UNFORGETTABLE SUNSET

Love in Santorini

INDAH HANACO

Unforgettable Sunset

Indah Hanaco

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
Kompas Gramedia

Untuk dua laki-laki pemberani yang mengilhami kisah ini. Kuharap PTSD dan semua rasa sakit itu sudah tidak lagi mengganggumu. Surga pasti jauh lebih tenang, kan?

Terima kasih untuk tayangan The Warfighters *yang sudah menjadi sumber informasi luar biasa seputar perang, PTSD, dan TBI. Semoga kelak dunia bisa menjadi tempat yang lebih aman, bebas dari permusuhan dan kebencian.*

Salam cinta untuk Fenti Komalasari karena sudah menemukan kalimat norak milik Terry yang menjadi ide awal novel ini.

KLUB KORBAN MISS SEDGWICK

MASHA TATUM SEDGWICK merapikan mejanya dengan wajah muram. Kurang dari satu jam lagi dia harus menyampaikan keputusannya. Sebenarnya bukan hal sulit untuk perempuan itu. Seperti yang sudah-sudah, Masha akan baik-baik saja. Akan tetapi, menjadi berbeda tatkala harus melibatkan orang lain.

"Kau sudah mau pulang?" Seorang perempuan melongok dari balik pintu. Prilly.

Masha menoleh sekilas, yakin dia tidak mendengar suara ketukan sama sekali. Sedetik kemudian, perempuan yang lebih muda itu, mendekat.

"Pekerjaanku sudah selesai," respons Masha pendek. Dia memasukkan laptop ke laci di bagian bawah mejanya.

"Apa kau sudah mendengar berita yang cukup heboh itu?" tanya Prilly seraya menarik kursi di depan sang kakak. "Gladys[1] sedang hamil muda." Prilly bersandar, kedua tangannya diletakkan di lengan kursi. "Aku masih sulit percaya Callum serius. Dia terbang ke Jakarta untuk menghadiri pernikahan Reynard meski kondisinya belum benar-benar fit."

"Kurasa, Gladys bisa mengurus dirinya sendiri." Masha sudah

---

[1] *Love in Pompeii*, Gramedia Pustaka Utama (2016).

mendengar versi Gladys berbulan-bulan silam, sebelum sepupunya itu setuju menikahi Callum. Masha tidak familier dengan nama dan sosok Callum Kincaid. Namun, dia mencari tahu tentang lelaki itu di internet saat Prilly mulai meributkan "Gladys yang sengaja menggoda Callum". Dalam banyak hal, Masha lebih memercayai Gladys ketimbang adiknya. Prilly punya kecenderungan menjadi *drama queen*.

"Menurutmu, menyusul seseorang seperti Gladys hingga mengelilingi setengah dunia, apa tidak berlebihan?" Prilly tampaknya tidak puas dengan tanggapan Masha.

"Apanya yang berlebihan? Cinta membuat orang bisa melakukan hal-hal yang rasanya tak masuk akal," imbuh Masha kalem. Dia kembali duduk untuk mengganti sandal bersol tebal yang dikenakannya dengan sepatu yang tergeletak di bawah meja. "Kita sudah membahas soal ini hampir setengah tahun. Apa kau tidak bosan?"

"Tetap saja! Memangnya apa yang di..."

Masha menukas cepat. "Aku pengin tahu apa yang kaumaksud dengan 'seseorang seperti Gladys'? Kau benar-benar menyukai Callum, ya? Padahal, kalian tidak pernah berkencan, kan?" Masha tidak suka mengkritik seseorang, tapi dia merasa harus mengingatkan Prilly. "Apa kau tidak lelah bertahun-tahun cuma melihat hal-hal negatif dari Gladys?"

"Aku bukannya tidak berusaha melihat hal yang positif pada diri Gladys. Tapi tidak ada gunanya," Prilly membela diri. Kedua tangan perempuan itu bersedekap, defensif. "Callum terlalu baik untuk Gladys. Aku tidak pernah mengira laki-laki itu bisa tertarik dengan perempuan yang sudah punya anak."

"Kau hanya belum menemukan pria yang tepat."

"Kita tidak sedang membicarakan diriku!" bantah Prilly. Wajahnya memerah. "Kau selalu membela Gladys, tak peduli apa pun

yang kukatakan. Noel juga begitu. Cuma Mum yang lebih rasional.”

Masha tertawa seraya melirik arlojinya. Perbedaan usia lima tahun antara dirinya dan si bungsu, membuat jurang yang cukup lebar di antara mereka. Prilly kadang masih begitu kekanakan dan memiliki ego yang cukup tinggi. Dia memandang dirinya sebagai pusat semesta. Kendati demikian, Masha sangat menyayangi adiknya.

“Masih banyak laki-laki lain yang lebih hebat dari Callum Kincaid itu, Sis! Jangan merasa iri pada Gladys. Setelah semua yang dialaminya, Gladys pantas mendapat pasangan yang memang mencintainya dengan sungguh-sungguh.” Masha mencangklongkan *kelly bag* hitamnya di bahu kanan.

“Kau bisa bilang begitu karena sudah menemukan pria yang tepat,” gerutu Prilly. Kalimat itu justru membuat tenggorokan Masha tercekat.

“Aku harus pergi sekarang,” Masha berdiri. “Ada janji makan malam.”

Prilly menyipitkan mata. “Dengan Judd? Kali kau benar-benar serius, ya?”

Meski tidak ada penjelasan tambahan, Masha tahu apa yang dimaksud adiknya. Sayangnya, dia sedang tidak ingin memberi penjelasan apa pun. Dia berusaha keras melindungi wilayah pribadinya. Bahkan dari sekadar tatapan ingin tahu yang bersumber dari keluarga besarnya sekalipun.

“Masha...,” panggil Prilly lagi. “Aku senang kalau...”

“Tolong pamitkan aku pada Mum. Cath bilang, Mum ada rapat sampai malam.”

Masha tidak menunggu hingga mendengar jawaban adiknya. Dengan langkah panjang dia mulai berjalan ke arah pintu, menunduk sekali lagi untuk memindai pakaiannya dengan cepat. Dia me-

ngenakan *sackdress* kuning pucat dengan kerut samar di sekeliling pinggang, hasil rancangan Prilly. Masha cuma mengenakan *choker* hitam untuk mempercantik penampilannya.

"Kau mau pulang sekarang?" Edith, sang resepsionis terkesan heran. Masha hanya melambai saat melewati meja perempuan itu, tanpa memberi jawaban. Langkahnya bergegas karena Masha tak ingin terlambat memenuhi janjinya. Dia berjalan kaki ke restoran yang cuma berjarak sekitar tiga ratus meter dari kantornya.

Masha dan kedua adiknya bekerja di Monarchi, lini busana yang dimiliki oleh keluarganya. Jika Prilly menjadi desainer, Masha mengurusi kerja sama dengan para model yang digunakan Monarchi. Sedangkan Noel, si tengah keluarga Sedgwick yang cuma lebih muda setahun dibanding Masha, berkonsentrasi menangani masalah tekstil.

Sejak lulus kuliah dari lebih tujuh tahun lalu, Masha langsung bergabung di Monarchi. Dia sempat berhasrat merancang busana, tapi akhirnya menyadari bakatnya tidak mencukupi. Prilly justru memiliki kemampuan yang mumpuni. Di Monarchi juga Masha menyadari dia yang sering dianggap pemalu, punya kemampuan membujuk yang cukup bagus. Setelah dua tahun bekerja di bagian produksi, ibunya menyarankan agar Masha pindah ke posisi yang berbeda.

Rosie, sang ibu, tampaknya punya kemampuan objektif untuk menilai kinerja anak-anaknya. Masha diminta membantu salah satu orang kepercayaan ibunya, Robert Kayne, memilih dan membujuk seseorang untuk dijadikan klien Monarchi. Pekerjaannya sangat sukses, hingga akhirnya dia mulai dilepas untuk mandiri dan mengurusi kliennya sendiri.

Masha mempercepat langkah saat menyadari hanya tersisa beberapa menit dari waktu yang sudah disepakati. Ketika tangan kanannya mendorong pintu restoran Italia berlabel Luigi, sapaan

ramah dari salah satu karyawan menyapu telinganya. Masha membalas dengan anggukan sopan saat mendengar seseorang menyerukan namanya.

Hanya berjarak sekitar lima meter dari tempatnya berdiri, seorang pria melambai. Masha pun buru-buru menuju meja yang sudah dipenuhi makanan itu. Kernyitan di keningnya muncul tanpa disadarinya.

"Aku sudah memesan semua makanan favoritmu." Lelaki itu berdiri untuk menyambut Masha, memajukan tubuh, dan mengecup kedua pipinya dengan lembut. Tanpa bicara, Masha menarik kursi di depan lelaki bernama Judd Sheldon itu.

"Seharusnya kita pergi ke restoran lain. Di sini terlalu ramai dan berisik," gumam Judd. "Tapi kau menolak usulku."

"Aku belum menemukan restoran Italia yang masakannya lebih enak dibanding Luigi," argumen Masha. Dia meletakkan tasnya di kursi kosong yang ada di sebelah kirinya.

Judd adalah pria matang berusia 35 tahun, lajang, bekerja sebagai bankir, dan tentu saja objek yang menarik untuk dipandang berlama-lama. Nyaris setahun silam mereka berkenalan di salah satu acara pergelaran busana yang digelar Monarchi. Sempat kehilangan kontak beberapa bulan, Masha dan Judd bertemu lagi dalam kesempatan lain.

Kali ini, Judd tidak lagi malu-malu menunjukkan perasaannya. Lelaki itu, bisa dibilang, menempel pada Masha tiap kali punya kesempatan. Judd tak sungkan mengaku menyukai Masha hanya setelah pertemuan keempat mereka.

"Aku tidak mau buang-buang waktu. Usiaku tidak semakin muda. Kalau memang merasa sudah menemukan yang kucari, kenapa harus menahan diri?"

Itu alasan Judd saat Masha menilai lelaki itu terlalu agresif. Argumen yang cukup masuk akal. Masha sendiri bukan gadis muda,

tahun ini usianya sudah menginjak angka 32. Meski gamang, perempuan itu melisankan persetujuan saat Judd mengajak menyeriusi hubungan mereka, tak sekadar menjalani sesuatu yang sifatnya kasual belaka.

"Aku merindukanmu. Tapi kau sepertinya lebih suka memandangi makanan di atas meja ini," gurau Judd. "Kita sudah lama tidak bertemu, kan?"

"Baru empat hari," ujar Masha. Dia mengangkat wajah, terkesima melihat rona bahagia yang memenuhi wajah lelaki itu. Perasaan bersalah mulai menusuknya.

"Empat hari itu lama, *Sweetheart*." Judd mulai mengaduk pastanya. "Makanlah dulu, setelah itu kita akan bicara. Serius. Ada hal penting yang mau kukatakan padamu. Tapi kurasa lebih baik kita ke apartemenku saja."

Masha sudah menebak ke mana arah perbincangan "serius" yang dimaksud Judd itu. Bulu kuduknya meremang sebagai reaksi untuk kalimat lelaki itu. Sekali lagi Masha menyapukan pandangan ke meja, memandangi beberapa piring yang berisi hidangan khas Italia tanpa selera.

Dia memaksakan diri untuk menyantap satu porsi *fettuccine alfredo* yang terasa hambar. Biasanya, makanan itu begitu melenakan lidah dan menjadi salah satu favorit Masha di Luigi. Dorongan untuk segera bicara pada Judd, ditahannya. Masha tidak mau Judd batal menyantap makan malamnya. Minimal, itu yang bisa dilakukannya saat ini.

Baru setelah lelaki itu menunjukkan tanda-tanda akan mengajak Masha meninggalkan Luigi, perempuan itu menggeleng. "Kita di sini saja. Aku juga ingin bicara sesuatu padamu."

"Tapi, *Sweetheart*, di sini tidak ada privasi. Banyak orang berlalu-lalang dan..."

"Mereka tidak akan tertarik untuk menguping," tukas Masha. Perempuan itu tersenyum.

Judd akhirnya mengalah, ditandai dengan bahu yang terkedik. "Aku atau kau dulu yang mau bicara?" tanyanya seraya memajukan tubuh. Lelaki itu melipat kedua tangannya di atas meja. Hati Masha mencelos. Tidak ada kekurangan Judd yang bisa diperdebatkan. Lelaki ini adalah pasangan yang sempurna.

"Ah, lebih baik aku saja," Judd memutuskan sedetik kemudian. "Begini, *Sweetheart*, kurasa sudah waktunya kita melangkah maju. Oke, aku tidak pintar bicara untuk meyakinkanmu. Tapi kau tentunya tahu, aku serius dengan kata-kataku." Judd menghadiahi Masha senyum menawan. "Aku juga bukan laki-laki romantis. Aku takkan melamar dengan cara berlutut atau sejenisnya. Atau menyusun acara dramatis yang akan membuatmu kaget. Aku mau bilang, ingin menikah denganmu. Apa pendapatmu?"

Jantung Masha seakan berhenti berdenyut selama beberapa detik. Dia harus menghadapi apa yang dicemaskannya. *Judd mengajak menikah.*

"Judd, aku juga ingin membahas tentang hubungan kita." Masha menghela napas, tahu takkan ada kalimat yang bisa membuat maksudnya menjadi lebih halus. Tangan kanannya yang sejak tadi berada di bawah meja, kini terangkat. Masha menyodorkan sebuah benda dalam genggamannya ke arah Judd. "Aku ingin pertunangan kita putus. Maaf."

"Aku yakin telingaku bermasalah." Judd berusaha bergurau meski suaranya gemetar. Matanya kini memandang cincin di telapak tangan kanan Masha yang terbuka. "Kau pasti tidak serius, kan? Kau pasti ketakutan karena aku terkesan ingin semuanya serbacepat. Seperti yang selalu kubilang, aku tidak mau membuang-buang

waktu." Judd menyugar rambutnya dengan tangan kiri. "Oke, aku tidak akan memaksa. Kita akan menjalani hubungan ini pelan-pelan. Kalau kau belum siap untuk menikah, tak masalah. Kita bisa mengubah strategi. Tinggal serumah, misalnya. Kapan pun kau ingin pindah ke apartemenku, pintunya selalu terbuka."

Usulan itu justru membuat bulu kuduk Masha menyangkak. "Tawaran yang sangat manis. Tapi maaf, aku tidak bisa." Masha meletakkan cincin itu di sebelah gelas minuman Judd. "Aku bukan tipe orang yang akan tinggal serumah dengan siapa pun kecuali suamiku, Judd. Mungkin pilihan yang aneh untuk masa sekarang. Tapi memang itu yang kuinginkan."

Wajah Judd memucat. Lelaki itu menggeleng, membuat rambutnya yang sewarna pasir itu bergoyang pelan. "Kau serius ingin kita putus?"

"Ya," Masha menghela napas yang terasa berat.

"Kenapa tiba-tiba? Apa kesalahan yang sudah kulakukan?"

"Kau tidak membuat kesalahan apa pun." Dalam hati, Masha menambahkan dengan kalimat lain. *Kau hanya terlalu serius ingin bersamaku.*

"Mustahil aku tidak membuat kesalahan. Kalau iya, kau takkan ingin kita putus." Lelaki itu menyipitkan mata sejenak sebelum kembali bertanya. "Apa ada laki-laki lain?"

Tuduhan semacam itu bukan baru kali ini dihadapi Masha. Dia tak lagi tersinggung. Manusia memang cenderung mencari-cari alasan untuk hal yang dianggap buruk. Sekadar memenuhi kebutuhan untuk membebaskan diri dari perasaan bersalah.

"Tidak ada laki-laki lain, Judd!" tukasnya dengan nada tegas. Masha menyesali hari yang sudah berlalu tiga bulan silam, saat dia setuju bertunangan dengan Judd tanpa pikir panjang. Semestinya dia belajar banyak dari pengalaman.

"Jadi, apa alasanmu? Kau tidak bisa memutuskan pertunangan dengan seseorang tanpa memberi penjelasan yang masuk akal."

Mustahil Masha menyuarakan kejujuran di depan Judd, karena akan menyakiti lelaki itu. Di mata Masha, tunangan tiga bulannya itu adalah pria yang baik. "Aku belum siap untuk berkomitmen, Judd. Aku punya... katakanlah... pengalaman yang kurang bagus tentang kehidupan rumah tangga. Bukan berarti aku sudah pernah menikah, tentu saja!" imbuhnya buru-buru. "Jadi, aku tak mau menyakitimu. Jalan terbaik untuk kita berdua yang bisa kupikirkan saat ini adalah, tidak lagi menjadi tunanganmu, karena akan tak adil bagimu."

Akal sehat Masha mengingatkan untuk tidak memperhalus kata-katanya karena bisa salah dipahami oleh Judd. Sementara di sisi lain dia tak sanggup melihat lelaki itu makin terluka.

"Pengalaman apa? Kau harus memberitahuku, Masha!" Judd tak lagi memanggilnya *Sweetheart*. "Kalau tidak, bagaimana aku bisa mengerti apa yang kaurasakan?"

Kalimat logis itu mengusik Masha. Namun dia tak berniat mengabulkan keinginan Judd. Dia hanya menggeleng pelan. Sekali lagi, matanya berhenti pada cincin yang masih berada di meja. Sejak awal, seharusnya dia memang tak pernah setuju menerima benda itu.

"Maafkan aku, Judd."

Hening selama berdetik-detik. Masha memberanikan diri menatap Judd. Lelaki itu malah menunduk sambil meraih cincin yang disodorkan Masha. Tangan kirinya terangkat saat dia mendekatkan cincin tersebut ke wajahnya, berkonsentrasi pada benda di tangannya.

"Kau tidak suka cincinnya, ya? Seharusnya, sejak awal kau bilang padaku. Supaya aku bisa mencari yang lebih bagus dibanding ini."

Kalimat Judd membuat Masha merasa menjadi perempuan berengsek. "Bukan karena cincin atau laki-laki lain," gumamnya lembut.

"Atau," Judd menantang matanya, "kau belum siap untuk menikah? Seperti kataku tadi, kita tidak perlu buru-buru kalau kau tidak mau."

"Judd," Masha bersuara setenang mungkin. "Aku minta maaf karena membuatmu kecewa," tegasnya.

"Tapi kenapa? Kau tidak memberi penjelasan apa pun!" kritik lelaki itu. "Bukankah aku berhak untuk tahu alasanmu? Ini... begitu tiba-tiba. Setahuku, selama ini kita..."

"Jangan sedih, Bung! Kau bukan orang pertama yang mengalami itu," seseorang menyela. Bulu roma Masha berdiri seketika. Dia takkan melupakan pemilik suara rendah itu. Dia dan Judd serempak menoleh ke arah lelaki bersetelan yang berdiri di sebelah meja mereka.

"Siapa kau?" tanya Judd curiga. "Maaf, aku dan tunanganku sedang membahas masalah serius."

"Mantan tunangan, kan?" lelaki itu meralat dengan lancang. Masha membatu di tempat duduknya, tidak tahu harus melakukan apa. "Aku si Nomor Satu, Rex Paisley."

"Apa kau mengenal dia, Masha?" tanya Judd keheranan. "Menguping dan membuat kesimpulan, sungguh bukan hal yang sopan."

Masha akhirnya bersuara dengan perut yang seakan dipelintir badai. "Rex ini..."

"Saranku, jangan buang energimu untuk membujuknya. Ketika Miss Sedgwick ingin memutuskan pertunangan, kau takkan bisa melakukan apa pun kecuali menurut." Lelaki itu menghadiahi Masha tatapan menghunjam yang menakutkan. Kebencian menguar jelas di ekspresi dan suara Rex. "Aku mengikuti perkembangan Miss Sedgwick. Apa kau percaya kalau kubilang bahwa kau bukan laki-laki pertama yang bertunangan dengannya?"

“Apa?” Judd kaget. Wajahnya kian kucam. Masha baru hendak bersuara saat Rex tertawa sinis. Tampaknya lelaki itu belum selesai.

“Aku adalah tunangan pertamanya, sebelum dia mencampakkanku. Kau yang ketiga. Selamat datang di Klub Korban Miss Sedgwick.”

CERITA DARI FREEDOM

TERRENCE "TERRY" SINCLAIR terbangun karena dering ponselnya. Dengan mata setengah menyipit, tangan kanannya bergerak pelan untuk menjangkau sumber suara. Ketika akhirnya gawai itu berhasil diraih, Terry mengembuskan napas. Coleen adalah nama yang terbaca di layar.

Lelaki itu melemparkan ponselnya asal-asalan. Terry terlalu sering lupa mematikan gawainya sebelum terlelap. Padahal sudah berkali-kali migrainnya terpicu gara-gara terbangun karena dering telepon genggam atau alarm.

Hari memang sudah cukup siang, Terry tahu itu. Coleen juga punya alasan lain menghubunginya. Terry tidak bertukar kabar dengan gadis itu sejak dua hari silam. Tapi itu bukan langkah yang berlebihan setelah Terry menjelaskan kenapa dia dan Coleen tak perlu bertemu lagi. Sayang, pesannya tidak diterima dengan baik.

Terry akhirnya bangun dari ranjang, mencoba mengingat mimpi yang dialaminya hari ini. Satu tarikan napas berisi kelegaan menjadi penutup tatkala dia menyadari bahwa dirinya sama sekali tidak bermimpi. Itu sesuatu yang sangat pantas untuk disyukuri.

Lelaki itu memulai paginya dengan menikmati secangkir kopi tanpa gula. Dia juga membuat setangkup roti panggang yang diolesi selai jeruk. Jam sudah menunjukkan pukul sebelas lewat lima saat Terry selesai mandi dan berpakaian. Hari ini dia akan pergi ke

Freedom, tempat pemulihan yang diperuntukkan bagi para mantan tentara dan korban bom.

Freedom adalah semacam proyek idealis yang digagas oleh Terry, Graeme MacLeod, dan Miles Riordan. Mereka bertiga berkenalan saat bertugas di Fallujah, Irak. Terry cuma mampu bertahan kurang dari lima tahun sebagai marinir. Empat tahun silam dia pensiun. Langkah yang juga dilakukan kedua sahabatnya. Sayang, efek dari apa yang terjadi di Irak, tampaknya belum akan selesai dalam waktu dekat.

Terry baru saja melewati usia 27 tahun. Tapi ada kalanya dia merasa sudah berusia setengah abad. Ada banyak sekali pengalaman traumatis yang dialaminya. Sudah melihat sendiri berbagai efek psikologi yang kadang sulit untuk ditanggung, membuat lelaki itu bersyukur hanya harus bergulat dengan migrain, mimpi buruk, ingatan yang terkadang begitu samar, hingga sembilan butir obat yang harus diminumnya setiap hari.

Secara fisik, tidak ada yang mencurigakan pada Terry. Hanya ada bekas luka sepanjang empat sentimeter di atas alis kanannya. Pada lelaki normal, parut itu cukup mengganggu penampilan. Tapi bekas luka itu justru membuat Terry tampil lebih maskulin.

Terry memiliki tinggi kurang-lebih 180 sentimeter, berperawakan atletis. Rambutnya merah dan matanya hijau indah. Dagunya persegi dengan bayangan kebiruan di sepanjang rahang tiap kali usai bercukur. Tulang pipi yang tinggi menjadi salah satu kelebihan fisiknya. Juga hidung bangir meski pangkalnya agak bengkok. Terry juga dikaruniai bibir penuh yang sering dinilai seksi.

Mendatangi Freedom menjadi semacam terapi baru untuknya. Jika malam hari dia disibukkan kelab yang dimilikinya, Fabulous Fab, pagi hingga menjelang sore Terry lebih suka menghabiskan waktu di Freedom. Graeme dan Miles pun rutin berkunjung ke sana. Ketika berada di Freedom, Terry seakan ditarik kembali ke

masa lalu. Bukan pengalaman yang disukainya. Tapi dia harus rela melewati itu demi menolong banyak orang yang senasib dengannya.

Terry dan kedua sahabatnya mendapat pertolongan yang cukup. Ditambah lagi keluarga besar ketiganya tidak kesulitan untuk masalah finansial. Tapi para veteran perang lainnya belum tentu memiliki kesempatan yang sama. Itulah alasan mereka membangun Freedom. Meski awalnya diniatkan untuk mantan tentara, belakangan mereka juga menerima para korban pemboman dari kalangan sipil. Semuanya tanpa dipungut biaya.

Takdir mengikat mereka dengan cara yang unik, bahkan mungkin bisa dibilang menggelikan. Kesamaan mereka bertiga adalah memiliki kewarganegaraan Amerika Serikat. Namun setelah pensiun, ketiganya lebih suka menetap di Inggris dan mulai membangun kerajaan bisnis.

Keluarga yang mapan memungkinkan untuk itu. Ayah Graeme memiliki bisnis kapal pesiar di Eropa. Sementara keluarga Miles mendapatkan kekayaan dari perkebunan anggur yang berada di Silia. Terry? Ibunya menjadi pemilik salah satu media berpengaruh di Amerika.

Berjalan kaki menuju Freedom, sesekali Terry memberi salam pada wajah-wajah familier yang sudah menjadi tetangganya setahun terakhir. Dia pria yang supel, baik sebelum dan setelah menjadi tentara. Setidaknya Terry senang karena masih ada bagian kepribadiannya yang masih melekat hingga saat ini.

Setelah sempat menetap di Notting Hill, Terry akhirnya memilih pindah ke Kerrison Road, Wandsworth. Kedua properti itu dimiliki almarhumah ibunya yang memang berasal dari Inggris sebelum berpindah kewarganegaraan sejak masih lajang. Sebenarnya, Terry menyukai Notting Hill. Hanya saja, dia kesulitan mencari properti yang bisa digunakan sebagai markas Freedom di area itu. Graeme dan Miles pun berpendapat sama.

Akhirnya salah satu teman Miles merekomendasikan sebuah rumah berlantai tiga di area Wandsworth. Tepatnya di Falcon Road. Kebetulan yang cukup membuat Terry girang karena dia mewarisi properti lain di kawasan yang sama. Rumahnya di Kerrison Road hanya berjarak kurang dari 500 meter dari situ.

Freedom baru beroperasi sekitar delapan bulan. Terry dan kedua sahabatnya tidak perlu melakukan perombakan besar di rumah yang mereka sewa itu. Ketiganya cuma harus membeli cukup banyak perabotan.

Lantai dasar digunakan menjadi semacam lobi dengan ruang tamu yang luas. Para mantan tentara memanfaatkan tempat itu untuk bercengkerama. Dapur luas yang berada di bagian belakang lantai dasar, sering digunakan untuk kelas memasak. Sebuah ruang yang biasa dimanfaatkan Terry dan ketiga sahabatnya sebagai kantor, juga ada di lantai ini.

Di hari tertentu, para anggota Freedom akan berkumpul untuk membahas perasaan mereka setelah melewati berbagai pengalaman traumatis di medan perang. Terry nyaris tidak pernah melewatkan sesi itu meski dia sendiri sangat jarang membicarakan isi hatinya. Terry, Graeme, dan Miles harus bisa menunjukkan gambaran sebagai orang-orang yang tangguh. Bukan untuk alasan pencitraan. Melainkan agar veteran lainnya bisa memiliki harapan untuk kembali pada kehidupan normal seperti para pendiri Freedom. Yah, meski Terry sendiri tidak bisa mendefinisikan "kehidupan normal" dengan baik.

Di lantai dua, ada ruang olahraga dengan peralatan lengkap setara dengan *gym* terkenal. Di sebelahnya ada ruang seni yang diawasi oleh ahli terapi khusus. Di sana, para anggota Freedom bisa melakukan banyak hal. Mulai dari membuat patung dari tanah liat, menggambar, hingga membuat topeng aneka wajah. Yang terakhir merupakan ide dari para pendiri Freedom. Mereka pernah

menjalani terapi sejenis saat mendapat perawatan di Walter Reed National Military Medical Centre di Maryland, Amerika Serikat.

Sementara lantai teratas dimanfaatkan untuk menangani masalah psikologi dengan lebih intensif. Ada beberapa ruang yang ditempati oleh dokter, psikolog, dan psikiater yang praktik dengan jadwal khusus. Juga sebuah ruang serbaguna yang bisa dimanfaatkan untuk beribadah, apa pun agamanya. Freedom juga mengundang pastor, pendeta, dan ustaz secara berkala. Sejak dua minggu silam, Freedom juga menghadirkan seorang rabi. Itu terjadi setelah seorang mantan tentara beragama Yahudi bergabung.

Mendatangi Freedom selalu memberi Terry gejolak emosi yang kadang membuatnya kewalahan. Apa yang dialami para anggota Freedom, hampir semuanya sudah dilewati lelaki itu. Pemerintah setempat memang memberi penanganan medis dan psikologis untuk para veteran. Tapi Terry dan kedua sahabatnya ingin memberi kontribusi tambahan agar memastikan orang-orang yang pernah terjun ke medan perang bisa tetap sehat dan sadar. Fisik dan mental.

Sesuatu yang mengejutkan terjadi ketika Terry nyaris melewati pintu masuk Freedom. Seorang perempuan berambut pirang yang memiliki kemiripan mencengangkan dengan supermodel tahun '90-an, Christy Turlington, mengadang langkahnya. Coleen Douglas.

"Kau sengaja menghindariku, ya?" tanya Coleen tanpa basabasi. Suaranya terdengar tajam, tapi perempuan itu memajukan tubuh untuk mengecup bibir Terry. Lelaki itu membatu, tak punya kesempatan menghindar.

"Kau berutang penjelasan padaku. Dua hari kau mengabaikanku, tidak mau menjawab telepon atau membalas pesanku. Aku tidak punya pilihan, terpaksa datang ke sini."

Terry menahan diri agar tidak mengerutkan kening karena mendengar kata-kata Coleen. Kini mereka duduk berhadapan di kantor yang biasa ditempati para pendiri Freedom. *Pudding sofa* yang biasanya empuk itu, mendadak seakan dipenuhi paku.

"Aku... sudah menjelaskan semua di hari terakhir kita bertemu." Terry menatap wajah cantik Coleen dengan serius. Dia mencoba menghitung waktu yang sudah dihabiskannya bersama perempuan itu. Akan tetapi, Terry kesulitan mengingat sejak kapan mereka sedekat sekarang. "Berapa lama kita... bersama?" tanyanya dengan perasaan tak nyaman yang tiba-tiba mengganggu.

"Enam setengah minggu. Jangan bilang kalau kau sudah lupa," Coleen setengah menggerutu. Perempuan itu menyilangkan kaki kanannya di atas kaki kiri, mempertontonkan betis menawan yang disukai lelaki normal. Terry sengaja tidak menundukkan pandangan meski pose Coleen sungguh menggoda.

"Kadang aku kesulitan mengingat sesuatu," balas Terry tenang. "Dua hari lalu, aku sudah memberitahukan semuanya. Jadi, kurasa tidak ada lagi yang perlu kita bahas. Maaf kalau kata-kataku terdengar kejam."

Terry melihat wajah Coleen memerah. Tapi dia tak peduli. Coleen seharusnya tidak membuat kesabarannya lenyap. Terry adalah laki-laki santai yang sering dinilai sebagai orang yang tak terbebani kehidupan ini. Tentu saja kesimpulan itu tidak tepat. Namun dia juga enggan menunjukkan bahwa penilaian orang-orang di sekitarnya keliru.

"Apa aku begitu membosankan hingga kau cuma tahan bersamaku beberapa minggu saja?" Pertanyaan itu disuarakan dengan

lirih, membuat Terry merasa sudah berubah menjadi pria yang memanfaatkan perempuan lemah.

"Aku minta maaf kalau kau tidak bisa menerima keputusanku. Tapi, sejak awal aku sudah memperingatkanmu. Aku bukan tipe laki-laki yang tertarik untuk berkomitmen dalam waktu dekat. Aku sangat menyukai kebebasanku."

"Apakah... kau benar-benar tidak bisa mengubah keputusanmu? Kenapa kau tidak memberi waktu lagi pada kita berdua? Siapa tahu... ada perubahan."

Terry menggeleng. Dia sungguh tidak suka jika harus mengulang-ulang kalimat sejenis hanya demi menenangkan hati seseorang. "Maaf, Coleen."

Pintu terbuka diikuti suara tawa Graeme. Entah apa yang diucapkan Miles hingga membuatnya tergelak cukup kencang. Namun saat menyadari Terry sedang duduk berhadapan dengan Coleen, tawanya berhenti. Tatapan penuh pemahaman dari keduanya membuat Terry terbatuk pelan. Tapi dia tetap mengangkat tangan kiri, meminta kedua sahabatnya untuk bergabung.

Coleen jelas kecewa dengan apa yang dilakukan Terry. Perempuan itu hanya bertahan di ruangan itu selama lima menit sebelum pamit. Senyumnya terlihat pahit. Dia bahkan cuma menghadiahi Miles dengan senyum tipis saat mendengar gurauan lelaki itu.

"Kau terlalu kejam," gumam Miles setelah Coleen menutup pintu. "Coleen perempuan yang baik di antara gadis-gadis yang kaukencani sejak kita tinggal di sini."

Terry mengedikkan bahu. "Kaukira aku tidak tahu itu? Tapi, perasaanku tidak berkembang sama sekali. Mustahil melanjutkan hubungan kalau yang ada cuma ketertarikan fisik saja, kan? Pada akhirnya, hal seperti itu bisa bertahan berapa lama? Aku justru lebih berengsek kalau tidak berhenti sekarang juga."

Graeme menyahut seraya menyelonjorkan kaki. “Kau sedang bicara tentang cinta? Kukira, kau tak mengerti soal yang satu itu.”

Sindirannya dibalas Terry dengan senyum lebar. “Aku pria bijak, Graeme. Hanya saja, orang cenderung memberi penilaian yang keliru.”

“Keliru apanya? Kalimat gombalmu yang selalu diulang tiap kali menemukan mangsa potensial, sudah menjelaskan banyak hal. Kau jahat pada Coleen.”

Terry mengabaikan kata-kata Graeme. “Aku ingin meluruskan satu hal soal Coleen. Aku tidak jahat padanya. Lagi pula, Coleen sudah tahu kondisiku sejak awal. Aku tidak pernah menjanjikan apa-apa.”

“Argumenmu itu makin lama justru kian menjijikkan,” gerutu Graeme. “Kurasa, sudah tidak efektif lagi untuk terus dipakai dan membebaskan dirimu dari rasa bersalah. Berhentilah menyakiti hati perempuan, Terry!”

Itu kata-kata yang juga selalu Terry gemakan pada dirinya sendiri. Dia tentu saja menyadari apa yang membuat sahabat-sahabatnya cemas, terutama Graeme. Tapi Terry belum berniat mengubah hidupnya. Prioritasnya saat ini adalah mengurusi bisnis dan Freedom. Masalah pasangan, menjadi pelengkap yang tidak terlalu penting. Di masa lalu, dia sudah pernah mendahulukan hati, melakukan hal-hal impulsif yang mencengangkan. Tapi yang didapatnya cuma kesedihan dan kekecewaan.

“Terry cuma membalaskan sakit hatinya pada perempuan,” imbuh Miles jail. “Apa yang terjadi padanya sama menakutkannya dengan cedera otak.” Seringai Miles terhapus kotak tisu yang dilempar Terry ke arahnya.

“Tetap saja itu bukan alasan yang bisa dibenarkan. Maaf, aku tidak tertarik mengurusi hidup orang lain. Tapi kau sahabatku,

aku tak mau hidupmu makin tidak keruan." Graeme memandang Terry dengan sungguh-sungguh. "Ada baiknya kau berhenti berkencan. Fokus pada masalah lain yang lebih penting. Fabulous Fab atau Freedom. Atau rencana untuk membangun bisnis baru."

Miles menyambar cepat, "Telepon seks, misalnya."

Graeme selalu menjadi orang yang paling serius di antara mereka bertiga. Lelaki itu juga tak sungkan menyuarakan kalimatnya yang kadang terdengar tajam. Mengenal Graeme sekitar enam tahunan, membuat Terry sangat memahami sifat sahabatnya itu.

Di sisi lain, Miles adalah pria jail dan suka bergurau. Menjadi penyeimbang ketika berada di sisi Graeme. Kedua orang inilah yang menjadi keluarga Terry belakangan ini.

"Ide membangun bisnis telepon seks itu bagus juga. Mungkin kita bisa meminta bantuan Debra untuk bekerja rangkap," usul Terry sembari tertawa. Debra yang disebutnya itu adalah perempuan muda yang menjadi resepsionis Freedom.

Dia kemudian melirik arloji seraya berdiri. "Kurasa, kita harus berhenti membahas hidupku. Hari ini ada jadwal pertemuan terbuka, kan?"

"Kau ingin kabur, ya?" tuduh Graeme.

"Ya, karena hari ini kau mendadak lebih sensitif dibanding biasa," aku Terry. "Lagi pula, siapa yang mau kehidupan pribadinya dihina terus-menerus?" imbuhnya lagi.

Graeme membalas lirih. "Maaf."

"Apa migrainmu kambuh lagi hari ini?" Miles yang bersuara. Dia ikut berdiri.

"Tidak. Hanya saja, aku bermimpi buruk." Graeme tak selalu mau membahas hal-hal yang dianggapnya pribadi. Jika sampai membaginya dengan Terry dan Miles, artinya dia benar-benar sedang berada di titik terendah.

"Kita harus membiasakan diri dengan semua itu. Kau kira aku tak pernah bermimpi buruk? Sering! Belum lagi migrainku yang kadang justru lebih parah dibanding biasa." Miles menepuk bahu sahabatnya. "Jangan lupa minum obatmu, Sobat! Kau sering lupa, kan?"

Tebakan itu tidak direspons Graeme. Dia bangkit dari sofa, memandang Terry. "Aku kembali memimpikan Pat. Dengan rambut pirangnya yang berubah merah karena darah..."
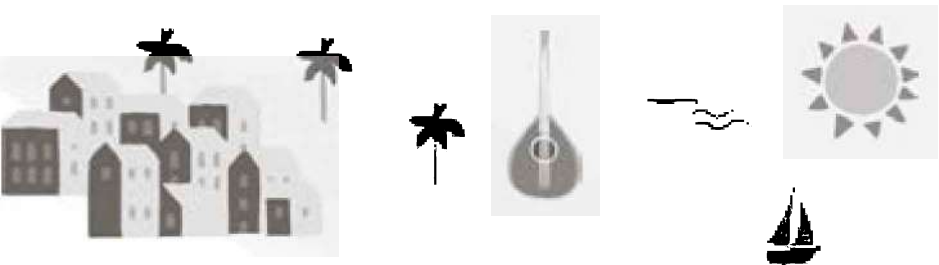
SANTORINI DI PUNCAK MUSIM PANAS

SANTORINI selalu menjadi magnet yang berbeda bagi Masha. Dia pernah berangan akan menghabiskan bulan madunya di sana kelak. Cita-cita itu dibangun sejak Masha masih remaja. Tapi sekarang, dia mulai yakin mimpi romantisnya itu takkan pernah tercapai. Bagaimana mungkin berbulan madu jika dia selalu ketakutan ketika ada lelaki yang membahas tentang menikah atau tinggal serumah?

Kian dewasa, Masha tahu kengeriannya untuk berkomitmen memang tak masuk akal. Dia bukan perempuan bodoh yang gampang mengambil keputusan karena dorongan impulsif. Dia perempuan matang yang rasional. Sayang, ada hal-hal tertentu yang tidak bisa diatasi dengan logika semata.

Musim panas baru saja dimulai, Masha sengaja memanfaatkan waktunya untuk berlibur. Sudah hampir dua tahun dia tidak meluangkan waktu untuk bervakansi. Pekerjaan sudah menyita waktunya. Meski demikian, Masha sama sekali tidak keberatan, karena dia sangat menyukai pekerjaannya.

Kali ini, Masha merasa London sudah terlalu sumpek. Jadi, dia merencanakan liburan singkat, memberi waktu pada diri sendiri untuk meninggalkan rutinitas. Ibunya memberi izin tanpa banyak tanya. Ayahnya pun kurang-lebih sama. Protes justru datang dari

kedua saudaranya. Seperti biasa, Prilly melontarkan protes dengan frontal. Sementara Noel lebih santai.

Bukan, mereka tidak mengajukan keberatan atas keputusan Masha untuk berlibur tiba-tiba. Melainkan karena langkah Masha memutuskan pertunangannya dengan Judd.

“Kalau kau merasa kalian tidak cocok, kenapa dulu setuju bertunangan?” desak Prilly. Itu pertanyaan yang juga kerap diajukan Masha pada dirinya sendiri.

“Aku tidak tahu,” jawabnya jujur. Dia merasa bersalah, bodoh, dan entah apa lagi. Suasana hati Masha memburuk, terutama setelah bertemu Rex yang tidak keberatan menguraikan “daftar dosa” Masha.

“Kau orang yang tenang dan punya akal sehat. Kalau aku, mungkin masih bisa dimaklumi. Tapi barangkali aku pun takkan memutuskan pertunangan sampai tiga kali.”

“Hei, kau tak perlu menghakimi Masha,” Noel menyela, membela kakaknya.

“Terima kasih karena sudah bersimpati,” Masha menepuk lengan Noel. Dia merebahkan kepala di bahu kanan sang adik. Ketiganya sedang berada di rumah orangtua mereka. Tiap bulan, ayah dan ibu Masha mengundang anak-anak untuk makan malam keluarga. Itu menjadi kesempatan bagus untuk berkumpul bersama meski di Monarchi mereka hampir selalu bertemu.

“Aku bersimpati, tapi tetap ingin tahu alasanmu memutuskan pertunangan,” imbuh Noel. “Sepanjang yang kutahu, Judd orang yang baik. Cocok untukmu. Sudah mapan juga. Secara fisik, dia juga tidak punya kekurangan. Kalau Rex, aku bisa mengerti kenapa kau ingin berpisah darinya.”

Prilly mengimbuhi. “Jangan lupa, Judd juga laki-laki yang sopan dan mencintaimu. Aku bisa melihatnya tiap kali kalian bersama. Tapi jujur saja, bahasa tubuhmu justru menunjukkan sebalik-

nya. Maksudku, kau terkesan tidak nyaman dengan perhatian Judd. Apa kau takut untuk berkomitmen?"

"Kali ini, aku setuju dengan Prilly," Noel mengangguk. "Kecuali bagian takut berkomitmennya itu."

Masha mendesahkan jawaban dengan berat hati. "Sungguh, aku pun tidak benar-benar tahu. Kurasa, aku harus berhenti memandang laki-laki dengan rentang usia antara tiga puluh hingga lima puluh tahun," guraunya tanpa merinci lebih detail. Dia cuma ingin membuat Prilly dan Noel berhenti mengajukan pertanyaan.

"Kau memang butuh liburan, Sis! Kalau saja tidak harus berangkat ke China, aku pasti akan mengekorimu ke Santorini."

Membayangkan berlibur bersama Noel mampu membuat senyum Masha melebar. "Kita memang sudah lama tidak berlibur bersama. Padahal kalau ada kau, aku tidak perlu menyewa *bodyguard*."

"Aku cuma ingin kau bahagia," gumam Noel, nyaris tak terdengar.

Prilly yang kadang memiliki selera humor aneh, malah menukas. "Kau pergi ke Santorini sendirian? Mengobati patah hati atau apa?"

"Ber-li-bur," eja Masha tenang. "Aku sudah lama tidak pernah meninggalkan London. Aku ingin suasana baru."

"Kuharap kau tidak mencari tunangan baru di sana."

Kalimat Prilly itu memancing tawa Masha. "Tidak akan! Aku janji."

Kurang dari seminggu kemudian, di sinilah Masha berada. Dia duduk di balkon pribadi, menikmati pemandangan ke Laut Aegea yang indah. Matahari sudah hampir tergelincir ke arah barat. Langit jingga dan bayangan yang memantul di permukaan air laut, menyuguhkan keindahan. Masha kesulitan menggambarkan keelokan di depan matanya dengan kata-kata.

Noel membantunya mengurus akomodasi empat harinya selama berada di Santorini. Masha sudah pernah berlibur di Santorini. Tapi baru kali ini dia menginap di Titan Suites. Noel berbaik hati membayari penginapan untuk sang kakak. Dugaan Masha, itu semacam hadiah kecil untuk menghiburnya. Mungkin Noel tak benar-benar percaya Masha tidak sedih karena berpisah dari Judd.

Santorini adalah bagian dari kelompok Kepulauan Cyclades, termasuk salah satu pulau gunung berapi di Laut Aegea. Bagian tengah pulau tersebut pernah tenggelam karena letusan gunung berapi Thera sekitar 3500 tahun yang lalu. Hal itu memberi dampak tersendiri pada kontur tanah di pulau itu. Seperti banyak hotel atau desa di Santorini, Titan Suites pun berada di daerah berbukit-bukit.

Kali ini, Masha bertekad menikmati pemandangan Pulau Santorini dengan maksimal. Jadi, dia memilih menginap semalam di ibukota Yunani sebelum paginya naik feri dari Piraeus, sekitar satu setengah jam perjalanan dari Athena, menuju Santorini.

Perjalanan sekitar delapan jam itu memang bisa lebih cepat jika Masha memilih naik pesawat. Tapi pemandangan yang dinikmatinya saat melewati pulau-pulau kecil dengan arsitektur khas dan cat berwarna biru putih itu, sungguh pengalaman yang tak mau dilepaskannya. Masha tidak tahu berapa banyak dia mengambil gambar selama di perjalanan. Dia bahkan nyaris melewatkan makan siang.

Masha tiba di Santorini sekitar pukul tiga sore. Pihak Titan Suites menyediakan layanan penjemputan yang cukup disyukurinya. Masha terlalu bersemangat hingga melupakan rasa pegal akibat perjalanan panjang. Begitu tiba di hotel, dia kembali menggunakan kameranya.

Noel memesan kamar di salah satu lokasi tertinggi, membuat Masha disuguhi pemandangan sensasional. Tiap kamar memiliki

ketinggian yang berbeda-beda. Hotel itu mirip desa kecil dengan rumah-rumah mungil berpagar yang dihubungkan tangga-tangga batu.

Kamar yang ditempatinya bersih dan rapi, diisi perabotan memadai. Seperti ciri khas Santorini yang sudah begitu dikenal dunia, Titan Suites didominasi cat berwarna putih. Kamar Masha pun demikian. Kecuali sebuah pintu dan dua jendela yang mengapitnya. Kamar itu unik karena langit-langitnya yang dibuat melengkung di bagian tengah.

Lupakan bayangan hotel bintang empat dengan barang-barang mewah dan berkilau. Hanya ada sofa panjang untuk bersantai, diletakkan dekat salah satu jendela, menyuguhkan pemandangan ke arah lautan. Jika penghuni kamar enggan duduk di balkon, menyamankan diri di kursi malas itu pun sudah cukup.

Selain sofa itu, terdapat sebuah meja tulis yang salah satu sisinya dipenuhi patung dewa-dewi dari mitologi Yunani. Sebuah lemari berpintu dorong, pendingin ruangan, dan televisi layar datar juga tersedia. Yang terakhir, sebuah ranjang berukuran besar dengan kasur empuk yang menjanjikan kenyamanan.

Tarif Titan Suites sudah pasti tidak murah. Tapi sepadan dengan pemandangan dan fasilitas yang disediakan. Tiap kamar memiliki balkon pribadi dengan meja dan dua kursi. Beberapa kamar yang letaknya di bawah, ada yang dilengkapi dengan kolam renang pribadi. Letaknya tepat di depan balkon, dengan ukuran yang tidak terlalu besar. Lebih pas disebut sebagai kolam untuk berendam sembari melihat matahari tergelincir ke barat.

Satu lagi yang membuat Masha begitu senang, Titan Suites bebas dari kebisingan. Tidak ada suara kendaraan bermotor, musik, atau klakson yang menyentuh telinganya. Dunia menjadi begitu hening dan tenang. Hanya suara kecipak air di kejauhan atau perbincangan samar-samar.

Masha membenahi topi lebar yang melindungi wajahnya dari sinar matahari yang masih menyengat. Dia sengaja meminta karyawan hotel untuk tidak membuka payung lebar yang harusnya menaungi kursi dan meja. Kali ini Masha benar-benar ingin membiarkan sinar matahari menyentuh kulitnya.

Dia mengenakan *shirtdress* putih polos yang sederhana. Meski sudah berusia lebih dari 30 tahun, Masha tampak lebih belia dibanding umurnya. Kulitnya putih, rambut dan pupil matanya cokelat. Ujung terluar kedua matanya agak naik. Dia dikaruniai Tuhan hidung sedang, dagu tajam, serta bibir tipis. Memiliki wajah berbentuk hati, Masha memang memesona. Dia mengikat rambut panjangnya yang sudah sepunggung.

Menjelang pukul tujuh, makanan yang dipesannya diantarkan oleh pramusaji. Satu porsi *santorinian fava with smoked trout* serta *chestnut and pumpkin mousse*. Semua memiliki cita rasa nan lezat, membuat Masha kekenyangan setelah menghabiskannya.

Sendirian di tempat yang jauh dari tanah kelahirannya, menikmati matahari dan pemandangan menakjubkan yang berbeda dari London, Masha sungguh bahagia. Dia mengubah posisi duduknya, menyamankan diri di kursi berbantalan empuk itu.

Tapi, sayangnya, sebentar kemudian pikirannya kembali pada pertemuan terakhirnya dengan Judd yang diramaikan Rex tanpa terduga. Sejak mereka berpisah lima tahun silam, Masha tidak pernah bertemu Rex lagi.

Lima tahun lalu, respons lelaki itu saat mendengar keputusan Masha, bisa dibilang mengerikan. Rex memukul meja hingga gelas mereka berguling dengan isi terciprat ke berbagai arah. Dia bicara dengan nada tinggi hingga makin menarik perhatian orang lain di restoran yang sama.

Masha menyeringai tanpa sadar. Seharusnya, dia belajar banyak dari pengalamannya dengan Rex. Tidak lagi nekat bertunangan

dengan siapa pun. Lebih baik sejak awal memantapkan mental untuk hidup sendiri. Satu lagi, jangan pernah memutuskan hubungan di restoran. Semestinya Masha mencari tempat yang lebih menjanjikan privasi. Di ruang kerjanya, misalnya.

Masha sama sekali tidak menyesal karena sudah melepas Judd. Perasaannya pada lelaki itu makin melemah. Dia bahkan sudah lupa alasan menyetujui pertunangan mereka. Padahal, peristiwa itu baru berlalu sekitar tiga bulan. Memori Masha tampaknya sejalan dengan perasaannya pada lelaki itu.

"Apa dia memang mantan tunanganmu?" tanya Judd setelah Rex akhirnya pamit. Masha ingat bagaimana ekspresi terluka di wajah Judd membuatnya merasa bersalah.

"Iya."

"Dan aku tunanganmu yang ketiga? Semua kauputuskan begitu saja? Kau buang tanpa alasan jelas?" Suara lelaki itu terdengar tak percaya. Masha ingin mengajukan sederet argumen. Tapi dia sadar tak memiliki kalimat sakti untuk memperbaiki perasaan lelaki itu. Apa pun yang diucapkannya, Judd takkan memaafkan Masha.

"Aku tidak membuangmu atau siapa pun. Aku cuma tidak bisa bersamamu lagi," kata Masha akhirnya.

"Tapi kenapa semua begitu tiba-tiba?" Judd lalu bicara bermenit-menit, makin lama kian memojokkan Masha. Niat perempuan itu untuk menyembunyikan perasaan jujurnya, kandas. Meski tak ingin, Masha terpaksa harus membela diri. Terutama setelah Judd menyebutnya suka mempermainkan laki-laki. Entah apakah tuduhan itu bisa dibenarkan atau tidak, Masha tak pernah merasa dirinya seberengsek itu.

"Aku tidak mempermainkanmu, Judd." Dia menghela napas seraya mengusap dagu dengan tangan kanan. "Oke, aku akan jujur padamu. Masalahnya memang ada padaku. Aku—maaf kalau kau tersinggung—merasa tidak punya cinta yang cukup untukmu. Pe-

rasaanku berubah, tapi bukan karena ada laki-laki lain. Aku hanya tidak lagi mencintaimu seperti dulu."

Judd terperangah dengan mimik kaget yang meremukkan hati Masha.

Sebelum melakukan hal lain yang akan disesalinya, Masha bangun dari kursi dan menggumamkan kata pamit. Masha berbalik dan melangkah ke pintu meski belum mendengar respons Judd.

Masha mengeluh pelan saat menyadari ponsel yang diletakkannya di meja, berbunyi. Ada hasrat untuk membiarkan saja gawainya terus berdering. Ini hari libur Masha, dia berhak melewatkan beberapa hari di Santorini tanpa interupsi apa pun. Tapi akhirnya dia mengalah. Apalagi setelah mendapati nama ibunya tertera di layar ponsel.

"Kau kenal Leonard Rhett, kan?" tanya Rosie tanpa basa-basi. "Aku baru dapat informasi dia juga sedang berada di Santorini."

Masha menelan desahan yang siap meluncur dari bibirnya. Leonard adalah model yang sedang naik daun di Inggris. Majalah-majalah ternama yang terbit di negaranya sangat sering memakai jasa lelaki itu untuk menghiasi *cover* atau halaman mode. Monarchi pun tertarik untuk memakai jasa Leonard. Sayang, Robert gagal membujuk Leonard. Entah apa alasannya, Masha tidak tahu.

"Mum mau aku membujuknya? Robert saja gagal meyakinkan Leonard. Apa Mum yakin aku bisa melakukannya?"

Rosie menjawab cepat. "Aku benci padamu untuk dua alasan. Pertama, kau sering meremehkan kemampuan diri sendiri. Kedua, kau tahu apa yang mau kukatakan. Aku kehilangan kesempatan untuk mengejutkanmu."

Rasa geli mampu mereduksi sedikit kegemasan Masha. Dia jauh-jauh terbang ke Santorini untuk berlibur, bukannya bekerja. Akan tetapi, salah satu hal negatif bekerja di perusahaan milik keluarga, kau tidak pernah bisa benar-benar berlibur. Selalu ada alas-

an untuk memanfaatkan tenaga dan kemampuanmu di saat yang tak seharusnya. Apa boleh buat!

"Di mana aku bisa menemui Leonard?" tanya Masha akhirnya.
"Aku menginap di Kota Fira. Mum bisa tanya Noel lebih detail karena dia yang memesan penginapan."

"Sebentar lagi kuhubungi. Aku harus memastikan dulu tempatnya menginap. Dan kira-kira tempat yang akan didatanginya."

Sambungan telepon diputus tak lama kemudian. Masha menghela napas pelan. Dia selalu mencintai ayah dan ibunya. Rosie dan Brandon, ayahnya, tipikal orangtua yang memiliki kasih sayang tak terbatas untuk anak-anaknya. Tapi keduanya punya kelemahan besar yang begitu memengaruhi Masha.

Rosie kembali menghubungi putri sulungnya beberapa menit kemudian, memberi petunjuk di mana Leonard kira-kira bisa ditemukan. Masha memutuskan akan mulai berkeliling mencari Leonard setelah matahari terbenam, sekalian melihat-lihat Fira saat malam.

Ketika matahari makin mendekati batas cakrawala, Masha meraih kameranya yang juga diletakkan di meja. Dia menjepretkan benda itu berkali-kali, menangkap pemandangan luar biasa yang belum pernah ditemuinya di tempat lain. Ada banyak tamu hotel yang melakukan hal yang sama, sembari duduk di balkon masing-masing.

Masha akhirnya meninggalkan hotel setelah gelap menyelimuti Santorini. Dia sudah meminta petunjuk arah dari pihak Titan Suites berdasarkan beberapa nama tempat yang disebutkan ibunya. Dia cukup lega saat mengetahui hotel, pub, dan restoran yang dimaksud, bisa ditempuh dengan berjalan kaki.

Dia belum terlalu jauh meninggalkan hotelnya, bersiap memasuki sebuah restoran saat berpapasan dengan seorang lelaki jang-

kung. Pria itu berhenti di depan Masha, menatapnya serius seraya mengerutkan kening. Dia mengangguk sopan.

"Maaf, Anda menghalangi jalan saya."

"Kau sendirian, Miss? Kalau boleh tahu, siapa namamu?" Lelaki itu tiba-tiba tersenyum lebar. Jika sebelumnya orang yang mengadang langkahnya itu sudah rupawan, seulas senyum mampu membuatnya lebih memesona. Masha menahan napas tanpa sadar. "Atau... haruskah kupanggil 'Milikku'?"

Senyum Masha yang nyaris mengembang pun segera beku. Apalagi di detik yang sama, seorang perempuan datang dari arah restoran, langsung menggandeng lengan lelaki itu seraya bertanya, "Siapa ini, *Babe*? Temanmu?"

Bibir Masha langsung bereaksi. "Aku mantan istri yang mencampakkannya. Kau harus hati-hati karena laki-laki ini kecanduan seks, selingkuh, dan suka mengutil."
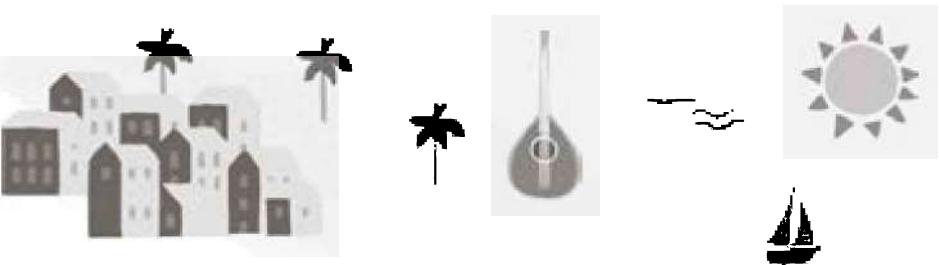
LELAKI DAN CEDERA OTAKNYA

TERRY yakin, sehari lagi bertahan di London dan mendengar peserta Freedom berbagi perasaan dan pengalaman pada sesi pertemuan terbuka, dia akan gila. Setelah mendengar mimpi buruk yang dialami Graeme, mau tak mau Terry pun teringat pada Pat. Gadis yang lebih muda setahun darinya itu ditempatkan di batalion yang sama dengan Terry dan kedua sahabatnya.

Pat adalah gadis cantik yang cerdas, sangat tahu cara menjaga diri. Gadis itu mendapat rasa hormat dari segenap rekan-rekannya. Empat minggu sebelum masa tugasnya berakhir, Pat berkata dia berniat menjadi guru TK jika kembali ke Amerika.

"Kenapa kau ingin menjadi guru TK? Kau lebih mahir memegang senjata ketimbang menghadapi anak kecil," gurau Miles.

"Aku sudah muak dengan semua kekacauan yang melibatkan senjata," balas Pat, muram. Keceriaan yang biasa menaungi wajahnya, lenyap. "Aku ingin menjadi guru TK. Aku akan mengajarkan pada murid-muridku untuk menentang perang. Aku tidak mau mereka mengikuti langkahku yang keliru. Kukira tentara yang berperang adalah orang-orang yang berjiwa patriot. Sekarang aku tahu, pendapatku tak sepenuhnya benar."

"Kau mulai melantur," Terry menepuk bahu Pat sekilas. Sejak mengenal gadis itu setahun lalu, mereka cukup dekat tanpa terbelit

aroma asmara. Memang, Pat adalah kekasih Graeme. Terry sendiri memandang Pat seperti adik yang tak pernah dimilikinya. "Kau sering bilang, hal pertama yang akan kaulakukan begitu meninggalkan Irak adalah..."

"Aku tahu! Aku memang mau mengecat rambutku menjadi merah. Supaya sama seperti rambutmu," Pat menukas. Senyumnya sudah muncul lagi. Tangan kanan gadis itu menunjuk kepalanya sendiri. "Aku bosan dengan warna rambutku. Pirang selalu identik dengan gadis bodoh atau yang memanfaatkan tubuh untuk mendapat perhatian. Aku jauh lebih cerdas dari itu."

Siapa sangka itu adalah obrolan mereka yang terakhir? Kadang, Terry masih belum percaya tragedi memisahkan mereka. Esoknya, Pat dan beberapa tentara lain mengunjungi salah satu desa terpencil untuk berpatroli. Sebenarnya hari itu bukan giliran Pat, tapi dia maju untuk menggantikan Graeme yang agak demam.

Siapa sangka, mereka bertemu dengan kelompok pemberontak dan terlibat baku tembak sengit. Ketika Terry dan teman-temannya menyusul, semua sudah terlambat. Pat sudah berbaring di tanah, tak bergerak. Seperti yang selalu diributkannya, keinginan gadis itu untuk memiliki rambut merah, akhirnya terwujud. Tapi, warna merah itu bersumber dari luka tembak di kepalanya.

"Kau pasti teringat Pat lagi gara-gara mimpi Graeme," bisik Miles saat mereka duduk bersisian membentuk lingkaran. Keduanya berkumpul bersama para anggota Freedom yang akan memulai sesi pertemuan terbuka.

"Ya."

Miles menepuk pahanya hingga tiga kali. "Kadang aku yakin Graeme merasa bersalah. Dia selamat sedangkan Pat sebaliknya. Kau pun seperti itu. Tapi, apa yang terjadi padanya sama sekali bukan salahmu atau Graeme."

"Mudah bicara begitu karena kau bukan aku," balas Terry se-

kenanya. "Sudah, kita harus berhenti mengobrol karena sesi akan dimulai," sergahnya.

Hingga lebih dua jam kemudian, Terry seakan dikembalikan ke Fallujah. Para veteran bergantian menceritakan kisah mereka. Ada yang sudah pernah didengar Terry, tapi ada juga yang sebaliknya.

"Hai, aku George," kata seorang lelaki muda yang belum pernah dilihat Terry.

"Hai, George," suara kor serempak terdengar.

George menyapukan pandangan ke semua orang yang sedang menatapnya penuh perhatian. "Seorang teman mendorongku untuk datang ke sini. Aku bukan veteran perang seperti Anda sekalian. Aku cuma pegawai kantoran yang suatu hari memutuskan untuk berlibur ke Turki. Singkatnya, aku menjadi salah satu korban bom bunuh diri yang meledak di sana. Jarakku dengan si pengebom hanya beberapa meter.

"Aku sempat melihat kilatan cahaya, melayang, kemudian terbanting ke tanah sebagai efek ledakan. Secara fisik, aku menderita luka ringan. Hanya berupa cedera di tangan kiri karena terkena serpihan bom. Tapi ternyata masalah yang kuhadapi sangat rumit. Ledakan itu memberi efek menakutkan.

"Aku mulai kehilangan daya ingat, menderita sakit kepala hebat yang tiba-tiba muncul, cemas tanpa alasan, mengalami gangguan motorik, hingga mengalami mimpi buruk yang membuatku takut untuk tidur. Ketika kembali ke London dan menjalani serangkaian pemeriksaan intensif, dokter memberitahu bahwa aku mengalami TBI[2] ringan. Meski disebut 'ringan', efeknya membuatku takut."

George berhenti, kembali menatap wajah-wajah di depannya.

---

[2]Traumatic Brain Injury, cedera otak akibat meningkatnya tekanan dalam tengkorak. Biasanya dipicu trauma atau benturan dari luar.

Terry menduga, lelaki itu mencari tanda-tanda yang menunjukkan perasaan jijik atau semacamnya terhadap ceritanya.

"Teruskan ceritamu, kami ingin mendengar semuanya," Graeme bersuara dengan nada lembut. George mengangguk sekilas ke arah lelaki itu.

"Bagi masyarakat awam, TBI itu seakan tidak nyata. Mereka kesulitan mengerti ketika *mood*-ku tiba-tiba berubah, atau mengeluh kehilangan memori tertentu. Seakan aku sedang memanfaatkan ledakan itu untuk keuntungan pribadi. Bagi masyarakat, seseorang yang menderita cacat fisik karena kecelakaan, jauh lebih mudah untuk mendapat simpati. Padahal, penderita TBI sepertiku, tidak bisa dianggap enteng."

George berhenti lagi. Tak lama kemudian, lelaki itu kembali duduk sambil menangis. Keheningan menyapu udara. Hanya suara isak George yang terdengar. Terry bahkan tak berani mengembuskan napas. Untungnya George akhirnya bicara lagi setelah jeda yang terasa menegangkan itu.

"Aku berusaha disiplin minum obat. Tapi suatu kali, aku tetap saja kehilangan kendali. Aku bertengkar dengan pacarku, memukulinya hingga hampir mati. Saat ini, aku menghadapi tuntutan hukum yang cukup serius. Aku harus tetap menjalani pengobatan, jadi bebas dengan jaminan. Aku juga pernah mencoba bunuh diri, tapi gagal. Pistolnya macet dan adikku keburu merebut benda itu."

Punggung Terry membeku seketika.

Kelsey mengunjungi Fabulous Fab di kawasan Soho bersama seorang temannya, Barbara. Miles ternyata mengenal Barbara, hingga akhirnya mengundang kedua gadis itu untuk bergabung di meja-

nya. Terry yang datang belakangan untuk melihat kondisi kelab pun akhirnya berkenalan dengan mereka.

Meski Graeme sudah memperingatkannya untuk tidak lagi memainkan hati gadis-gadis, Terry tak peduli. Apalagi saat itu Graeme tidak ada karena harus terbang ke Italia untuk urusan keluarga. Seperti yang biasa terjadi, Kelsey pun tidak imun terhadap pesona Terry. Hanya dalam hitungan hari, perempuan itu mengekorinya ke Santorini. Padahal, Terry tidak mengajaknya secara khusus. Dia cuma membahas rencananya menghabiskan waktu di Santorini selama beberapa hari di pertemuan kedua mereka. Kelsey tanpa sungkan menawarkan diri untuk menemani lelaki itu. Hanya orang bodoh yang menolak kesempatan sebagus itu. Dan Terry jelas-jelas bukan lelaki imbesil.

Mereka baru mendarat di Santorini sekitar lima jam silam. Kelsey menolak menyeberang ke pulau yang dikenal dengan ciri khas gereja berkubah biru itu menggunakan feri. Terry pun meluluskan keinginan perempuan itu dan memilih perjalanan yang lebih singkat dengan pesawat terbang.

Mereka baru menuntaskan makan malam saat Terry menyadari betapa Kelsey tak mampu membuatnya betah berlama-lama di dekat perempuan itu. Terry yang tidak pernah menolak perempuan cantik sejak tiga tahun terakhir, cukup kaget dengan fakta itu. Entah kenapa dia kehilangan minat pada Kelsey. Hal itu, mau tak mau membuatnya terhibur.

Terry akhirnya memutuskan untuk kembali ke hotel yang bisa ditempuh dengan berjalan kaki dalam waktu lima menit. Kelsey sempat protes dengan suara manja, mengajak Terry menikmati dunia malam Santorini yang sedang dipenuhi turis.

"Aku sangat capek. Aku cuma ingin tidur agar besok pagi cukup fit untuk berkeliling," tolak Terry.

"Tapi, *Babe*..."

"Tolong jangan panggil aku begitu. Aku merasa itu panggilan yang terlalu berlebihan untuk kita."

Kelsey cemberut, tapi cuma sebentar. Selanjutnya, perempuan itu pamit ke toilet setelah menyetujui usul Terry untuk kembali ke hotel.

"Aku tunggu di depan," kata Terry sambil menunjuk ke arah pintu masuk. "Tapi aku harus membayar tagihan kita lebih dulu."

Setelah itu, Terry bergegas keluar dari restoran. Di pintu, dia berpapasan dengan perempuan jangkung bergaun putih. Refleks, langkah kakinya terhenti. Perempuan itu membuat Terry terpesona hingga dia mulai memainkan jurus lamanya, merayu dengan kalimat sakti yang biasanya memancing tawa geli lawan bicaranya.

Sayang, perempuan satu ini berasal dari spesies berbeda. Entah kedatangan Kelsey dan sikap intimnya pada Terry, atau karena rayuannya dianggap norak, perempuan asing itu malah mengucapkan kalimat lugas yang membuat Terry ingin tertawa.

"Aku mantan istri yang dicampakkannya. Kau harus hati-hati karena laki-laki ini kecanduan seks, selingkuh, dan suka mengutil."

Sayang, Kelsey tiba-tiba marah dan mengucapkan sederet kalimat yang mengganggu Terry. Tak ingin dipermalukan dua kali, dia menarik tangan Kelsey dan mulai melangkah ke arah hotel yang mereka tempati. Terry tidak berhenti meski Kelsey protes dan memintanya melepaskan cengkeraman di lengan perempuan itu.

Terry memang akhirnya menurut, tapi itu setelah mereka tiba di depan pintu kamarnya. "Kurasa, kau tak sepatutnya marah hanya karena kita bertemu dengan mantan istriku, Kelsey. Usia perkenalan kita baru beberapa hari dan aku tidak pernah menjanjikan apa pun padamu. Kau sendiri yang mau ikut ke sini. Ingat?" Terry menjaga nada suaranya tetap datar.

Kelsey bersedekap dengan dagu terangkat. "Kita sudah dewasa, Terry! Tidak usah berpura-pura tak tertarik padaku," katanya dengan nada penuh percaya diri.

"Kau benar. Aku tidak akan berpura-pura. Saat kita masih di London, aku memang tertarik padamu. Tapi setelah beberapa jam berada di Santorini, aku berubah pikiran. Aku tidak nyaman bersama perempuan yang terlalu banyak menuntut. Manja. Selain itu, aku juga tidak suka dengan lawan jenis yang cemburuan. Aku tidak akan berubah gara-gara kau atau perempuan lain. Aku memang seperti ini. Sejak awal Miles bahkan sudah bilang padamu aku suka menyakiti perempuan, kan?" urainya sinis.

Terry bukan pria yang suka bicara dengan kata-kata menyakitkan. Namun, dia terpaksa melakukan itu karena tidak suka dengan sikap Kelsey. Tadi, perempuan itu bahkan sempat mengatainya sebagai laki-laki tak berperasaan karena menggoda perempuan lain di depan matanya.

"Kau tidak perlu bersikap sekasar itu," protes Kelsey. "Aku bukan perempuan manja yang..."

"Tidurlah, sudah malam. Aku tidak berniat bertengkar denganmu di malam pertama kita berada di Santorini."

"Aku mau tanya satu hal. Perempuan tadi... apa memang mantan istrimu?" tanyanya penasaran.

"Ya." Terry menahan diri agar tidak menyeringai. "Kaukira ada perempuan yang mau membuat pengakuan semacam itu cuma untuk iseng?"

Kelsey berpikir sejenak sebelum akhirnya mengedikkan bahu. "Aku tak bisa mengubah masa lalu. Jadi, kenapa aku harus marah karena diprovokasi oleh mantanmu? Itu artinya dia cemburu. Iya, kan? Tapi tetap saja itu tidak pantas. Kurasa, aku berhak mendapat yang lebih baik. Seharusnya, kau memastikan itu. Membuatku merasa nyaman dan tidak terganggu. Ini liburan pertama kita."

Tampaknya Kelsey sudah berpikir terlalu jauh. Kendati demikian, Terry tidak ingin meralat apa pun. Tapi, dia menghalangi jalan ketika Kelsey ingin masuk ke kamarnya.

"Kamarmu di sebelah, bukan di sini," tukasnya dingin.

"Aku tahu. Aku cuma ingin bersamamu malam..."

"Maaf, tidak bisa. Aku mau tidur." Terry buru-buru masuk ke kamarnya tanpa basa-basi. Kelsey mengeluarkan umpatan yang tak terdengar jelas oleh Terry. Yang Terry tahu, kepalanya mendadak berdenyut. Tapi kali ini tidak ada hubungannya dengan cedera yang pernah dialaminya.

Terry tidak pernah kehilangan minat terhadap perempuan cantik dalam waktu tiga tahun terakhir. Sayangnya Kelsey memberi impak yang berbeda. Terry sendiri tidak tahu apa penyebabnya. Mungkinkah masa bermain-mainnya sudah selesai dan dia kembali normal seperti dulu? Menjadi Terry yang mudah sekali dimanfaatkan oleh perempuan yang dicintainya?

Ada banyak peristiwa buruk yang menyakiti hatinya karena cinta. Andai bisa, dia ingin sekali menghilangkan memori tentang itu dari benaknya. Sama seperti keinginannya melupakan tragedi di Fallujah dan warna rambut Pat yang memerah karena darah. Juga penyergapan tak terduga yang mencederainya fisik dan mental. Hal yang mengharuskan dia berhenti dari dunia militer.

Mungkin, satu-satunya hal yang disyukuri Terry usai kembali ke Amerika, ibunya tak perlu menyaksikan kondisi mentalnya yang sempat terpuruk. Goldie Doyle, perempuan tersayang Terry itu, begitu bangga saat putra tunggalnya memutuskan bergabung dengan dunia militer saat baru berusia delapan belas tahun.

Terry mendengar suara ketukan di pintu, makin lama makin cepat. Setelah memastikan sang pengetuk lewat lubang intip, lelaki itu cuma memberi sedikit celah hingga memungkinkan wajahnya terlihat.

"Ada apa, Kelsey?"

"Aku ingin pulang ke London. Besok pagi," tukasnya.

"Silakan saja. Apa perlu kubantu untuk urusan tiket?" tanya Terry kalem.

Air muka Kelsey mengeras, menunjukkan dia mengharapkan respons berbeda dari Terry. Kemungkinan besar, bujukan agar dia tak meninggalkan Santorini secepat itu?

"Kau memang bajingan!" maki Kelsey kesal.

"Kau bukan orang pertama yang mengataiku seperti itu. Bukan masalah besar." Terry bersiap menutup pintu. "Tiketmu akan segera siap, nanti ada yang menghubungimu kalau membutuhkan infomasi. Tunggu saja."

Kurang dari satu menit kemudian Terry sudah bicara di telepon dengan Miles, meminta bantuan sahabatnya itu untuk menyelesaikan masalah Kelsey.

"Bulan madunya sudah berakhir? Wow, ini rekor tercepatmu, kan?" goda Miles. "Kalau Graeme tahu apa..."

"Tolong urus masalah ini, Miles! Dan pastikan Kelsey tidak pernah lagi datang ke Fabulous Fab saat aku ada di sana. Perempuan ini... membuatku merinding." Terry bergidik. "Satu lagi, jaga mulutmu! Awas kalau Graeme sampai tahu soal ini!" ancamnya. "Aku tak butuh ceramah tambahan." Terry menutup telepon, mengabaikan tawa Miles yang masih bergema.

Lelaki itu hampir yakin, Kelsey takkan membiarkan hidupnya tenang selama sisa hari ini. Perempuan itu pasti akan merecokinya dengan beragam hal. Kata "merinding" yang tadi digunakan Terry, bukan gambaran yang berlebihan. Dia dan Kelsey baru berkenalan beberapa hari, tapi perempuan itu sudah berusaha menunjukkan "kekuasaannya". Dalam dunia Terry saat ini, sikap monopoli dari perempuan posesif adalah hal terakhir yang diinginkannya. Jadi, Terry memilih untuk keluar kamar dan berkeliling di sekitar Fira.

Fira, kota yang berada di tepi kaldera itu, tampaknya tidak pernah tidur. Minimal di musim panas seperti sekarang ini. Terry ber-

temu dengan banyak turis, baik yang bergerombol maupun hanya sendiri atau berpasangan, menyusuri jalan dan gang-gang sempit yang didominasi warna putih. Bar, kafe, restoran, hingga rumah ibadah, bisa ditemukan dengan mudah. Terry memilih untuk masuk ke salah satunya, sebuah bar bernama Strongili, nama kuno dari Santorini.

Dia sedang mendekat ke arah meja bartender saat seorang lelaki nyaris terjatuh dari kursi karena ditampar oleh pasangannya. Lelaki itu mengumpat sebelum mengangkat tangan kirinya yang terkepal. Tanpa ragu, Terry yang bertahun-tahun selalu bereaksi tiap kali ada yang melakukan kekerasan fisik, membiarkan dirinya yang menerima pukulan itu. Sebuah jeritan memekakkan telinganya. Juga rasa nyeri di sekitar bibirnya.

"MANTAN ISTRI"

SETELAH keluar-masuk beberapa restoran dan bar tanpa menemukan Leonard, Masha mulai putus asa. Dia menelepon Rosie, memberi laporan singkat bahwa perburuan sang model harus dilanjutkan besok. Rosie hanya menjawab singkat, memberikan restunya.

Masha berniat kembali ke hotelnya saat dia melewati sebuah bar yang dipenuhi pengunjung itu. Tempat itu tergolong sederhana jika dibandingkan dengan kelab trendi yang bertebaran di London. Dia mencoba peruntungan sebelum kembali ke kamar hotelnya yang nyaman. Masha berjalan lamban sambil mencoba mengenali wajah Leonard di antara puluhan orang asing di tempat itu. Dia hampir berbalik saat mendengar seseorang menyebut nama sang model.

Masha agak menyipitkan mata untuk menegaskan pandangan. Di salah satu bangku tinggi yang berhadapan dengan meja bartender, Leonard sedang mengobrol dengan seorang laki-laki muda. Tanpa membuang waktu, Masha pun mendekat.

"Selamat malam, Leonard," sapanya ramah. Masha juga mengangguk sopan dengan senyum lebar pada teman Leonard. Yang dihadiahi senyum memberi balasan seraya berdiri dari tempatnya duduk.

“Silakan, Miss. Leonard sekarang milikmu. Hanya saja dia agak mabuk. Jadi, kau harus maklum kalau tenaganya mungkin... takkan maksimal.” Lelaki itu menyeringai penuh arti. “Aku teman liburannya. Tapi kurasa lebih baik dia kutinggal saja. Selamat bersenang-senang.” Senyum Masha lenyap, bersamaan dengan upayanya menelan kalimat kurang ajar itu tanpa harus melakukan tindakan kekerasan.

“Siapa kau?” Leonard memiringkan kepala, berusaha memperhatikan Masha. Temannya sudah berlalu, meninggalkan suara tawa di belakangnya. Masha menenangkan diri meski dia bisa mencium aroma alkohol yang begitu kuat saat Leonard bicara. Dia duduk di bangku yang ditinggalkan lelaki lancang tadi.

“Namaku Masha Sedgwick,” dia mengulurkan tangan. “Aku bekerja di lini busana Monarchi di London. Pernah dengar?”

Leonard menyambut uluran tangan Masha, menghela perempuan itu hingga nyaris menubruknya. Dengan tangan kirinya yang bebas, Masha memegang tepi sudut bar. Dia berusaha mempertahankan keseimbangan agar tidak sampai berada di pelukan lelaki itu. Firasatnya membahanakan peringatan.

“Siapa tadi namamu? Masha?” Leonard akhirnya mengecup punggung tangan kanan perempuan itu. Masha menahan jijik saat lidah model terkenal itu menjilati kulitnya. Dia tak bisa membayangkan berapa juta kuman dari tangannya yang kini berpindah ke rongga mulut Leonard. “Kau ada perlu denganku?”

Masha berusaha melepaskan tangannya dengan perlahan. “Ya, aku sengaja mencarimu. Lini busana tempatku bekerja, Monarchi, sangat tertarik ingin bekerja sama denganmu. Tapi sepertinya ini bukan saat yang tepat. Karena kau... errr... mungkin masih ingin bersenang-senang.”

Leonard tertawa dengan mata setengah terpejam. Dia masih sempat menyerukan permintaannya pada bartender yang meng-

awasi mereka sejak tadi. Ketika tatapannya beralih pada Masha, Leonard malah menunjuk ke arah *shirtdress* perempuan itu.

"Kau benar, aku memang ingin bersenang-senang. Sekarang, tunjukkan padaku apa yang kausembunyikan di balik baju putih jelek itu. Lepaskan kancingnya satu per satu, Sayang. Kalau aku suka dengan yang kulihat, baru kita akan bicara bisnis."

Darah Masha membeku. Dia tahu Leonard mabuk. Tapi dia kesulitan menoleransi kalimat penghinaan yang baru saja diucapkan lelaki itu. Tanpa bicara, Masha turun dari bangkunya. Dia ingin meninggalkan Leonard, tak peduli meski gagal menyelesaikan tugasnya.

"Hei, kau tidak boleh pergi begitu saja, Sayang! Kau ini penari striptis yang dibayar temanku tadi, kan?" Leonard mencekal lengan kirinya. "Ayolah, jangan sok jual mahal! Kalau kau terlalu malu melakukan pekerjaanmu di sini, kita bisa pindah ke kamarku. Ka..."

Plak! Tamparan Masha membuat lelaki mabuk itu terhuyung dan nyaris terjungkal dari bangkunya. Leonard memaki kasar sebelum bersiap melakukan pembalasan. Masha membeku di tempatnya berdiri, tak punya kesempatan menghindari pukulan itu. Matanya terpejam dengan rasa ngeri menusuk-nusuk kulitnya. Dia berteriak kencang.

Namun, pukulan yang ditakutinya itu tak pernah datang. Dia malah merasakan tubuhnya didorong menjauh sebelum perdebatan sengit mulai terdengar. Masha membuka mata, bertepatan dengan suasana bar yang mendadak sepi.

"Aku tidak akan membalas karena kau mabuk. Satu hal yang perlu kau ingat, Bung! Sekali lagi aku melihatmu mau memukul perempuan, bibir pecah cuma akan jadi kasusmu yang paling sederhana."

Masha bisa merasakan kesungguhan kata-kata lelaki berkaus

putih yang membelakanginya itu. Dia sangat berterima kasih karena orang tak dikenalnya itu bersedia membela dan menerima pukulan untuknya. Masha, Leonard, dan lelaki yang baru datang itu menjadi pusat perhatian seisi bar. Suara berisik yang berasal dari obrolan dan tawa para pengunjung, lenyap seketika.

"Kau... tukang ikut campur," kata Leonard dengan suara tidak stabil. "Aku cuma mau memberi pelajaran pada penari striptis yang sok jual mahal itu. Padahal temanku sudah membayar, tapi dia malah menamparku saat diminta membuka kancing bajunya."

"Hei, aku bukan penari striptis!" protes Masha tak terima.

Bartender yang tadi diteriaki Leonard saat memesan minuman, bersuara seraya menunjuk ke arah Masha dengan dagunya. "Dia juga turis. Aku pasti mengenalnya kalau dia penduduk sini. Tadi aku mendengarnya membahas soal pekerjaan dengan laki-laki ini." Kata-katanya ditujukan pada si kaus putih.

Seorang pria paruh baya bergabung dengan mereka, bicara dengan nada rendah pada dua lelaki yang masih berhadapan itu. Masha sempat melihat sang bartender menyerahkan tisu kepada penolongnya. Leonard masih bicara tak keruan, menandakan lelaki itu benar-benar mabuk. Dia juga nyaris tersungkur lagi saat hendak duduk. Sesaat kemudian, Masha mendengar suara muntah. Refleks, dia mundur hingga tiga langkah.

Ketika penolongnya berbalik, Masha buru-buru bicara. "Terima kasih karena kau sudah mem..." Kalimat yang diucapkannya sambil tersenyum sopan, menggantung begitu saja. Lelaki itu pun tampak sama kagetnya.

"Kau yang barusan menolongku? Kau?" tanya Masha tak percaya.

"Kau mau bertengkar di sini, Mantan Istri?" Lelaki itu menyipitkan mata. "Kurasa, 'terima kasih' masih bisa dipakai di abad ini."

Sindiran itu malah mengusik Masha. Tanpa bicara, dia men-

cengkeram lengan kanan lelaki asing itu, berderap cepat menuju pintu.

"Kau galak sekali, Miss! Lenganku bisa copot kalau terus-menerus kau tarik seperti ini," protesnya. Tapi lelaki itu tidak berusaha melepaskan diri dari cekalan Masha. Mungkin, dia tak mau menarik perhatian pengunjung yang sudah kembali mengabaikan keributan tadi. Setelah berada di luar bar, barulah Masha berhenti.

"Kau dan laki-laki di dalam tadi, kurasa sama saja. Kalian adalah tipe *alpha man* yang menganggap perempuan sebagai objek. Kalau tahu kau yang menyelamatkanku, lebih baik aku..." Masha berhenti tiba-tiba. Dia sendiri merasa kata-katanya begitu mengerikan, apalagi orang yang mendengarnya. Anehnya, lelaki di depannya tidak menunjukkan tanda-tanda tersinggung.

"Apa kau selalu bersikap seperti ini saat ditolong seseorang?"

Masha mengingat lagi adegan yang melibatkannya dengan laki-laki di depannya itu. Menekan gengsi dan rasa malu, Masha akhirnya membuka mulut. "Maaf. Dan terima kasih karena sudah menolongku." Kepalanya agak menunduk.

"Aku orang yang pemaaf," balas lelaki itu. Tangan kanannya tiba-tiba terulur. "Kita belum berkenalan secara resmi. Firasatku, kita akan sering berhubungan di masa depan. Namaku Terry Sinclair."

Kalimat "kita akan sering berhubungan di masa depan" menunjukkan rasa percaya diri lelaki itu. Meski Masha tak terlalu suka, jauh lebih baik dibanding "Kalau boleh tahu, siapa namamu? Atau... haruskah kupanggil 'Milikku'?" yang menjijikkan itu.

"Masha Sedgwick."

"Tidak perlu menarik tanganmu buru-buru begitu! Aku tidak menularkan virus apa pun. Aku juga tidak akan berusaha meninju perempuan, meskipun orangnya sangat menjengkelkan."

“Oh, itu sangat melegakan,” sindir Masha. Dia mundur dua langkah, menganggguk sopan. “Apa yang bisa kulakukan untuk membalas jasamu? Apakah kau akan membiarkanku membayari biaya hotelmu selama berada di sini? Atau ada yang lain yang kauinginkan?”

Ketika kalimat terakhirnya tuntas, Masha mengernyit. Lelaki seperti Terry bisa memelintir kata-katanya. Perempuan itu menyergah buru-buru, “Maksudku bukan se...”

“Aku tahu maksudmu,” balas Terry santai. “Jujur, aku tersinggung karena kau mengira aku menolong seseorang demi mendapat bayaran. Apa pun bentuknya. Entah uang atau... barang,” Terry mengedipkan mata dengan sengaja. Pipi Masha serta-merta terasa terbakar. “Jangan cemas, aku tidak *semurahan* itu. Aku juga tidak akan memanfaatkan peristiwa tadi.”

“Tapi, aku tidak mau berutang budi padamu!” bantah Masha keras kepala.

“Aku cuma minta satu hal, jangan nekat mendatangi laki-laki yang sedang mabuk. Kecuali kau bisa menjaga diri atau ditemani *bodyguard*.”

Kalimat terakhir Terry memicu kembalinya perasaan sebal Masha pada lelaki itu. “Aku bisa menjaga diri! Kau saja yang tiba-tiba datang meng...”

Tampaknya Terry bukan orang yang dengan senang hati membiarkan Masha menuntaskan argumennya. Lelaki itu menukas dengan nada geli di suaranya. “Aku lupa, maaf. Tadi, kau cuma berdiri sambil berteriak kencang hingga meretakkan semua jendela kaca. Ternyata itu caramu menjaga diri. Baiklah!”

Masha pun menyadari Terry bukan oponen yang mudah ditundukkan. Hari ini, sudah cukup banyak peristiwa yang dialaminya. Jadi, Masha memilih untuk meninggalkan lelaki itu setelah berkata, “Terserah kau saja. Semoga kita tidak bertemu lagi. Hiduplah

sebagai orang baik." Lima langkah kemudian Masha tahu Terry mengikutinya.

"Di mana kau menginap? Biar kuantar."

"Tidak perlu," Masha menjawab tanpa menoleh. "Kau sama berbahayanya dengan laki-laki mabuk tadi."

"Aku mungkin mengucapkan kalimat konyol, tidak lebih dari itu. Justru kau yang sudah mempermalukanku karena mengaku sebagai mantan istriku."

Masha ingat sesuatu. "Oh, pasti pacarmu tadi langsung marah, ya? Kalian bertengkar? Aku minta maaf." Masha berhenti. Dari tempatnya berdiri, Titan Suites hanya berjarak kurang dari 200 meter. Dia sengaja membungkuk dalam-dalam. "Sekali lagi, terima kasih. Pulanglah ke hotelmu dan bujuk pacarmu. Aku bersikeras tidak mau kauantar."

Dia berbalik dan kembali melangkah, mengabaikan Terry. Masha melewati beberapa restoran dan bar lagi. Fira tampaknya tidak berhenti berdenyut meski hari kian malam. Dia sempat melambankan langkah di depan sebuah toko cenderamata yang menarik perhatiannya. Sayang, toko itu sudah tutup. Hanya saja, pajangan yang disusun di rak-rak yang menempel pada jendela, terlihat dengan jelas.

Saat itulah Masha menoleh ke kanan dan mendapati Terry berada tak jauh di belakangnya. Masha menegakkan tubuh sebelum melangkah ke arah Terry. "Apa sih maumu? Kata-kataku masih kurang jelas? Aku tidak mau kaukuntit!" Di tempat dengan pencahayaan memadai itu, mata Masha menangkap noda kemerahan di bagian depan kaus Terry. Darah.

"Kau terluka," telunjuk kanannya mengarah ke dada Terry.

"Terima kasih karena kau akhirnya menyadari itu. Bibirku pecah, andai kau belum tahu."

Tatapan Masha berhenti di area yang disebut lelaki itu. Benar

saja, bibir Terry tampak membengkak. Tiba-tiba saja, dada Masha berdegum-degum. *Bibir lelaki sinting ini cukup seksi.*

"Lukamu harus diobati. Tapi aku tidak punya apa pun." Masha menunduk seraya mengaduk-aduk isi tasnya. Dia akhirnya menarik selembar tisu basah dari wadahnya, menyerahkan pada lelaki itu. "Masih ada darah yang sudah mengering di dagumu."

Terry menerima tisu itu tanpa bicara, mengusap dagunya sesuai petunjuk Masha. Dia menggosok area yang tidak tepat, masih ada sisa darah yang menempel. Masha tak sabar hingga akhirnya mengambil tisu itu dari tangan Terry. "Biar aku saja!"

Tatkala menyadari apa yang dilakukannya, Masha menjadi canggung. Hanya saja, dia berusaha mati-matian untuk tidak menunjukkan perasaannya. Cepat-cepat diusapnya sisa darah di dagu Terry.

"Siapa sih laki-laki tadi?" tanya Terry akhirnya.

"Leonard Rhett."

"Bukan namanya, tapi siapa dia. Kurasa kalau..." Terry berhenti sebentar dengan glabela berkerut. "Sebentar! Leonard Rhett katamu? Dia seorang model, kan? Atau atlet?"

"Model." Mata Masha menyipit. "Kenal?"

"Aku cuma pernah mendengar namanya. Hmmm, kau tipe fans yang sengaja menguntit selebriti idolamu, ya?"

Tuduhan itu membuat Masha ingin meninju Terry, tepat di bibirnya yang terluka itu. "Menurutmu, aku tampak seperti *groupies*?" tanyanya tersinggung.

Terry tergelak. "Kau terlalu sensitif, ya? Aku kan cuma bertanya!"

"Bertanya dengan nada menuduh. Kau sudah mengambil kesimpulan sebelum aku menjawab," balas Masha.

"Kau butuh permintaan maafku untuk menghilangkan perasaan tersinggungmu?"

Masha mengabaikan kalimat lelaki itu. Dia mulai berjalan lagi menuju Titan Suites. "Kau sudah bisa kembali ke tempatmu menginap dan tidur nyenyak. Aku akan aman karena sudah sampai di hotelku." Tangan kirinya menunjuk ke arah depan. "Sekali lagi, terima kasih." Masha mempercepat langkah tanpa menoleh.

Setelah kembali berada di dalam kamarnya, Masha baru benar-benar meresapi rasa takut yang sejak tadi diabaikannya. Andai tidak ada Terry di bar, niscaya tinju Leonard akan mengenai dirinya. Kekerasan fisik adalah hal yang paling ditakutinya di dunia ini. Masha memang tidak pernah menjadi korban pemukulan. Akan tetapi, membayangkan seseorang berniat melakukan kekerasan fisik padanya, dia merinding.

Mabuk atau tidak, lelaki seperti apa yang tak sungkan menurunkan tangan untuk memukul perempuan? Namun setelahnya Masha justru merasa malu sendiri. Dia punya andil yang sangat besar karena memberi dorongan pada Leonard. Andai Masha tidak menampar lelaki itu, ceritanya tentu beda. Di sisi lain, hati Masha menolak logika itu. Leonard sudah menghinanya demikian besar. Bagaimana bisa dia tak bereaksi? Belum lagi cekalan laki-laki itu di lengan Masha yang masih menyisakan nyeri.

Pusing karena hati dan logikanya bertolak belakang, Masha memilih untuk beristirahat. Sebelum terlelap, dia menyempatkan diri menelepon Rosie. Idealnya, Masha menunggu hingga besok pagi. Tapi dia tak mau menunda, apalagi dia tahu ibunya masih terjaga meski hari sudah cukup malam.

Masha menguraikan dengan ringkas tentang pertemuannya dengan Leonard, tanpa menyebut insiden yang melibatkan tamparan dan tinju. Dia sangat paham ibunya bisa mengacaukan seisi London andai tahu putrinya diperlakukan seperti tadi. Masha tak mau memantik keributan baru.

Esok paginya, dia membuka mata dengan penuh semangat. Dari kaca jendela yang berseberangan dengan ranjang, pemandangan cantik segera menyita perhatian. Tirai yang memang sengaja disingkirkannya tadi malam, membuat pemandangan ke arah lautan tidak terhalang.

Matahari sudah bersinar terang, membuat kilauan laut berwarna biru begitu jelas. Usah shalat subuh, dia memang kembali terlelap karena Fira masih dilingkupi kegelapan. Kini, Masha duduk bersandar di kepala ranjang selama beberapa menit, menikmati pemandangan itu dengan penuh syukur.

Setelah mandi dan sarapan di kamarnya, Masha membaca catatan di ponselnya yang berisi rencananya hari ini. Dia sudah menyusun daftar cukup detail seputar tempat yang akan didatangi selama berada di Santorini. Masha mengenakan blus tanpa lengan berbahan katun yang lembut dan menyerap keringat. Dipadu dengan celana longgar berpinggang karet yang nyaman. Keduanya berwarna putih.

Kejutan menantinya saat melewati lobi. Terry yang sedang duduk di salah satu sofa, segera berdiri begitu melihat Masha. "Kau menginap di sini juga?" tanya Masha tanpa basa-basi. Perempuan itu mendadak waspada. "Atau baru..."

Terry menukas cepat. "Maaf, aku bukan penguntit. Aku tidak mungkin sengaja pindah hotel hanya karena ingin mengikutimu. Tolong, jangan selalu mencurigai orang lain. Memangnya apa yang pernah kaulami sampai begitu ketakutan hanya setelah melihatku?"

Masha menahan rasa geli karena melihat lelaki itu mengerucutkan bibir seperti balita. "Aku nggak punya pengalaman buruk. Tapi wajar kalau merasa curiga. Zaman sekarang, angka kejahatan begitu tinggi. Orang bisa punya cara kreatif untuk menjahati orang lain."

Terry tampak merana. “Kurasa, kalimat perkenalan itu sudah membuatku lebih jahat dibanding Jack the Ripper. Sumpah, aku tidak akan pernah mengucapkan kata-kata itu lagi. Aku sengaja datang ke sini untuk mengajakmu berkeliling berdua. Apa enaknya sendirian menikmati Santorini?”

Untuk pertama kalinya, Masha tertawa di depan Terry. “Dengan satu syarat, berhenti menjadi pria genit yang merayu tiap wanita yang kaujumpai. Aku benar-benar mau muntah.”

Terry hanya menghela napas, sinyal yang ditangkap Masha sebagai bentuk persetujuan. Sebuah ide bergema di kepala Masha, membuat perempuan itu meraih ponsel dari dalam saku celana. Sebelum Terry sempat menghindar, Masha menarik lengan lelaki itu. Mereka berjalan menuju meja resepsionis. Masha meminta petugas yang sedang bertugas untuk memotret dirinya dan Terry dengan ponsel miliknya.

Andai resepsionis itu merasa heran, perempuan muda itu tidak menunjukkannya. Terry yang mengajukan pertanyaan begitu kamera ponsel dijepretkan hingga tiga kali ke arahnya. “Ternyata diam-diam kau ingin menyimpan fotoku, ya? Astaga, kenapa tidak bilang terus terang saja sejak awal? Aku punya koleksi foto yang jauh lebih bagus,” sesumbar Terry.

Masha malah bicara lagi pada si resepsionis. “Kalau selama saya di sini terjadi sesuatu dan pihak hotel kesulitan menemukan saya, laki-laki ini yang bertanggung jawab. Pastikan Anda benar-benar mengenalinya kalau suatu hari bertemu lagi.”

Resepsionis itu tertawa sambil menganggguk sopan. “Kalian pasangan yang unik.”

Masha menggeleng. “Kami bukan pasangan. Dia laki-laki genit yang...”

“Dia mantan istri yang mencampakkan saya. Saya sengaja datang ke sini untuk mengajaknya rujuk,” tukas Terry. Rombong-

an tamu yang mendekat ke meja resepsionis membuat Masha dan Terry harus menyingkir.

"Kau mengarang cerita yang menyedihkan," kritik Masha.

"Kau benar-benar perempuan galak yang menakutkan. Memangnya aku mau melakukan apa?" balas Terry. Lelaki itu merogoh saku celana jinsnya untuk mengambil dompet. Sebuah kartu nama terselip di antara telunjuk dan jari tengahnya. "Di situ tertulis alamat rumah dan kelabku. Kau takkan kesulitan menemukan calon 'penculik' ini."

Masha membaca tulisan yang tertera di sana. "Kau bekerja di Fabulous Fab? Adikku cukup sering menyebut nama kelab ini."
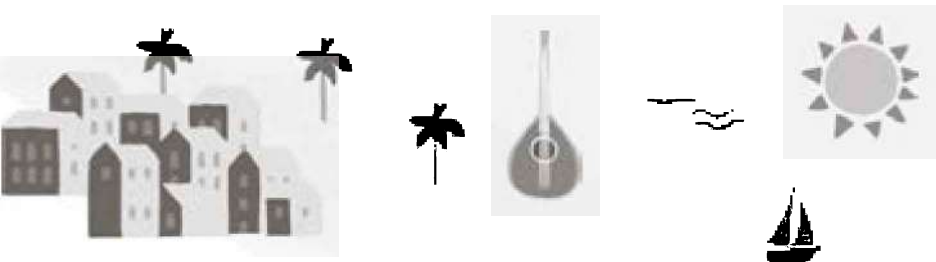
PEREMPUAN DENGAN BANYAK KISAH SETENGAH RAHASIA

MASHA, entah kenapa, seakan menjadi magnet bagi laki-laki untuk melakukan hal-hal impulsif. Itu yang membuatnya cemas. Dirinya adalah salah satu contohnya. Rayuan gombalnya memang sudah berkali-kaki diulangi. Tapi bukan berarti Terry begitu gampang melisankan kalimat senada. Hanya perempuan yang benar-benar menarik perhatiannya yang akan digoda Terry. Belum lagi peristiwa dengan Leonard. Meski model berengsek itu sempat membela diri dengan menyalahkan Masha yang lebih dulu menamparnya. Tapi, perempuan mana yang hanya diam saat diminta membuka kancing bajunya di tempat umum? Perempuan gila, mungkin. Dan Masha sudah jelas tidak masuk kelompok itu.

Tadi malam, Terry kesulitan memejamkan mata. Bayangan saat tinju si pemabuk Leonard mengenai wajahnya, berputar tanpa henti. Membayangkan ada perempuan yang harus menerima pukulan itu, Terry murka. Dulu, dua puluh tahun silam, dia memang tak berdaya tiap kali melihat Bill Sinclair, ayahnya, menjadikan Goldie sebagai samsak. Begitu Terry menginjak usia delapan tahun, situasinya mulai berubah. Tiap kali Bill memukul ibunya, Terry akan melawan ayahnya. Menggigit, meninju, atau mencubit

Bill. Tentu saja tindakannya tidak berarti apa pun. Yang terjadi kemudian, Terry malah ikut babak belur karena dipukuli sang ayah.

Setelah hal serupa makin sering terjadi, Terry bertukar haluan. Dia memilih menelepon 911 hingga rumah keluarga Sinclair berkali-kali didatangi polisi. Satu hal yang Terry tak pernah mengerti, alasan ibunya tetap bertahan sebagai istri Bill. Goldie juga selalu punya alasan tentang memar atau lebam yang dideritanya jika ditanya pihak yang berwajib, tetangga, atau keluarga.

Goldie adalah putri seorang raja media asal Inggris yang berhasil membangun bisnisnya di Amerika. Memasuki usia yang cukup, perempuan itu berganti kewarganegaraan. Ketika berusia 21 tahun, Goldie diserahi tanggung jawab untuk mulai terjun mengurus majalah mode berlabel Classy. Langkah itu ternyata membuat ketajaman Goldie dalam mengurusi media pun mulai terasah.

Dia mulai dikenal sebagai perempuan muda yang cerdas dan sangat tahu memanfaatkan momen. Pernikahannya dengan Bill saat berusia 28 tahun, membuat karier Goldie kian menanjak. Entah bagaimana, pernikahan membuat Goldie lebih produktif di dunia bisnis. Rumah tangga mereka pun banyak dibicarakan karena Bill adalah manajer HRD di sebuah hotel. Di mata dunia, Bill mendapat harta karun karena berhasil menikahi Goldie. Pernikahan mereka dianggap perwujudan dongeng dunia modern. Pria biasa dan perempuan berkuasa.

Sepanjang yang bisa diingat Terry, ayahnya adalah pria sinis yang menghabiskan waktu dengan mabuk dan memukuli istri. Dia masih belum mengerti apa yang membuat ibunya begitu tergila-gila pada Bill. Goldie yang di luar dikenal sebagai sosok perempuan dengan karier cemerlang, saat di rumah keluarga Sinclair berubah total. Goldie mengabdi pada suami dan putranya sebaik mungkin meski kesibukannya sangat tinggi. Tapi semua itu tidak

pernah membuat Bill puas. Goldie harus terbiasa menerima hinaan dari suaminya.

Terry tumbuh dengan keinginan besar untuk menjadi antitesis dari ayahnya. Dia ingin menjadi lelaki penyayang yang membahagiakan pasangannya, menghormati perempuan yang mendapat hatinya. Dia berhasil melakukan itu! Ibunya bahkan beberapa kali memuji dan mengungkapkan kebanggaan karena Terry tidak mewarisi gen penyiksa ayahnya.

Meski sudah berusaha menjadi pria yang diinginkan oleh wanita yang dicintainya, nyatanya Terry tidak lepas dari kekecewaan. Perempuan-perempuan yang dicintainya justru memilih untuk menyakiti Terry dengan cara mereka sendiri. Mengalami hal-hal buruk yang berulang dalam hidup, bukan hal yang mudah untuk dihadapi. Bukan cuma sekali Terry menyalahkan diri sendiri. Tapi semua itu tidak ada gunanya, kan? Sesuatu yang busuk tak bisa diperbaiki lagi.

"Kurasa kita harus berkeliling sekarang, hari sudah makin panas." Masha memasukkan kartu nama Terry, lalu meraih topi lebarnya.

"Kita pergi sekarang?"

"Apa rencanamu? Maksudku, ke mana saja tujuanmu hari ini?" Masha menepi dengan mata tertuju di layar ponsel. "Ini tempat yang akan kudatangi hari ini," ujarnya sambil menyerahkan ponselnya pada lelaki itu.

"Rencananya berapa lama kau akan berada di sini? Santorini memang tidak terlalu luas. Tapi tidak ada salahnya benar-benar menikmati pulau ini. Tidak perlu terburu-buru kembali." Terry mendongak.

"Aku masih punya waktu tiga hari lagi di sini."

"Sebentar, ada yang tiba-tiba kuingat. Waktu aku menyerahkan kartu nama, kau menyebut-nyebut soal adikmu. Memangnya kau berasal dari mana? London juga?"

Masha mengangguk. "Apa aku belum memberitahumu? Aksenku tidak cukup seksi? Ya, aku dari London. Adik perempuanku suka mengunjungi kelab trendi semacam Fabulous Fab."

"Dan kau tidak, ya?"

Masha melentikkan bahunya sekilas. "Aku tidak minum alkohol, kurang menyukai suasana berisik, tidak nyaman menari beramai-ramai. Jadi, tidak ada gunanya mendatangi kelab, kan?"

"Apa kau yakin kalau terlahir di abad yang tepat?" goda Terry. "Atau, mungkin kau sudah bosan bersenang-senang di masa... lalu?" Lelaki itu mampu mengganti kata terakhirnya. Tadinya Terry hendak mengucapkan kata "muda".

"Masa muda maksudmu?" tebak Masha santai. "Aneh kalau kau mendadak sungkan," kritiknya. "Bisa kita sambil jalan? Apa kau punya rencana berbeda dibanding yang kubuat? Aku pernah ke sini tapi sudah berlalu beberapa tahun."

Terry membaca deretan huruf di layar ponsel dengan cepat sebelum menyerahkan benda itu kepada pemiliknya. Menuruti Masha, mereka mulai berjalan meninggalkan hotel.

"Kau seorang penyusun *itinerary* yang cukup jeli. Tidak ada yang perlu diperbaiki. Mungkin hanya perlu sedikit improvisasi kalau kita menemukan tempat bagus di tengah jalan. Sekadar saran karena kau menempatkan kunjungan ke Oia di hari terakhir. Kenapa tidak menginap saja di sana sekalian? Perjalanan dari Fira ke Oia bisa ditempuh dengan berjalan kaki selama kurang-lebih tiga hingga empat jam. Kecuali kau tidak betah berlama-lama jalan kaki. Mudah capek, misalnya."

"Tiga hingga empat jam bukan waktu yang singkat untuk berjalan kaki," kata Masha.

"Tapi selama itu pula kau akan disuguhi pemandangan luar biasa. Soal barang-barangmu, bisa minta pihak hotel untuk mengurusnya. Aku bisa merekomendasikan hotel yang bagus."

Masha menaikkan alis, membuat kerut sejajar di glabelanya. "Aku selalu curiga jika ada laki-laki sepertimu menawarkan banyak bantuan."

"Laki-laki sepertiku?" Terry berpura-pura tersinggung. "Jangan selalu mencurigai niat baik seseorang, Masha. Aku memang tidak terlalu sering ke sini, tapi bukan berarti buta sama sekali. Aku punya beberapa referensi yang akan menunjukkan sisi terbaik dari Santorini."

"Ya ampun, kau mirip humas pulau ini." Masha melirik lelaki itu sesaat. "Apa kau selalu banyak bicara, Terry?"

"Tergantung teman seperjalananku. Kalau aku lebih banyak diam, sementara kau pun tampaknya bukan orang yang suka mengobrol, kita akan lebih tua sepuluh tahun dalam waktu sebentar."

"Hahaha lucu sekali," sindir Masha. Tapi kemudian Terry memergoki perempuan itu berusaha menyembunyikan senyumnya.

Terry menggosok-gosokkan kedua tangannya. "Jadi, hari ini kita akan berkeliling di Fira dan sekitarnya. Meski kita bisa mencapai banyak tempat dalam sehari selama di Santorini, apa enaknya? Saat punya kesempatan untuk berlibur, nikmati tiap detiknya."

Masha mengerutkan bibir. "Kau sok bijak."

"Aku memang bijak."

Perempuan itu mengecimus. "Jangan lupa syarat yang kuajukan. Jangan bersikap genit di depanku. Aku tidak mau memiliki teman seperjalanan yang memalukan."

"Siap, Miss." Terry agak membungkuk tanpa menghentikan langkahnya. "Oh ya, tebakanku, kau memesan taksi untuk berkeliling. Akan atau sudah?"

"Akan. Bukannya aku anti naik bus. Masalahnya, naik taksi memungkin kita untuk berhenti di mana saja yang kita inginkan. Kalau bus, tidak akan bisa."

“Tidak ingin mencoba sesuatu yang berbeda?” Mereka sudah tiba di jalanan Fira yang ramai. Dari kejauhan Terry sudah melihat papan nama penyewaan kendaraan.

“Apa itu?” Nada suara Masha mengandung kecurigaan yang tidak ditutupi. Terry belum pernah bertemu perempuan yang mencurigainya seperti Masha. Senyumnya mengembang, merasa terhibur karena sikap Masha yang cukup berhati-hati.

“Menyewa motor. Jalanan di sini tidak terlalu luas, berbukit-bukit pula. Dengan motor yang tepat, perjalanan bisa lebih cepat. Dengan begitu, kita bisa lebih menghemat waktu. Praktis juga.”

“Menyewa motor lengkap dengan helmnya yang mungkin sudah dipakai jutaan orang? Aku tidak mau,” Masha bergidik.

“Mereka menyediakan motor dan helm dalam kondisi bersih. Lihat saja nanti!”

“Eh... aku tidak bisa naik motor.”

Terry menoleh ke kanan karena suara Masha terdengar aneh. “Aku yang akan mengendarai motor, kau duduk dengan tenang di belakang.” Tawa lelaki itu mendadak pecah. Lalu menirukan kalimat yang diucapkan Masha beberapa menit sebelumnya. “Aneh kalau kau mendadak sungkan.”

Masha tampaknya bukan perempuan yang mudah menyerah begitu saja untuk mengamini pendapat Terry yang berbeda dengan opininya. Sepanjang hari itu bisa dibilang mereka beberapa kali berdebat. Kelebihan Masha, perempuan itu bisa dengan mudah menerima sesuatu yang awalnya ditolak jika memang masuk akal. Dia tidak mengedepankan segala hal yang berbau perasaan. Menurut Terry, itu hal yang cukup menarik.

Hari kedua di Santorini itu mereka lewatkan berdua. Siapa sangka, pertemuan tak sengaja di depan sebuah restoran itu bisa berbuntut panjang. Terry mungkin terlalu berlebihan karena mencemaskan perempuan asing itu setelah melihat Masha nya-

ris dipukul Leonard. Masa lalu sudah membentuknya seperti ini. Meski mungkin dianggap lancang dan tidak pantas, Terry tak ambil pusing. Minimal, selama berada di Santorini, dia akan berusaha memastikan Masha baik-baik saja.

Masha duduk di boncengan dengan tubuh begitu kaku. Tas berukuran besar yang dibawanya sengaja diletakkan di bagian tengah. Topi lebar yang tadinya dipakai, dipegangi dengan tangan Masha yang bebas, karena kepalanya kini ditutupi helm. Tebakan Terry, mungkin ini kali pertama Masha duduk dibonceng seorang laki-laki.

Sementara Terry mengendarai motor sewaan itu dengan kecepatan rendah. Jalan-jalan Fira menyajikan pemandangan yang terlalu sayang untuk dilewatkan. Lagi pula, dermaga tua Limani Skala yang mereka tuju, jaraknya tidak terlalu jauh. Area itu bisa ditempuh dengan berjalan kaki. Namun karena ada beberapa tempat yang akan mereka datangi di hari yang sama, jauh lebih praktis jika naik motor.

"Besok, jangan sarapan di hotel. Cobalah mendatangi *bakery* di dekat hotel, mencicipi roti yang masih panas. Kadang bisa memberi nuansa yang berbeda." Terry memberi saran itu saat menghentikan motornya di depan pertokoan. Dia meminta Masha menunggu sebelum berlari ke dalam toko dan kembali beberapa menit setelahnya. Dia membawa kantong plastik berisi air mineral dan roti.

"Apa yang harus kubeli?" Masha tampak bingung. "Aku bahkan tidak ingat membeli air minum, padahal udara cukup panas."

Terry bisa melihat titik-titik keringat muncul di bawah hidung dan dagu Masha. "Tidak perlu beli apa pun lagi. Ini sudah cukup untuk kita berdua." Mata hijau Terry disipitkan. "Apa kau selalu menolak dibelikan sesuatu oleh *laki-laki sepertiku*? Bahkan air mineral dan roti murah?" Terry mengangkat kantong plastik di tangan kanannya.

Masha terdiam, warna merah menodai pipinya. Dia pasti merasa jengah atau malu karena kata-kata Terry. “Maaf, bukan maksudku seperti itu. Cuma... apa ya... aku merasa kurang nyaman kalau kau membelikan ini-itu. Sudah cukup kau memasrahkan bibirmu untuk ditinju, tak perlu...”

“Kau pasti tipe orang yang sangat takut berutang kebaikan pada orang lain,” tebak Terry. Dia menaruh plastik di bagasi yang ada di belakang motor, lalu mulai mengenakan helmnya. “Aku sengaja melakukan itu. Memberimu banyak kebaikan supaya kau berutang padaku. Jadi, seumur hidup kau tidak akan bisa lepas dariku. Kau akan terlalu sibuk mengitung kebaikan yang sudah kulakukan dan cara untuk membalasnya.” Dia menatap Masha sambil menyeringai. “Apa itu sudah terdengar cukup menakutkan?”

Masha akhirnya tertawa geli. Saat itulah Terry menyadari kerutan karena tawa di area mata perempuan itu justru membuat Masha kian menarik.

“Kau memang menakutkan. Menurutmu, pertemuan kita bisa digolongkan takdir buruk atau malapetaka?”

“Ini anugerah luar biasa, Miss. Percayalah!” bantah Terry penuh percaya diri.
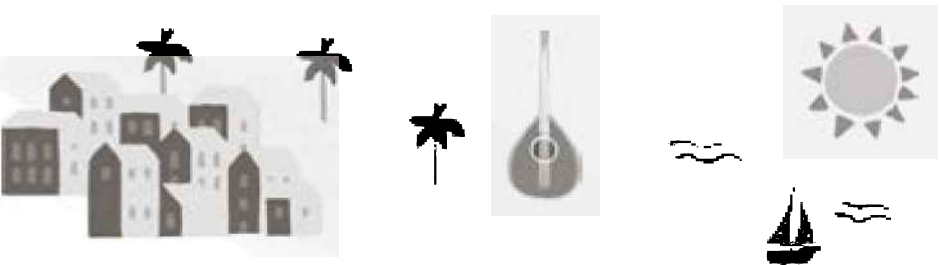
CERITA-CERITA KUSUT DARI MASA LALU

MASHA melewatkan masa kecil yang bahagia di rumah keluarga besarnya di kawasan Wimbledon. Ketika Noel dan Prilly lahir, kediaman mereka begitu semarak. Tawa pecah di mana-mana. Juga tangis karena perkelahian, yang lebih mencerminkan dinamika keluarga muda.

Dia masih ingat betapa dia selalu menunggu makan malam dengan hati riang. Didahului dengan aktivitas memasak bersama di dapur mereka yang tidak terlalu luas. Semua anggota keluarga dilibatkan. Belum lagi menu-menu hasil eksperimen keluarga Sedgwick.

Rosie yang berdarah Asia, tepatnya dari Indonesia, kadang memasak menu dari negaranya. Terutama di saat-saat istimewa. Hari Raya Idul Fitri, misalnya. Atau di hari ulang tahun salah satu anggota keluarga Sedgwick. Setelah menikah beberapa tahun, pasangan itu mulai merintis Monarchi yang awalnya diperuntukkan hanya bagi kaum hawa. Perlahan tapi pasti, lini busana itu mulai dikenal publik. Brandon yang mulanya menjadi manajer pembelian di sebuah *hypermart* ternama di London, melepas pekerjaannya. Dia bahu-membahu dengan Rosie untuk membesarkan Monarchi.

Sejak kecil, Masha dibesarkan dalam keluarga yang terbiasa dengan perbedaan. Ayahnya penganut Kristen Anglikan, sementara sang ibu beragama Islam. Prilly menjadi pemeluk Katolik sejak

remaja. Sementara Noel tidak pernah terang-terangan bicara tentang agama yang dipilihnya. Selama bertahun-tahun Noel mempelajari agama ayah dan ibunya meski tidak terlalu intens. Sesekali dia pergi ke gereja. Di lain kesempatan, Masha juga pernah memergokinya shalat atau puasa di bulan Ramadhan.

Masha? Sejak kecil dia sudah begitu dekat dengan Rosie, terbiasa dengan aktivitas ibadah ibunya. Baginya, semuanya berjalan natural saat dia menjalani Rukun Islam. Masha tidak menilai dirinya sebagai orang yang taat. Sepupunya, Gladys, jauh lebih taat dibanding dirinya. Masha hanya berusaha menjaga agar tidak melewatkan shalatnya. Masalah makanan, dia pun tidak terlalu rewel. Masha berusaha untuk tidak makan daging saat berada di luar rumah kecuali di restoran berlabel halal. Dia lebih memilih menyantap ikan. Meski tetap saja, tidak ada jaminan bahan-bahan yang digunakan halal.

Keluarga Sedgwick bisa mengatasi masalah yang tergolong pelik seperti itu dengan baik. Rosie dan Brandon tidak pernah memaksakan anak-anak mereka untuk mengikuti agama salah satunya. Sejak Masha dan kedua adiknya masih kecil, Rosie lebih berperan dalam urusan mengenalkan kehidupan beragama kepada mereka. Tapi Brandon selalu bersedia menjelaskan tentang agamanya jika memang dibutuhkan.

Ketika Masha berusia 12 tahun, perubahan besar terjadi di dalam rumah keluarga Sedgwick. Bukan berhubungan dengan masalah keimanan. Melainkan hubungan Rosie dan Brandon yang mengalami titik balik mengejutkan. Ketiga anak-anak keluarga itu tidak pernah melihat orangtua mereka bersitegang. Tapi kasih sayang di antara keduanya tak lagi terlihat. Brandon dan Rosie masih saling bicara, bersikap seolah tidak ada problem. Tapi Masha dan kedua adiknya sangat tahu ada perbedaan mencolok dibanding biasa.

Pasangan Sedgwick sudah kehilangan cinta, Masha meyakini itu. Selama dua puluh tahun terakhir, Brandon dan Rosie mempertahankan rumah tangga yang sudah kehilangan kehangatan.

"Kalau Mum tidak bahagia dengan Dad, kenapa tidak bercerai saja? Tidak perlu memaksakan diri hidup serumah dan tetap menikah. Kami bertiga pasti bisa bertahan." Masha tidak bisa menahan diri, mengucapkan kalimat itu di depan ibunya tujuh tahun silam. "Aku tidak suka melihat Mum dan Dad seperti ini. Kalian bahkan hampir tak pernah saling memandang lagi. Itu bukan hubungan yang sehat."

Rosie tidak tampak kaget, seakan sudah menantikan saat seperti itu tiba. "Cinta itu rumit, Masha. Kami memang punya masalah serius, tapi bercerai bukan solusinya."

"Lalu apa? Memaksakan diri tetap menikah? Apa bagusnya mempertahankan rumah tangga tapi tidak bahagia?"

Rosie tertawa pelan. "Siapa bilang kami tidak bahagia? Tentunya dengan cara kami sendiri. Kalian mungkin takkan pernah bisa memahami."

Masha mendesah putus asa. "Mum bilang punya masalah serius. Seberapa seriusnya sampai belasan tahun tidak bisa menemukan jalan keluar? Siapa yang berkhianat?"

"Kenapa kau berpikir seperti itu? Tidak semua masalah dipicu oleh orang ketiga. Kami masih saling cinta meski sudah pasti tak sebesar dulu. Tapi tetap membuat kami tak ingin berpisah. Aku dan ayahmu akan tetap bersama sampai mati, Masha."

Bagaimanapun Masha berusaha mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi pada orangtuanya, dia tak pernah mendapat jawaban yang memuaskan. Ayah dan ibunya sepakat menyembunyikan semuanya dengan rapi. Noel dan Prilly ternyata pernah membahas hal yang sama dengan Rosie dan Brandon. Jawabannya pun sama tak jelasnya.

Masha merasa cinta yang dimiliki orangtuanya sudah berubah menjadi racun. Tidak mau saling melepaskan, sementara di sisi lain tak mampu kembali seperti dulu. Lima tahun silam, barulah Masha menemukan jawabannya.

Sebelum menikahi Rosie, Brandon ternyata sudah pernah berumah tangga. Tapi lelaki itu merahasiakannya, menganggap bahwa tidak akan jadi masalah karena sudah bercerai. Sayang, prediksinya keliru. Semua kebohongan akan terbuka pada waktunya. Entah bagaimana, Rosie akhirnya tahu. Termasuk soal anak kandung Brandon dari istri pertamanya yang selama ini ditelantarkan dan sempat menjadi tunawisma.

Rosie murka karena menganggap suaminya melakukan hal kejam pada darah dagingnya sendiri. Hal pertama yang dilakukannya adalah mengurus masalah tempat tinggal dan sekolah anak tirinya. Lalu, entah bagaimana, Rosie dan Brandon memutuskan untuk tetap bersama. Masha melihat itu sebagai bentuk "hukuman" yang diberikan ibunya kepada sang ayah. Seakan Rosie ingin bilang bahwa menelantarkan anak harus ditebus dengan hidup menderita selama sisa usia Brandon.

Masha menyimpan pendapatnya dalam hati. Dia tak ingin membuat hati ibunya kian terluka. Masha memang tidak tahu pasti perasaan Rosie. Tapi dia mengenali cinta besar yang dimiliki sang ibu untuk ayahnya. Ketika merasa dikhianati seperti itu, sakitnya mungkin sulit untuk ditanggung.

Bertahun-tahun berlalu tanpa ada perubahan berarti. Rosie dan Brandon masih serumah, menjadi suami-istri, bahu-membahu membesarkan Monarchi. Tapi dengan hubungan yang terasa berjarak. Masha tidak pernah tahu, ada dua orang yang bisa hidup seperti itu.

Tanpa disadarinya, apa yang terjadi pada orangtuanya mulai memengaruhi Masha. Dia tak lantas menjadi perempuan dingin

yang tak percaya pada lelaki karena takut mendapati kenyataan pahit pasangannya seperti Rosie. Tapi dia selalu diganggu kecemasan pria yang dicintainya akan melukai hatinya.

Ada saatnya Masha begitu jatuh cinta pada seorang pria hingga tak menolak saat diajak mengikatkan diri dalam pertunangan. Rex yang pertama. Lalu ada Hayden Nolan. Disusul oleh Judd. Dalam kurun waktu tujuh tahun, Masha pernah bertunangan dengan tiga pria, hanya selangkah sebelum membuka pintu menuju pernikahan. Sayang, di tengah jalan Masha selalu dikalahkan kebimbangan.

Secara teori, Masha tahu semestinya dia bicara dengan seseorang. Minimal dengan Rosie atau Brandon. Bahkan, tidak ada salahnya mendatangi psikolog. Sayangnya, dia tidak memiliki keberanian sama sekali.

Alhasil, kecemasan malah menjadi racun dan memudarkan perasaannya terhadap ketiga lelaki itu. Apalagi setelah Rex, Hayden, dan Judd menunjukkan keseriusan untuk segera meningkatkan level hubungan mereka. Rex dan Hayden langsung mengajak menikah setelah beberapa bulan bertunangan. Sementara Judd membuka opsi untuk tinggal serumah jika Masha belum siap menjadi istrinya. Pada akhirnya, semua itu diakhiri Masha dengan pemutusan hubungan.

Keluarganya menghadapi keputusannya dengan cara berbeda. Rosie dan Brandon seakan bersepakat untuk tidak mencampuri pilihan putri sulung mereka. Dalam kesempatan berbeda, keduanya pernah bicara bahwa bagi mereka yang penting adalah kebahagiaan Masha. Noel nyaris senada meski jelas-jelas mencemaskan kakaknya. Sementara Prilly lebih responsif. Si bungsu keluarga Sedgwick itu sering mengkritisi keputusan Masha yang dianggapnya keliru.

"Kalau kau tak ingin menikah, kenapa setuju bertunangan?" Itu salah satu kalimat favorit Prilly. Kata-kata yang diamini Masha dalam hati.

Kini, Masha sudah membulatkan hati untuk tidak pernah lagi mematahkan hati seseorang. Dia mungkin masih akan jatuh cinta lagi beberapa kali, berhubungan dengan lelaki lain. Tapi dia akan memastikan hubungan itu takkan ke mana-mana. Takkan ada lagi pertunangan. Masha tahu, semuanya akan berakhir buruk. Dia harus menerima kenyataan, bahwa tak bisa pulih dari apa yang terjadi di dalam rumah keluarga Sedgwick.

Kenangan akan Judd membuat rasa bersalah Masha kembali menggeliat. Dia bisa melihat betapa lelaki yang pernah dicintainya itu tampak menderita. Ya, andai dia berada di posisi Judd, Masha pasti akan merasakan hal yang sama. Di sisi lain, dia tak bisa berbuat apa pun. Perasaannya pada Judd sudah melemah sedemikian rupa, hingga mendekati tawar.

"Masha...," panggil Terry. Dia mengerjap, baru menyadari motor yang dikendarai Terry sudah berhenti. "Kau harus turun dari motor karena kita sudah sampai. Kita akan ke Limani Skala. Atau, kau masih betah di boncengan?"

Masha sungguh malu karena tertangkap basah sedang melamun. Buru-buru dia turun dari motor hingga malah membuatnya nyaris tersungkur karena tidak berhati-hati. Terry, yang ternyata memiliki refleks bagus, menyelamatkannya. Lelaki itu memeluk pinggang Masha meski masih duduk di motor.

Masha terengah karena rasa kaget yang dialaminya. Nyaris mencium tanah saja sudah membuatnya terkejut. Belum lagi ditambah dengan reaksi tubuhnya karena dipeluk Terry. Dengan wajah memanas yang dikenalinya sebagai efek dari kedekatan fisik dengan Terry, Masha buru-buru melepaskan diri dari dekapan lelaki itu. Terry pantas diberi komplimen karena bersikap seolah apa yang terjadi barusan cuma hal sepele.

"Kau mau naik keledai atau *cable car*?" tanya Terry setelah melepas helmnya. "*Cable car* sudah pasti lebih cepat. Tapi naik keledai

ke pelabuhan, memberi sensasi yang berbeda. Aku sudah mencobanya."

Tanpa pikir panjang, Masha membuat keputusan meski tak terlalu yakin. "Oke, aku pilih keledai. Dulu aku sudah pernah menjajal *cable car*."

"Pilihan bagus," puji Terry. "Tunggu di sini sebentar," pintanya tanpa menjelaskan lebih lanjut. Setelahnya, Terry berjalan cepat membelah keramaian. Masha terpaksa menunggu meski tidak tahu apa yang akan dilakukan lelaki itu. Perhatiannya teralihkan pada deretan keledai yang berbaris, menuruni tangga demi tangga menuju pelabuhan. Dari tempatnya berdiri, pemandangan laut dan kaldera membuat Masha memuja Allah dalam hati.

Ketika Terry kembali beberapa saat kemudian, dua lelaki mengikutinya sambil menarik tali kekang dua ekor keledai. Yang cukup mengejutkan, Terry mengangsurkan sebuah masker mulut kepada Masha.

"Kenapa aku harus memakai masker?" tanyanya, heran.

"Keledai yang beriringan sepanjang jalan tidak tahu kotoran mereka akan memberi aroma yang tak mengenakkan. Jadi, cara paling aman untuk menghindari bau mengganggu adalah memakai masker," urai Terry dengan senyum lebar. Masha kian mengenali ekspresi jail yang akrab dengan lelaki itu.

Berada di atas punggung keledai dalam iring-iringan panjang bersama turis lain, menuruni tangga berjumlah ratusan buah, bukan pengalaman yang mudah dilupakan. Masker pemberian Terry pun ternyata benar-benar menolong Masha karena kotoran hewan yang dinaikinya tersebar di mana-mana.

Keledai yang dinaiki Terry berada tepat di belakang Masha. Lelaki itu sesekali mengingatkan agar dirinya mengendalikan keledai yang terlalu ke tengah atau sebaliknya. Berjalan di tepi tebing kaldera yang di bagian tertentu tidak memiliki pagar pembatas, memang cukup berisiko. Masha tetap harus waspada.

Dia juga mendapat kesempatan menyaksikan pemandangan yang membuatnya kehabisan kata-kata pujian. Akhirnya cuma kamera yang dibawanya saja yang berbicara. Klak-klik-kluk entah berapa ratus kali.

Limana Skala adalah bekas dermaga utama Santorini sebelum dialihkan pada Ormos Athinios. Keputusan pemerintah setempat sangat tepat karena Limana Skala terlalu sempit untuk menampung wisatawan yang makin meruah di pulau itu. Kini, pelabuhan itu khusus melayani kapal motor berukuran kecil yang mengangkut penumpang menuju pulau-pulau kecil yang tidak terlalu jauh.

Tiba di area pelabuhan, Masha bergegas turun dari keledainya dan menyerahkan tali kekang kepada pria yang mengikutinya sejak tadi. Terry pun melakukan hal yang sama. Matahari musim panas Santorini yang cerah membuat kulit Masha basah berkeringat. Perempuan itu membenahi topinya yang agak miring.

"Di sini ada banyak restoran kalau kau sudah lapar," kata Terry. Titik-titik keringat tampak membasahi wajah dan leher lelaki itu. Masha merogoh tasnya untuk mengambil tisu. Tanpa bicara, disodorkannya benda itu ke arah Terry. Lelaki itu menggumamkan terima kasih sebelum mencabut selembar tisu dan mulai mengelap wajah dan lehernya.

"Aku masih pengin melihat pemandangan di sekitar sini. Sama sekali belum lapar." Masha mulai mengutak-atik kameranya sebelum kembali bersiap menjepretkan benda itu ke arah objek yang menarik.

Limana Skala memiliki gereja, restoran, serta toko suvenir yang menjual oleh-oleh khas Santorini. Ombak yang tak henti menyerbu pantai dan menghantam tebing di sekitar pelabuhan, memperdengarkan suara khas tanpa jeda. Masha benar-benar terpesona ketika matanya menangkap bangunan besar berwarna kuning yang menempel ke salah satu sisi tebing.

“Santorini ini... selalu membuatku kagum. Padahal, ini bukan kali pertama aku datang ke sini. Tapi, tetap saja... mengejutkan.”

“Aku tahu maksudmu,” balas Terry sembari menjajari langkah Masha. Perempuan itu berjengit sambil menoleh ke kiri saat mendengar Terry bergumam lirih, “Allahu Akbar.”

TEROR DI FALLUJAH

"KAU Muslim?" tanya Masha tanpa terduga. Terry menangkap kekagetan di suara perempuan itu.

"Andai iya, apa itu jadi masalah?" tanyanya, defensif. "Kau bukan tipe perempuan yang menilai seseorang berdasarkan warna kulit, kebangsaan, atau agamanya saja, kan?"

Masha berhenti melangkah. Angin yang cukup kencang meriapkan rambut perempuan itu. Meski Masha mengikat rambutnya, ada beberapa bagian di sisi wajahnya yang terurai. Terry sempat tergoda ingin menyelipkan sejumput rambut Masha ke belakang telinga perempuan itu. Tapi dia jauh lebih tertarik mendengar jawaban Masha.

"Aku bukan orang yang picik," Masha tampak tersinggung. "Aku tidak pernah mempermasalahkan hal-hal seperti itu. Apa pun agamamu, itu bukan hal penting. Manusia baik atau tidak, bukan ditentukan agamanya."

Terry tidak puas dengan jawaban Masha. Matanya menyipit saat menatap perempuan itu. "Jadi, kenapa kau begitu kaget hanya karena aku mengucapkan 'Allahu Akbar'?"

Perempuan itu menjawab lancar. "Karena cukup langka menemukan orang yang seagama denganku." Apa pun yang tampak pada wajah Terry, sepertinya mampu menghibur Masha. Ditandai dengan tawa geli perempuan itu. "Kau begitu kaget, ya? Apa aku

boleh menggunakan kalimatmu tadi? Kau bukan tipe laki-laki yang menilai seseorang berdasarkan warna kulit, kebangsaan, atau agamanya saja, kan?"

Tak mau kalah, Terry juga mengutip kalimat Masha. "Karena cukup langka menemukan orang yang seagama denganku."

Mereka saling pandang selama beberapa detik sebelum terkekeh bersama. Terry memperhatikan bagaimana wajah Masha berubah memerah karena tertawa berdetik-detik. Lelaki itu mendadak diingatkan, betapa dia sudah terlalu lama tidak pernah tergelak begitu lepas. Selama ini, meski selalu berusaha menunjukkan sikap santai pada orang-orang yang mengenalnya, terutama di depan Graeme dan Miles, Terry tidak pernah benar-benar rileks.

"Sebelum kau telanjur kagum karena aku bisa digolongkan sebagai manusia langka versimu itu, aku mau bilang satu hal. Aku bukan orang yang taat beragama. Aku penganut paham sekuler," guraunya.

"Tanpa kaujelaskan pun aku sudah tahu," balas Masha. "Kau mungkin harus diingatkan bahwa aku bukan malaikat penghitung dosa atau pahala. Ibadah seseorang sama sekali bukan urusanku." Masha kembali membenahi topinya. "Jadi, apa sekarang kita bisa melanjutkan perjalanan?"

Terry mengangguk. "Silakan, Miss."

Pembicaraan tak terduga tentang agama itu, mau tak mau menarik pulang kenangan Terry bertahun silam. Dia masih ingat ketika suatu hari Goldie pulang dari kantor dan memberitahu Bill bahwa dia tertarik ingin belajar tentang Islam. Saat itu, Terry baru berusia dua belas tahun.

Goldie yang setahu Terry tidak pernah menjadi orang yang religius, ternyata menunjukkan ketertarikan pada agama yang dianut salah satu teman baiknya, Isabel Moore. Isabel menjadi mualaf setelah menikahi pengusaha asal Dubai. Tampaknya, Isabel menjalani rutinitas agama barunya dengan sungguh-sungguh.

Bill yang memang tak pernah peduli dengan apa pun yang dilakukan istrinya, mempersilakan Goldie melakukan yang diinginkan. Seperti biasa, lelaki itu lebih suka mengolok-olok Goldie yang disebutnya "sangat pantas menjadi teroris". Namun ketika Goldie benar-benar memutuskan untuk menjadi mualaf, Bill sempat murka dan memukul istrinya. Namun itu bukan hal yang aneh. Bill hanya butuh alasan untuk memuaskan hasratnya menyakiti Goldie.

Sebagai bentuk dukungan pada sang ibu sekaligus perlawanan pada Bill, Terry mengikuti apa yang dilakukan Goldie. Menjadi mualaf. Semasa Goldie masih hidup, Terry mempelajari agama barunya cukup serius. Ibunya mendatangkan guru untuk mengajari mereka tentang Islam. Terry dan Goldie juga rutin mendatangi Islamic Centre di New York, tempat tinggal mereka.

"Aku tidak memaksamu untuk mengikuti pilihan yang kubuat, Nak. Aku tidak mau kau melakukannya karena terpaksa. Atau karena mencemaskanku," kata Goldie berkali-kali. Perempuan itu menegaskan bahwa dia tak hendak Terry mengikuti agama barunya karena alasan tertentu, bukan karena keinginan hati nuraninya. Meski kecemasan Goldie tak sepenuhnya salah, mustahil Terry mau mengakui hal itu.

"Aku memang tertarik pada agama ini, Mom. Bukan karena terpaksa."

Bukan hal mudah bagi keduanya untuk melafalkan bahasa Arab dengan benar. Terry bahkan nyaris putus asa saat mulai menghafal bacaan shalat. Tapi Goldie yang tampaknya benar-benar bertekad untuk mempelajari agama barunya dengan total, tak jemu menyemangati putranya.

Perempuan itu tampak begitu bahagia saat akhirnya Terry bisa melakukan shalat. Goldie memeluknya begitu erat, dengan suara isak halus yang membuat Terry merasa malu.

Satu hal lagi yang berubah dalam keluarga Sinclair, Goldie memutuskan untuk bercerai dengan Bill. Alasannya, pernikahan beda

agama tidak mendapat tempat dalam Islam. Keinginan itu tentu saja mendapat reaksi keras dari Bill. Seperti biasa, lelaki itu cuma mengenal satu jalan keluar untuk semua masalah, mabuk dan memukuli istrinya.

Terry yang sudah menjelma menjadi remaja bertubuh atletis, kali ini mampu membela ibunya lebih baik dibanding yang sudah-sudah. Dia bahkan mampu menyarangkan sebuah *upper cut* di wajah ayahnya yang membuat Bill kehilangan keseimbangan.

"Jangan pernah lagi memukuli Mom!" tegas Terry seraya menyeka darah yang membasahi wajahnya. Pukulan Bill mengenai hidung Terry, menimbulkan rasa nyeri yang membuat kepalanya berkunang-kunang. Terry bahkan curiga tulang hidungnya patah, dugaan yang terbukti kemudian.

Perceraian Goldie dan Bill menjadi drama yang menyita banyak perhatian publik. Maklum saja, Goldie bukan perempuan sembarangan. Nama tenarnya menjadi masalah tersendiri. Tapi tampaknya kali ini dia tidak terganggu. Goldie sudah bertekad untuk berpisah dari Bill. Di mata Terry, itu adalah keputusan terbaik yang pernah dibuat ibunya.

Di sisi lain, tanpa terduga Terry menjadi cukup religius. Dia menjalani semua rutinitas agama barunya dengan sungguh-sungguh. Terry kaget saat menyadari bahwa beribadah bisa menenangkan jiwanya. Hingga kemudian dia menjadi anggota marinir dan ditugaskan di Fallujah selama enam bulan.

Terry tidak menjadi satu-satunya muslim di peletonnya. Namun itu tidak membebaskannya dari godaan orang-orang sekitarnya. Sesekali, ada yang menyindir atau mengejek saat dia beribadah. Sisanya, tidak memedulikan pilihan agamanya. Rekan-rekannya lebih suka berkonsentrasi pada tugas yang harus mereka emban selama di Irak.

Di sanalah Terry berkenalan dengan Pat, Graeme, dan Miles. Mereka menjalin hubungan pertemanan yang cukup kokoh. Pat

dan Graeme bahkan terlibat asmara meski keduanya tidak pernah mengakui terang-terangan.

Tapi, perang merusak segalanya. Termasuk persahabatan mereka. Dunia Terry jungkir-balik. Kepercayaan bahwa dia melakukan hal yang baik, memudar. Puncaknya, Terry tidak lagi meyakini Allah mengasihinya. Karena ada terlalu banyak hal buruk yang terjadi dalam hidupnya secara beruntun.

Kematian Pat yang tragis menjadi awal. Regu Pat disergap mendadak ketika melakukan patroli rutin. Pat tidak punya kesempatan melawan saat sebuah peluru menembus kepalanya. Ketika Terry tiba di lokasi, temannya sudah terbaring tak bernyawa dengan warna merah mencemari rambutnya. Saat itu Terry sempat mengira Pat baru saja mewarnai rambutnya. Hingga dia tersadar bahwa Pat sudah tak bernyawa karena luka fatal di kepala.

Hari mengerikan itu ternyata cuma menjadi awal dari serentetan duka yang menghancurkan hidup Terry. Menjelang kepulangannya ke Amerika, Terry harus berhadapan dengan tragedi lain.

Pagi itu, masih terekam jelas dalam ingatannya, Terry membuka mata dengan perasaan kacau yang akrab menemaninya sejak kematian Pat. Dia dan teman-temannya tidak memiliki waktu untuk berduka karena kematian Pat. Tidak ada lagi keceriaan di peleton mereka. Semua berubah menjadi begitu serius.

Hanya dalam hitungan hari sebelum tugas Terry selesai di Fallujah. Pukul delapan pagi, sebagian anggota peletonnya akan melakukan pengintaian. Sebuah informasi intelejen menyebutkan ada pasokan senjata yang baru datang untuk pihak pemberontak. Tiap informasi tentang kedatangan pasokan persenjataan harus segera dipastikan. Pihak pemberontak tidak boleh mendapat kesempatan untuk menggunakannya.

Terry dan rekan-rekannya mengendarai empat Humvee untuk memulai pengintaian. Sasaran yang dituju berjarak sekitar dua

puluh kilometer di sebelah utara Fallujah, mengharuskan mereka melewati jalan panjang lurus hingga ratusan meter dengan semak dan bukit di kejauhan.

Jalanan terlihat jauh lebih sepi dibanding biasa. Terry yang menyetir mobil terdepan, mulai merasa ada yang tidak beres ketika salah satu kendaraan dari arah berlawanan, berbalik dengan tergesa saat melihat iring-iringan Humvee.

"Aku curiga ada..."

Kalimatnya belum tuntas saat mobil yang mereka tumpangi terlempar ke udara selama beberapa detik. Ketika Humvee itu kembali terbanting ke jalanan, telinga Terry berdengung. Sesaat, dia kehilangan kesadaran dan orientasi. Dunia yang hening itu terasa begitu menakutkan. Tidak ada satu suara pun yang bisa ditangkap telinganya.

Setelah menyadari Humvee yang dikendarainya baru saja diserang menggunakan RPK, Terry buru-buru memeriksa kondisinya. Dia tidak melihat ada luka di tubuhnya kecuali rasa panas di atas alis kanannya. Darah mulai mengalir membasahi wajahnya tapi Terry tidak punya waktu untuk mencemaskan lukanya. Graeme yang duduk tepat di sebelahnya tak sadarkan diri dengan tulang paha kanan menonjol keluar.

Sementara kondisi tiga rekannya yang berada di bagian belakang, bisa dibilang cukup baik. Hanya menderita luka ringan tanpa kehilangan organ apa pun. Terry yang mencemaskan kondisi Graeme, segera menyadari bahwa mereka sedang ditembaki. Pendengarannya belum sepenuhnya pulih.

"Aku butuh *torniket* karena kaki Graeme terluka. Sekarang!" Terry berteriak hingga tenggorokannya nyeri. Dia tidak ingat siapa yang menyerahkan benda yang dimintanya. Dia buru-buru memasang dan mengencangkan sabuk *torniket* di paha Graeme untuk menghentikan perdarahan.

Terry benar-benar lega saat melihat Graeme akhirnya membuka mata. "Bertahanlah, Teman! Kau cuma menderita luka gores di paha," katanya setengah bergurau. Graeme menyeringai kesakitan sembari memaki pelan.

Setelah memastikan Graeme cukup terlindungi, Terry mencari posisi untuk mulai menembak senjatanya. Dua Humvee lainnya pun tampaknya menjadi sasaran tembak, sementara mobil paling belakang memilih berbelok ke kanan dan memasuki jalan berpasir, untuk menyergap para penembak yang berlindung di balik bukit pasir dan semak-semak.

Terry akhirnya bisa keluar dari mobil, merayap di pasir yang terpanggang sinar matahari. Dia bisa melihat tanah terciprat peluru yang ditembakkan pihak musuh. Dia mati-matian berusaha berkonsentrasi agar tidak membuang peluru dengan sia-sia. Beberapa rekannya juga berhasil keluar dari mobil, mulai membalas tembakan yang seakan berasal dari segala arah.

Tembak-menembak itu seakan berlangsung berjam-jam meski sebenarnya hanya sekitar enam atau tujuh menit. Ketika Humvee terakhir berhasil mengacaukan pihak pemberontak, tiga kendaraan yang tersisa merapat dan membentuk segitiga untuk melindungi prajurit yang terluka. Graeme dan tiga orang yang terluka dibaringkan di atas tanah. Petugas medis yang ikut rombongan pagi itu, Sam Weisman, segera memeriksa luka tiap orang. Sementara Jack Preston si petugas komunikator, bicara di radio untuk meminta bantuan udara.

Pukulan telak selanjutnya yang diterima Terry adalah berita kematian ibunya secara mendadak hanya dua hari setelahnya. Lelaki itu merasa Allah sungguh membencinya karena memberikan cobaan bertubi-tubi. Sejak itu, Terry berhenti menunaikan shalat.

DI FIROSTEFANI

USAI menjelajahi Limani Skala, mereka menuju Firostefani. Keduanya tiba di kota yang sering dianggap sebagai bagian dari Fira itu pukul dua, jam makan siang bagi masyarakat setempat. Mereka memilih restoran vegetarian yang menghadap ke arah lautan. Sebelum pesanannya datang, Masha pamit untuk shalat. Pemilik restoran menunjukkan sebuah area di dekat dapur yang bisa dijadikan Masha sebagai tempat beribadah.

Makanan yang disajikan terasa nikmat, merupakan tiruan dari salah satu makanan khas Yunani, *souvlaki*. Koki restoran mengganti potongan daging yang digunakan di resep aslinya dengan sayuran, disajikan dengan kentang goreng, roti pita, dan bumbu yang menyerupai mayones. Terry memesan menu yang sama dan tampak menikmati pesanannya.

"Aku pernah makan *souvlaki* di sebuah restoran Yunani yang berada di Covent Garden. Rasanya tidak seenak ini."

"Poseidon?" Masha menyebut nama restoran yang cukup sering didatanginya. "Apa kau sering makan di sana?"

"Kau tahu Poseidon?" Terry berhenti menyuap makanan. Mata hijaunya memandang Masha dengan serius. Perempuan itu merasakan darahnya bergelenyar hanya karena tatapan Terry.

"Aku sering makan di sana."

“Aku juga. Tapi kita tidak pernah bertemu di Poseidon. Malah saling kenal di Santorini. Hmmm, kebetulan yang aneh.”

“Itu namanya takdir, Terry. Aku percaya, semua terjadi karena izin-Nya. Kita bertemu karena Dia tahu kau bisa membuatku terhindar dari tinju seorang laki-laki yang sedang mabuk,” guraunya. Di detik kalimatnya tuntas, Masha bisa melihat wajah Terry menggelap.

“Jangan bicara omong kosong tentang takdir!” tukasnya dingin. “Kita bertemu di sini karena memang sudah seharusnya.” Lelaki itu menepikan piringnya yang sudah licin. “Kenapa kau berlibur sendirian, Masha?”

Perempuan itu lega karena Terry membelokkan topik pembicaraan. “Tidak ada alasan khusus. Aku cuma ingin menghabiskan waktu di sini, melupakan kesibukanku sesaat.” Masha meneguk minumannya, air es yang dianggapnya mampu mereduksi rasa haus karena udara panas Santorini.

“Yakin kau tidak sedang melarikan diri dari sesuatu?” Terry sudah kembali rileks seperti sedia kala. Masha diam-diam menghela napas lega. Terry yang bersuara dingin dengan ekspresi tegang tadi membuatnya tidak nyaman.

Masha menyipitkan mata. “Kau ternyata sangat suka ikut campur urusan orang. Itu pertanyaan *offside*, aku takkan sudi menjawabnya.”

Tawa geli Terry terdengar. Tangan kanan lelaki itu menyugar rambutnya dengan gerakan lamban. “Oke, aku tidak akan bertanya lagi. Tapi aku optimis, suatu saat aku pasti akan tahu apa yang coba kausembunyikan. Misalnya, kenapa kau kemarin malam berani-beraninya mendekati Leonard yang sedang mabuk. Kau penggemarnya, ya?”

Wajah Masha langsung berubah ekspresi. Bibirnya langsung mencibir. "Enak saja kau berkata begitu. Mana sudi aku menyukai orang seperti itu?" cetusnya.

"Buktinya, kau mendekati dia di bar," kata Terry santai.

Masha menghela napas panjang. "Begini... Aku bekerja di Monarchi. Kalau kau tidak tahu, kami menyediakan busana trendi siap pakai bagi pasar Inggris Raya, juga Eropa. Kalau sebelumnya kami lebih memfokuskan diri pada busana perempuan, saat ini kami ingin mengembangkan lini busana pria. Jadi, aku ditugasi kantor untuk membujuk Leonard supaya mau menjadi model busana pria kami." Masha menutup penjelasannya dengan rasa heran yang membuncah di hatinya. Untuk apa dia repot-repot menjelaskan pada Terry? Kemungkinan mereka toh tidak akan bertemu lagi setelah ini. Tapi, mungkin dia memang berutang penjelasan pada pria itu karena sudah ditolong kemarin malam.

Dahi Terry berkerut. "Jadi, kau di sini dalam rangka kerja?"

Masha menggeleng. "Tidak. Aku ke sini untuk berlibur. Kebetulan saja, orang kantor tahu bahwa Leonard juga sedang berada di sini. Jadi aku mendadak diberi tugas membujuk Leonard."

"Dan kau masih akan mengejarnya lagi?" tanya Terry, tampak jelas dia khawatir. Tanpa sadar, dia meraih ke seberang meja dan menggenggam tangan Masha yang tergeletak di samping gelasnya.

Masha merasa tersentuh melihat Terry begitu mengkhawatirkannya. Dia membiarkan pria itu menggenggam tangannya.

Dia menggeleng. "Tidak. Aku tak mau dekat-dekat pria itu lagi. Aku kan masih punya harga diri. Dan," dia mengangkat telunjuknya ke arah Terry, "aku bisa menjaga diriku sendiri kok."

Terry mengangguk. "Bagus. Aku selalu benci laki-laki yang suka merendahkan perempuan seperti itu."

Tawa Masha pecah ke udara. "Lihat siapa yang bicara. Kau sudah lupa kata-katamu saat pertama kali kita bertemu? Menurutmu, itu bukan bentuk pelecehan pada perempuan, ya?"

Terry membelalak. "Hei, tentu saja itu berbeda," bantahnya tak terima. "Aku cuma menggoda perempuan yang menarik, bukan me..."

"Tetap saja, Terry! Itu termasuk merendahkan meski apa pun argumenmu. Intinya, segala hal yang membuat seseorang tidak nyaman, bisa disebut pelecehan. Makanya, berhentilah merayu perempuan dengan kata-kata murahan seperti itu."

"Oke, aku bersumpah takkan pernah lagi bicara seperti itu pada perempuan mana pun yang kutemui. Meski mungkin aku sangat menyukainya." Bibir Terry mengerucut. "Semalam itu, kau yang dihina tapi aku yang merasa tersinggung. Benar-benar aneh!"

Belum genap 24 jam silam Masha merasa sangat kesal pada lelaki ini. Tapi sekarang dia malah senang karena mengenal Terry. Siapa yang menduga lelaki itu menjadi semacam "penyelamat" baginya. Berhadapan dengan Leonard, Terry sudah membelanya Meski tak mau merasa berutang pada Terry, nyatanya Masha memang sudah menerima banyak kebaikan dari lelaki itu.

Masha tiba-tiba disergap rasa jengah yang aneh. Seharusnya dia tidak membiarkan Terry menggenggam tangannya begitu lama. Tapi, tangannya seakan menempel pada magnet dengan kekuatan dahsyat hingga sulit digerakkan.

Lamunan Masha dipecahkan anggukan mantap Terry. "Nah, kembali ke soal Leonard. Carilah model lain yang lebih bagus. London tidak kekurangan laki-laki menawan, kan?"

Masha berdeham. "Bagaimana kalau kau menggantikannya? Menjadi model untuk produk terbaru Monarchi?"

Pupil hijau Terry melebar. "Hah? Kau menawariku menjadi model?"

Reaksi Terry membuat Masha geli. "Aku tahu kau tidak kekurangan uang. Tapi, tidak ada salahnya melakukan semacam... hmmm... pekerjaan amal untuk membantuku, kan?"

Tangan kanan lelaki itu terangkat di udara, membuat gerakan melambai dengan cepat. "Terima kasih, aku sama sekali tidak tertarik. Proyek amal semacam itu tidak cocok untukku."

Masha terbahak-bahak. Dia bisa melihat betapa Terry ketakutan karena tawaran isengnya barusan. Laki-laki ini memang unik. Atau aneh. Yang mana pun, Masha setuju. Terry adalah pria yang penuh rasa percaya diri dan tidak buta dengan pesonanya sendiri. Namun begitu gentar hanya karena ditawari untuk menjadi model.

"Berhentilah bicara tidak jelas, Miss. Sekarang, sudah saatnya kita melanjutkan perjalanan." Terry mengecek arlojinya. "Sekarang baru pukul empat sore, sementara matahari baru akan terbenam beberapa jam lagi. Apa kau ingin melihat matahari terbenam di sini atau kembali ke Fira?"

"Hmmm," Masha berpikir sejenak. "Aku belum pernah melihat *sunset* di sini. Tapi..."

"Kalau begitu, kita tetap di sini," putus Terry. "Kita bisa menghabiskan waktu dengan berkeliling meski kotanya tidak terlalu luas. Terserah padamu apakah ingin naik motor atau berjalan kaki saja."

Masha memandang Terry dengan perasaan tak nyaman yang membuncah seketika. "Kau tidak perlu menemaniku ke mana-mana. Kau datang ke sini untuk berlibur, mungkin punya agenda sendiri. Aku bisa..."

Terry mengangguk sambil menukas, "Aku tahu, kau pasti mau bilang bisa menjaga diri. Aku tidak meragukan itu, Miss." Suaranya dipenuhi nada menyindir. "Jangan mencemaskanku. Aku bukan tipe laki-laki yang memilih menderita hanya demi alasan kesopanan. Kalau memang lebih suka jalan sendiri, aku sudah melakukannya sejak tadi."

Masha mengangkat bahu, berlagak tak peduli. "Terserah saja. Yang pasti, aku sudah mengingatkanmu."

“Atau, kau yang merasa tidak nyaman karena kehadiranku?” tebak Terry.

Masha tergoda untuk menyetujui pernyataan itu. Tapi dalam sekedip mata, hasrat itu mendebu. Dia sudah cukup sering berlibur sendirian. Hanya saja, kali ini Masha tidak yakin untuk menghabiskan hari di Santorini tanpa ditemani siapa pun.

“Masha, tidak perlu sungkan kalau aku memang membuatmu tidak nyaman,” Terry bersuara lagi.

Masha tersadar dari lamunan yang membuatnya alpa merespons pertanyaan Terry.

“Bukan begitu!” balasnya buru-buru. “Aku tidak keberatan dikuntit olehmu,” gurau Masha. Sembari membenahi tas dan topinya, Masha bangkit dari meja mereka dan mulai berjalan pelan. “Aku ingin melihat-lihat toko suvenir itu. Bisa, kan?”

Terry mengikuti arah yang ditunjuk Masha. “Tentu saja bisa.”

Keduanya menghabiskan sisa sore itu dengan memasuki satu per satu toko suvenir yang berada di Firostefani. Juga mencicipi beberapa jajanan setempat yang tampak menggiurkan. Terry menepati janjinya untuk tidak bersikap genit pada siapa pun, meski mereka berpapasan dengan perempuan menawan dalam banyak kesempatan.

Terry mengingatkan dan menunggui Masha menunaikan shalat ashar. Ketika hari sudah hampir gelap, mereka masuk ke salah satu restoran untuk makan malam sekaligus menyaksikan matahari terbenam. Terry dan Masha berbincang tentang segala hal. Tapi lelaki itu buru-buru menutup mulut tiap Masha bertanya tentang kehidupan pribadinya. Tampaknya. Terry yang supel itu, tidak suka membagi cerita hidupnya kepada orang lain.

“Kau sok misterius,” gumam Masha akhirnya. “Kau mengajukan banyak pertanyaan padaku. Tapi ketika aku melakukan hal yang sama, kau tampak tak suka.”

"Memangnya kau memuaskan keingintahuanku? Kau lebih sering berpura-pura tuli dan berakting tidak mendengar pertanyaanku." Terry mencibir. "Aku cuma mengikuti apa yang kaulakukan."

Argumen yang tidak sepenuhnya salah. Masha mengulum senyum karenanya. "Oke, aku tidak akan mengkritikmu lagi soal ini. Biarlah kita tetap menjadi orang asing yang buta satu sama lain. Kurasa itu jauh lebih menarik."

Matahari sore itu terbenam dengan menyuguhkan pemandangan luar biasa yang diabadikan Masha dengan kameranya. Beberapa kali dia memergoki Terry sedang menatapnya dengan intens, seakan sedang memikirkan sesuatu. Yang tak diduga Masha, dadanya berdebar-debar tanpa alasan karena tatapan serius Terry.

PELESIRAN DI TANAH ZEUS

YUNANI adalah negara yang kaya dengan beragam legenda terkenal. Santorini pun tak lepas dari itu, disebut-sebut sebagai bagian dari Atlantis yang hilang. Letusan gunung berapi di dekat pulau ini juga dianggap bertanggung jawab atas lenyapnya peradaban Minoa di Pulau Kreta.

Nama Minoa berasal dari legenda Raja Minos, anak lelaki Europa. Konon, Zeus menggoda Europa dalam bentuk seekor banteng. Minos menciptakan labirin untuk menyimpan monster bertubuh manusia dan berkepala banteng yang disebut Minotaur. Belakangan, para ilmuwan berpendapat Minos adalah gelar.

Peradaban Minoa dipercaya memiliki upacara keagamaan yang penting. Yaitu menangkap seekor banteng pada tanduknya sebelum melompati hewan tersebut. Rakyat Minoa diyakini sebagai pelaut hebat yang sudah mengenal perdagangan dengan masyarakat yang tinggal di bagian timur Mediterania.

Yunani masa kini memiliki banyak ciri khas yang tidak dipunyai negara atau tempat lain di dunia ini. Arsitektur khas negara ini misalnya, bisa dilihat di Santorini. Rumah-rumah bergaya *cave house* atau *dug-in* dibangun dengan cara mengeruk dinding tebing. Hasilnya, tentu saja pemandangan yang spektakuler.

Di Santorini, bukan cuma gereja yang memiliki kubah, tapi juga rumah penduduk dengan warna biru yang khas. Sedangkan

interior dan eksterior bangunan didominasi warna putih. Perpaduan biru dan putih menghasilkan kekontrasan yang memikat. Tentang pemilihan warna putih dan biru ini konon tidak dilakukan asal-asalan. Ketika musim panas dengan matahari yang cukup menyengat tiba, kedua warna membuat suhu rumah lebih rendah.

Hari ketiga berada di Santorini, Masha dan Terry sepakat mengunjungi beberapa tempat, salah satunya bukti nyata peradaban Minoa di Akrotiri. Pagi itu diawali dengan kunjungan ke Red Beach yang berada di bagian Selatan Santorini. Terry mengulum senyum diam-diam saat menyadari bahwa Masha sudah tidak seka-ku sehari sebelumnya saat berada di boncengan.

Masha masih membawa topi lebarnya yang berjasa melindungi dari terik matahari yang membakar kulit. Dia mengenakan blus tanpa lengan berwarna biru muda dengan aksen tali di ujung bawah yang bisa disimpul. Sebuah celana berpipa lurus biru tua melengkapi penampilan Masha.

Bagi Terry, perempuan itu memiliki selera berbusana yang cukup menarik. Masha bisa memadu-madankan pakaian dengan baik. Tidak ada kesan berlebihan dalam penampilannya. Sederhana tapi elegan.

Red Beach mestinya bisa menjadi salah satu tempat untuk melihat matahari terbenam yang cukup menjanjikan. Tapi karena keterbatasan waktu, Masha dan Terry sepakat memilih Faros sebagai area terakhir yang akan mereka kunjungi hari itu.

Sesuai namanya, Red Beach adalah pantai dengan pasir berwarna kemerahan yang dipagari tebing curam. Ombaknya tergolong tenang, hingga membuat pantai ini cocok dijadikan sebagai tempat untuk berenang sekaligus menikmati cerahnya sinar matahari. Sayang, Terry tidak pernah tertarik dengan aktivitas berjemur.

Mereka tidak berlama-lama di pantai itu karena sinar matahari cukup panas. Kaus yang dikenakan Terry berubah lembap karena

keringat. Masha pun berkali-kali menyeka peluh di wajah dan lehernya dengan saputangan.

Akrotiri menjadi tujuan selanjutnya, bisa ditempuh dari Red Beach dalam waktu kurang dari setengah jam. Kota ini memiliki kemiripan dengan Pompeii, terlupakan karena tertutupi debu letusan gunung berapi pada tahun 1500 SM. Akrotiri diyakini sebagai peninggalan peradaban Minoa yang sudah berusia sekitar 35 abad.

Keseriusan pemerintah Yunani untuk melindungi situs ini terlihat jelas. Akrotiri sempat ditutup selama bertahun-tahun karena ada kerusakan dan baru kembali dibuka untuk umum pada tahun 2011. Situs ini dilindungi atap buatan manusia untuk mencegah kerusakan. Suhunya pun diatur sedemikian rupa demi mempertahankan kota itu seperti sedia kala.

"Apa kau pernah ke Pompeii, Terry? Menurutku, Pompeii jauh lebih rapi dibanding ini. Akrotiri lebih banyak berupa reruntuhan. Sayang sekali," gumam Masha. Mereka berkeliling ditemani pemandu yang memberi penjelasan tentang bangunan-bangunan yang ada di sana.

"Aku setuju," Terry mengamini sambil memandang ke berbagai arah yang didominasi warna abu-abu. "Tapi untuk urusan keindahan, masyarakat Akrotiri dan Pompeii sama-sama sudah mengenal mural dan mozaik. Peradaban mereka memang sudah sangat maju."

Sorenya, mereka menunggu matahari rebah ke dalam cakrawala di Faros. Ternyata, tempat ini sudah dikenal wisawatan. Terbukti dengan jumlah turis yang sengaja datang untuk menyaksikan pemandangan spektakuler yang dijanjikan Santorini. Memang, Faros tak seramai Fira atau Firostefani.

Faros memiliki mercusuar yang masih berfungsi dengan baik hingga saat ini. Cahaya mercusuar ini masih bisa ditangkap dalam jarak hingga 25 mil. Di sanalah para pengejar *sunset* berkumpul.

"Aku selalu menyukai kesan kuno dan antik mercusuar. Entahlah, mungkin aneh."

Kalimat Masha itu membuat Terry tersenyum. "Apanya yang aneh? Nyatanya mercusuar memang biasanya dibangun sejak abad kedelapan belas. Jadi, memang kuno dan antik."

"Hmm, benar juga."

"Aku memang selalu benar," gurau Terry. Gawai Terry berdenting nyaring. Dia mengeluarkan ponselnya dari saku celana jins dan tak mampu menahan erangan saat melihat nama yang tertera di layar. Tanpa pikir panjang, dia mematikan ponselnya.

"Kenapa kau malah mematikan ponselmu?" tanya Masha sambil lalu.

"Aku tidak mau merusak hari ini dengan mendengar ocehan perempuan gila yang sangat mencintai uang."

Dalam waktu singkat Terry segera menyadari dia sudah melakukan kekeliruan. Kalimatnya barusan sudah pasti akan memicu ketertarikan Masha. Benar saja!

"Maksudmu? Yang meneleponmu barusan itu... pacarmu yang kemarin?"

Terry mendesah pelan. "Apa aku sudah pernah bilang perempuan yang kaulihat itu bukan pacarku?" Dia menoleh ke kiri, bertemu pandang dengan mata cokelat Masha yang dipenuhi pijar ingin tahu. "Yang barusan menelepon hanya tertarik ingin membahas soal uang. Kurasa, perempuan yang tidak materialistis termasuk langka saat ini."

"Bagaimana kau bisa tahu? Jangan mengira semua perempuan menyukai uangmu," balas Masha, tersinggung.

"Tentu saja aku tahu! Itu bukan tuduhan asal-asalan, Miss." Terry membuang napas, menahan diri untuk melindungi privasinya di depan Masha. Tapi akhirnya sederet kata-kata meluncur tanpa bisa ditahan. "Si penelepon adalah mantan istriku. Dia biasa-

nya menelepon hanya untuk bicara tentang harta gono-gini. Meski aku sudah menyerahkan urusan itu pada pengacara, dia masih menuntut ini-itu dan memakiku sebagai mantan suami yang pelit dan curang. Uang memang mengerikan."

Masha berusaha keras untuk tidak menunjukkan keterkejutan karena ucapan Terry. Sejak awal dia yakin Terry adalah tipe *playboy* karier yang tidak keberatan menunjukkan ketertarikannya pada kaum hawa. Kendati demikian, mengetahui bahwa Terry pernah menikah, adalah hal yang tak terduga.

"Apa? Katakan saja isi kepalamu itu, Masha! Aku bisa mendengar otakmu bekerja keras karena mencerna informasi yang baru saja kuberikan," celoteh Terry, tak acuh.

"Aku tidak mengira kau ternyata mampu berkomitmen," aku Masha. "Yah, meski berakhir dengan... perpisahan," lanjutnya dengan suara pelan.

"Ah, aku punya nasihat bagus untukmu. Jangan terlalu cepat mengambil kesimpulan hanya dari apa yang tampak sekilas. Kau akan kaget saat tahu siapa sebenarnya aku, apa yang kualami. Terry Sinclair tak selalu seperti apa yang terlihat. Percayalah!"

Masha tidak sepenuhnya percaya. Tapi dia menyimpan opininya dalam hati. Dia memilih untuk mengabaikan pengakuan Terry karena sama sekali bukan urusannya. Menikmati dan memuja pemandangan indah yang terbentang di Laut Aegea jauh lebih masuk akal. Sore itu masih sama menakjubkannya dengan dua sore yang sudah dilewati Masha di Santorini.

Esoknya, mereka menuju Oia, tempat dengan pemandangan *sunset* paling memukau di Santorini. Masha kembali menuruti

saran yang diucapkan Terry beberapa hari sebelumnya. Mereka akan menginap di Oia, di salah satu hotel yang direkomendasikan lelaki itu. Pihak Titan Suites memberi bantuan besar karena bersedia mengantarkan barang-barang Masha ke Oia. Koper Terry juga ikut diangkut.

Pagi-pagi sekali Terry sudah datang untuk menjemput Masha. Selain membawa barang-barangnya, dia membeli beberapa buah roti yang masih hangat dan *greek coffee.* "Kau harus mencoba roti ini untuk sarapan. Enak," katanya singkat.

Masha langsung mengambil salah satu roti bertabur wijen, cita rasanya lebih enak dibanding dugaan. Masha mengacungkan jempolnya yang direspons Terry dengan ekspresi, "Apa kubilang?"

Setelah menyelesaikan pembayaran dan memastikan semua koper dipindahkan ke dalam mobil hotel, Masha dan Terry bersiap meninggalkan Titan Suites. Tahu harus berjalan kaki sekitar empat jam, Masha mengenakan pakaian yang nyaman. Blus tanpa lengan berkancing depan serta denim pendek menjadi pilihannya. keduanya berwarna merah pucat.

"Kau benar-benar punya tenaga untuk berjalan kaki berjam-jam, kan?" Terry bersuara saat mereka meninggalkan hotel.

"Kau meragukan staminaku? Selama dua hari ini aku tidak pernah mengeluh kau ajak ke sana kemari. Apa itu masih belum cukup?"

"Aha, ada yang tersinggung. Padahal aku cuma ingin tahu."

Masha menunjuk ke arah kakinya. "Tenang saja, aku sudah mengenakan sepatu yang nyaman. Dan kalaupun kelelahan di tengah jalan, aku tidak akan menyusahkanmu. Sumpah!"

Terry cemberut. "Aku lupa kau bisa menjaga diri dan tidak butuh orang lain."

Masha tertawa. "Ya, itulah hebatnya aku."

Terry tiba-tiba menceletuk. "Kurasa, kau memang bisa hidup sendiri. Tidak akan ada laki-laki yang bisa memenuhi standarmu."

Kalimat itu menggetil hati Masha. Tapi tidak sampai tahap tersinggung. "Apakah kau terganggu karena fakta itu? Sungguh laki-laki yang berpandangan luas," sindirnya.

Terry tiba-tiba berhenti melangkah, berbalik menghadap ke arah Masha. Wajahnya serius. "Maaf, aku tidak bermaksud membuatmu tersinggung. Keputusan apa pun yang kaubuat, sepanjang membuatmu bahagia, tidak ada yang berhak mengkritiknya."

Selama tiga denyut nadi, Masha dan Terry saling tatap dalam keheningan yang aneh. Masha bersyukur karena bisa menguasai diri dengan cepat, meretakkan kecanggungan itu.

"Baiklah, kau kumaafkan. Karena tampaknya kau akan merana kalau aku tidak melakukan itu." Masha sengaja menyelipkan nada gurau pada suaranya. "Bisa kita kembali jalan?"

Mereka melanjutkan langkah, keheningan melingkupi mereka beberapa saat. Lalu, Masha melirik ke kiri. "Kenapa aku harus membahas apa yang membuatku bahagia atau tidak denganmu? Kau sendiri selalu menyimpan rahasia."

"Oke, mari kita melakukan perubahan. Kurasa, itu keharusan."

"Perubahan?" tanya Masha tak mengerti.

"Kita sudah menjadi teman seperjalanan selama di sini. Sudah sepantasnya kita berbagi sedikit rahasia." Terry mendekatkan ibu jari dan telunjuk kanannya. "Jadi, apa yang ingin kau tahu tentang aku?"

Itu tawaran yang mengejutkan, membuat pupil Masha melebar seketika. "Hei, apa rasa bersalahmu begitu besar hingga rela membagi rahasiamu yang agung itu?"

Terry mengedik. "Terserah kalau kau tidak mau. Kau yang rugi, akan terus bertanya-tanya seperti apa Terry Sinclair yang menawan itu."

Kalimat penuh percaya dirinya membuat tawa Masha pecah. Dia mendapati dirinya jauh lebih santai sejak berada di Santorini ketimbang tiga bulan terakhir.

"Mengapa kau menikah?" Masha akhirnya menyerah dan mengajukan pertanyaan. Kesempatan ini terlalu menarik untuk dilewatkan. "Aku masih sulit percaya kau berani menikah."

"Sudah kubilang, kau akan kaget andai tahu seperti apa aku yang sebenarnya." Terry menyenggol bahu Masha. "Aku menikah karena cinta, tentu saja. Kukira aku cukup mengenal istriku tapi nyatanya aku salah. Jalan terbaik untuk membebaskanku dari penderitaan, cuma perceraian."

"Kau menderita karena menikah? Sudah kuduga!"

Sindiran Masha membuat Terry manatapnya dengan galak. "Sepertinya, di matamu aku adalah laki-laki yang selalu salah, ya?"

"*Playboy* sepertimu, bersedia menikah, hampir pasti takkan bertahan lama."

"Kau belum mengenalku, jadi kuanggap tidak mendengar kata-kata kejam barusan. Aku menikah tanpa berniat untuk bercerai. Kukira kami akan menghabiskan sisa hidup berdua. Cuma itu yang bisa kukatakan. Terserah kau percaya atau tidak."

Kalimat Terry diucapkan dengan serius. "Kau membuatku jadi merasa bersalah," gumam Masha. "Maaf, aku cuma ingin mengganggumu," akunya.

"Aku memang sengaja membuatmu merasa bersalah," Terry menyeringai. "Tapi aku serius dengan ucapanku. Meski yah... kurasa percuma meyakinkanmu. Karena kau menilaiku dengan standar yang sangat rendah."

Sebuah motor melaju dengan kecepatan cukup tinggi, membelah jalanan yang dipadati wisatawan. Masha buru-buru menarik Terry agar menepi. "Kenapa ada orang yang naik motor dengan begitu gegabah?" sungutnya.

"Berhentilah menggerutu, Miss! Selalu ada orang sinting yang berbuat seenaknya di dunia ini." Terry melakukan hal yang mengejutkan, memegang tangan kanan Masha. "Jadi, kita harus bisa menjaga diri. Sekarang kita sepakati satu aturan lagi. Aku akan memegang tanganmu tiap kali kita berjalan seperti ini. Supaya tidak ada yang celaka. Setuju, kan?"

Itu sungguh alasan yang menggelikan. Tapi Masha tidak mengucapkan bantahan apa pun. Mereka melanjutkan perjalanan, dengan Terry sebagai penunjuk jalan. Mereka menapaki area yang berada di tepi kaldera, dengan tangga naik-turun yang berbatasan dengan berbagai bangunan. Mulai dari hotel, restoran, hingga rumah penduduk.

Sesekali, Masha melirik tangannya yang berada di genggaman Terry. Tidak benar-benar mengerti kenapa dia membiarkan Terry melakukan itu. Namun, pemandangan Laut Aegea yang menawan akhirnya merebut konsentrasinya. Ditingkahi debur ombak yang tiada henti, menjadi aubade yang mengawali hari.

"Sekarang giliranmu. Hidupmu pasti lurus-lurus saja, kan?" Terry bersuara, membuat Masha menoleh ke arahnya.

"Aku pernah bertunangan dengan tiga orang. Kau masih berani bilang kalau hidupku lurus-lurus saja?"
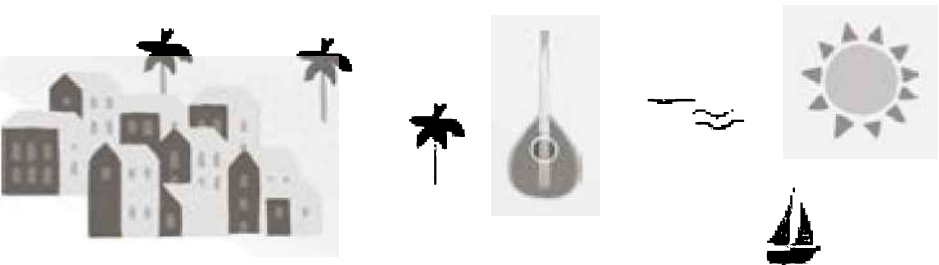
LONDON, SETELAH LIMA BULAN

TERRY terbangun saat dini hari dengan kepala yang seakan terbelah karena migrain. Andai belum cukup buruk, mimpi mengerikan kembali menghampirinya, mengembalikan lelaki itu pada kontak senjata terakhirnya di Fallujah.

Seharusnya, dia kembali ke London hari ini, sesuai janjinya pada Masha. Terry bahkan sudah memajukan tanggal kepulangannya agar bisa terbang satu pesawat dengan kenalan barunya itu. Tapi, menyadari kondisi buruknya pagi ini, Terry tidak yakin dia ingin meneruskan niat semula. Dia tidak ingin Masha melihatnya dalam kondisi seperti ini. *Tidak sekarang*.

Kemarin, semua berjalan lancar dan menyenangkan. Meski dia mendapat kejutan dari Masha. Apalagi kalau bukan pengakuan perempuan itu tentang pertunangannya yang ternyata tidak cuma terjadi satu kali? Di mata Terry, Masha bukan tipe perempuan yang mudah membuat keputusan gegabah. Kendati demikian, bertunangan hingga tiga kali tetap saja bukan sesuatu yang lazim.

Pengakuan Masha itu malah membuatnya tertarik. Alhasil, Terry tak mampu menahan diri untuk bersuara. "Apakah semuanya berakhir karena kau tidak menemukan Tuan Sempurna yang bisa memenuhi standarmu?"

"Aku tidak mencari Tuan Sempurna. Aku cuma tidak bisa mempertahankan perasaanku. Jangan tanya alasannya karena aku

sendiri pun tidak tahu kenapa sesuatu yang kukira cinta, bisa memudar perlahan."

Itu kejujuran yang takkan mudah untuk diakui. "Kau tipe pembosan atau takut berkomitmen? Yang mana? Aku takkan membiarkanmu begitu saja setelah menghinaku berkali-kali. Ini kesempatanku untuk membalas dendam."

"Cukup adil," balas Masha.

"Kau belum menjawab pertanyaanku," Terry mengingatkan. Mereka bertatapan lagi selama dua detik.

"Jujur, aku tidak benar-benar yakin jawabannya. Saat ini aku cuma bisa bilang, masalahnya kompleks," ucap perempuan itu tanpa merinci lebih jauh.

"Baiklah, kita cukupkan dulu pengakuan mengejutkan sesi satu ini. Aku masih punya banyak cerita yang bisa membuat matamu melompat ke luar, Masha. Sekarang, mari kita nikmati perjalanan ke Oia. Kalau merasa capek, tolong beritahu aku."

Ternyata, ada banyak turis yang memutuskan untuk berjalan kaki menuju Oia, meski jumlahnya tidak fantastis. Terry dan Masha sempat beristirahat di salah satu restoran kecil yg mereka lewati untuk menyantap *seafood* bakar yang dilumuri minyak zaitun dan jeruk nipis.

Bagi Terry, Masha terkesan puas dengan keputusan untuk berjalan kaki ke Oia. Begitu juga dengan hotel yang dia rekomendasikan. Santorini sedang dipenuhi wisatawan, jadi Terry sempat kesulitan memesan kamar di hotel tersebut. Beruntung dia bersahabat dengan Miles yang selalu punya trik untuk menyelesaikan masalah semacam itu. Setelah beristirahat secukupnya dan melewatkan makan siang karena masih terlalu kenyang, Terry dan Masha bertemu di lobi.

Mereka menghabiskan waktu dengan mengelilingi Oia, salah satu kota dengan pemandangan matahari terbenam paling menak-

jubkan di dunia. Deretan bangunan yang seakan "bergelantungan" di tebing kaldera, sungguh indah dan menawan mata. Menyajikan penorama artistik yang membuat bibir pengunjung mendesahkan kekaguman.

Oia menjadi wakil Santorini di mata dunia, daya tarik terbesar pulau tersebut. Bicara Santorini takkan pernah sempurna tanpa menyinggung area satu ini. Ketika matahari terbenam, kota itu berada di puncak keindahannya. Aneka warna menyemarakkan Oia dengan menakjubkan.

Masha begitu bergairah menjepretkan kameranya ke berbagai arah. Sementara Terry lebih suka memperhatikan perempuan itu melakukan semua aktivitasnya. Masha bukan jenis perempuan yang biasa ditemui Terry. Masha tidak manja atau berusaha menarik perhatiannya. Perempuan itu malah cenderung selalu mencurigai niat baiknya.

Menghabiskan waktunya selama di Santorini dengan Masha, ternyata lebih mengasyikkan dibanding dugaan Terry. Mereka adalah dua orang asing yang—entah bagaimana—malah bisa menjadi teman seperjalanan yang nyaman satu sama lain.

Akan tetapi, ada problem mengadang keesokan harinya. Terry terpaksa membatalkan niat untuk pulang ke London bersama Masha karena kondisinya yang tidak menggembirakan. Dia kesulitan membuka mata karena rasa sakit yang merajam kepalanya. Obat yang dikonsumsi pun tidak banyak membantu. Ini adalah saat-saat penuh penderitaan bagi veteran seperti dirinya.

Terry berusaha menghubungi Masha via ponsel, mengabarkan dia harus menunda kepulangannya. Sayang, dia kesulitan menemukan ponselnya. Terry juga tidak berani meninggalkan kamar karena tak ingin Masha melihat kondisinya yang menyedihkan. Diolok-olok Masha karena dianggap sebagai *playboy* berengsek,

jauh lebih bisa ditoleransinya. Tapi bukan sebagai penderita *traumatic brain injury*.

Kondisi Terry membaik menjelang tengah hari. Apa boleh buat, dia harus menginap satu malam lagi di Oia. Hari terakhir itu, Terry hanya berdiam di kamarnya yang menghadap ke arah kaldera.

Kembali ke London, Terry langsung dihadapkan pada berita duka dari Freedom. George yang baru bergabung dan sempat berbagi kisahnya di pertemuan terbuka, ditemukan tak bernyawa karena overdosis obat penghilang rasa sakit. Entah karena bunuh diri atau ketidaksengajaan, tidak ada yang bisa benar-benar memastikannya.

Kabar itu membuat Terry merasa murung. Bahkan Miles yang biasanya sangat suka melontarkan gurauan pun mendadak lebih pendiam. Untungnya Graeme sedang berada di Venesia, hingga Terry tidak perlu melihat tambahan rona muram yang membuat suasana hatinya makin buruk.

Terry menghabiskan waktunya di Freedom, berdoa bersama untuk George dengan para veteran yang datang. Setelah bertahun-tahun meninggalkan semua rutinitas agama, ini kali pertama Terry memohon kepada Allah lagi. Untuk mengampuni dosa-dosa George dan memberikan ketenangan dan kelapangan hati untuk keluarga lelaki itu.

Terry juga berdoa semoga Allah menjaga kewarasan otaknya hingga tak pernah tergoda untuk memasukkan pistol ke mulut demi meledakkan kepalanya.

Masha kembali ke London dengan hati kecewa. Betapa tidak? Dia nyaris ketinggalan pesawat karena terlalu lama menunggu Terry yang tak kunjung menampakkan diri. Masha sempat mengetuk pintu kamar lelaki itu, tapi tidak ada respons apa pun dari penghuninya. Ponsel Terry yang coba dihubunginya, tidak aktif. Masha curiga, lelaki itu sengaja menghindarinya meski entah untuk apa. Setelah merasa semua upayanya untuk menghubungi Terry sudah dilakukan, Masha menyerah dan pulang sendirian.

Dia kembali pada realitas, berusaha melupakan dia pernah mengenal lelaki unik bernama Terry Sinclair itu. Dia juga berhasil menahan hasrat untuk mengunjungi Fabulous Fab. Tanpa terasa, lima bulan berhasil dilewatinya dengan setumpuk rutinitas. Masha bahkan mengikuti saran Terry dan berhasil menemukan model pria sebagai pengganti Leonard. Makanya, Masha hampir terkena serangan jantung ketika sore itu Terry mendatangi Monarchi. Melihat lelaki itu berdiri di lobi dan bicara dengan Edith, Masha seakan melayang dengan perut terpilin-pilin. Reaksi yang tidak wajar, menurutnya.

Respons Terry tak kalah membuat Masha terperangah. Begitu menyadari kehadirannya, senyum lebar mengembang di bibir penuh laki-laki itu. Mata hijau Terry dipenuhi berbagai emosi yang tak berani diterjemahkan Masha. Tidak cuma itu, pria itu berderap ke arahnya sebelum menarik Masha ke dalam pelukannya.

Masha bukan orang yang terbiasa dengan interaksi yang melibatkan pelukan semacam itu. Namun kali ini dia cuma berdiri membatu selama berdetik-detik. Hingga akal sehatnya kembali setelah mendengar Terry bersuara lirih, "Aku tidak mengira bisa merindukanmu."

"Terry... kau memelukku...," katanya dengan susah payah.

"Aku tahu. Aku memang sengaja melakukannya. Kau melarangku bersikap genit. Jadi, sekalian saja kau kupeluk," argumennya.

"Kita sedang berada di lobi Monarchi. Ibu dan adikku sedang menonton kita." Masha melirik ke arah Prilly dan Rosie yang baru keluar dari ruang tim desain dan tampak terkejut melihatnya berada dalam dekapan laki-laki asing. Terry akhirnya melepas pelukannya. Tapi lelaki itu malah memegang kedua bahunya, memandang wajah Masha tanpa bicara. Masha baru menyadari Terry tampak pucat. Wajahnya pun lebih tirus.

"Kau agak kurus," katanya memecah keheningan.

"Terry Sinclair?" Entah sejak kapan, Prilly sudah berada di sebelah Masha. "Sejak kapan kau mengenal kakakku?"

Masha tidak mengira Prilly dan Terry saling kenal. Meski selama ini sang adik sering menyebut-nyebut Fabulous Fab, dia mengira Prilly bicara hanya sebagai pengunjung.

"Masha ini kakakmu?" Ketidakpercayaan terbentang di depan mata Terry. "Kalian sama sekali tidak mirip." Lelaki itu menarik kedua tangannya yang berada di bahu Masha. Sesudahnya, Terry malah menggenggam tangan kanan Masha. Meski merasa heran dengan sikap intim yang ditunjukkan tamunya, Masha menunda protesnya.

"Masha kakak sulungku. Aku tidak heran kalau kau tidak percaya kami bersaudara." Mata Prilly berganti-ganti menatap Masha dan Terry, bahkan sempat berhenti pada tangan keduanya yang saling berjalinan. "Kau belum menjawab pertanyaanku, Terry. Sejak kapan kalian saling kenal?"

"Kami bertemu di Santorini," balas Terry pendek. Lelaki itu kembali menatap Masha.

"Halo, apakah ada yang bisa memperkenalkanku dengan tamu kita ini?" Rosie bergabung sesaat kemudian.

"Mum, ini Terry Sinclair, bos kelab Fabulous Fab. Dia dan Masha bertemu di Santorini." Prilly tersenyum penuh arti, membuat Masha merasa jengah.

"Terry ini teman seperjalanan yang mengasyikkan," Masha menambahkan. Dia merasa seakan sedang ditelanjangi di depan umum karena tatapan penasaran dua anggota keluarganya. "Terry, perkenalkan, ini ibuku, Rosie Sedgwick."

"Ternyata begitu." Rosie menjabat tangan Terry dengan sikap ramah sekaligus tetap formal. "Saya belum pernah datang ke Fabulous Fab, tapi Prilly selalu memuji kelab itu. Hmmm, apa Anda punya latar belakang sebagai model?"

Kalimat terakhir Rosie itu membuat Masha tertawa sekaligus menciutkan ketegangan yang sempat menyerbunya. "Aku sudah menawarinya pekerjaan, Mum. Tapi dia tidak tertarik."

"Wah, sayang sekali!" respons Rosie.

Obrolan basa-basi itu berlangsung kurang dari lima menit sebelum Rosie pamit untuk kembali bekerja, diikuti oleh Prilly. Terry memutar tubuh hingga kembali berhadapan dengan Masha. Tangan kanan perempuan itu masih berada dalam genggamannya.

"Kau tidak merindukanku, ya? Serius? Padahal, aku pahlawanmu selama di Santorini."

Masha segera diingatkan pada pagi terakhirnya di pulau itu. "Aku tidak punya alasan untuk merindukan laki-laki yang sengaja menghindariku dan tidak menepati janjinya."

"Situasinya tidak seperti itu," bantah Terry. Lelaki itu agak mengernyit. "Aku datang ke sini naik taksi karena tidak sabar menunggu hingga besok. Aku sedang tidak bisa menyetir ka..."

"Tidak bisa menyetir? Kau sakit, ya? Wajahmu memang terlihat pucat," Masha menyela dengan cemas. "Apa kau butuh dokter?"

Terry menggeleng. "Aku cuma ingin melihatmu."

Itu jawaban singkat yang membuat pipi Masha memanas. "Setelah lima bulan, usahamu cukup keras hanya untuk melihatku," guraunya. "Apa yang bisa kulakukan untuk membalasnya?"

Terry menyambar seakan memang sudah menantikan pertanyaan itu. "Tolong antar aku pulang. Aku tidak mau naik taksi lagi. Tidak ada sopir taksi di London ini yang bisa menghiburku sepertimu. Yang pasti, kau juga lebih cantik."

"Apakah aku harus merasa bahagia karena mendengar rayuan putus asamu itu?" cela Masha. "Kau harusnya bisa lebih baik dari ini."

"Kalau kau ingin memarahiku, nanti saja!" balas Terry, sewot. "Kukira, lima bulan tidak bertemu, kekejaman kata-katamu akan berkurang. Ternyata sama saja."

"Kukira, lima bulan tidak bertemu, sifat perayumu akan musnah. Ternyata masih sama parahnya," Masha membeo. Dia mengecek arlojinya. "Baiklah, aku akan mengantarmu pulang. Setengah jam lagi?"

Terry mengekori Masha saat perempuan itu kembali ke ruangannya untuk membereskan meja. Anehnya, lelaki itu tidak banyak bicara. Terry malah cukup sering memijat kepalanya.

"Kalau kau sakit, seharusnya ke dokter. Bukannya malah datang ke sini." Masha mematikan laptop. "Kukira kau sudah tidak ingat padaku."

"Aku pengin meneleponmu saat masih di Santorini, tapi... ada sedikit masalah."

Jawaban itu tidak memuaskan Masha tapi dia menahan diri untuk tidak berkomentar. Memang apa haknya mempertanyakan tindakan Terry? Mereka cuma dua orang asing yang kebetulan menghabiskan waktu liburan bersama-sama.

Masha mengingatkan dirinya untuk tidak bersikap berlebihan. Dia hanya perlu mengantarkan Terry pulang ke rumahnya. Dia bisa melihat bahwa Terry kurang sehat.

"Seharusnya kau tidak keluyuran kalau memang sedang sakit," omel Masha. Dia sudah berada di belakang kemudi dengan Terry duduk di sebelahnya.

"Kenapa kau tidak bisa percaya padaku? Aku sengaja datang karena rindu dan ingin melihatmu."

"Kau kan bisa meneleponku. Atau, jangan-jangan nomor ponselku sudah kau hapus?"

"Aku lupa kau nyaris menyamakanku dengan pelaku kriminal. Terry Sinclair yang malang."

Masha terkekeh geli. Dia hampir lupa rasanya berbincang dengan Terry. Selalu ada hal-hal sepele yang bisa membuat tawanya pecah.

"Oke, anggap saja aku percaya kata-katamu. Tapi aku tetap tidak setuju kau datang ke Monarchi saat sedang sakit."

"Ini penyakit yang mungkin tidak akan pernah sembuh," gumam Terry. Masha melirik lelaki itu sejenak, mendapati Terry sedang memejamkan mata.

"Kenapa tidak akan pernah sembuh? Memangnya kau sakit apa?"

"Wah, kau ternyata mencemaskanku. Aku sungguh terhibur."

"Kau tidak menjawab pertanyaanku."

"Nanti saja," kata Terry. "Aku ingin menjadi bawang yang harus dikupas lapis demi lapis. Supaya kau penasaran."

Mereka tiba di rumah Terry hampir pukul enam. Masha yang awalnya tidak berniat untuk mampir, terpaksa melupakan keinginannya itu. Penyebabnya? Karena Terry merebut kunci mobil dan buru-buru memasukkannya ke saku celana.

"Silakan ambil kalau kau berani," tantang Terry. Tentu saja Masha tidak punya nyali untuk menjawab tantangan itu. Sembari menggerutu pelan, Masha mengekori Terry memasuki rumah lelaki itu.

Dia duduk di sofa kulit tiga dudukan yang mewah dan nyaman. Ruang tamu rumah itu cukup besar, dengan warna abu-abu yang cukup dominan. Terry sempat meninggalkan Masha sendirian sebelum kembali dengan sekaleng minuman ringan.

“Kau tidak minum alkohol, kan? Aku cuma punya ini. Maaf, aku tidak pernah kedatangan tamu sebelumnya. Tapi setelah hari ini aku akan berperan sebagai tuan rumah yang baik.” Terry meletakkan benda di tangan kanannya itu di meja sembari duduk di sebelah tamunya. Masha tidak sempat bergerak saat Terry tiba-tiba berbaring menelentang dan meletakkan kepala di atas pangkuannya.

“Aku yakin, kau pasti ingin memakiku, kan?” tebak Terry dengan mata terpejam. “Bukannya bermaksud mengeksploitasi penderitaanku agar kau merasa iba atau semacamnya. Aku cuma mau bilang, migrainku sedang kambuh. Penyakit ini juga yang membuatku tidak bisa kembali ke London bersamamu waktu itu. Aku kesakitan di kamar hotel. Aku bahkan kesulitan menemukan ponselku. Aku tidak mau kau melihatku dalam kondisi menyedihkan.”

Itu pengakuan yang sama sekali tidak diduga Masha, membuatnya sempat terkelu. “Sejak kapan kau menderita migrain?”

“Sejak empat tahun lalu. Tepatnya, sejak aku pulang dari Irak.”

Kalimat itu memberi efek seperti sambaran petir. “Kau seorang veteran?”

“Ya. Aku menderita *traumatic brain injury* di pertempuran terakhirku. Migrain cuma salah satu efeknya.” Mata Terry terbuka seketika. “Apa sekarang aku sudah cukup keren di matamu, Masha? Kau tidak lagi menganggapku sekadar laki-laki genit yang kelebihan hormon, kan?”
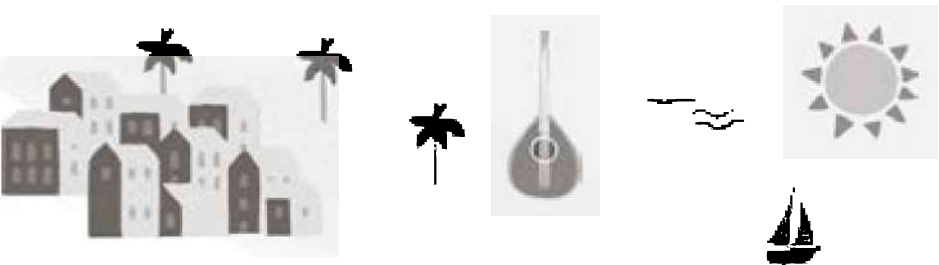
RAYUAN SI PEMATAH HATI

WAJAH Masha yang memerah seketika tidak luput dari perhatian Terry. "Sekarang aku baru percaya kau memang merindukanku. Makanya kau melantur."

Berbagai pengalaman pahit yang pernah menderanya, tidak membuat Terry takut. Namun hal yang berbeda terjadi saat dia bertemu Masha. Kali pertama dia menggoda perempuan itu, semua hanya bagian dari kebiasaan belaka. Tapi setelah mereka menghabiskan waktu berdua selama berhari-hari, ada impak ganjil yang tak siap untuk dihadapi lelaki itu.

Kembali ke London, dia punya banyak waktu untuk memikirkan tentang perjalanan ke Santorini sekaligus Masha. Awalnya, dia berniat segera menemui perempuan itu lagi. Namun belakangan Terry berubah pikiran. Menurutnya, langkah paling cerdas yang bisa dilakukannya adalah melupakan Masha selamanya. Perempuan itu membuatnya gamang.

Di masa lalu, Terry pernah membiarkan hatinya melemah di depan lawan jenis. Hasilnya? Dua pengalaman mematikan harus dilampauinya. Kini, dia mengenali tanda-tanda serupa saat berhadapan dengan Masha. Tak ingin mengalami kejatuhan lagi yang mungkin membuatnya takkan bisa diselamatkan, Terry memilih melindungi hatinya.

Kendati begitu, upayanya kemungkinan besar tidak berhasil sama sekali. Lima bulan ini dia tersiksa karena begitu ingin melihat Masha lagi. Awalnya, dia mengira bisa melewati badai itu dengan selamat. Toh, dia dan Masha cuma menghabiskan waktu bersama selama total tiga hari. Siapa sangka prediksinya meleset?

Pagi ini, migrainnya kambuh lagi. Dia juga bermimpi, untungnya bukan bayangan Pat yang tak bernyawa. Melainkan Masha sedang berjalan di tepi kaldera Santorini dengan topi lebar menaungi kepalanya. Perempuan itu tampak begitu cantik di bawah siraman matahari pagi.

Terry tahu, dia tak bisa terus mengabaikan perasaannya. Dia sudah cukup merana karena efek TBI. Kenapa harus menambah penderitaan dengan mengabaikan suara hatinya sendiri? Maka, Terry pun menyerah dan bertekad untuk menemui Masha sore harinya. Dia harus menunggu migrainnya berkurang.

Begitu melihat perempuan itu, tetap menawan seperti bayangan yang bermain-main di benaknya, Terry tidak bisa menahan diri. Dia bisa dibilang langsung melompat ke arah Masha sebelum mendekap perempuan itu dengan erat. Semua perasaan yang ditahannya selama ini, melumer begitu saja. Dia bahkan mulai membagi kisah masa lalu yang biasanya lebih suka untuk disembunyikan.

"Terry, kenapa malah memandangiku seperti itu? Ada yang salah di wajahku?" Masha meraba pipinya dengan tangan kanan.

"Ya, ada. Kau terlalu menawan."

Tawa Masha pecah. "Kau benar-benar tak tertolong lagi. Kata-kata manismu itu mengerikan. Kukira kau sudah berubah lebih matang," dia geleng-geleng. "Ingat, Sir, aku kebal dengan rayuanmu."

Terry mendesah, rasa nyeri kembali terasa di pelipisnya. "Aku tahu, kau takkan percaya kata-kataku. Mungkin aku harus bekerja keras seumur hidup untuk membuatmu yakin aku tidak sedang merayu siapa pun."

Masha terdiam. Dia mengerjap tiga kali, bingung. “Apa yang terjadi selama lima bulan ini? Kau tampak... berbeda,” ucapnya hati-hati.

“Hmmm, cukup banyak. Misalnya saja, aku sudah benar-benar berhenti menggoda perempuan lain. Tahu sebabnya?”

Masha menggeleng.

Senyum Terry mengembang melihat keseriusan di wajah Masha. “Aku terlalu sibuk merindukanmu. Jadi, aku tak sempat menggoda orang lain.”

Masha mengecimus, jelas-jelas tidak memercayai perkataannya. “Kau merindukanku tapi menghilang selama lima bulan? Hanya orang idiot yang percaya itu.”

“Ceritanya panjang,” Terry mendesah. “Tapi pelan-pelan akan kuceritakan padamu. Sekarang, aku cuma ingin menikmati saat ini. Memejamkan mata di pangkuanmu.” Bahkan perut Terry sendiri pun ikut mulas karena kata-kata yang dilontarkannya. Tapi dia tak peduli.

Menahan diri sedemikian rupa selama sekian lama, dia tak bisa terus berpura-pura Masha cuma perempuan asing yang kebetulan menghabiskan waktu bersamanya selama beberapa hari. Andai mengikuti kata hati, sudah pasti saat ini Terry berbuat lebih dari sekadar memeluk dan memejamkan mata di pangkuan Masha. Pengalamanlah yang membuatnya lebih sabar.

“Kau ingin makan sesuatu? Maaf, aku memang bukan tuan rumah yang baik. Seharusnya, aku mengajakmu makan malam lebih dulu sebelum membawamu ke sini. Tapi, kepalaku ini...”

“Tidak apa-apa. Aku tidak lapar.”

“Lain kali, aku akan memasak untukmu. Kalau kondisiku sedang fit,” janji Terry. Dia tidak mengubah posisinya. Dia tak melepaskan tatapan dari wajah Masha. Satu hal yang mengherankan sekaligus melegakan baginya, Masha tidak menolak kedekatan fisik

mereka. Tadinya Terry hampir yakin perempuan itu akan buru-buru melepaskan pelukannya. Atau mendorong kepala Terry agar tidak berada di pangkuannya.

"Memangnya kau bisa memasak?" Masha agak menunduk.

"Tentu saja! Andai aku tidak membuka kelab, aku mungkin akan jadi koki," Terry menyombongkan diri.

Masha tersenyum lebar. "Rasa percaya dirimu agak mengintimidasi, ya?" Dia berdecak. "Oh ya, soal migrainmu. Sudah minum obat, Terry?"

"Sudah. Setiap hari aku harus mengonsumsi sembilan butir obat yang berbeda. Di awal-awal, jumlahnya bahkan lebih dari dua puluh lima jenis. Tapi efek dari cederanya masih belum sepenuhnya hilang. Memang belum ditemukan cara pencegahan dan penanggulangannya."

Masha terdiam dengan wajah pucat. "Aku tidak mengira... kondisinya seserius itu. Kau menyimpan banyak kejutan. Maafkan kata-kataku, tapi rasanya agak sulit membayangkanmu sebagai... veteran."

Senyum penyesalan Terry melengkung di bibirnya. "Aku tahu dan kau tidak perlu minta maaf untuk itu. Terry Sinclair lebih cocok menjadi model ketimbang berseragam marinir, kan?" Mata lelaki itu terpicing.

"Aku... boleh tahu apa yang kaualami saat di Irak? Maksudku... sampai mengalami migrain dan sebagainya ini."

"Itu pertanyaan yang kutunggu-tunggu sejak tadi. Kukira kau tak peduli," gurau Terry. Dia membuka mata sembari menghadiahi Masha kedipan jail.

"Aku menjadi marinir sejak berusia delapan belas tahun. Sejak kecil aku memang tidak suka sekolah dan lebih tertarik pada dunia militer. Singkatnya, aku dikirim ke Irak saat hampir berumur dua puluh dua tahun. Penugasan pertamaku berlangsung selama enam

bulan, semua berjalan mulus. Penugasan kedua hanya berselang beberapa saat setelah periode pertama selesai. Kali ini, semua berbeda."

Terry menceritakan secara singkat apa yang dialaminya hingga memutuskan mengakhiri karier militer, setelah berakhir di bangsal perawatan Walter Reed National Military Medical Centre di Maryland. Dia juga menyinggung alasan memilih untuk pindah ke London lebih dari tiga tahun terakhir dan membangun Fabulous Fab bersama dua sahabatnya.

"Gejala TBI ini agak mirip dengan PTSD[3]. Bedanya, TBI dipastikan muncul akibat terkena gelombang ledakan yang menyebabkan terjadi benturan pada tengkorak. Biasanya cuma berlangsung beberapa milidetik, tapi efeknya sama sekali tidak simpel. Migrain dan mimpi buruk cuma dua dari sekian banyak hal yang harus dialami penderitanya. Gangguan emosi, sakit dada, telinga berdengung, masalah penglihatan, atau kejang juga dialami."

Pupil mata Masha melebar mendengar uraian panjang Terry. Lelaki itu akhirnya bangkit dan duduk di sebelah Masha. Kali ini, dia meletakkan kepalanya di bahu kanan Masha.

"Jangan memandangku dengan tatapan sedih, Miss! Respons seperti itu kadang menyakitkan hati. Aku tidak butuh dikasihani, ini risiko untuk pilihan yang sudah kubuat. Tidak ada penyesalan sama sekali."

Tarikan napas Masha terdengar. "Aku tidak kasihan padamu, aku sedih. Aku tidak pernah tahu ada orang yang harus mengalami semua itu sebagai efek dari ledakan. Itu... itu mengerikan."

---

[3]Post Traumatic Stress Disorder adalah kondisi kejiwaan yang dipicu peristiwa traumatis yang cenderung mengganggu aktivitas keseharian penderitanya.

"Memang mengerikan. Seharusnya, tidak ada manusia yang patut mengalami itu semua." Terry mendesah pelan. Rasa nyeri di kepalanya agak berkurang.

"Apa setiap hari kau sakit kepala seperti ini?"

"Sekarang sih tidak. Tapi kapan dan berapa lama, tidak bisa diprediksi. Itulah kenapa aku tidak bisa menepati janji saat di Santorini. Aku tidak bisa terbang ke London bersamamu karena migrainku kambuh."

Terry menyadari perasaan damai yang dikecapnya saat ini, hanya karena duduk berdua bersama Nona Sedgwick.

"Cukup sampai di sini perbincangan tentang penyakitku. Makin lama akan membuatmu murung. Dan itu sama sekali tidak menyenangkan. Menurutku, lebih baik kita memesan makanan saja." Terry menegakkan tubuh sambil merogoh saku celana jins untuk mengambil ponsel. "Kau ingin makan apa, Masha? Serba *seafood*? Aku tahu restoran halal di dekat sini."

"Hmmm... boleh," balas Masha pendek.

Terry menyenggol bahu Masha dengan mata tertuju ke layar ponselnya. "Omong-omong, sejak pulang dari Santorini, kau tidak melakukan hal konyol, kan? Bertunangan lagi, misalnya."

Hari ini memberi banyak kejutan untuk Masha. Kedatangan Terry ke Monarchi, padahal sebelumnya dia kira pria itu sudah melupakan dirinya. Belum lagi sikap intim yang ditunjukkan Terry dan dibiarkan Masha dengan sengaja. Bodohnya lagi, dia justru merasa senang karena semua perlakukan Terry. Ralat, *sangat senang*.

Tapi, setelah pengakuan Terry tentang cedera otak itu, Masha mulai sedih dan terkelu. Puncaknya, kalimat terakhir lelaki itu

berhasil membuat perasaannya makin memburuk. Masha menahan diri untuk tidak segera merespons. Dia membiarkan Terry menuntaskan pembicaraan di gawainya untuk memesan makanan.

"Aku tahu, bertunangan sampai tiga kali dan semuanya berakhir dengan perpisahan bukanlah hal positif. Tapi, aku tidak suka kalau terus diingatkan soal itu. Kau membuatku..."

Telapak tangan Terry yang besar tiba-tiba menutup mulut Masha, membuatnya tidak bisa menggenapi kalimatnya. "Itu pertanyaan serius, bukan sindiran atau ejekan."

Masha mendorong tangan kanan Terry agar dia bisa bersuara. "Kau boleh saja membela diri, tapi aku menangkap kesan yang berbeda," sungutnya. "Kalau tahu kau bakal mengolok-olokku, aku takkan pernah memberitahumu soal itu."

Mata hijau Terry yang menawan itu membulat. "Kau tidak mendengar kata-kataku barusan, Masha? Itu pertanyaan serius."

Perempuan itu menelan ludah, berusaha menstabilkan denyut jantungnya yang meninggi. Cerita Terry tentang cedera otak yang dialaminya, sudah memberi impak buruk. Dia berduka untuk lelaki itu dan semua orang yang harus mengalami penderitaan serupa. Tapi ketika Terry menyinggung soal pertunangan, Masha sertamerta merasa buruk.

"Bagian mananya yang kau anggap serius?" Jari-jari Masha saling meremas di pangkuan, merepresentasikan ketidaknyamanan yang sedang menggelisahinya.

Kini, Terry meruahkan perhatiannya pada Masha. Dia mengubah posisi duduknya hingga menghadap ke arah sang tamu. "Kau tidak bertunangan lagi dengan seseorang, kan?"

Masha sedang tidak dalam kondisi ingin menjawab pertanyaan yang menurutnya konyol itu. Tapi Terry mengulangi kata-katanya dengan nada mendesak, memaksa secara halus agar Masha memberi tanggapan.

"Kaukira bertunangan itu sesuatu yang sepele? Aku sudah bersumpah pada diri sendiri, tidak akan mengulanginya." Masha menatap Terry dengan bibir cemberut.

"Bagaimana dengan Judd?" tanya Terry lagi. Di Oia, Masha memang sempat bercerita tentang ketiga tunangannya, terlebih Judd, tunangannya yang terakhir. Tidak ada sorot jail di mata lelaki itu, membuat Masha mulai yakin Terry serius dengan pengakuannya tadi.

"Apa aku belum pernah bilang perasaanku pada Judd sudah memudar? Aku memutuskan pertunangan karena hatiku sudah berubah." Masha mengangkat dagu, sengaja bersikap menantang.

Yang membuat Masha merasa kesal, Terry malah menyeringai begitu lebar. "Bagus kalau begitu. Kau memang harus menjauh dari Judd dan semua laki-laki di luar sana. Apa kau tahu beberapa hari ini aku begitu takut kau mengambil keputusan impulsif lagi dan berbuat konyol?"

Masha mengepalkan kedua tangannya dengan gemas. "Pendapat yang sangat jujur," sindirnya.

"Tidak perlu tersinggung, Miss! Kau makin menggemaskan kalau cemberut begitu."

Masha benar-benar melongo sekarang. Dia tidak benar-benar memahami sikap dan kalimat Terry yang cukup berbeda dibanding memorinya berbulan silam. "Sebenarnya, kau mau bicara apa? Sekali lagi kau merayuku, aku pulang!" ancamnya.

Terry malah menarik tangan kanan Masha dan menggenggamnya. "Bisakah kau menganggap kata-kataku serius? Minimal kali ini?"

Permintaan yang aneh itu membuat Masha cuma mengerjap. Dia hampir kehilangan orientasi saat Terry meremas jemarinya dengan lembut. "Tahu alasanku mengucapkan semua kata-kata yang kau anggap aneh itu?"

"Tidak," balas Masha pendek. Dia ingin mengalihkan tatapan dari wajah Terry, tapi tak mampu melakukannya.

"Aku harus memastikan kau tidak bersama orang lain. Kau tidak boleh melakukan itu, Miss Masha. Bertunangan dengan lelaki mana pun, dengan alasan apa pun. Aku takkan membiarkan itu terjadi. Mulai saat ini, aku ingin kau cuma memandangku, memikirkanku, menginginkanku. Alasan aku berubah begitu egois? Aku jatuh cinta padamu. C-i-n-t-a."

Masha benar-benar tergemap, tidak memercayai telinganya. Namun matanya mustahil mengabaikan keseriusan di wajah Terry.

Masha mengabaikan rasa perih yang mencerkau dadanya. Ketika Terry mengucapkan kalimat panjang untuk menggambarkan perasaannya, Masha seakan disambar petir. Dia bahkan nyaris kena serangan panik, apalagi saat menyadari lelaki itu bersungguh-sungguh. Terry yang berada di depannya saat ini bukanlah pria yang ditemuinya di Santorini.

Terry masih tetap menjadi si perayu. Tapi keseriusan yang tercermin dari bahasa tubuh dan eskpresi wajahnya, mau tak mau membuat Masha tersentuh. Dia juga merindukan lelaki itu, sesekali berdebar tanpa alasan hanya karena tatapan mereka saling membelit. Tapi hanya sampai di situ.

Perempuan normal mana yang takkan terpesona pada Terry Sinclair? Lelaki itu memiliki wajah rupawan, tubuh jangkung, serta rasa percaya diri yang tinggi. Bekas luka di atas alis kanannya tidak mengurangi pesonanya. Akan tetapi, pesona fisik saja tidak cukup untuk merebut hati seseorang, kan?

"Terry..." Masha mulai bicara. Dia berusaha keras tetap santai meski sebenarnya perutnya nyaris kram. "Terima kasih untuk

semua kata-katamu tadi. Maksudku, tentang kau yang jatuh cinta padaku. Aku merasa istimewa." Masha mati-matian mencoba tersenyum tulus.

"Tapi, itu tidak cukup menjadi alasan untuk menerima perasaanku, kan?" tebak Terry pelan. Mata hijau laki-laki itu terlihat muram.

Masha memutuskan untuk tidak membuang waktu dengan bermain kata-kata. Sempat ada interupsi saat bel berbunyi dan seorang kurir mengantarkan makanan yang dipesan Terry. "Bukan karena masa lalu rumit yang kausebutkan tadi. Tapi karena aku tidak siap menjalin hubungan apa pun dengan orang lain. Tiga kali bertunangan dan putus, aku mendapat banyak pelajaran berharga. Aku tidak bisa menjaga agar perasaanku tetap menyala. Seiring waktu, aku membuat banyak orang kecewa dan sakit hati. Aku tidak paham tentang cinta. Aku terlalu sering keliru mengartikan perasaanku."

Wajah Terry memucat dengan kecepatan cahaya. Tapi Masha masih harus melanjutkan hujan kata-katanya, meski mungkin tidak akan nyaman didengar Terry. Bahkan dia sendiri pun tak menyukai kalimat yang akan diucapkannya.

"Aku punya... katakanlah... latar belakang yang membuatku seperti ini. Belakangan ini aku menyadari aku tidak benar-benar berani berkomitmen karena terlalu takut akan patah hati. Di sisi lain, aku kesulitan menjalin hubungan kasual hanya untuk bersenang-senang. Jadi, aku punya dua sisi yang saling kontradiktif." Masha menghela napas dengan dada sesak.

"Maaf, kalau kau tidak suka mendengar kata-kataku. Kau, Terry, sudah jelas bukan tipe yang tepat untukku. Aku selalu menghindari pria-pria yang suka bergonta-ganti pasangan. Aku menyukaimu, tapi hanya sebagai teman. Kau orang yang hangat dan..."

"Tadi aku sudah mengingatkanmu untuk tidak menggunakan kata-kata seperti itu! Aku baik-baik saja, kau tidak perlu menghiburku," tukas Terry.

Masha tidak tahu lagi harus bicara apa meski sebenarnya ada banyak kata-kata yang ingin dilisankannya di depan Terry. Akhirnya dia cuma menepuk lutut kiri Terry dua kali. "Jadi, kita tetap berteman, kan?"

Yang ditanya tidak serta-merta menjawab. Terry justru memandangi Masha hingga perempuan itu merasa jengah. Jantungnya kembali bertalu-talu, membuatnya nyaris tidak mendengar suara lain.

"Sejak memutuskan untuk mengakui perasaanku padamu, aku tahu risikonya. Kau jelas-jelas tidak pernah tertarik padaku. Tapi, aku tidak akan menyerah dengan mudah. Aku akan berusaha mati-matian untuk membuatmu jatuh cinta padaku juga."

Masha menggeleng panik. "Terry, kurasa itu bukan langkah yang bijak. Tidak akan ada yang berubah meski kau mengejar-ngejarku. Aku tidak punya perasaan apa pun padamu."

Masha tidak menduga kalau kalimatnya malah membuat Terry berkedip jail. "Jangan seyakin itu, Masha! Aku bicara berdasarkan pengalaman. Masalah hati adalah misteri, tidak akan bisa diprediksi. Aku cuma minta satu hal, tolong beri aku waktu. Aku ingin kau mengenal Terry Sinclair yang sebenarnya. Bukan Terry yang berlindung di balik topeng *playboy* menyebalkan itu."

Permintaan itu terlalu berisiko untuk disetujui. Masha mendadak takut karena tak mau debar ganjil yang kadang dirasakannya sehubungan dengan Terry, bertransformasi menjadi sesuatu yang dahsyat. Laki-laki ini berbahaya untuk hatinya.

"Kurasa, itu permintaan yang sulit untuk dikabulkan," jawab Masha susah payah.

Terry menggeleng tegas. "Kau bersikap tidak adil kalau menolakku begitu saja. Kau seharusnya memberi kesempatan padaku. Aku ingin menunjukkan seberapa seriusnya aku. Selain itu, aku tidak mau kau berpikir ini cuma semacam selingan untukku." Terry

tersenyum saat menatap Masha. Kemuraman yang sempat terlihat di matanya, sudah mendebu. "Ayolah, Masha, jangan kejam. Lagi pula, kau tentu bisa menebak aku takkan mudah menyerah, kan?"

Laki-laki di depannya itu membuat Masha tak berdaya hingga akhirnya menggumamkan persetujuan. "Baiklah, aku akan memberimu kesempatan. Meski aku tidak yakin apakah ada gunanya."

"Kalau itu, biar aku yang memusingkannya. Kau cuma perlu menjadi Masha yang kukenal." Lelaki itu berdiri dari sofa dan meraih kantong makanan yang berada di atas meja kaca. "Sekarang, kita sudah bisa makan, bukan? Sebaiknya kita pindah ke ruang makan saja, di sana lebih nyaman." Tangan kirinya yang bebas diulurkan pada Masha.

Meski sempat meragu, Masha akhirnya menyambut uluran tangan pria itu. Mereka berjalan bersisian menuju ruang makan yang merangkap dapur dengan ukuran tidak terlalu luas. Masha menarik salah satu kursi untuk duduk sementara Terry menata semua pesanannya di meja.

"Mulai sekarang, kau harus makan dengan layak, Miss. Pastikan kau selalu punya tenaga yang cukup sepanjang hari."

Alis Masha berkerut mendengar kata-kata aneh itu. "Kenapa harus begitu? Beratku cukup proporsional, aku juga tidak punya keluhan apa pun seputar kesehatan. Aku tidak pernah pingsan seumur hidup."

Terry tertawa kecil seraya duduk di seberang Masha. Suara lelaki itu dipenuhi rasa percaya diri saat dia kembali bicara. "Kau harus punya stamina bagus untuk menghadapiku. Aku tidak akan menyerah untuk mendapatkanmu. Aku akan mengejutkanmu, Masha. Sampai kau tidak punya alasan lagi untuk menolakku. Lihat saja!"

Entah kenapa, bulu kuduk Masha menggeriap seketika. Benak Masha melaungkan tanda bahaya.
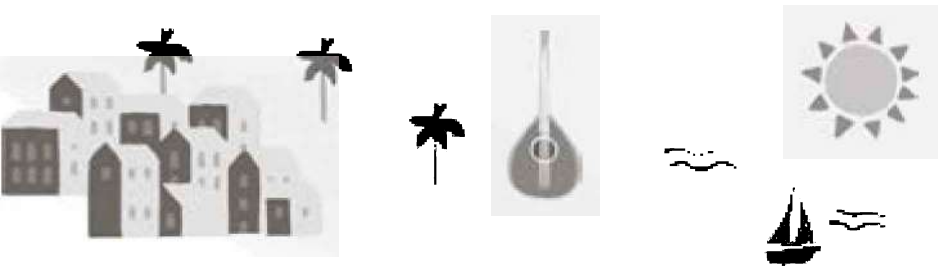
DIA YANG TAHU CARANYA JUAL MAHAL?

TERRY sangat paham jalannya takkan mudah untuk merebut hati Masha. Seharusnya Terry melupakan hasrat untuk bersama perempuan itu. Mereka bukanlah pasangan yang cocok. Masha, tidak punya keberanian untuk berkomitmen, lebih suka kabur ketika pasangannya menunjukkan tanda-tanda bersiap menaikkan level hubungan menuju pernikahan.

Di sisi lain, Terry sendiri memiliki sejarah memalukan jika sudah berhubungan dengan kaum hawa. Jika mereka bersama, Terry tidak berani membayangkan apa yang akan terjadi. Andai dia memiliki sedikit saja akal sehat, Terry akan melupakan Masha. Yang dia lakukan justru sebaliknya, memikirkan beragam taktik untuk menaklukkan perempuan itu.

Sebulan sudah berlalu tanpa ada perkembangan berarti. Di awal-awal, Terry bersikap agresif dengan menemui Masha sesering yang dia bisa. Tapi perempuan itu malah terlihat tidak nyaman karena sedang memiliki banyak pekerjaan. Monarchi sedang bersiap meluncurkan koleksi terbaru. Masha juga harus mengurus kerja sama dengan para model yang akan terlibat dalam katalog dan pergelaran busana.

Karena itu, Terry terpaksa mengubah taktik. Dia tak mau Masha malah kian sebal karena dirinya tidak mampu menahan diri.

Apalagi di saat bersamaan dia juga harus berkonsentrasi pada Fabulous Fab dan Freedom.

Kelab yang dikelolanya menghadapi masalah karena ada pengunjung yang ketahuan membawa narkoba. Padahal, Fabulous Fab dikenal sebagai salah satu kelab paling bersih di London. Selain ada pemeriksaan di pintu depan untuk barang-barang pribadi para pengunjung, kelab itu juga mengadakan pengecekan acak ke meja-meja secara berkala. Saat itulah ada pengunjung tetap yang ketahuan sedang memakai narkoba.

Tidak ingin kondisi itu berulang, ketiga pemilik Fabulous Fab harus memutar otak untuk memperketat pengawasan obat-obatan terlarang. Mereka menambah jumlah kamera CCTV hingga mengatur jadwal pengecekan acak dengan lebih ketat. Toilet pun diperiksa berkala. Semua itu membutuhkan rapat maraton yang diadakan berkali-kali.

Freedom pun tak lepas dari persoalan. Seakan masalah cedera yang menghantui para anggotanya belum cukup menakutkan, sentimen agama dan warna kulit menjadi tambahan persoalan yang tidak mudah untuk diselesaikan. Salah satu veteran muslim bertengkar dengan mantan tentara lain yang berbeda agama karena giliran pemakaian ruang untuk berdoa. Meski sudah ditengahi oleh peserta lain, keduanya malah adu mulut dengan sengit. Bahkan hingga membawa-bawa masalah agama yang dikaitkan dengan terorisme. Alhasil, Graeme melarang keduanya kembali ke Freedom sebelum bisa lebih bertoleransi dengan perbedaan.

Selain itu, salah satu anggota baru Freedom menolak menceritakan apa yang dialaminya saat bertugas di Afganistan. Sementara di sisi lain, sesi pertemuan terbuka adalah agenda wajib yang harus diikuti semua peserta. Membicarakan apa yang terjadi di medan perang, dianggap lebih efektif membantu mengatasi masalah para

korban. Alhasil, ada banyak perdebatan tiap kali pertemuan terbuka digelar.

Miles, Terry, dan Graeme bukannya tidak mencoba memperbaiki kondisi itu. Tapi ternyata sangat sulit memberikan pengertian pada para veteran yang sedang memiliki masalah emosi.

Semua persoalan itu menyibukkan Terry sedemikian rupa sehingga dia tak punya banyak waktu untuk datang ke Monarchi. Lelaki itu memutar otak mencari cara yang lebih efisien untuk mendekati Masha. Sayang, tidak ada petunjuk yang menggembirakan.

Sore itu, Terry dan kedua sahabatnya sedang berada di Fabulous Fab yang baru akan dibuka dalam hitungan jam. Ketiganya sedang mematangkan rencana untuk membuka kelab di Dublin di sebuah ruangan khusus yang kedap suara. Ruang yang menjadi kantor bagi para pemilik tempat itu.

"Kau tidak pernah berkencan lagi," kata Miles tiba-tiba. Glabela lelaki itu berhias kerut selama beberapa detik. "Sepertinya... perempuan terakhir yang dekat denganmu adalah Coleen. Dia cocok untukmu, tapi kau mencampakkannya."

"Coleen bukan yang terakhir. Bukankah Terry membawa pasangan waktu ke Santorini?" Graeme mengingatkan. "Meski saat itu aku tidak ada di London dan kalian berusaha menutup-nutupi, gosip menyebar dengan cepat. Sudah lebih setengah tahun, heh? Rekor baru sedang dibuat."

"Ah ya, aku ingat sekarang!" Miles bertepuk tangan. Dagunya terangkat ke arah Terry. "Namanya Kelsey, kalau tidak salah. Aku sempat bertemu dengannya beberapa minggu setelah kau pulang dari Santorini. Dia mengeluh kau sudah menelantarkannya."

"Aku tidak melakukan itu," Terry membantah. "Kelsey terlalu banyak menuntut, mirip Nat."

"Jadi, sekarang kau lebih suka sendiri? Sudah bertobat menjadi *playboy* dengan rayuan paling payah yang pernah kukenal?" goda

Miles. "Kalau iya, menurutku itu suatu kemajuan. Kau terlalu banyak membuang waktu dengan perempuan yang tidak tepat."

Graeme yang paling serius di antara mereka bertiga, mengejutkan Terry saat bicara dengan nada sambil lalu. "Semoga kali ini kau menemukan orang yang tepat."

Terry menahan diri agar tidak sampai mengerang. Entah bagaimana, sahabatnya itu seakan punya indra keenam. Tidak ada yang terlewatkan oleh lelaki itu.

"Apa maksudmu?" tanya Terry, pura-pura tidak tahu.

"Jangan berlagak bodoh! Aku tahu kau sedang mengejar-ngejar perempuan yang tidak tertarik padamu." Dia mengangkat wajah, menatap Terry tepat di manik matanya. "Semoga dia memang sepadan untuk diperjuangkan. Aku cuma sedikit cemas karena kau cenderung tidak objektif jika sudah jatuh cinta."

Miles menaikkan volume suaranya. "Ada yang bisa menjelaskan apa yang sedang kalian bahas?" tuntutnya. Lelaki itu memandang Terry dan Graeme berganti-ganti. "Kenapa aku bisa ketinggalan informasi terkini tentang perempuan incaranmu?" gumamnya pada Terry.

"Apa aku harus melaporkan semua yang kulakukan pada kalian?" Terry berakting galak. "Urusan pribadi tidak perlu dibagi, kan?"

"Siapa perempuan itu, Terry? Dia pasti istimewa karena kau rela bertukar kepribadian gara-gara dia. Terry si Playboy tampaknya sudah mengundurkan diri," gurau Miles. Tapi, mendadak, wajahnya berubah drastis. Dia menatap Terry dengan serius. "Setelah pengalaman dengan Autumn dan Nat, sebaiknya kau jauh lebih berhati-hati. Tidak ada salahnya kau memperkenalkan Nona Misterius ini kepada kami. Siapa tahu, kami bisa memberi masukan atau apalah."

Ucapan Miles sangat masuk akal. Kedua sahabatnya tahu banyak apa yang terjadi pada Terry di masa lalu. Wajar jika mere-

ka cemas. "Aku sudah sangat berhati-hati. Kuharap, dia memang orang yang tepat."

"Kenapa kau tidak memperkenalkannya pada kami?" tanya Graeme, datar. "Seharusnya, kau undang dia ke sini."

"Dia sedang punya setumpuk kesibukan. Aku sudah pernah memintanya datang, tapi dia tak suka datang ke kelab."

"Jadi, selama kurang-lebih enam bulan ini, kau berkonsentrasi untuk mendapatkan seorang perempuan yang tahu caranya jual mahal, ya?" gumam Miles geli. "Tapi kau tetap belum menceritakan apa-apa pada kami," katanya setengah protes.

Terry mengedikkan bahu. "Kami bertemu di Santorini, aku sempat merayunya dengan jurus norak seperti kata Miles itu. Dia malah membalasku dengan mengaku sebagai mantan istri yang mencampakkanku di depan Kelsey. Dia juga bilang, aku kecanduan seks, suka mengutil, dan tukang selingkuh." Terry geleng-geleng dengan senyum terkulum. "Kami menghabiskan waktu bersama dalam banyak kesempatan. Dia itu... tipe perempuan yang benci setengah mati pada *playboy*. Rayuanku tidak mempan." Lelaki itu menangkap seringai geli di wajah Miles.

"Kabar buruknya, dia menolakku sejak awal. Tapi aku tidak menyerah. Aku memaksanya memberi waktu agar dia lebih mengenalku. Sayangnya, aku kemungkinan besar salah strategi, selain karena faktor kesibukannya yang memang tinggi. Sebulan berlalu dan tidak ada terjadi hal-hal yang menggembirakan." Terry bersandar di sofa sambil membayangkan wajah Masha.

"Apa kau yakin sudah siap untuk setia pada satu perempuan saja? Kembali menjadi Terry Sinclair yang asli?" Graeme bersuara.

"Itu pertanyaan yang sulit untuk kujawab. Yang jelas, aku sudah berusaha untuk melupakannya saat kembali dari Santorini. Tapi aku gagal."

Miles menyambung, "Kami tak ingin kau mendapat masalah lagi. Kali ini, jangan terlalu cepat mengambil keputusan. Atau, an-

dai kau nekat ingin menikah lagi, buatlah perjanjian pranikah yang tidak bisa ditembus. Oke?"

Kalimat setengah bercanda itu ditanggapi Terry dengan santai. "Kenapa berubah serius begini?" Lelaki itu mengecek arlojinya. "Sebentar lagi aku mau pamit. Bisa, kan?"

"Kau tidak kembali ke sini?" Graeme menaikkan alisnya.

"Tidak. Aku punya rencana sendiri."

Satu jam kemudian, Terry sudah berada di depan kantor Monarchi. Terakhir kali dia menginjakkan kaki ke tempat itu, sudah berlalu lebih dari seminggu. Kala itu, Masha malah harus buru-buru meninggalkan kantornya karena hendak bertemu dengan calon klien. Terry pun terpaksa pulang dengan tangan hampa, cuma berbincang dengan perempuan itu kurang dari sepuluh menit.

Dia baru melewati pintu masuk ketika matanya berhenti pada dua orang yang sedang berbicara serius, agak menjauh dari meja resepsionis. Terry tersenyum tipis karena mengenali Masha. Perempuan itu tampak menawan seperti biasa. Edith melambai dari balik mejanya, tidak asing dengan sosok Terry yang sudah beberapa kali mampir ke Monarchi.

Semula, Terry ingin menunggu Masha menuntaskan urusannya. Dia hampir duduk di sofa saat mencurigai lawan bicara Masha. Tanpa pikir panjang, Terry melangkah ke arah kedua orang itu. Rasa panas instan mendadak bergulung di dadanya, seakan ditembakkan begitu saja.

"Hai," sapanya dengan suara lembut. Mata Terry tertuju pada Masha. Perempuan itu menoleh dengan kecepatan mengagumkan, terpana, sebelum tersenyum lebar seraya menyerukan namanya. Terry terkelu sesaat. Benarkah Masha begitu senang karena melihatnya?

"Terry, ini Judd," ucap Masha. Terry cuma mengangguk sekilas tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Dia berjabatan tangan

dengan lelaki itu sebentar. Judd menyipitkan mata saat memandang ke arahnya. Mantan tunangan Masha itu sudah jelas tidak menghendaki kehadiran Terry di sana. Berdiri di sebelah kanan Masha, sebuah dorongan impulsif membuat Terry menggenggam tangan kanan perempuan itu.

Judd menunjukkan ketidaksukaannya dengan mendengus pelan. Mata lelaki itu tertuju pada jari-jari Masha dan Terry yang berjalinan. "Kurasa, kita harus mencari waktu untuk bicara berdua." Kini, lelaki itu mengalihkan pandangan ke wajah Masha.

"Maaf, tapi aku punya pekerjaan yang ha..."

"Masha tidak leluasa bertemu dengan laki-laki lain karena kami sedang berkencan."

Kalimat Terry itu membuat dua pasang mata segera menatapnya. Ketidakpercayaan di mata Judd, keheranan di mata Masha.

"Kalian berkencan? Sejak kapan?" Judd menujukan kalimat selanjutnya kepada Masha. "Kau tahu siapa dia, kan?"

Penekanan pada kata "siapa" membuat telinga Terry gatal. Tapi dia menahan diri untuk tidak menjawab. Dia penasaran apa kalimat yang dipilih Masha.

"Tentu saja aku tahu, Judd. Sejak awal, Terry tidak menyembunyikan apa pun. Dan itu menarik." Masha mengecek arlojinya. "Maaf, aku masih ada pekerjaan yang harus diselesaikan."

Pengusiran halus itu membuat wajah Judd berubah masam. Tapi lelaki itu tidak banyak berkomentar saat pamit. Terry dan Masha masih berdiri bersisian, memandangi punggung Judd menjauh.

"Sudah berapa lama dia merayumu? Apakah sejak pulang dari Santorini?" tanya Terry sambil mengalihkan fokusnya pada Masha.

"Belum terlalu lama, sekitar tiga minggu ini. Entahlah, dia lama menghilang. Kukira Judd sudah melupakanku."

"Tiga minggu dan kau tidak pernah bicara apa pun padaku?" Terry memberengut. "Aku cemburu karena mantanmu masih berusaha mengajakmu kembali bersama."

"Kita ke ruanganku saja," Masha berbalik sambil mulai melangkah. Tangan perempuan itu masih berada dalam genggaman Terry. Tanpa menoleh, Masha bicara lagi. "Kau bilang kita berkencan. Sejak kapan? Kenapa aku tidak tahu?"

Terry menahan senyumnya. "Sejak kau sepakat untuk memberiku kesempatan. Itu artinya kita berkencan, eksklusif."

"Kita tidak membuat kesepakatan seperti itu, Terry."

"Tidak secara terang-terangan. Tapi maksudnya kan begitu," Terry membandel. Telinganya menangkap tawa geli Masha. Mereka berpapasan dengan beberapa karyawan Monarchi yang jelas-jelas menunjukkan keheranan.

"Ah, aku tidak tahu harus bagaimana menghadapimu. Kau terlalu suka memaksakan keinginanmu. Bodohnya aku karena kesulitan menolak kemauanmu."

"Kau terlalu berlebihan dan cenderung membuat segalanya lebih rumit." Terry berhenti karena Masha harus membuka pintu ruangan kerjanya. "Saranku, lihat lebih teliti semua kelebihanku. Jangan fokus pada kekuranganku. Kalau kau objektif, kau akan tahu kalau aku memang tak pantas untuk ditolak."

Masha terkekeh. Perempuan itu mempersilakan Terry untuk duduk, sebelum dia menuju kursinya sendiri. Genggaman tangan Terry pun terpaksa diurai. Saat itu rasa kehilangan mendadak memenuhi dada Terry. Betapa dia menyukai kedekatan fisik dengan Masha, Terry kian menyadari itu.

"Kau terlalu percaya diri." Masha geleng-geleng kepala. "Okelah, kita berkencan."

Terry benar-benar terkesima. "Kau setuju? Semudah itu? Kukira, kau akan membuat bantahan dan argumen yang akan membuat migrainku kambuh," akunya terang-terangan.

"Seperti katamu, aku setuju memberimu kesempatan. Itu artinya apa? Yang paling masuk akal, tentu saja kita berkencan. Kalau sebaliknya, malah aneh. Meski sampai sekarang aku masih belum berubah pikiran bahwa aku tidak melihat apakah ini ada gunanya atau tidak."

Itu mungkin kalimat terbaik yang didengar Terry dalam kurun waktu enam bulan terakhir. Hasrat untuk menunjukkan pada Judd bahwa dirinya dan Masha tidak sekadar terikat hubungan kasual, mendapat restu dari perempuan itu. Meski Masha masih mengindikasikan penolakan, Terry justru merasa ini adalah satu kemajuan.

"Kalau aku jadi dirimu, aku takkan seyakin itu." Terry menumpangkan kaki kanannya di atas kaki kiri. Tubuhnya bersandar dengan nyaman. Di seberang meja, Masha menatap ke arah layar laptopnya.

"Alasanmu?"

"Waktu aku mengaku jatuh cinta padamu, aku pernah bilang kalau kau harus menyiapkan diri. Ingat, Masha?"

Perempuan itu mengangkat wajah sambil mengangguk. "Aku ingat."

Terry mengubah posisi duduknya. Lelaki itu memajukan tubuh dan melipat tangannya di atas meja. "Aku serius tapi nyatanya belum benar-benar menepati janjiku. Sebulan ini kita malah terlalu disibukkan dengan urusan pekerjaan. Tapi, mulai hari ini aku tidak akan buang-buang waktu lagi. Kau akan melihat sisi pejuangku yang belum pernah kutunjukkan sampai sekarang." Lelaki itu tersenyum lebar. "Aku ingin kau mengenalku lebih jauh. Aku mengundangmu ke Freedom. Supaya kau bisa melihat sendiri kehidupan yang kujalani. Aku juga ingin memperkenalkanmu pada dua sahabatku."

Masha mulai meragukan keseriusan usaha Terry membuatnya jatuh cinta karena hubungan mereka jalan di tempat. Dia memang terlilit kesibukan tinggi hingga tak punya waktu memadai untuk dihabiskan bersama lelaki itu. Terry pun tampaknya tidak keberatan mereka hanya sesekali bertemu.

Meski begitu, Masha tak bisa membendung rasa ingin tahunya tentang lelaki itu. Oke, pertemuan pertama mereka sudah memberi gambaran bagaimana seorang Terry. Lelaki itu tak sungkan merayu perempuan asing yang baru pertama kali ditemuinya. Tapi setelah Terry menahan tinju Leonard untuk Masha, kegenitan pemilik Fabulous Fab itu tereduksi begitu banyak. Hari-hari yang mereka habiskan berdua di Santorini pun cukup pantas dinilai sebagai saat yang membahagiakan Masha.

Ketika kembali ke London dan Terry seakan lenyap ditelan bumi, Masha pun berusaha melupakan lelaki itu. Tidak mudah, memang. Tapi Terry tampaknya memang ditakdirkan sebagai si biang onar. Ketika akhirnya Masha hampir melupakan lelaki itu, Terry tiba-tiba muncul di Monarchi, memeluknya begitu erat. Bodohnya Masha, dia terlalu terpesona dengan apa yang dilakukan lelaki itu hingga tak mampu mengurai dekapan Terry.

Seakan belum cukup kejutan yang dibawanya, Terry mengaku jatuh cinta pada Masha. Itu adalah hal paling tak terduga sehubungan dengan si *playboy*. Masha berhasil mengucapkan sederet kalimat penolakan meski dia menyesap kesedihan ganjil di saat yang sama. Namun, begitu Terry membuka mulut dan membujuknya untuk tidak langsung menolak dan memberi kesempatan pada lelaki itu, Masha kembali takluk. Memberi restu.

Dia sempat bertanya sambil lalu pada Prilly tentang Terry. Peringatan keras pun meluncur dari bibir adiknya. "Kalau kau berpikir untuk bersama Terry, lupakan saja! Aku tidak mau melihat-

mu patah hati. Terry itu mirip predator, berbahaya. Dia terlalu sering berganti pasangan."

"Aku cuma ingin tahu, tidak bermaksud apa-apa," Masha membela diri. "Dia temanku. Hubungan kami cuma sebatas itu."

"Tapi aku tahu kalau dia takkan setuju dengan kata-katamu. Dia memelukmu begitu erat di lobi kantor."

Pipi Masha memanas karena kata-kata itu. Tapi dia bisa menjawab dengan mulus. "Memangnya kau tidak pernah dipeluk oleh teman yang sudah lama tidak kautemui?"

"Aku memang tidak keberatan melakukan itu. Tapi kau berbeda, Masha! Setahuku, kau tidak pernah mau dipeluk seseorang di depan umum. Termasuk oleh ketiga mantan tunanganmu," Prilly mengingatkan. "Kau terlalu sopan untuk hal-hal seperti itu."

Sebelum meninggalkan sang kakak, Prilly kembali mengingatkan. "Menjauhlah dari Terry selagi bisa. Kau akan hancur kalau nekat jatuh cinta pada laki-laki yang tak bisa setia seperti dia."

Peringatan itu tidak berlebihan. Akal sehat Masha pun menyuarakan hal yang sama. Tapi dia terlalu penasaran dengan semua kata yang diumbar Terry. Meski jauh di lubuk hatinya, Masha curiga kalimat semacam itu tidak pernah diseriusi Terry. Dia tetap ingin tahu bagaimana cara lelaki itu menaklukkannya.

Makanya dia lumayan kecewa karena di matanya Terry tidak cukup berjuang. Janji untuk membuatnya jatuh cinta, lebih mirip omong kosong belaka. Perempuan mana yang tidak menunggu-nunggu dengan penasaran aksi nyata dari pria yang mengaku akan menaklukkannya? Masalah apakah Masha akan benar-benar melutut atau tidak, itu persoalan lain.

Kini, Terry mengakui dia tidak menggenapi ikrarnya yang diucapkan sebulan silam. Mau tak mau, Masha pun tergelitik rasa ingin tahu.

"Kau menjanjikan itu karena cemburu pada Judd?" tebaknya. Perempuan itu menggeser laptopnya. Kini, dia pun melipat kedua tangannya di atas meja seperti yang dilakukan sang tamu.

"Dia cuma pelengkap saja. Yang pasti, aku menyadari kekeliruanku. Kau kira aku tidak sebal karena sebulan ini berlalu tanpa ada perkembangan berarti? Kau terlalu sibuk, aku jadi sungkan kalau sering datang ke sini. Aku takut mengganggu pekerjaanmu." Terry menarik tangan kanan Masha, menggenggamnya. Perempuan itu berakting seakan apa yang dilakukan Terry tidak mengejutkannya. Padahal, perut Masha terasa jungkir-balik.

"Kalau kau mengira aku cuma mencari alasan untuk menghindarimu, kau salah. Aku memang sibuk."

"Aku tahu kau memang sibuk. Makanya aku mengalah. Tapi sejak kemarin aku merasa langkah itu keliru. Harusnya, aku tetap merayumu mati-matian."

Masha merasakan remasan lembut di tangannya saat Terry menutup kalimatnya. Dia berusaha mempertahankan senyumnya. "Jadi, sekarang kau ingin merayuku mati-matian?" godanya.

"Ya," angguk Terry mantap. "Kedua sahabatku tahu aku sedang mengejar-ngejarmu. Mereka ingin aku mengundangmu ke Fabulous Fab. Tapi mengingat kau tidak minum alkohol, tidak suka suasana berisik, serta tak nyaman menari beramai-ramai, aku lebih suka memperkenalkanmu pada Freedom. Untuk sementara sih! Karena pada akhirnya kau tetap harus mengetahui tentang kelab yang kubangun bersama sahabat-sahabatku."

"Freedom? Apa itu?" Kening Masha berlipat oleh kerut halus. Terry kembali meremas tangannya.

"Kalau kau datang di akhir pekan ini, pertanyaan itu akan terjawab."

"Tidak ada sedikit bocoran yang bisa memberiku gambaran tentang Freedom?"

Terry menggeleng. "Aku ingin membuatmu penasaran, Miss."

Masha mencibir. "Kalau itu tujuanmu, kau berhasil." Masha mengusap tengkuknya dengan tangan yang bebas. "Freedom itu kelab juga tapi untuk konsumen yang berbeda? Atau... organisasi bawah tanah yang membebaskan para anggotanya untuk punya pasangan sebanyak mungkin?"

Terry tergelak kencang. "Tebakanmu yang terakhir itu membuatku tersinggung. Tapi aku mengapresiasi daya khayalmu yang menakutkan itu." Suara lelaki itu melembut saat bicara lagi. "Datanglah akhir pekan ini, Masha."

Masha masih belum menyerah mencari informasi. Tangan kanannya mengusap dagu saat dia bicara lagi. "Freedom itu... kelompok yang menganut paham nudisme? Iya?"

"Sekali lagi kau membuat tebakan kacau seperti itu, aku akan menciummu!" ancam Terry. Kalimat itu sukses membuat Masha terbungkam.

PRIA DENGAN CINTA YANG MELEMBAK

MASHA benar-benar datang ke Freedom, berbekal alamat yang diberikan Terry. Miles sedang berada di ruang tamu Freedom saat Masha mendorong pintu. Begitu tahu gadis itu mencari Terry, Miles tersenyum sangat lebar.

"Halo, Masha. Jadi kau yang sudah menyusahkan sahabatku berbulan-bulan ini, ya?" celoteh Miles tanpa sungkan. Masha tentu saja jengah dan terkelu, tidak tahu bagaimana harus merespons kalimat lelaki itu.

"Apa kalian selalu bicara seterus-terang itu?" selidik Masha.

Miles terkekeh. Katanya, "Ikut aku, Terry ada di kantor."

Masha mengekori Miles sambil mengedarkan pandangan ke seantero ruangan yang luas dengan beberapa sofa tersusun rapi itu. Sekelompok pria dewasa bergabung di satu area, entah membahas apa. Beberapa yang lainnya berdiri di salah satu sudut ruangan sambil bercanda. Satu hal yang cukup mencolok dari ruangan tanpa banyak perabotan itu adalah keberadaan puluhan topeng yang ditempel di dinding. Kehadiran Masha menarik berpasang-pasang mata. Perempuan itu membalas senyum yang ditujukan untuknya.

"Sepertinya banyak orang ramah di sini," gumamnya. Masha masih belum memiliki bayangan apa aktivitas yang dilakukan di Freedom.

"Kami semua memang orang-orang baik," balas Miles. Seorang pria tinggi, nyaris menyerupai raksasa, berambut gelap dengan mata biru yang bersinar penuh selidik, tiba-tiba menghampiri. Tangan kiri lelaki itu memegang gelas yang menguarkan aroma kopi. "Graeme, ini Masha-nya Terry." Miles memperkenalkan lelaki yang baru datang itu. Masha ingat, Graeme adalah nama salah satu sahabat Terry selain Miles.

"Aku Masha Sedgwick," ralatnya. Berjabatan tangan dengan Graeme, Masha segera tahu lelaki ini punya rasa ingin tahu yang jauh lebih besar dibanding Miles dan Terry.

"Akhirnya kami bisa mengenalmu juga," Graeme tersenyum kaku usai menyebut namanya. "Semoga kau bukan perempuan berengsek seperti yang sudah-sudah."

Masha pantas untuk merasa tersinggung karena kata-kata yang begitu terus terang itu. Namun dia menahan diri. Pengalaman mengajarkan padanya untuk tidak terlalu cepat memperturutkan emosi. Apa yang terlihat dan terdengar, kadang tak seburuk kenyataannya. Meski bisa saja justru jauh lebih mengerikan.

"Jangan tersinggung, Masha!" Miles menengahi. Masha menangkap tatapan menegur yang ditujukan lelaki itu pada Graeme. "Abaikan saja dia!"

Graeme tidak beranjak, membuat Masha dan Miles tidak bisa melanjutkan langkah. Perasaan Masha sontak tak nyaman. Apalagi dia bisa memindai keseriusan Graeme.

"Aku tidak mau Terry terluka lagi. Dia butuh perempuan yang setia, yang bisa memberikan kehidupan stabil. Maaf, kau pasti tak suka kata-kataku. Tapi aku sangat peduli pada sahabatku. Dia tidak pantas mengalami semua hal buruk yang..."

"Hei, jangan ganggu dia!" Terry muncul entah dari mana, menghentikan kalimat aneh Graeme. Lelaki itu tersenyum lebar, hampir dari telinga ke telinga. Masha heran karena suasana hatinya langsung membaik hanya karena melihat senyum pria itu.

“Kau datang,” ucap Terry dengan suara lembut.

“Aku kan sudah berjanji,” balas Masha pelan.

Lelaki itu meraih tangan kanannya sebelum mulai melangkah. “Kau sudah mengenal Miles dan Graeme, kan? Kalau mereka mengucapkan kalimat tidak sopan tentangku, jangan percaya! Nah, sekarang kita mengobrol di tempat lain.”

Insting Masha mengatakan semua orang di ruangan itu sedang menatap punggung mereka dengan penuh perhatian. “Ini tempat apa, sih? Kau sok berahasia.”

“Aku cuma ingin membuatmu terkejut,” jawab Terry santai. Dia membuka sebuah pintu, mempersilakan Masha masuk ke ruangan yang tidak terlalu besar itu. Cuma ada seperangkat sofa, sebuah meja kerja dan kursi, serta sebuah lemari arsip. “Kau ingin minum sesuatu?” tanya Terry setelah mempersilakan Masha untuk duduk.

“Tidak usah repot-repot, aku baik-baik saja.” Masha meletakkan *hobo bag*-nya di pangkuan. “Kau masih belum menjawab pertanyaanku, sengaja membuatku penasaran.” Matanya berhenti pada sebuah foto yang menempel di dinding, Terry dan kedua sahabatnya dalam seragam militer. Mereka bertiga tertawa ke arah kamera. Di detik yang sama, Masha menyadari betapa Terry tampak jauh lebih bahagia dan rileks di foto itu.

Ini kali pertama Masha melihat foto Terry dalam balutan seragam marinir. Pria di foto itu terlihat begitu muda dan menawan. Tawanya mengekspresikan sisi kekanakan yang belum pernah dilihat Masha.

“Jangan terlalu lama memandangi fotoku, Miss. Aku memang menawan, itu tak terbantahkan.”

Masha menoleh ke kiri, kehilangan semangat untuk menanggapi gurauan Terry. “Berapa sih usiamu sekarang?”

Kilau waspada mendadak melintas di mata hijau lelaki itu. Terry yang awalnya bersandar di sofa, menegakkan tubuh. “Ada

apa dengan umurku? Kau sedang mencari alasan baru untuk menendangku, ya?"

Masha bahkan tidak terhibur dengan kata-kata menggelikan itu. "Aku cuma bertanya. Responsmu terlalu berlebihan. Apa ada yang salah dengan pertanyaan tentang umurmu?"

Terry akhirnya menjawab dengan suara pelan. "Dua puluh tujuh tahun."

"Wow!"

"Apa maksud 'wow'-mu itu? Sesuatu yang buruk atau baik? Jangan bicara tentang 'perbedaan usia kita akan membawa masalah' atau semacamnya." Lelaki itu menyugar rambutnya dengan tangan kanan, tampak murung. "Meski tidak yakin angkanya, aku tahu kau lebih tua dariku. Terutama setelah aku bertemu Prilly. Karena aku tahu kami sebaya. Sejak awal aku berusaha untuk merahasiakan soal umurku. Aku tidak mau masalah itu jadi alasan baru untuk menolakku."

Masha akhirnya tersenyum. "Kau benar-benar menyukaiku *sebesar* itu?"

"Apa kau masih perlu mengajukan pertanyaan itu?" Terry malah cemberut. "Sejak di Santorini, aku kehilangan minat pada perempuan lain. Apa aku perlu mengulang-ulang informasi itu?" sungutnya.

"Kau masih belum mampu meyakinkanku, Terry. Masih kurang berusaha," goda Masha. "Soal umur, aku hanya tidak menyangka kau masih begitu muda. Mengingat semua pengalamanmu itu, harusnya kau sudah berumur di atas empat puluh tahun. Oh ya, sekadar informasi, aku lebih tua lima tahun darimu."

Mata hijau lelaki itu dipenuhi binar. "Jadi, kita tak punya masalah soal ini, kan?"

"Tidak," tegas Masha. Dia senang melihat Terry tak lagi muram. Masha mendadak takut pada dirinya sendiri. Dia sudah beru-

saha memandang Terry sebagai lelaki muda yang suka memanfaatkan pesona fisiknya. Dia juga menanamkan pikiran di benaknya bahwa akan ada saatnya minat Terry padanya mulai memudar. Tapi dia tahu betul dirinya sedang menghadapi masalah. Makin lama, Terry justru kian memengaruhinya. Bukti nyatanya tiap kali kulit mereka bersentuhan.

Masha menyadari aliran listrik yang membakar pembuluh darahnya kala lelaki itu memegang tangannya. Bodohnya lagi, dia begitu menikmati efek kedekatan fisik mereka. Masha tidak pernah berusaha menjauh dari Terry atau menghindari genggaman lelaki itu. Dia belum pernah mengenal pria dengan tangan sehangat Terry.

"Karena kau sudah datang ke sini, aku akan bercerita tentang Freedom. Oh ya, apa kau tahu aku pernah dirawat intensif di rumah sakit khusus anggota militer di Maryland? Miles dan Graeme pun sama."

Masha mengangguk lamban. "Kau pernah memberitahuku beberapa minggu lalu."

Terry tersenyum. "Singkatnya, beberapa terapi yang kami jalani di sana, memberi ide untuk diterapkan di sini. Kami tahu, ada banyak sekali veteran yang tidak mendapat pertolongan untuk mengatasi cedera otak mereka. Entah karena mereka menolak pengobatan, penyakitnya tidak terdeteksi, atau apa. Alasannya macam-macam.

"Aku, Graeme, dan Miles punya alasan sendiri hingga menetap di London. Untukku, karena merasa lebih nyaman saja. Apalagi, ibuku memiliki beberapa properti di sini yang diserahkan padaku. Setelah kami membangun Fabulous Fab, ada yang terasa kurang. Kami ingin memberi sesuatu pada komunitas lama, tepatnya para anggota militer. Kebetulan kami punya uang meski tidak banyak. Kami ingin sedikit membantu para veteran mengatasi masalah mereka.

"Freedom awalnya dikhususkan untuk para veteran saja. Tapi belakangan kami juga membuka pintu bagi warga sipil yang menjadi korban pemboman atau perang. Kami berusaha menyediakan yang mereka butuhkan. Di sini ada dokter, psikiater, hingga ahli agama untuk membantu mereka. Kami juga membuka kelas seni untuk membantu menyalurkan emosi negatif atau rasa frustrasi mereka."

Uraian panjang Terry itu membuat Masha sesak napas. Ini sama sekali jauh dari bayangannya. Ada yang berubah di dadanya. Terry adalah pendiri Fabulous Fab, jadi Masha mengira Freedom adalah tempat hiburan juga.

"Jadi, tidak ada penganut paham nudisme di sini," Terry tertawa. "Tapi kau memberi ide cemerlang padaku. Mungkin, aku akan membuka kelab yang mengharuskan pengunjungnya untuk telanjang atau semacam itu."

"Terry!" tegur Masha dengan wajah memerah.

"Astaga, kau tidak bisa diajak bercanda. Benar-benar tidak asyik!" gerutu Terry.

Masha mengabaikan kalimat pria itu. "Migrainmu bagaimana? Masih sering kambuh?"

"Tidak juga. Sudah tidak sesering dulu. Terima kasih sudah bertanya."

"Kau benar-benar tidak pernah menggoda perempuan lain sejak dari Santorini?"

Pertanyaan itu membuat Terry kembali bersiaga. "Kau tidak percaya padaku?"

Masha meragu sesaat sebelum akhirnya memutuskan untuk bicara jujur. "Aku sempat bertanya pada Prilly tentangmu. Kau bisa menebak jawabannya, kan?"

"Hmmm, dia pasti memintamu menjauh dariku, karena aku bukan pria setia atau semacamnya," tebak Terry.

"Ya. Kau benar-benar terkenal sebagai *playboy* karier yang membuat banyak perempuan patah hati."

"Aku tidak bisa menyangkal itu," Terry tampak tak berdaya. "Apa yang harus kulakukan agar kau percaya aku sudah berubah?"

"Bisa ceritakan kenapa kau tertarik padaku?"

"Aku tidak tertarik padamu, Masha. Aku jatuh cinta padamu," ralat Terry. "Seumur hidup, aku sangat jarang jatuh cinta. Jadi, aku takkan menyerah."

Pipi Masha memanas. Tapi dia berusaha tidak terpengaruh kalimat Terry. "Aku cuma ingin tahu perasaanmu padaku."

Terry menatapnya selama beberapa detik, menciptakan badai di dada Masha. Lelaki itu menarik tangan kiri Masha ke dalam genggamannya.

"Aku sendiri tidak tahu apa alasannya. Kukira, aku takkan pernah merasakan jatuh cinta lagi. Yang pasti, ini bukan jenis jatuh cinta pada pandangan pertama. Namun, sejak kita pertama kali bertemu, aku memang sudah tertarik padamu. Setelah insiden dengan Leonard, aku takut kau akan dijahati laki-laki itu lagi. Makanya aku mirip penguntit yang mengekorimu ke mana-mana. Aku ingin memastikanmu aman."

Terry mengejutkan Masha lagi saat menyelipkan cerita singkat kedua orangtuanya. Cerita yang membuat Masha harus menahan air matanya agar tidak tumpah. Otomatis, dia juga diingatkan pada kehidupan rumah tangga kedua orangtuanya.

"Setelah kita menghabiskan tiga hari penuh di sana, aku jadi benar-benar menyukaimu. Kau berbeda dengan banyak perempuan yang pernah kukenal. Terutama sejak kami membuka Fabulous Fab. Aku banyak bertemu perempuan penuntut yang memoles diri sedemikian rupa hingga kadang melupakan siapa dia sebenarnya. Oke, cukup sampai di situ. Aku tidak mau kau menilaiku sedang berupaya membela diri dengan menjelek-jelekkan pihak lain."

Terry memandang Masha dengan serius. Ibu jari lelaki itu membuat gerakan melingkar di telapak tangan Masha.

"Aku tidak bisa menjelaskan perasaanku dengan detail. Yang kutahu, setelah aku kembali ke London, hal pertama yang ingin kulakukan adalah melihatmu lagi. Tapi kemudian ada masalah dengan salah satu anggota Freedom yang membuat kami semua berduka. Setelah itu, aku malah tidak punya nyali untuk menemuimu. Aku tidak siap terluka lagi, Masha. Jadi, aku berusaha mati-matian melupakan kita pernah menghabiskan waktu berhari-hari berdua. Masalahnya, meski aku berusaha berkencan dengan perempuan lain seperti biasa, aku tidak bisa melakukan itu. Tahu alasannya?"

Masha menggeleng tanpa suara. Benaknya membuat ilustrasi dari kata-kata Terry, lelaki itu sedang memeluk perempuan lain seraya mendesahkan kalimat berisi kerinduan. Bayangan itu membuat Masha mengernyit tak suka. Kecemasannya pun kembali lagi. Mengapa lelaki ini harus memberi impak seperti ini baginya?

"Apa alasanmu tidak bisa berkencan dengan perempuan lain?" Masha akhirnya bersuara setelah Terry hanya memandanginya tanpa bicara. "Dan jangan memelototiku seperti itu. Kau cuma membuatku serbasalah."

Senyum Terry merekah, membuat lelaki itu tampak begitu belia. "Ketika aku bersama seorang perempuan, aku selalu membandingkannya denganmu. Gaya bicara, senyuman, hingga cara merespons kata-kataku. Aku tahu, itu hal gila yang sama sekali tidak sehat. Tapi aku tidak bisa menghentikan itu semua. Akhirnya aku menyerah berkencan dengan siapa pun. Tapi aku masih belum berani menemuimu. Aku menyibukkan diri dengan bekerja. Aku terbang ke Amsterdam dan Barcelona untuk urusan kelab. Padahal biasanya Miles yang melakukan itu karena aku lebih suka berada di London."

Masha kini benar-benar percaya Terry memang menyukainya demikian besar. "Lalu, kenapa akhirnya kau berani datang ke Monarchi?" desaknya penasaran.

"Sejak awal, aku yakin kau akan menolakku. Tapi itu tidak membuat situasi membaik. Makin lama justru makin parah. Maksudku, aku tersiksa keinginan untuk melihatmu lagi dan memberitahu tentang perasaanku. Entah bagaimana, kondisi fisikku memburuk. Aku kembali sering diganggu mimpi buruk tapi kali ini melibatkanmu, bukan yang berhubungan dengan perang. Kau menolakku.

"Bahkan di dalam mimpi pun penolakanmu itu mengerikan. Lalu, suatu pagi aku terbangun dengan migrain yang begitu parah. Saat itu aku yakin, takkan ada jalan keluar kalau tidak melakukan sesuatu. Minimal, aku harus memberitahumu apa yang kurasakan. Kalaupun kau memang menolakku, aku takkan menyerah dengan mudah. Sisanya, kau sudah tahu."

Ini kali pertama Terry membicarakan perasaannya pada Masha dengan begitu detail. Masha menunduk, melihat tangannya yang berada di genggaman sang veteran. "Aku tidak bisa menjanjikan apa pun..."

"Terima kasih karena sudah mengucapkan kalimat itu. Kau membuatku lega," tukas Terry. Masha terpana melihat senyum lebar di bibir lelaki itu dan mata hijaunya yang berbintang.

"Apa maksudmu?" tanyanya heran.

"Bulan lalu, kau langsung menolakku. Tapi hari ini kau bilang tidak bisa menjanjikan apa pun. Aku bukan ahli bahasa, tapi bagiku itu adalah sinyal positif. Setidaknya, kau mulai mempertimbangkanku. Iya, kan?"

Bibir Masha terbuka karena kata-kata Terry. "Kau benar-benar punya rasa percaya diri yang membuatku merinding," dia geleng-geleng. "Aku cuma me..."

"Tolong, jangan hancurkan kebahagiaanku hari ini dengan kata-kata menyebalkan. Diamlah, Masha!"

Masha tertawa geli. Terry selalu bisa menghiburnya dengan cara yang aneh. "Baiklah, aku tidak akan menghancurkan kebahagiaanmu yang berharga itu." Masha mengabaikan rasa mulas yang makin menjadi di perutnya saat Terry meremas tangannya lagi.

"Jadi, apa kau tidak terkesan dengan Terry Sinclair setelah aku menceritakan tentang Freedom yang pernah kau tuduh sebagai organisasi sesat itu? Tidakkah apa yang kami lakukan ini menjadi nilai tambah yang membuatmu tidak lagi menolakku?"

"Astaga, kau memaksaku supaya jatuh cinta padamu, ya?"

Terry tertawa sambil melingkarkan tangannya di bahu Masha, menarik perempuan itu mendekat ke arahnya. "Aku akan menghalalkan segala cara untuk bisa mendapatkanmu, Masha. Jadi, kau harus mempertimbangkan semua yang kulakukan. Kau tidak boleh menolakku terus-menerus. Aku ingin bersamamu, menjadi kekasihmu."

Kepala Masha seakan berputar. Dia ingin menjauh dari Terry tapi enggan melepaskan kenyamanan yang menyelubunginya saat ini. "Kau harus tahu apa yang terjadi pada tiga pertunanganku, Terry. Awalnya, aku begitu antusias dan bahagia karena jatuh cinta pada seseorang. Tapi seiring berjalannya waktu, aku mulai dilanda ketakutan." Lalu, meluncurlah kisah tentang ayah dan ibunya yang membuat Masha tidak bernyali untuk menikah. Terry mendengarkan tanpa menyela sedikit pun.

"Aku sudah memutuskan untuk melajang seumur hidup. Aku terlalu takut orang yang kucintai akan menyakitiku." Masha menjauhkan wajahnya agar bisa melihat Terry dengan jelas. "Kalau kau tak keberatan dengan semua itu, aku setuju menjadi kekasihmu."

Masha mendengar Terry berteriak sebelum menariknya ke dalam pelukan.
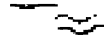
KEKASIH TANPA MASA DEPAN

TERRY benar-benar tidak menduga kedatangan Masha ke Freedom mengubah hubungan mereka selamanya. Meski menjelaskan kalau dirinya tidak tertarik berkomitmen lebih jauh, Masha setuju menjadi kekasihnya. Bagi Terry, itu sudah lebih dari cukup untuk saat ini. Dia sendiri pun tidak tertarik mengubah statusnya menjadi tunangan atau suami perempuan mana pun. Termasuk Masha.

"Apa kau sudah jatuh cinta padaku?"

"Itu terlalu berlebiham," balas Masha sambil menunduk. "Satu lagi yang harus kau tahu, Terry. Jangan pernah mengajakku hidup serumah karena aku takkan mau. Meski bukan orang religius, ada aturan tertentu dalam agama yang akan kupatuhi dengan total."

"Aku tahu," tukas Terry. "Kita cuma akan menjadi pasangan dan hidup bahagia. Aku bisa bilang, kita punya satu kesamaan. Kau dan aku mungkin takkan pernah siap untuk lebih dari sekadar pacaran." Dia menarik napas lega. "Freedom membawa berkah, ternyata. Kau berubah pikiran setelah datang ke sini. Seharusnya, sejak awal kau kuajak ke sini. Supaya kau makin terpesona padaku."

Masha mengecimus. "Apa kau punya rahasia yang ingin diceritakan padaku? Aku tidak mau suatu hari nanti didatangi perempuan yang menginginkan kau bertanggung jawab sebagai ayah. Kalau itu yang terjadi..."

"Tidak ada cerita mengerikan seperti itu, Dearling. Sumpah!"

"Dearling?"

"Aku cuma ingin memanggilmu dengan nama istimewa yang tidak dipakai orang lain. Boleh?"

"Kalaupun aku melarang, apa kau akan menurut? Kurasa tidak," jawab Masha.

"Kau memang mengenalku dengan baik." Terry berdiri seraya mengulurkan tangan. "Sekarang, aku harus memperkenalkanmu pada semua anggota Freedom. Dengan begitu, kau sudah tidak bebas lagi. Jika ada di antara mereka memergokimu bersama orang lain, aku akan segera tahu. Ingat, aku tidak suka ada yang mencoba merebut milikku."

"Ya ampun! Kau paranoid." Wajah Masha semerah apel. Tapi dia akhirnya berdiri dan menyambut tangan Terry.

"Kau pun sama, Dearling. Kita susah menerima fakta bahwa pengalaman buruk pun bagian dari proses kehidupan. Itu yang membuat kita pasangan yang sangat cocok."

Terry berusaha menelan senyumnya melihat reaksi Masha. Perempuan itu menggerutu dengan suara rendah meski tidak menolak saat diperkenalkan pada anggota Freedom yang ada. Apalagi ketika suitan menggoda terdengar di sana-sini, membuat Masha tersipu.

Terry mengulangi kalimat yang tadi diucapkannya di depan Masha. "Lihatlah pacarku baik-baik! Kalau suatu saat kalian melihatnya bersama laki-laki lain, jangan lupa beritahu aku. Kalian semua harus berperan menjadi mata-mata untukku."

Sorakan terdengar, diikuti sikutan Masha di rusuknya. Tapi Terry yang sudah mewaspadai respons itu, berhasil menghindar. Dia malah memeluk Masha dengan kebahagiaan yang meledak di setiap pori-porinya. Terry adalah orang yang optimis. Dia yakin hari ini akan tiba, tapi tidak secepat ini. Mana dia sangka jika hari

ini Masha berubah pikiran dan menerima cintanya? Meski Terry tahu, hubungan mereka bisa dibilang tidak bermasa depan.

Hari itu, Masha bertahan di Freedom hingga menjelang sore. Sejak Terry membuat pengumuman tentang status hubungannya dengan Masha, Graeme tampak murung. Sedangkan Miles sebaliknya, menyeringai nyaris tanpa henti seperti orang bodoh.

Kebahagiaan yang sudah lama tidak benar-benar menyentuh Terry, kini terbentang lagi di depan matanya. Masha membawa banyak hal menakjubkan yang sudah lama dilupakannya. Cinta mengudara, mereduksi begitu banyak penderitaan yang selama ini dialami Terry. Bahkan migrainnya pun berkurang cukup drastis. Mimpi-mimpi buruknya kian jarang menyapa.

Terry dan Masha menjalani hubungan mereka dengan santai. Tidak ada target yang ingin dicapai, tidak ada jadwal kencan secara khusus, semua dibiarkan berjalan apa adanya. Kesibukan Masha sudah berkurang sementara Terry justru harus menyiapkan pembukaan Fabulous Fab di Dublin dengan serius. Jika sebelumnya lelaki itu cukup sering mendatangi Monarchi untuk bertemu kekasihnya, kini situasinya berbeda. Masha sering meluangkan waktu untuk datang ke Freedom. Belakangan, dia bahkan tidak terlalu peduli apakah Terry ada di sana.

Intensitas pertemuannya dengan Masha yang lumayan tinggi, juga membuat Terry kian terbiasa melihat kekasihnya beribadah. Itu suatu hal yang belum pernah dialaminya. Selama ini, Terry selalu berhubungan dengan perempuan yang berbeda keyakinan dengannya. Baginya, itu bukan masalah besar. Kehidupan religius sudah begitu jauh dari dirinya. Ini bentuk ketidakpuasannya kare-

na Allah sudah mendatangkan banyak hal buruk dan kehilangan dalam hidupnya.

Setahu Terry, Masha tidak pernah meninggalkan shalat. Apa pun aktivitas yang sedang dijalaninya, dia selalu berusaha mendahulukan ibadahnya jika sudah tiba waktunya. Mau tak mau, hal itu malah mengingatkan Terry pada almarhumah ibunya. Goldie bahkan mungkin lebih taat dibanding Masha. Kepatuhan pada perintah agama itu sempat menulari Terry. Hingga dia berhenti shalat setelah kehilangan beruntun beberapa tahun silam. Dia baru menunduk dan berdoa lagi saat George meninggal. Itu mungkin saat terdekat Terry dengan Allah setelah dia sekian lama berpaling.

"Kenapa sekarang kau sangat suka datang ke Freedom meski aku tidak ada di sini, Dearling?" tegur Terry. Saat itu dia baru sampai di Freedom menjelang sore karena harus bertemu dengan salah satu DJ yang sedang naik daun di London. Terry dan kedua sahabatnya tertarik untuk menjajaki kerja sama dengan sang DJ agar musik yang disuguhkan di Fabulous Fab lebih variatif. Dia kaget saat tahu Masha sudah berada di Freedom sejak pukul sepuluh.

"Aku suka berada di sini," jawab Masha pendek. Dia sedang mengobrol dengan Graeme saat Terry melewati pintu masuk. Sementara anggota Freedom lainnya melakukan kegiatan masing-masing. Khusus hari Sabtu, setelah sesi pertemuan terbuka yang digelar paginya, veteran dari berbagai perang itu bebas memilih aktivitas yang diinginkan. Ada yang berolahraga, bergabung di kelas seni, berkonsultasi dengan dokter atau psikiater, hingga menghabiskan waktu di ruang ibadah. Makin sore, suasana di kantor Freedom biasanya kian sepi.

"Aku tersinggung karena kau lebih suka bersama yang lain ketimbang denganku," sungut Terry. Dia duduk di sebelah kekasihnya, menjadikan bahu kanan Masha sebagai tempat bersandar. Kalimat Terry selanjutnya ditujukan pada sahabatnya. "Miles mana?"

"Sudah berangkat ke Soho sejak satu jam lalu."

"Hari ini aku tidak ke kelab. Aku sangat capek. Selain itu, aku mau pacaran dulu. Sudah seminggu ini aku tidak bisa berkencan karena urusan pekerjaan."

Graeme berdiri dengan senyum terkulum. Lelaki itu menjangkau ransel kulit yang sebelumnya tergeletak di sebelah tempat duduknya. "Baiklah, aku harus ke kelab sekarang untuk mengecek semuanya. Aku tidak mau jatuh miskin karena salah satu sahabatku lebih suka pacaran," sindirnya. "Masha, tolong paksa Terry untuk bekerja keras. Dia terlena karena Fabulous Fab dianggap cukup sukses. Ambisinya menurun drastis hingga ke tahap mencemaskan."

Terry membuat gerakan mengusir dengan tangan kanannya. Belakangan dia melihat Graeme tak lagi bersikap kaku jika di depan Masha. Meski tidak yakin apa yang mengubahnya, Terry lega karena perubahan itu. "Apa Graeme masih sering mengancammu agar tidak membuatku patah hati?" tanya Terry dengan suara rendah. Dia memandangi punggung sahabatnya yang menjauh.

Tawa geli Masha bergema. "Aku sempat takut pada Graeme saat pertama kali ke sini. Dia sungguh-sungguh memperingatkanku lho! Seakan aku ini penjahat yang sedang mengincar nyawamu. Tapi sekarang sikapnya sudah lebih baik."

"Hmmm, itu perkembangan yang bagus. Artinya kau sudah melakukan hal-hal baik yang membuat Graeme berbalik menyukaimu, Dearling." Terry menyipitkan mata, merasakan area leher dan bahunya yang agak tegang. "Dia memang orang yang serius, terlalu mencemaskan kami. Terutama aku."

"Aku tidak tersinggung, kalau kau mengkhawatirkan itu. Tapi memang aku sangat kaget di hari pertama datang ke sini. Graeme bicara tanpa basa-basi, membuatku takut." Masha mengelus lengan Terry. Lelaki itu bersandar di sofa agar leluasa menatap Masha.

"Untungnya semua membaik seiring berjalannya waktu. Mungkin dia tersentuh karena aku rela bekerja keras di sini. Menggantikan Debra saat dia flu berat, ikut repot tiap kali ada kelas memasak, menjadi konsultan mode gratis saat ada yang membutuhkan." Tatapan keduanya saling membelit. "Aku hebat, kan?"

Terry terkekeh. "Ya, kau memang hebat, Dearling. Itulah kenapa aku jatuh cinta padamu." Lelaki itu mengecek arlojinya. "Hari ini, kau ingin kencan seperti apa? Belakangan ini kita lebih banyak berkencan di sini. Sama sekali tidak romantis."

"Hmm, aku tidak punya ide," aku Masha. Perempuan itu berdiri setelah melepaskan genggaman tangan Terry. "Aku mau shalat dulu sebentar. Jangan ke mana-mana!"

"Memangnya kau kira aku punya tenaga untuk pergi dari sini? Kau, Dearling, serupa medan magnet yang membuatku tak bisa bergerak."

"Hah, rayuanmu makin tidak bermutu. Aku tidak mau disamakan dengan medan magnet," sergah Masha. Dia mulai berjalan menjauh saat Terry tiba-tiba bersuara.

"Dearling... Farouk dan Malcolm masih di sini, kan?" Terry menyebut nama dua veteran muslim yang dikenal rajin beribadah. "Apa pendapatmu kalau kita... errr... shalat berjamaah bersama mereka?"

Masha mati-matian menunjukkan sikap santai tanpa ekspresi saat membalas kata-kata kekasihnya. "Ide yang bagus."

Jadilah sore itu untuk pertama kalinya mereka shalat berjamaah berempat. Farouk yang menjadi imam adalah pria kulit hitam berusia awal empat puluhan, pernah bertugas di Lybia. Sementara

Malcolm sebaya Masha, berdarah campuran Inggris-Iran. Keduanya beragama Islam sejak lahir.

Keunikan Freedom, tempat itu dipenuhi orang dengan beragam latar belakang agama dan kebangsaan. Semuanya menganut toleransi yang begitu tinggi. Itulah salah satu alasan Masha betah berada di sana.

Saat pertama kali tahu tempat apa yang dibangun Terry dan kedua sahabatnya itu, Masha sangat kagum. Dia segera menyadari bahwa Terry memang bukan tipikal pria biasa. Lelaki itu memiliki perasaan halus dan keinginan untuk berbuat banyak bagi sesama yang menyentuh hati Masha.

Masha tidak bisa lagi menghindar. Meski otaknya memberi perintah untuk menjauh dari Terry, bibirnya justru melisankan persetujuan untuk menjadi kekasih lelaki itu. Setelah hari itu, tak sekali pun Masha menyesali keputusannya. Meski itu bermakna dia melanggar janji pada diri sendiri dan menentang peringatan Prilly.

Dua bulan ini Masha merasa sangat puas dengan hidupnya. Tiap hari kebahagiaannya bertambah. Pekerjaannya berjalan lancar, hubungan dengan Terry pun tanpa kendala berarti. Hal-hal baik tampaknya menghampiri dalam banyak kesempatan. Makin mengenal Terry, Masha kian yakin dia tidak membuat keputusan yang keliru. Bersama lelaki itu, meski hubungan mereka hanya sebatas pasangan kekasih, menjadi hal yang kini disyukuri Masha.

Sambil melipat mukenanya, Masha teringat pertanyaan Terry tentang kencan yang diinginkannya. Selama ini, mereka menghabiskan waktu dengan cara yang biasa dijalani oleh pasangan kekasih. Makan malam di restoran adalah aktivitas yang paling sering dilakukan Masha dan Terry. Keduanya suka menjajal aneka restoran halal yang makin banyak tersebar di seantero kota London.

Masha belum pernah sekali pun mengundang Terry ke apartemennya. Atau makan malam dengan keluarga besar Sedgwick.

Bagi Masha, itu bukan pilihan yang akan diambilnya sehubungan dengan Terry.

Alasannya sederhana saja. Hubungan mereka takkan naik ke level mana pun. Jadi, Masha ingin menjaga agar beberapa hal yang sifatnya terlalu pribadi, takkan pernah melibatkan Terry. Itu juga yang menjadi penyebab Masha selalu menolak jika diajak mampir ke rumah Terry. Sekali sudah lebih dari cukup.

"Oke, aku bisa terima alasanmu tentang meniadakan kencan di rumah atau bersama keluarga. Tapi aku tidak mengerti kenapa kau tak pernah mau mengunjungi Fabulous Fab."

Masha mengangkat bahu. "Entahlah, aku tidak benar-benar yakin alasanku bisa diterima. Aku selalu merasa, mengunjungi kelabmu... hmmm... terlalu pribadi. Beda dengan Freedom karena itu proyek amal. Aku tidak mau mengganggumu saat bekerja."

Terry tampaknya tidak setuju dengan opininya. "Jadi, kau keberatan kalau aku sering datang ke Monarchi?"

"Bukan begitu! Aku justru suka saat kau datang ke Monarchi. Seperti kubilang tadi, alasanku mungkin sulit diterima. Aku suka didatangi di kantor tapi tidak nyaman melakukan hal yang sebaliknya."

"Alasanmu itu, apa tidak terlalu berlebihan? Tidak ada yang terlalu pribadi karena mengunjungi Fabulous Fab. Bukankah berpacaran itu memang sesuatu yang sangat pribadi?" debat Terry.

Itu perdebatan mereka beberapa minggu silam. Hari ini, Masha terpikir untuk membengkokkan aturan yang dibuatnya sendiri. Sambil berjalan beriringan dengan Terry menuruni tangga menuju lantai satu, dia mulai bersuara. "Bagaimana kalau hari ini kita berkencan di apartemenku saja? Aku akan memasak tapi kau tidak boleh berharap terlalu tinggi. Masakanku tidak isti..."

"Aku mau," tukas Terry sebelum Masha sempat menuntaskan kalimatnya. Dia berhenti hanya lima anak tangga dari lantai satu.

Terry berbalik, menghadap ke arah Masha. "Itu undangan yang sudah kutunggu-tunggu sejak pertama kali aku datang ke Monarchi."

Berdiri dengan jarak kurang dari setengah meter, Masha tersentuh melihat respons kekasihnya. Terry tampak begitu bahagia hanya karena diundang berkencan di apartemen Masha. Dia baru hendak membuka mulut saat sebuah interupsi membuat perutnya mengejang.

"Daddyyy..." Seorang anak lelaki berdiri di ujung anak tangga, berteriak penuh semangat. *Panggilan itu ditujukan kepada Terry*.

SATU DUSTA FATAL?

MIMPI buruk ibunya seakan dialami Masha dalam versi yang agak berbeda. Dia mencengkeram susuran tangga agar tidak tersungkur dan berguling ke bawah. Dia cuma terkelu memandang bagaimana Terry nyaris melompati beberapa anak tangga sebelum mengangkat bocah berambut gelap itu ke dalam pelukannya. Masha bertanya-tanya apakah telinganya menangkap kata yang salah?

Selama beberapa detik, Masha menonton pertunjukan kasih sayang di antara dua laki-laki beda generasi itu dengan tengkuk terasa dingin. Anak balita itu tertawa kegirangan saat Terry berputar sembari mengangkat tubuhnya ke udara. Kepala Masha nyaris meledak saat seorang perempuan mungil bergabung kemudian.

Masha sudah sering melihat perempuan cantik selama bekerja di Monarchi. Namun tamu yang baru datang ini bisa digolongkan istimewa. Perempuan itu tak sekadar menawan karena wajah rupawannya. Dengan kulit indah yang tampak terawat dan membuat iri perempuan normal lainnya, sang tamu pantas mendapat nilai minimal 8,5 dari skala satu sampai sepuluh.

"Kenapa tidak mengabari kalian sudah kembali? Aku kan bisa menjemput ke bandara." Terry akhirnya bersuara. Lelaki itu berdiri menghadap ke arah tamunya. Tanpa canggung, perempuan itu berjinjit untuk mencium kedua pipi Terry.

"Apakah jagoan ini rewel selama di pesawat?" tanya Terry sambil menggelitiki anak kecil di gendongannya itu.

"Daddy... geli..." anak itu terkekeh sambil menggeliat kegelian.

Masha merasakan tubuhnya menegang. Telinganya baik-baik saja. Dia mendengar kata yang tepat.

"Halo," perempuan asing itu tiba-tiba menyapa Masha. Senyumnya mengembang, membuat Masha kian mulas. "Apa kau bekerja di sini? Aku belum pernah melihatmu." Terry sontak menoleh melewati bahu kirinya. Tampaknya dia terlalu senang bertemu dengan kedua tamunya. Mata hijaunya dipenuhi keterkejutan seakan baru menyadari keberadaan Masha.

Menguatkan diri, Masha menuruni tangga tanpa melepaskan pegangannya di susuran. Dia berusaha tersenyum meski bibirnya begitu kaku. "Aku cuma pengunjung biasa," jawab Masha singkat. Tak sanggup berbasa-basi, Masha akhirnya hanya mengangguk sopan sembari berlalu.

Dia mengabaikan suara Terry yang menyerukan namanya. Masha malah mempercepat langkahnya menuju pintu keluar. Beberapa orang yang masih bertahan di ruang tamu Freedom menyapanya, tapi dia tak membalas. Masha terlalu sibuk menenangkan diri sendiri.

Dia sedang menyeberangi halaman saat tangan kanannya dicekal seseorang. Meski berusaha meronta, tenaga Masha kalah telak. Dia terpaksa membalikkan tubuh dan berhadapan dengan Terry yang tampak bingung.

"Kenapa kau pergi begitu saja? Bukannya kita akan berkencan di apartemenmu?"

"Lepaskan tanganku!" pintanya dengan suara dingin. "Undangannya batal."

"Lho, kenapa tiba-tiba kau berubah pikiran? Mana bisa begitu, Dearling! Sebelum ini, kau tidak pernah mem..."

"Jangan pernah lagi memanggilku dengan nama konyol itu!" Masha memberi penekanan pada setiap kata yang diucapkannya.

"Ada apa, sih? Kenapa mendadak..."

"Saat aku setuju pacaran denganmu, aku pernah mengajukan satu pertanyaan padamu. Apakah kau punya rahasia yang ingin diceritakan padaku? Ingat, Terry?"

Lelaki itu mengangguk, masih dengan wajah bingung. "Aku tidak punya rahasia apa pun lagi. Kau sudah tahu semuanya tentangku. Cedera yang kuderita, Natalie, keluargaku, hingga se..." Terry tiba-tiba berhenti. Wajahnya memucat, membuat Masha merasa ditinju. Perempuan itu mundur hingga dua langkah.

"Hari ini aku baru tahu kau punya rahasia. Andai kau memberitahuku dua bulan yang lalu, mungkin aku akan bisa lebih memaklumimu. Tapi sekarang, semuanya sudah berubah. Aku... kecewa padamu. Kau memang laki-laki berengsek."

"Dearling..." Terry maju untuk memangkas jarak di antara mereka. Kedua tangannya terulur, berusaha menjangkau bahu Masha. Tapi Masha menepis jari-jari Terry dengan kasar. Masha mengabaikan beberapa anggota Freedom yang berdiri di depan pintu, menatap ke arah mereka dengan mimik tak mengerti. Saat ini, hatinya terlalu sakit. Dia juga harus menahan agar rasa panas yang menusuki matanya tidak bertransformasi menjadi tangisan.

"Bukankah seharusnya kau memberiku kesempatan untuk menjelaskan tentang tamu yang baru datang itu?" Terry membujuk dengan nada suara lembut. "Ini sama sekali bukan seperti yang kaupikirkan, Dearling. Kau harusnya tahu, sejak awal aku bukan orang yang suka menyembunyikan sesuatu. Beri aku waktu dua menit untuk..."

"Daddyyyy...." bocah lelaki itu berlari mendekat. Terry membungkuk untuk menangkap anak itu dan memerangkapnya dalam

pelukan. Masha kian sakit hati melihat pemandangan itu. Tanpa bicara, dia berbalik, setengah berlari menuju mobilnya yang terparkir di tepi jalan.

Terry kembali menyerukan namanya tapi Masha bergeming. Air matanya akhirnya benar-benar tumpah. Melewati tiga pertunangan dan beberapa hubungan asmara singkat, baru kali ini dia merasa begitu sedih dan merana. Terry sudah membuat hatinya bindam.

Masha tidak pernah tahu Terry punya kekuatan untuk meremukkan hatinya begitu parah. Dia meninggalkan Freedom dengan pandangan mengabur karena air mata. Beberapa kali dia harus menghentikan mobil karena kesulitan berkonsentrasi. Ponselnya berdering nyaris tanpa henti, membuat Masha akhirnya mematikan benda itu.

Merasa tak punya tempat lain yang ingin dituju, Masha akhirnya menuju rumah ibunya. Hanya ada Rosie di sana, sedang bekerja di ruangan khusus yang memiliki pintu penghubung dengan kamarnya. Ibunya kaget melihat Masha muncul tanpa pemberitahuan, dengan wajah kusut dan mata sembap.

"Ada masalah apa?" tanya Rosie tanpa basa-basi. Bukannya menjawab, Masha malah membaringkan tubuh di sofa panjang yang berada di ruang kerja itu. Matanya terpejam. Adegan di Freedom tadi kembali berputar di kepalanya tanpa bisa dicegah. Beruntung, kini air matanya bisa ditahan.

"Masha, ada apa?" ulang Rosie. Perempuan itu meninggalkan meja kerjanya, duduk di sofa tunggal yang berseberangan dengan tempat Masha menelentang.

"Ada sedikit masalah pribadi, tapi... aku akan baik-baik saja." Suara Masha terdengar serak.

"Menurutku, ini tidak 'sedikit'. Karena kau biasanya paling bisa mengendalikan diri dengan baik. Ada apa, Sayang?"

Masha akhirnya membuka mata dan memaksakan tubuhnya untuk duduk. Kakinya diangkat dan ditekuk di atas sofa sebelum Masha mulai memeluk lutut. "Kenapa Mum tidak bisa memaafkan Dad meski sudah berlalu dua puluh tahun? Mark bahkan sudah hidup layak sekarang," Masha menyebut nama kakak tirinya. Dia hanya pernah bertemu beberapa kali dengan lelaki yang lebih tua tiga tahun darinya itu. Masha menyukai Mark tapi hubungan mereka tidak dekat.

"Apa kau yakin ingin membahas masalah ini?" Rosie tampak bimbang.

"Ya, aku sangat ingin tahu. Mum bertahan dalam pernikahan yang tidak bahagia. Kenapa tidak melepaskan Dad saja?" Masha menatap ibunya dengan sungguh-sungguh. "Mum tidak pernah mau menjawab pertanyaan itu dengan gamblang. Padahal, kami sangat ingin tahu alasan Mum menyiksa diri serta Dad. Menyiksa keluarga Sedgwick."

Rosie membelalakkan mata, kaget dengan kalimat tajam dari putrinya. Masha buru-buru menyadari apa yang sudah dilakukannya. "Maaf kalau kata-kataku tidak sopan. Aku sedang dalam... situasi yang tidak baik," Masha bergumam pelan.

Rosie memejamkan mata dan mendesah berat. "Baiklah, aku langsung saja. Apa kau masih ingat Franny Storm?" tanyanya sambil membuka mata.

"Ingat. Mum mempekerjakannya ketika Prilly baru lahir, kan? Dia berselingkuh dengan Dad?" sambar Masha.

"Tidak, tapi mereka punya rahasia kotor yang menjijikkan." Rosie menelan ludah.

"Franny menjadi semacam...katakanlah...mucikari untuk Dad. Dia menawarkan teman-temannya yang masih belasan tahun untuk...bersama ayahmu. Dua di antaranya sampai punya anak."

Dunia seakan terbalik dan gravitasi ikut lenyap. Masha menelan suara pekikan yang nyaris meluncur dari bibirnya. "Mum...."

"Itu yang selama ini coba untuk kututupi. Aku tak mau kalian mengenal Dad sebagai tukang selingkuh yang sangat suka gadis muda. Selain itu, aku tidak mau lebih banyak gadis muda yang terjerat rayuan lelaki matang yang tak bertanggung jawab. Selama aku dan ayahmu menikah, aku punya kesempatan untuk mengontrol sikapnya. Yang penting, aku berusaha meminimalisasi jumlah keturunan Brandon Sedgwick yang tidak mendapat perhatian dari ayahnya. Aku tidak mau ada lebih banyak Mark lain di London ini."

Masha mencoba menempatkan dirinya pada posisi ibunya. Saat tahu Terry punya anak tanpa menceritakannya pada Masha saja sudah membuatnya sangat sedih dan murka. Andai menjadi Rosie, Masha mungkin akan gila.

Rosie kembali membuka mulut, "Bodohnya, setelah semua yang dilakukan ayahmu, aku masih mencintainya. Tapi, tentu saja kami tak bisa kembali seperti dulu." Rosie tersenyum pahit. "Kau, Masha, jangan pernah mengikuti jejakku."

"Aku tidak bisa menjamin itu. Tapi apa yang terjadi di rumah ini memengaruhiku cukup besar." Pengakuan yang tak pernah mau dilisankannya itu pun akhirnya meluncur. "Aku tidak pernah siap untuk berumah tangga, selalu takut ketika tunanganku menunjukkan keseriusan dan ingin segera menikah." Air mata Masha akhirnya tak bisa lagi dibendungnya. "Aku selalu takut akan dikhianati orang yang kucintai seperti Mum. Makanya, aku memilih untuk memutuskan pertunangan. Keputusan cerdas yang harus kubuat adalah... melajang selamanya."

Rosie terkesima mendengar kalimat putrinya. Perempuan itu pindah ke sebelah Masha, memeluk kencang. "Maafkan aku, Masha. Aku tidak tahu kalau... efeknya seperti ini. Kenapa kau tidak pernah memberitahuku, Sayang? Maafkan aku..."

Kenyataan memang kadang jauh lebih mengejutkan dibanding bayangan yang ada di kepala. Mana pernah Masha membayangkan ayahnya bisa digolongkan sebagai predator bagi gadis muda? Seumur hidup, dia tidak pernah melihat tanda-tanda kegenitan yang ditunjukkan Brandon. Terry, jauh lebih terang-terangan menunjukkan ketertarikannya pada lawan jenis tanpa sungkan.

Ketika nama lelaki itu kembali bergema di kepalanya, rasa sakit pun berdenyut di sekujur tubuh Masha. Dia bisa melihat betapa Terry mencintai anak lelaki tadi. Mungkin itu hal lain yang membedakan lelaki itu dengan Brandon. Akan tetapi, entah apa alasannya hingga Terry menyembunyikan keberadaan darah dagingnya dari Masha.

Padahal, sejak awal Terry terbiasa bicara blak-blakan tentang dirinya. Lelaki itu tidak canggung saat menyinggung tentang pernikahan dan perceraiannya dengan Natalie meski tak detail. Terry juga tidak keberatan membahas seputar *traumatic brain injury* yang dideritanya. Lalu, kenapa lelaki itu mengambil langkah di luar kebiasaannya ketika berkaitan dengan darah dagingnya?

Masha benci didustai. Dia juga tak suka dengan caranya merespons.

Andai menggunakan akal sehatnya dengan porsi yang tepat, Masha tak perlu bereaksi frontal sekarang. Bukankah sejak awal

mereka sepakat cuma berpacaran saja? Tidak akan ada hubungan yang lebih jauh dari itu. Terry dan Masha, dengan hal-hal kelabu yang membelenggu mereka dari masa lalu, tidak punya keberanian untuk melangkah lebih jauh.

Masha akhirnya menginap di rumah ibunya. Dia tak yakin bisa menyetir ke apartemennya dengan tenang. Dia bukan perempuan cengeng, tapi sejak sore entah berapa banyak air matanya yang sudah tertumpah.

Malam itu, Masha hanya berbalik ke sana dan kemari di atas ranjang. Dia menempati kamar lamanya. Rosie menjaga semua perabotan tetap di tempatnya, tidak ada perubahan berarti meski Masha pindah ke apartemen sejak delapan tahun silam.

Menjelang pukul satu, akhirnya Masha mengambil ponselnya yang berada di dalam tas. Dia menyalakan gawainya dengan dada berdebar. Selain panggilan tak terjawab yang jumlahnya cukup banyak, ada puluhan pesan WhatsApp dari Terry. Masha baru saja membuka pesan saat ponselnya tiba-tiba berdering.

Nama yang tertera di sana, Terry Sinclair.

TERSIKSA

"HALO, Dearling. Akhirnya, kau menyalakan ponselmu juga. Apa kau tidak tahu aku begitu cemas?" tanya Terry dengan nada lembut. Dia berusaha keras untuk bicara dengan santai, menyembunyikan kecemasan yang mengganyah dadanya demikian kencang. Berjam-jam dia mencoba menghubungi Masha tanpa hasil. Ketika dia melihat tulisan "*online*" saat mengecek kontak Masha di Whatsapp, Terry tidak membuang waktu lagi.

"Kenapa kau meneleponku? Aku mau tidur," balas Masha ketus.

"Apa kau baik-baik saja? Kenapa kau langsung pergi tanpa memberiku kesempatan untuk menjelaskan apa pun? Aku tadi ke apartemenmu. Tapi aku segera menyadari sudah menjadi pacar yang bodoh. Aku tidak tahu di unit mana kau tinggal. Maaf."

"Kau memang tidak tahu apa pun tentangku."

Terry sengaja mengabaikan kalimat tajam Masha. Dia tahu, takkan mudah untuk meyakinkan perempuan itu. Salahnya karena sama sekali tidak terpikir untuk bercerita tentang Autumn dan Bruce. Apa yang terjadi, menurut perempuan itu, mirip dengan pengalaman pahit yang dilalui ibunya. Terry benar-benar merasa idiot.

"Dearling..."

"Jangan memanggilku dengan nama itu!" sentak Masha, kekanakan. Terry mengulum senyum. Dia bisa membayangkan bagaimana ekspresi kekasihnya saat ini. Bibir cemberut, tatapan menajam, lengkap dengan rona galak yang mudah dikenali. Setidaknya, begitu yang dilihat Terry saat pertama kali mengenal Masha.

"Kau harus memberiku kesempatan untuk bicara. Supaya kau tidak salah paham lagi."

"Aku tidak salah paham, Terry! Aku sudah melihat apa yang perlu kulihat."

Terry buru-buru menukas. "Apa yang kaulihat tidak menggambarkan kenyataan yang sesungguhnya. Anak kecil itu namanya Bruce, sedang ibunya adalah Autumn. Dia su..."

"Autumn itu sangat cantik."

"Ya, memang. Tapi bukan berarti kau harus merasa cemburu padanya. Asal kau tahu, Dearling, aku tidak tertarik pada Autumn."

"Aku tidak cemburu!" bantah Masha. "Dan aku tidak peduli apakah kau tertarik padanya atau tidak. Aku harus menutup telepon. Selamat malam."

Terry ternganga saat Masha benar-benar memutuskan sambungan telepon. Dia menatap ponsel di tangan kanannya dengan pikiran terasa kosong. Dia sangat gembira ketika Masha akhirnya bersedia menjawab teleponnya. Terry mulai optimis, sang kekasih akhirnya menemukan akal sehatnya lagi setelah mematikan ponsel berjam-jam. Tapi sekarang dia tahu dia keliru dan terlalu menyederhanakan masalah.

Terry akhirnya keluar dari kamar, berdiam di ruang keluarga sambil menyalakan televisi. Tapi tidak ada tontonan yang menarik perhatiannya. Kepalanya begitu sakit, kali ini bukan karena migrain.

Di masa lalu, Terry biasanya cenderung tak peduli jika menghadapi masalah seperti ini. Apalagi, dia sama sekali tidak merasa bersalah. Dia tidak membohongi Masha berkaitan dengan Autumn

dan Bruce. Bahkan, dia punya hak untuk tersinggung karena sang kekasih tidak memberi kesempatan untuk memberi penjelasan.

Namun, jika sudah berkaitan dengan Masha, Terry tidak bisa bersikap tak peduli. Hal terakhir yang diinginkannya adalah membuat Masha sedih atau terluka. Bodohnya Terry, dia sudah melakukan itu meski tanpa sengaja.

Hari ini, dia terlalu fokus menemukan Masha hingga terpaksa meninggalkan Autumn dan Bruce, juga tidak hadir di Fabulous Fab karena memilih mendatangi apartemen kekasihnya. Lalu, Terry baru menyadari nomor unit yang ditinggali Masha pun dia tidak tahu.

Terry panik karena Masha mematikan ponselnya. Bukannya dia membayangkan Masha akan melakukan hal-hal bodoh. Dia tahu kekasihnya sangat mampu menjaga diri. Yang membuatnya cemas, masalah yang sedang mengadang mereka. Terry tipikal pria yang suka menyelesaikan persoalan begitu muncul. Hingga tak punya kesempatan berkembang dan memengaruhi banyak hal lain seperti kanker. Pengalaman mengajarkan, masalah yang dibiarkan berlarut-larut, meski berawal dari persoalan kecil, bisa meraksasa dan berbahaya.

Tak juga bisa memejamkan mata, Terry akhirnya mengambil berkas tentang Fabulous Fab yang akan segera beroperasi di Dublin dalam waktu dekat. Tahu bahwa masalah Masha akan membuatnya melamun mirip orang sinting, dia memutuskan untuk memanfaatkan waktu dengan lebih produktif.

Kalau boleh jujur, sejak mengenal Masha, hidupnya menjadi cukup "berantakan". Terry seakan berubah menjadi orang lain. Tepatnya, Terry yang lama, sebelum perceraian meluluhlantakkan hidupnya.

Esoknya, semua upaya untuk menemui dan bicara dengan Masha pun kandas karena Monarchi tutup setiap akhir pekan. Ponsel perempuan itu kembali tidak aktif. Terry gemas sekaligus frustrasi.

Setelah kemarin absen mengunjungi Freedom, dia datang bersama Bruce pada hari Senin. Pagi-pagi sekali Autumn mengedrop putranya ke rumah Terry, meminta lelaki itu menjaga Bruce. Mereka berjalan kaki bersisian dengan tangan bertautan. Bruce yang berusia lima setengah tahun itu melompat-lompat sambil berceloteh riang. Anak kecil itu bicara sambil menunjuk-nunjuk tiap kali ada yang menarik perhatiannya.

Terry sempat membenahi jaket yang dikenakan Bruce karena gerakannya terlalu aktif. "Kau harus mengenakan pakaian dengan baik, Bruce. Ini musim dingin, suhunya cukup rendah. Kau bisa sakit kalau tubuhmu tidak cukup hangat." Lelaki itu berjongkok sembari menaikkan ritsleting jaket Bruce yang melorot.

"Aku tahu, Daddy," balas Bruce. Terry mengelus kepala anak itu, memandangnya dengan penuh kasih sayang. Dia mencintai Bruce, meski kehadiran anak itu sudah mengubah hidupnya sedemikian rupa.

Tiba di Freedom, Miles sudah lebih dulu berada di sana. Sementara Graeme belum terlihat. Di meja penerima tamu, Debra sedang bicara di telepon, menjelaskan tentang Freedom. Sesekali perempuan itu menunjuk-nunjuk dengan tangan kirinya yang bebas ke arah Malcolm dan Rhys, memberi petunjuk di mana harus meletakkan perabotan. Debra dan para anggota Freedom cukup sering memindahkan furnitur dengan alasan untuk mengubah suasana.

"Autumn menitipkan Bruce?" tanya Miles begitu Terry masuk ke ruangan yang diperuntukkan khusus bagi mereka bertiga. Bruce yang sudah tidak asing dengan sahabat Terry itu pun langsung melompat ke pangkuan Miles.

"Ya," balas Terry pendek.

"Kau tampak berantakan. Debra bilang, kau dan Masha bertengkar. Benarkah?" lanjut Miles.

"Baru sehari aku tidak datang ke sini, tapi kalian sudah membicarakanku." Terry duduk di depan sahabatnya. Lelaki itu membuka ritsleting parkanya. "Kau sekarang ikut-ikutan suka bergosip."

"Debra selalu jadi sumber informasi terpercaya, jadi aku tidak punya alasan untuk meragukannya," gurau Miles sambil menggelitiki perut Bruce, membuat anak itu menggeliat sambil tertawa. Lelaki itu bicara lagi tanpa mengangkat kepala. "Jadi, kalian sudah putus?"

Pertanyaan itu menusuk Terry tanpa diduganya. Putus dari Masha, berarti berpisah dan takkan pernah lagi bersama perempuan itu. Bahkan mungkin sekadar melihatnya. "Kenapa kau mengucapkan hal-hal buruk seperti itu?" Terry mendungas.

"Bukankah itu yang selalu terjadi? Kau bersama seseorang beberapa minggu, mulai merasa bosan, hingga akhirnya bertengkar dan putus. Aku hafal polanya."

"Miles!" sentak Terry. Yang disebut namanya mendongak dengan wajah kaget. Bruce pun menumpukan perhatian pada Terry dengan alis terangkat.

"Kau membuat kaget saja," protes Miles. "Ada apa, sih? Jangan bilang kau sedih karena berpisah dari Masha!"

Kepala Terry terasa baru saja ditimpuk sesuatu seberat puluhan kilogram. Di depannya, Miles malah menyeringai, memasang ekspresi bodoh yang salah tempat.

"Kenapa kau mengira aku dan Masha pisah? Kami cuma bertengkar, seperti orang pacaran pada umumnya. Bukan bertengkar sebenarnya. Masha marah padaku. Tapi kami tidak sedang menjalani pola apa pun seperti omong kosongmu barusan."

Senyum Miles lenyap. "Kau... serius dengan Masha, ya?"

Terry sungguh ingin meninju sesuatu untuk menyalurkan rasa frustrasinya. Tidak bisa bicara dengan Masha yang masih marah,

sudah membuatnya begitu tak berdaya. Kini, Miles seakan ingin menambah masalah Terry.

"Apa alasannya kau menganggapku tidak serius?" Terry balik bertanya. "Tentu saja aku tidak sekadar iseng dengan Masha. Kau kan tahu berapa lama aku berusaha menipu diri sendiri hingga akhirnya terpaksa menyerah? Pada perempuan lain, aku sudah mati rasa."

Pengakuan itu tidak cuma mengagetkan Miles, tapi juga menggelisahi Terry. Bagaimana bisa kalimat itu mampu dilisankannya tanpa benar-benar menyadari makna di baliknya? Terry memejamkan mata sembari mengatupkan bibir. Rahangnya bergerak-gerak.

"Daddy..." Suara Bruce memaksa Terry membuka mata. Anak itu turun dari pangkuan Miles, berjalan memutari meja, dan memanjat naik ke paha Terry. "Kenapa marah?"

"Daddy tidak marah, Bruce," Terry menarik anak lelaki itu ke pangkuannya. Dia menegur diri sendiri untuk menjaga suaranya agar tidak meninggi lagi. Terry mendekap bocah lelaki itu, sebagai bentuk permintaan maaf yang tak terucapkan. Di depannya, Miles memperhatikan semua yang dilakukannya dengan rona serius.

"Kau dan Masha... seingatku kau pernah bilang kalian hanya akan berpacaran."

"Ya, memang begitu," balas Terry malas-malasan.

Bruce turun dari pangkuannya, tampaknya percaya Terry tidak marah. Anak itu membuka salah satu laci di lemari arsip untuk meraih sebuah buku cerita yang ada di dalamnya. Dia mulai membolak-baliknya sambil kembali duduk di sofa. Kali ini, Bruce mengambil tempat di sebelah kanan Terry.

Selalu ada setumpuk buku cerita yang disimpan Terry di salah satu laci. Semuanya disiapkannya untuk Bruce jika anak itu ber-

kunjung ke Freedom. Di rumahnya pun dia menyediakan hal yang sama.

"Itu artinya kau tidak serius. Kau tidak mau melanjutkan hubungan kalian ke mana-mana, kan?" cetus Miles tanpa perasaan.

"Ada apa denganmu hari ini, Miles? Hari yang buruk, ya? Hingga kau cuma bisa mengucapkan kata-kata menyebalkan seperti itu," gerutu Terry dengan nada datar.

"Aku cuma bicara fakta, Terry. Kau marah karena kuanggap tidak serius dengan Masha. Nyatanya, hubungan kalian memang tidak akan berlanjut ke mana pun. Tidak ada masa depan. Jadi, tak sepatutnya kau tersinggung karena kata-kataku."

Terry akhirnya memilih bungkam, tidak mendebat kata-kata Miles, meski tak menyukainya.

Graeme bergabung kemudian, mereka bertiga membahas tentang pembukaan kelab di Dublin. Graeme, walau kemungkinan besar juga sudah mendengar tentang masalah Terry dengan Masha, jauh lebih pengertian. Dia sama sekali tidak membahas tentang peristiwa yang terjadi dua hari silam.

Fabulous Fab di Dublin akan menggunakan konsep yang sedikit berbeda dengan yang ada di kota-kota lain. Dublin adalah kota yang begitu kental budaya pubnya. Penduduk setempat lazim mengunjungi pub sebagai salah satu cara untuk bergaul. Para pengunjung pub di kota itu terbiasa makan dan minum bir sembari berbincang akrab dengan orang-orang yang mereka kenal.

Di London, Amsterdam, dan Barcelona, interior Fabulous Fab dibuat identik. Bisa dibilang, kelab yang mereka miliki memadukan konsep antara ruangan konser dan gedung pertunjukan opera dalam ukuran kecil. Tentunya dengan seperangkat kelengkapan bagi seorang DJ.

Bagian dinding dipenuhi grafiti yang kental dengan seni kontemporer, menggambarkan suasana perkotaan yang diwakili ge-

dung-gedung tinggi dan jalanan yang ramai. Sementara di area langit-langit yang tinggi, dibuat semacam deretan balkon yang diisi dengan sofa-sofa nyaman. Pengunjung kelab yang memilih untuk duduk di balkon, bisa melihat ke seantero Fabulous Fab tanpa kendala. Ada salah satu bagian balkon yang ditutup untuk umum dan hanya diperuntukkan bagi ketiga pendirinya.

Kelab malam bukanlah bisnis yang ingin ditekuni Terry pada awalnya. Dia lebih tertarik membantu mengurus Classy meski tidak tahu banyak tentang dunia mode. Apalagi, dia bukan penikmat alkohol. Di masa-masa awal kepulangannya dari Fallujah, Terry sempat mengonsumsi minuman keras untuk melarikan diri dari stresnya.

Tapi alkohol terbukti tidak baik untuk dirinya. Beberapa kali dia terlibat masalah hukum karenanya. Mulai dari ditangkap polisi karena mengemudi sambil mabuk sampai bertengkar dengan sesama pengunjung kelab. Akhirnya Terry bersumpah tak lagi mencicipi minuman keras itu setelah nyaris mencelakai dirinya dan Bruce.

Adalah Miles yang mengusulkan untuk membangun bisnis sendiri ketimbang meneruskan usaha keluarga besar mereka. "Aku bosan hanya mengurus apa yang sudah ada. Sama sekali tidak ada kebanggaan meski akhirnya sukses. Aku lebih tertarik membangun bisnis sendiri, bebas memulai usaha yang sesuai keinginan. Kurasa, kita bertiga punya kemampuan untuk itu."

Singkatnya, semua berjalan mulus tanpa kendala berarti. Dalam waktu dua tahun, Fabulous Fab sudah memiliki cabang di Barcelona dan Amsterdam. Di kota London sendiri, kelab ini berjumlah dua buah. Untuk itu, Terry dan kawan-kawan memilih orang-orang terpercaya untuk membantu menjalankan bisnis mereka. Ketiganya juga selalu mengawasi semua Fabulous Fab

dengan ketat. Ada pengecekan rutin dan inspeksi mendadak yang dilakukan bergantian.

Sepanjang siang hingga sore, Terry mencoba menelepon kekasihnya. Situasinya masih sama, Masha mematikan ponselnya. Lelaki itu sempat menghubungi Monarchi, tapi dikabari bahwa Masha tidak bekerja.

Belum pernah Terry merasa luar biasa tidak berdaya seperti yang terjadi sepanjang minggu ini. Dia akhirnya nekat mendatangi Monarchi. Jika Masha memang tidak ada di kantornya. Terry bertekad akan mencari tahu keberadaan kekasihnya. Entah lewat Prilly atau bertanya langsung kepada Rosie. Saat ini, Terry tidak ingin memusingkan soal kepantasan.

Di lobi, dia bertemu Prilly yang tampaknya bersiap hendak meninggalkan Monarchi. Perempuan itu jelas-jelas kaget melihat kehadirannya. Tanpa basa-basi, Terry langsung bertanya tentang keberadaan Masha. Bukannya memuaskan rasa ingin tahu lelaki itu, Prilly malah menginterogasinya.

"Sebenarnya, sejauh apa hubunganmu dengan kakakku? Aku tahu, kalian bukan sekadar kenalan biasa. Kau cukup intens mendekati Masha, datang ke sini lumayan sering. Kakakku pun pernah mencari tahu soal dirimu." Prilly bersedekap dengan mimik serius. "Aku sudah mengingatkan Masha bahwa kau tidak akan membawa pengaruh positif untuknya," cetusnya terus-terang.

Terry menahan diri agar tidak marah mendengar kata-kata Prilly yang tanpa basa-basi itu. "Aku dan Masha sekarang berpacaran," beritahunya dengan sikap setenang mungkin.

"Pacaran? Kau dan Masha?" Pupil mata Prilly melebar. "Apa kau tahu soal..." Prilly menelan kata-katanya. Tapi Terry bisa menebak kelanjutan kalimat perempuan itu.

"Soal Masha yang pernah bertunangan tiga kali?" Bahu lelaki itu terkedik. "Bukan masalah besar. Tiap orang punya masa lalu, aku tidak berhak menghakimi."

"Aku tetap merasa kau dan Masha tidak akan cocok. Kakakku belum siap berkomitmen. Maksudku, dia cuma berani sampai tahap pertunangan. Setelah itu, Masha akan kabur ketakutan. Sementara kau... ah... reputasimu sudah bicara banyak. Apa yang..."

Perhatian Terry tersedot ke satu titik di sebelah kirinya. Masha, perempuan yang begitu dirindukannya.

Masha yang memucat saat menyadari kehadiran Terry, malah berujar singkat ketika lelaki itu minta waktu untuk berdua. "Pulanglah! Aku tidak punya waktu untuk bicara denganmu."

Dingin dan kejam.
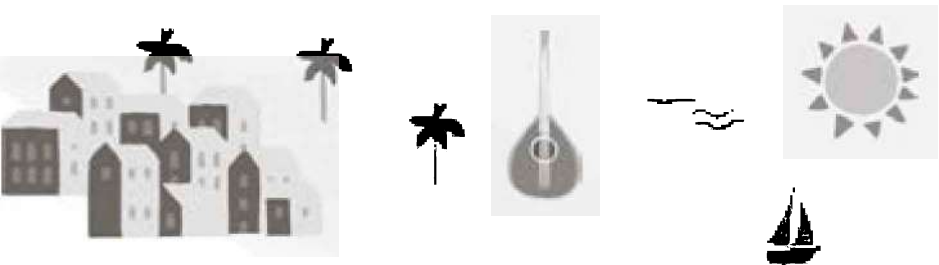
HATI YANG (MASIH) MURKA

MASHA tahu Terry akan berusaha langsung menemuinya, setelah dia mengabaikan semua pesan dan telepon pria itu selama hampir seminggu terakhir. Dia mengambil kesimpulan itu karena cukup mengenal Terry.

Terry meminta waktu Masha. Namun dia mampu menolak dengan suara datar, meski harus berkeringat dingin saat melakukan itu.

"Aku tidak akan pulang, Dearling. Aku ingin menyelesaikan persoalan kita. Beri aku kesempatan untuk menjelaskan semuanya. Aku yakin, setelah mendengar cerita lengkap versiku, kita berdua akan menertawakan apa yang terjadi selama seminggu ini."

Masha malah mundur, menggeleng dengan tegas. "Aku tidak tertarik mendengar apa pun. Kau sudah mendapat kesempatan itu sekian lama tapi tidak memanfaatkannya dengan baik. Aku menyerah, Terry."

Lelaki itu mengerjap dengan mimik kaget. "Kenapa kau mengatakan itu? Menyerah untuk apa? Tidak perlu sedramatis itu, Dearling!"

"Aku tidak dramatis, aku realistis."

"Aku tidak bermaksud begitu, Masha! Kau sama sekali tidak dramatis atau berlebihan," Terry buru-buru meralat, nyaris putus asa.

"Ya, memang itu maksudmu," bantah Masha kaku. Dia mengecek arlojinya, mengisyaratkan bahwa ada hal yang lebih penting ketimbang bicara dengan Terry. "Pulanglah, Terry! Tidak ada yang perlu dibicarakan lagi. Dan jangan pernah datang lagi ke sini, karena itu cuma buang-buang waktu. Aku sibuk."

Lalu Masha membalikkan tubuh, menegarkan diri agar langkahnya tampak mantap. Dia tak mau Terry tahu bahwa hatinya saat ini babak belur. Dia tidak mengira perasaannya pada Terry akan menjadi sedemikian besar. Salah satu hal tersulit yang pernah dialaminya di masa dewasanya adalah membelakangi Terry dan menjauh dari lelaki itu.

"Masha!" Terry sudah mengadang di depannya. "Sudah berlalu seminggu dan kau masih marah?"

Respons lelaki itu sungguh membuat emosi Masha menukik tinggi. Terry tampaknya tidak merasa bersalah karena sudah mendustainya. Di matanya, mereka tidak menghadapi persoalan serius.

"Seminggu, setahun, seumur hidup, mungkin aku tetap akan seperti ini. Aku sudah berhenti marah karena tahu itu hal yang sia-sia."

"Ya ampun, kau benar-benar tidak memberiku kesempatan!" Terry menyugar rambutnya. "Oke, untuk saat ini aku tidak akan memaksamu bicara. Kau masih emosi dan aku tidak mau kita bertengkar. Tapi yang pasti, ini bukan kali terakhir kita bertemu. Masalah kita harus dituntaskan."

Masha tersenyum sinis. "Terima kasih untuk pengertianmu."

Kali ini, Terry tidak melakukan apa pun saat Masha benar-benar meninggalkannya. Perempuan itu terbelah antara lega dan jengkel. Meski dia tak paham, mengapa perasaan terakhir itu terselip di dadanya. Bukankah seharusnya dia hanya mengenali rasa senang karena bisa melepaskan diri dari lelaki itu?

Terry selama seminggu terakhir menunjukkan kegigihannya, ternyata menyerah dengan cukup mudah. Itukah yang membuat Masha dihinggapi rasa gusar? Entahlah. Dia tidak mau memikirkan segalanya yang berhubungan dengan Terry lagi. Beberapa hari terakhir ini sudah lebih dari cukup dia menghabiskan energi karena dipusingkan dengan hubungannya dengan sang veteran. Kini saatnya Masha berkonsentrasi pada pekerjaan.

Rosie berencana mengeluarkan koleksi khusus menjelang musim panas yang sudah disiapkan sejak setahun lalu, menjadi semacam bonus bagi para pelanggan Monarchi. Untuk itu, Masha kembali harus menyiapkan para model yang akan terlibat dalam pemotretan katalog sekaligus peragaan busana. Prilly menjadi perancang tunggal bagi koleksi yang diberi nama Little Summer tersebut. Ini juga membuka peluang bagi si bungsu keluarga Sedgwick untuk berkiprah lebih jauh di Monarchi.

Rencananya, ada empat pasang model yang akan terlibat. Masha baru menemukan lima orang yang bersedia menandatangani kontrak. Selama ini, dia cukup jeli mengintai para model yang pas untuk dilibatkan dalam produk-produk Monarchi. Tapi kali ini otaknya seakan menyusut, sulit bekerja dengan maksimal. Sudah ada beberapa kandidat untuk menggenapi jumlah yang dibutuhkan. Tapi Masha masih belum merasa sreg. Entah kenapa.

Kembali ke ruangannya, Masha malah duduk bersandar di kursinya dengan mata menyipit. Dia tidak tahu bagaimana rasanya terkena migrain seperti Terry. Tapi mungkin tidak terlalu jauh berbeda dengan yang dikecapnya sekarang. Kepalanya berdenyut dari berbagai arah, mengombak tanpa henti. Makin parah saat melihat Terry.

Bagaimana Masha bisa mengakui pada dunia dia sangat merindukan lelaki itu? Bahkan pada dirinya sendiri pun dia sulit untuk melakukan itu. Masha tidak menyadari di balik kemarahan dan pe-

rasaan dikhianati itu, rindu juga menyusup diam-diam. Tatkala dia dan Terry saling menantang mata, Masha segera menyadarinya.

Dia lebih dari sekadar tersiksa karena harus bersikap dingin dan menjaga jarak. Apalagi saat melihat lelaki itu tampak kaget karena sikap dan kata-katanya. Sayang, ada banyak hal yang menghalangi Masha untuk mendekat dan mengelus pipi Terry. Lelaki itu mengingatkannya pada Brandon. Di antara sekian banyak kesalahan yang bisa dibuat seorang kekasih, kenapa Terry harus melakukan *itu*?

"Terry bilang, kalian pacaran. Dia serius?" Prilly menghambur masuk ke ruangan Masha tanpa mengetuk pintu. Dia berderap dengan langkah cepat. "Aku tadi sempat bicara dengannya sebelum kau datang." Prilly menarik kursi di depan kakaknya sebelum duduk.

"Kau terlalu suka ikut campur urusanku," Masha membuka mata sambil mendesah di ujung kalimatnya.

"Itu karena aku cemas. Terry bukan orang yang tepat untukmu. Dia... kau pasti tahu reputasinya seperti apa. Seorang duda cerai yang menghabiskan banyak waktu untuk menggoda gadis-gadis bukanlah kandidat yang tepat."

"Kami memang bukan pasangan yang cocok," aku Masha. "Tapi kau tidak perlu cemas, kami sudah berpisah."

"Berpisah?" Glabela Prilly berkerut. "Dia mencampakkanmu? Dasar laki-laki berengsek!" Suara perempuan itu meninggi. "Lalu, untuk apa dia datang ke sini? Aku kan sudah pernah melarangmu dekat-dekat Terry. Tapi kau tidak mau mendengarkan. Kenapa kau bodoh sekali sih?"

Masha ingin mengingatkan bahwa adiknya tak kalah bodoh karena masih menyukai Callum meski lelaki itu sudah menikahi sepupu mereka. Padahal Prilly memiliki jam terbang lumayan pan-

jang jika sudah berkaitan dengan kaum adam. Tapi, urusan perasaan, mana bisa diprediksi?

"Aku yang mencampakkannya," balas Masha dengan sikap dan suara segagah mungkin. Kalimatnya malah memicu tatapan takjub dari sang adik.

"Kau yang mencampakkan Terry?" ulang Prilly, jelas-jelas tidak percaya. "Kalau iya, kenapa kau tampak seperti orang yang hampir menangis? Hmmm, sekarang aku baru sadar seminggu ini kau tampak aneh. Lebih pendiam dan murung. Ternyata ada kaitannya dengan Terry Sinclair, ya?"

Kalimat ceplas-ceplos Prilly membuat Masha berjengit. "Kau memang sok tahu! Semua kata-katamu tadi, tidak ada satu pun yg benar." Masha mendekatkan laptopnya. "Sekarang, aku akan kembali bekerja. Aku cuma mau mengingatkan, ini kali terakhir kita membahas tentang Terry."

Prilly tidak beranjak dari tempat duduknya. Dia malah kian serius memandang sang kakak. "Astaga! Kau jatuh cinta padanya!" simpulnya.

Masha menghela napas. "Kalau aku tidak jatuh cinta padanya, kami takkan pacaran."

"Itu alasan yang menyedihkan. Pacaran tak selalu berarti saling cinta. Ada banyak aspek yang bisa..."

"Itu prinsipmu. Aku tidak begitu," tukas Masha. "Aku jatuh cinta, pacaran, putus. Bukan hal yang aneh. Itu siklus yang wajar untuk sebuah hubungan asmara, kan?" Perempuan itu berpura-pura tertarik pada layar di depannya. "Aku bisa mengurus diriku, Prilly. Kau tak perlu bereaksi terlalu berlebihan. Aku dan Terry sudah selesai. Saatnya melanjutkan hidup."

Masha lega ketika akhirnya Prilly meninggalkan ruangannya. Dia tidak peduli apakah adiknya memercayai kalimatnya atau tidak. Ada terlalu banyak hal yang perlu dicemaskannya.

Masha selalu menilai hidupnya bahagia meski ada masalah dengan ayah dan ibunya. Sejak menginjak usia dewasa, dia memang lebih sering sendirian tanpa pasangan, tapi tidak terganggu dengan fakta itu. Pertunangannya berumur pendek. Masha pun tidak pernah terlibat hubungan hingga bertahun-tahun. Kendati begitu, dia tidak pernah merasa kesepian seperti saat ini.

Hidup yang dirasanya cukup memuaskan, mendadak berubah menjadi menyedihkan. Masha duduk di sofa, menghadap ke arah televisi yang sedang menayangkan sebuah acara *reality show*. Tapi konsentrasinya tidak di situ. Masha sedang mereka ulang hari-hari yang dilaluinya sejak mengenal Terry. Terutama setelah lelaki itu datang ke Monarchi untuk pertama kalinya.

Dia menjalani hari demi hari dengan semangat dan gairah yang tinggi. Bahkan saat Masha menolak cinta Terry dan lelaki itu mengungkapkan tekad untuk mendapatkannya, dia jauh lebih bahagia dibanding saat ini.

Ketukan di pintu membuat Masha kaget. Perasaan bahagia nyaris meledakkan dadanya. Tapi hanya dua detik setelahnya dia tersadarkan oleh satu fakta, mustahil Terry berkunjung ke apartemennya. Terry sama sekali tidak tahu unit mana yang ditinggalinya. Tapi, siapa tahu? Terry adalah orang yang gigih.

Noel berdiri di ambang pintu, mencerabut harapan yang sempat mekar dengan nakal di dada sang kakak. Saat itu Masha tahu, adiknya pasti sudah mendengar berita tentang hubungannya dengan Terry. Masha merentangkan pintu sembari bicara dengan nada datar. "Kau pasti datang ke sini untuk menghiburku, kan? Aku baik-baik saja. Tidak ada yang patah hati di sini. Jadi, abaikan berita apa pun yang kau terima dari Prilly," tandasnya.

Noel tertawa tapi dengan nada kaku yang mengganggu. "Prilly tidak bicara apa pun."

"Aku tidak percaya. Kau dan Prilly cenderung suka ikut campur urusan orang," Masha setengah menggerutu. Dia berbalik untuk kembali duduk di sofa. Noel menyusul setelah menutup pintu di belakangnya.

"Memangnya apa yang terjadi? Sungguh, Prilly tidak bilang apa-apa. Tapi aku sempat melihat laki-laki yang tidak kukenal mendatangimu. Sayangnya aku tidak punya waktu berkenalan dengan tamumu karena harus segera rapat dengan tim desain. Yang membuatku curiga, aku sempat melihat wajahmu sekilas, Sis. Kau kelihatan sedih, sama seperti sekarang ini. Selain itu, Prilly juga telat rapat dan sempat mengoceh tentang kau yang keras kepala atau semacamnya. Kuduga, dia habis bicara denganmu." Noel duduk di sebelah kakaknya. "Ada masalah, kan?"

"Kalaupun ada, aku bisa mengatasinya. Kau tahu aku, kan? Aku perempuan tangguh," sesumbar Masha sambil menepuk dadanya. Dia ingin bergurau tapi bahkan telinganya sendiri tak nyaman mendengar nada suaranya yang sumbang.

Noel menepuk pahanya, pamit ke dapur sebentar untuk mengambil air minum, kembali lagi kurang dari dua menit. "Kau bisa cerita padaku. Apa pun itu."

"Bukan hal penting," elak Masha. Dia berpura-pura sibuk dengan *remote* televisi, memencet berbagai nomor dengan asal-asalan.

"Baiklah kalau kau tidak mau cerita. Tapi, aku yakin keadaanmu ini ada hubungan dengan lelaki yang menemuimu itu. Siapa sih dia?"

"Bukan siapa-siapa," balas Masha dengan dada terasa berat. "Bukan orang yang penting untuk dibahas."

Tidak mengherankan jika Noel tak mengenal Terry. Berbeda dengan Prilly yang sangat suka mengunjungi beragam kelab trendi di London, Noel lebih mirip Masha, memilih langsung pulang ke apartemennya setelah usai bekerja. Sesekali Noel berkumpul dengan teman-temannya tapi bukan di kelab semacam Fabulous Fab.

"Jadi, kau tidak mau membahas penyebab wajah sedihmu ini?"

Masha memukul lengan atas adiknya dengan perlahan. "Aku tidak sedih, aku cuma butuh sedikit... liburan?" katanya tak yakin. Kata terakhir itu memicu ingatan lama yang bergulung menyerbu, membuat Masha menyesal sudah mengucapkannya.

"Omong-omong soal liburan, tampaknya tripmu ke Santorini benar-benar berhasil, ya? Kau terlihat segar dan bahagia setelah pulang dari sana. Mungkin, aku pun harus ke Santorini juga," gurau Noel.

Saat itu Masha menyadari dia tidak tahu banyak tentang hidup Noel. Jika Prilly lebih mirip buku terbuka yang mudah diketahui isi benaknya, Noel justru sangat pintar menyembunyikan perasaannya. Sikap tenang dan santainya menutupi apa yang berkecamuk di dada adiknya itu.

"Kau tidak pernah mengenalkan pacarmu pada kami."

Noel menoleh ke arah sang kakak dengan alis terangkat. "Kenapa kita malah membahas tentang pacarku?"

"Kau selalu tertutup, tapi kau bisa menyembunyikannya dengan sangat baik. Hingga aku baru benar-benar menyadarinya saat ini. Kau misterius, ternyata." Masha menyandarkan kepala di bahu sang adik.

Seakan tersengat hewan berbisa, Masha buru-buru menegakkan tubuh. Bersandar di bahu mengingatkannya pada seseorang. Astaga, tampaknya semua hal yang pernah dilakukan Terry, melekat dalam memori Masha begitu kuat.

"Ada apa?" Noel keheranan.

"Ini... perutku sakit. Sebentar!"

Masha buru-buru menuju kamar mandi yang bersebelahan dengan dapur. Setelah tiba di sana, dia cuma bersandar di pintu dengan dada berdegum-degum. Masha sungguh-sungguh merasa menjadi perempuan idiot karena harus membohongi adiknya dengan alasan aneh. Sampai kapan dia harus bertingkah mengerikan seperti ini?

Hari-harinya melamban dan membosankan. Semuanya terasa salah dan mengganggu. Bodohnya lagi, Masha punya keinginan aneh yang takkan mungkin akan diwujudkannya. Dia cuma ingin melihat Terry dan mengunjungi Freedom lagi.

Yang lebih mengesalkan Masha, Terry menghilang tanpa kabar. Padahal, dia tidak pernah lagi mematikan ponsel. Selalu ada harapan gila, Terry akan menghubunginya seperti sebelumnya. Bukankah lelaki itu berutang janji untuk menuntaskan masalah mereka?

Di bibirnya, Masha boleh saja melarang Terry untuk datang menemuinya lagi. Namun, hati kecilnya meneriakkan hal yang berbeda. Dengan kondisinya saat ini, mustahil Masha menurutkan kata hati. Dia punya harga diri dan gengsi yang cukup tinggi hingga mampu menahan kakinya agar tidak melangkah menuju tempat-tempat yang bisa membuatnya bertemu Terry.

Masha terbantu pekerjaan yang menuntut penyelesaian dengan baik. Setelah menyeleksi banyak model yang akan dilibatkan dalam proyek terbaru Monarchi, masih ada satu kursi kosong yang belum terisi.

“Kenapa kau tidak membujuk Leonard? Biasanya, kau selalu antusias menghadapi model yang awalnya jual mahal,” kata Rosie sore itu. Masha memang tidak menceritakan dengan detail apa yang terjadi di Santorini. Keduanya sedang berada di ruangan Masha, membahas rencana pemotretan yang akan dilakukan minggu depan. Rosie sudah membuka pintu saat tiba-tiba berbalik untuk mengucapkan kalimat tak terduga itu.

“Dia bukan kandidat yang cocok,” bantah Masha tanpa merinci lebih jauh.

“Waktunya sudah mepet lho! Atau... minta temanmu yang waktu itu datang ke sini. Siapa namanya? Hmmm... aku cuma ingat nama belakangnya. Sinclair.”

“Terry, Ma’am. Terry Sinclair. Saya orangnya.”

PUZZLE RAHASIA

MASHA membelalakkan mata cokelatnya begitu melihat Terry. Lelaki itu menyimpan senyum karena harus berkonsentrasi pada Rosie yang cuma berjarak tiga langkah di depannya. Perempuan itu pun sama kagetnya dengan Masha, tapi menghadiahi Terry ekspresi ramah. Senyum lebarnya cukup menjadi indikator.

"Hai, kita cuma pernah bertemu satu kali. Sejak awal saya sudah yakin Anda pantas berada di halaman mode. Ingat?" Rosie menyambut uluran tangan Terry.

"Bukannya bermaksud tidak sopan, tapi saya benar-benar tidak tertarik mencoba menjadi model," Terry mengangguk sopan. Tatapannya berhenti pada Masha yang masih membatu di kursinya. "Tapi, tergantung Masha."

"Maksudnya?" tanya Rosie penuh minat. Dia melirik putrinya sekilas.

"Tergantung apakah Masha bisa mengubah pendapat saya," balas Terry lugas. Lalu, sebelum kehilangan keberanian dan kesempatan, dia buru-buru menambahkan. "Oh ya, saya cuma ingin memberitahu satu hal. Supaya Anda tidak kaget melihat saya sering ke Monarchi atau bersama Masha nantinya. Saya..."

"Terry!" Masha membentak seraya berdiri, panik. Dia bergerak menuju ambang pintu, tapi Terry mengabaikannya.

"Saya dan Masha berpacaran. Saya maklum kalau dia tidak pernah menyebut nama saya kepada Anda. Karena memang hubungan kami masih sangat baru."

"Wow! Ini berita yang mengejutkan," Rosie terpana tapi tidak kehilangan senyum. Dia malah bergeser dari pintu, memberi jalan pada Terry untuk lewat.

Terry tahu, Masha marah karena kata-katanya. Tapi, dia tidak peduli. Perempuan ini sudah cukup menyiksanya selama dua minggu terakhir. Apa hak Masha merusak hari dan mengacaukan konsentrasinya sedemikian parah?

"Hai, Dearling," sapanya dengan suara lembut. Sebelum Masha sempat merespons, Terry maju selangkah untuk menjangkau tangan kiri perempuan itu, meremasnya lembut.

"Kau tidak..."

"Oke, sepertinya saya harus permisi dulu." Rosie bersuara, membungkam putrinya yang belum sempat menggenapi kalimatnya. Dia menatap putrinya dan Terry berganti-ganti. "Kau harus bisa membujuk pacarmu untuk menjadi model di katalog dan ikut peragaan busana, Masha! Atau Monarchi akan memaksamu membujuk Leonard," katanya sambil mengedipkan mata. "Dan kau, Terry Sinclair, datanglah ke acara makan malam keluarga Sabtu ini. Kami sudah lama tidak kedatangan tamu."

Begitu Rosie meninggalkan ruangan itu sambil menutup pintu, Masha buru-buru menarik lepas tangannya dari genggaman Terry. Namun lelaki itu tak membiarkan Masha mendapat keinginannya. Dia malah menarik Masha ke sofa yang berada tak jauh dari pintu. Ketika Terry duduk, Masha dengan keras kepala tetap berdiri. Wajahnya memerah karena marah.

"Kau tidak bisa seenaknya datang ke sini, mengaku kita pacaran di depan ibuku, lalu meng..."

"Itu kan fakta, Dearling! Aku tidak sedang membual atau semacamnya." Terry menepuk area kosong di sebelah kirinya dengan

tangan yang bebas. “Duduklah di sini. Ada banyak hal yang perlu kita bicarakan. Aku tidak mau diusir lagi tanpa sempat membela diri. Aku sudah mengalah selama dua minggu, sekarang saatnya kau menuruti kata-kataku,” tegasnya.

“Aku sudah bilang, tidak ada yang perlu kita...”

“Masha!” Suara Terry meninggi. “Umurmu bukan belasan tahun lagi, kan? Kenapa kau tidak bisa bersikap sesuai usia? Memangnya ada masalah yang akan selesai dengan cara dibiarkan begitu saja? Kau bahkan tidak memberiku kesempatan untuk menjelaskan apa yang terjadi. Apa itu tidak keterlaluan?”

Masha berusaha menarik tangannya lagi tapi Terry tidak membiarkannya. “Sikap dan usiaku tidak ada urusannya denganmu. Selain itu, kau tidak sepatutnya marah. Aku yang kau tipu, berengsek!”

“Aku tidak menipumu, percayalah! Soal ‘berengsek’, aku tidak membela diri kalau kau berpendapat begitu. Sejak awal kau sudah tahu siapa aku.” Terry mendongak seraya menghadiahi Masha senyum tipis. Dia berusaha keras menyabarkan diri agar tidak memarahi kekasihnya. “Bukan karena aku selalu bersikap santai dan seolah tidak punya problem, kau lantas bisa seenaknya memperlakukanku, Dearling. Aku sudah memberimu waktu yang lebih dari cukup untuk berbuat semaumu. Sekarang, saatnya kita berperan sebagai orang dewasa.”

Masha menunjukkan dia bisa begitu keras kepala dan menjengkelkan di depan Terry. Padahal selama ini Terry mengenal kekasihnya sebagai perempuan yang santai dan logis.

“Aku baru tahu kau pencemburu parah, makanya sampai bertingkah mengesalkan,” Terry menghela napas.

“Aku bukan pencemburu!” bantah Masha, kembali berusaha menarik tangannya. Kali ini, Terry justru menyentak cengkeramannya di pergelangan kiri Masha, hingga perempuan itu kehilang-

an keseimbangan dan jatuh ke pangkuannya. Terry memajukan wajah untuk mencium pipi Masha. Tapi, karena perempuan itu meronta, bibir Masha yang akhirnya mendapat kecupan.

"Apa aku sudah pernah bilang aku terlalu mencintaimu? Makanya aku bersabar meski kau membuatku begitu susah." Terry menautkan kedua tangan di pinggul Masha. Perempuan itu duduk menyamping di pangkuannya, masih mencoba melepaskan diri meski tidak segigih sebelumnya.

"Kau... kau... tak sopan." Masha akhirnya cuma mengucapkan kata-kata itu dengan wajah semerah apel. Dia menolak memandang Terry. Mengabaikan respons perempuan itu, Terry mendekap Masha lebih erat, menaruh dagunya di bahu kiri kekasihnya.

"Kalau kau terus bergerak-gerak, kita takkan bisa bicara, Dearling. Aku akan tetap memelukmu sampai kau diam. Saat ini, kau mirip anak *tantrum* dan butuh ditenangkan. Aku tak keberatan melakukan itu karena aku memang merindukanmu. Aku belum pernah memelukmu seperti ini, kan?"

"Terry! Kau bergurau tidak pada tempatnya,"protes Masha galak.

"Aku tidak bergurau. Aku bicara kenyataan," balas Terry kalem. Beberapa detik berlalu, Masha akhirnya tak lagi mencoba melepaskan pelukan Terry. Dia mengembuskan napas dengan suara berat.

"Kenapa kau membohongiku? Aku sudah pernah mengingatkanmu, kan? Kau juga sudah tahu cerita singkat tentang orangtuaku." Terry melihat mata perempuan itu terpejam.

"Aku tidak membohongimu, Dearling! Aku cuma tidak memberitahumu saja. Aku benar-benar lupa. Mungkin, karena aku menganggap itu bukan hal yang penting."

"Bagaimana bisa kau menganggap anak kandungmu sebagai hal yang tidak penting?"

"Namanya Bruce," beritahu Terry.

"Dia anakmu, kan?" desak Masha.

"Ya dan tidak."

Masha berseru marah seraya menjauhkan tubuhnya dari Terry. "Jawaban macam apa itu?" Dia menatap lelaki itu dengan mata menyala geram.

"Ceritanya panjang. Tapi aku tidak keberatan membaginya padamu. Syaratnya, kau harus mendengarkan semuanya tanpa protes. Supaya tidak salah paham lagi. Setuju?"

"Kalau begitu, lepaskan aku!" kata Masha dengan nada enggan.

"Asal kau mau berjanji akan mendengarkan sampai aku selesai bicara."

Meski sangat suka memangku Masha seraya mendekap perempuan itu, Terry akhirnya mengalah. Tapi saat kekasihnya ingin duduk di sofa tunggal yang berada di depannya, Terry menolak mentah-mentah. Dia memaksa Masha duduk di sebelah kanannya. Terry bahkan tidak bersedia melepaskan tangan Masha dari genggaman.

"Kau sudah melihat Autumn, kan? Dia ibu Bruce."

"Ya, tentu saja sudah. Dia sangat cantik."

Terry menoleh ke arah Masha sambil menyeringai. "Kau cemburu tapi tak mau mengaku. Kuberitahu ya, Autumn memang cantik. Tapi..."

"Apakah bijak memuji perempuan lain di depanku?" Masha mengernyit.

"Aku kan belum selesai bicara, Dearling!" Terry meremas tangan Masha. "Autumn memang cantik, tapi aku sudah tidak punya perasaan apa pun padanya. Aku cuma cinta padamu, Masha Sedgwick."

"Artinya, kau dan Autumn memang pernah bersama, kan? Kalian bahkan sampai punya anak." Masha menunduk. Terry menangkap nada sedih di suara kekasihnya. "Tapi kau bahkan tidak

menceritakan hal sepenting itu padaku. Kau tidak menganggapku penting."

"Bukan begitu yang sebenarnya terjadi, Dearling!" ralat Terry buru-buru. "Aku dan Autumn bukan pasangan yang hidup bersama dan punya anak. Kami pernah menikah."

Masha membelalak sedemikian rupa hingga Terry cemas kata kekasihnya akan melompat keluar. Di saat yang sama dia segera menyadari kekeliruannya.

"Maaf, aku harusnya menggunakan kalimat lain yang membuatmu tidak sekaget ini," imbuhnya buru-buru. "Ingat, kau sudah janji akan mendengarkan semua ceritaku sampai tuntas. Jadi, jangan marah dan mengusirku lagi atau sejenisnya. Aku tidak akan pergi dari sini sebelum kita berbaikan."

"Kau terlalu optimis! Setelah pengakuanmu barusan, kau yakin kita akan berbaikan? Mimpi!"

Terry membiarkan Masha mengucapkan beberapa kalimat lain yang cuma meneguhkan apa yang selama ini sudah diduganya. Masha cemburu. Hanya saja terlalu gengsi untuk mengakui perasaannya. Terry menahan diri agar tidak tersenyum dan membuat kekasihnya makin murka.

"Sekarang, boleh aku bicara sebelum kau menebak-nebak lebih jauh dan ternyata semuanya salah? Aku akan meringkas ceritaku supaya kau tidak bosan. Setelah itu, kita akan makan malam karena aku sangat kelaparan. Kau pun harus menambah bobotmu karena sekarang kau lebih kurus dibanding biasa."

Masha membalas tanpa semangat. "Terserah kau saja."

Terry bisa memindai kemurungan yang makin menjadi-jadi

di wajah perempuan itu. Perasaan bersalah mengusiknya. Andai sejak awal Terry menceritakan semua pada Masha, mereka tidak perlu menghadapi situasi ini. Masha, diyakininya, memiliki hati yang luas. Buktinya, perempuan itu tidak meributkan masa lalunya dengan Natalie sejak awal. Entah kenapa, Terry yang bodoh melewatkan kesempatan untuk memberitahu Masha tentang Autumn dan Bruce.

"Aku dan Autumn sudah pacaran sejak SMP. Kami bersekolah di tempat yang sama. Jangan cemburu kalau kubilang bahwa sejak remaja cita-citaku cuma satu, ingin menikahi Autumn. Kau harus maklum, waktu itu aku belum mengenalmu. Kalau..."

"Aku tidak ingin mendengar rayuanmu yang payah itu," sergah Masha.

"Maaf," kata Terry tanpa penyesalan. "Begini, intinya aku dan Autumn menikah saat umurku baru dua puluh tahun. Waktu itu, aku sudah menjadi marinir sementara Autumn masih kuliah. Kami memang masih muda tapi aku sudah siap untuk berumah tangga. Aku tidak pernah selingkuh atau main mata dengan gadis lain sejak jatuh cinta pada Autumn." Lelaki itu menatap Masha sungguh-sungguh. "Itulah Terry Sinclair yang sebenarnya. Aku memang laki-laki yang *seserius* itu."

"Baguslah kalau begitu," jawab Masha pendek. Dia tidak mau menatap Terry, lebih suka memandangi sepatunya.

"Selama dua tahun pertama, semuanya berjalan baik. Kami sepakat untuk menunda punya anak karena Autumn ingin menuntaskan pendidikannya. Lalu, aku ditugaskan ke Irak selama enam bulan. Ketika aku kembali ke Amerika, semua masih seperti sebelumnya. Tapi kemudian aku harus kembali ke Irak untuk penugasan keduaku. Menjelang akhir tugasku, kau sudah tahu apa yang terjadi.

"Aku kembali ke Amerika untuk menjalani perawatan. Lalu, berturut-turut ada beberapa kabar mengejutkan yang datang tanpa

henti. Setelah apa yang kualami di Fallujah, mentalku belum benar-benar stabil. Saat itulah aku mendengar kabar tentang kematian ibuku. Aku bahkan tidak bisa datang ke acara pemakamannya karena kondisiku sendiri tidak memungkinkan. Lalu, aku juga tahu Autumn baru melahirkan. Meski kami pernah sepakat untuk menunda punya bayi, aku sama sekali tidak keberatan. Bisa membayangkan perasaanku saat tahu kami baru punya anak? Itu semacam cahaya terang di antara kegelapan yang sebelumnya menaungiku. Akhirnya, aku melihat harapan."

Masha tidak berkomentar sama sekali. Dia masih sibuk memperhatikan ujung sepatunya. Tapi Terry sangat yakin kekasihnya mendengarkan setiap kata yang meluncur dari bibirnya. Perempuan adalah makhluk yang rumit, Terry sudah sangat tahu tentang itu.

"Selama aku dirawat di Maryland, Autumn tidak pernah menjengukku. Itu memang atas permintaanku karena tak mau dia repot harus membagi konsentrasinya antara mengurus Bruce dan mengunjungiku secara berkala. Toh, aku sudah berada di tangan yang tepat, diurus oleh para ahli. Sampai kemudian aku diperbolehkan pulang. Aku tidak sabar ingin melihat wajah anakku. Tapi aku sengaja merahasiakan soal kepulanganku dari Autumn. Aku ingin mengejutkannya. Sayang, aku jauh lebih terkejut dibanding Autumn."

Terry sengaja tidak memberi penjelasan tambahan karena ingin membuat Masha penasaran. Taktiknya menunjukkan hasil karena Masha akhirnya menoleh ke arahnya setelah Terry hanya berdiam diri setelah nyaris satu menit. "Kenapa?"

Terry menatap mata Masha saat dia kembali membuka mulut. "Kau bisa melihat wajah Bruce, kan? Rambutku merah, mataku hijau. Sementara Autumn, berambut pirang dengan mata biru. Tapi Bruce? Dengan rambut gelap dan mata cokelat, dia lebih mirip anak berdarah Hispanik."

Masha tampak manai. "Bruce itu..." Kata-katanya terhenti.

"Ya, Bruce bukan darah dagingku. Aku tidak benar-benar tahu apa yang terjadi saat aku berada di Fallujah. Yang pasti, Autumn merasa aku tidak layak menjadi satu-satunya pria dalam hidupnya. Dia berselingkuh dengan salah satu dosennya hingga hamil. Itu pengkhianatan pertama yang harus kuhadapi karena jatuh cinta dan setia pada seseorang."

Bibir Masha terbuka, menunjukkan dia sangat kaget dengan fakta yang baru dibeberkan Terry. "Kau serius itu yang terjadi?"

Terry tersenyum tipis. "Lihat Bruce. Apa menurutmu, ada kemiripan anak itu denganku?"

Masha menggeleng. "Aku tidak pernah berpikir sejauh itu. Yang kutahu, kau menyembunyikan keberadaan anakmu."

Terry lega karena suara Masha sudah tidak seketus tadi. "Itulah sebabnya aku pernah bilang kita akan menertawakan semua ini kalau kau tahu apa yang sebenarnya terjadi. Tapi kau tak percaya, menolak memberiku kesempatan untuk menjelaskan semuanya."

"Aku... tidak tahu. Entahlah... aku cuma terlalu marah dan kecewa karena merasa kau sudah... membohongiku," kata Masha dengan terbata-bata. Matanya berkedip pelan saat bicara lagi. "Tapi, seharusnya kau tetap memberitahuku soal Bruce dan Autumn, kan? Karena tampaknya kalian memiliki hubungan yang... cukup baik."

Bahu Terry terkedik. Dia kembali meremas tangan Masha dengan lembut. "Aku benar-benar lupa. Alasannya? Aku sendiri tidak benar-benar yakin. Tapi, kemungkinan karena aku merasa hal itu tidak penting untuk diceritakan padamu. Semua cuma masa lalu dan aku sudah melanjutkan hidup."

"Melanjutkan hidup dengan mantan istri yang masih sering kautemui dan memberimu ciuman di pipi tiap kali kalian berjumpa?"

Terry tertawa pelan. “Apa kau tahu perasaan cemburumu itu begitu kentara? Tapi itu tidak masalah, karena aku justru senang.”

“Terry, aku tidak punya tenaga untuk menanggapi gurauanmu!”

Terry melingkarkan tangannya ke bahu Masha menarik perempuan itu mendekat. Kali ini, tidak ada reaksi yang bersifat penolakan. “Oke, aku serius sekarang. Intinya, aku benar-benar kaget dan marah setelah melihat Bruce. Tapi aku tidak terpikir untuk bercerai. Karena aku sudah mencintai Autumn selama bertahun-tahun. Aku tidak pernah membayangkan akan mengenal perempuan lain dalam hidupku. Seiring berjalannya waktu, aku makin merasa keputusan itu tidak adil untukku dan Bruce. Aku tidak bisa menghalangi hak anak itu untuk bersama ayah kandungnya.

“Aku dan Autumn akhirnya bercerai tanpa kendala berarti. Aku menyiapkan rumah dan dana perwalian untuk Bruce karena tidak mau anak itu terlantar. Meski dia bukan darah dagingku, aku mensyukuri kehadirannya di dunia ini. Selama aku dirawat, ingatan bahwa aku memiliki anak sudah menyelamatkanku. Hingga aku begitu bersemangat untuk sembuh. Lalu, aku pindah ke sini bersama Graeme dan Miles.

“Setelah kami membangun Fabulous Fab, aku mengenal Natalie yang bekerja sebagai humas di kelab. Aku yang masih labil setelah perceraian dengan Autumn, tidak pikir panjang saat memutuskan menikah lagi. Begitulah, sampai kau mengenal Terry Sinclair yang berengsek. Dua pernikahan yang buruk sudah mengubahku.”

Hening selama belasan detik sampai Masha akhirnya bersuara. “Kau begitu lapang dada. Maksudku, soal Bruce.”

“Tidak juga, Dearling. Aku justru berutang nyawa pada anak itu. Bruce pernah mencegahku meledakkan kepala dengan pistol yang sudah kusiapkan.”

PUZZLE RAHASIA (2)

KALI ini, bulu kuduk Masha benar-benar menegak karena kata-kata Terry. Dia sengaja menjauhkan wajah dari lelaki itu agar bisa melihat ekspresi Terry dengan jelas. Tidak ada tanda-tanda pria di sebelahnya itu sedang bergurau.

"Itu... rasanya terlalu dramatis."

"Hidupku memang dramatis, kau hanya belum tahu saja." Terry memandangnya dengan tatapan lembut yang membuat Masha meyakini perasaan cinta lelaki itu pada dirinya.

"Bagaimana ceritanya Bruce mencegahmu bunuh diri? Apa aku juga boleh tahu bagian itu?"

"Tentu saja kau harus tahu. Aku tidak mau kau cemburu lagi pada Autumn dan Bruce," Terry tersenyum lebar. Masha mengabaikan gurauan lelaki itu, menunggu Terry melanjutkan kisahnya.

"Waktu itu aku baru bercerai, Autumn dan Bruce sudah pindah. Pagi itu mereka berdua datang lagi untuk mengambil beberapa barang yang masih tertinggal. Autumn punya kunci sendiri yang memang sengaja kuberi. Supaya Autumn tidak perlu menunggu kalau-kalau aku sedang berada di luar ketika dia datang. Sementara itu, kondisiku sama sekali tidak bagus. Aku bermimpi buruk selama berhari-hari. Saking buruknya, aku bahkan tidak berani tidur. Selain itu, migrainku pun sedang kambuh.

"Aku sedang berada di titik terendah dalam hidupku. Beberapa hari sebelumnya aku bertemu dengan ayahku. Aku membencinya

dan selalu curiga dia terlibat dengan kematian ibuku. Tapi aku tidak punya bukti apa pun. Kami bertengkar. Seperti biasa, ayahku mengejek ibuku dengan kata-kata yang sudah cukup familier. Pertemuan kami cuma memperburuk situasi saja. Aku..."

"Sudah, aku tidak mau mendengar apa pun lagi. Kau... kau..."

"Tidak apa-apa," suara Terry dipenuhi nada membujuk. "Aku baik-baik saja sekarang. Kau hanya perlu tahu apa yang sudah kulewati. Bukan karena aku ingin membuatmu batal mengusirku atau semacamnya. Tapi supaya kau tahu aku selalu punya alasan untuk melakukan sesuatu."

Masha menghargai upaya Terry untuk meredakan ketegangannya dengan menyelipkan gurauan dalam kalimat lelaki itu. Tapi ini bukan saat yang tepat melakukan itu. Dia kesulitan untuk tetap tenang setelah mendengar apa yang pernah terjadi antara Terry dan Autumn. Apalagi saat tahu pria santai ini pernah mencoba untuk... bunuh diri.

"Terry..."

"Biar kuselesaikan dulu ceritaku, Dearling! Setelah ini, kita harus menutup buku tentang masa laluku. Aku cuma ingin memikirkan dan bicara tentang masa depan. Oke?"

Masha terpaksa menggumamkan persetujuannya. Dia menyadari pendapat Terry memang benar.

"Pagi itu, hanya beberapa minggu sebelum aku pindah ke sini. Aku mempertimbangkan untuk mengakhiri hidupku selama dua hari penuh. Sampai kemudian hatiku sudah bulat untuk mengambil keputusan. Aku membersihkan pistolku setelah menulis surat bunuh diri. Aku juga minum alkohol beberapa gelas setelah bangun tidur. Sebelumnya, aku sudah membuat surat wasiat. Pokoknya, aku sudah mempersiapkan segalanya. Saat itu, aku tidak punya siapa pun yang bisa membuatku mengurungkan niat untuk bunuh diri. Aku benar-benar sendirian."

Masha menahan agar air matanya tidak jatuh. Tapi dia gagal. Dia terpaksa harus menunduk untuk menyembunyikan pipinya yang basah. Dengan gerakan tak kentara, dia berusaha mengusap air mata. Rasa pedih menusuk-nusuk dadanya, membuat Masha menyesal karena sudah bersikap jahat pada Terry sejak dua minggu silam.

"Aku tidak menutup pintu kamar karena hanya sendirian di rumah. Aku juga tidak mendengar ketika Autumn dan Bruce masuk dari pintu depan. Aku sudah duduk di depan jendela kamarku, menghadap ke arah halaman belakang rumah yang selalu menjadi favoritku. Itu pemandangan terakhir yang ingin kulihat sebelum mati. Pistol ada di tangan kananku, siap untuk ditembakkan.

"Saat itulah Bruce yang hampir berumur dua tahun, masuk ke kamarku. Dia bahkan sempat memegang pistolku. Otakku yang tadinya tidak bisa berpikir jernih, tiba-tiba saja berfungsi sebagaimana mestinya. Aku melempar pistolku ke atas lemari sebelum buru-buru menggendong Bruce keluar dari kamar. Aku takut anak itu ikut menjadi korban kegilaanku. Sejak itu, aku tak pernah lagi menyentuh alkohol dan memikirkan hal gila untuk mengakhiri hidupku."

Masha benar-benar terisak sekarang. Bahunya berguncang seiring dengan rasa sedih, nyeri, dan takut yang mengombak di dadanya. Dia tak melawan saat Terry menariknya ke dalam pelukan. Masha merasakan elusan di rambut dan kecupan di pelipisnya.

"Kenapa kamu menangis, Dearling? Kau tidak benar-benar serius tak mau melihatku lagi, kan?"

Masha tak kuasa menggunakan suaranya untuk menjawab pertanyaan Terry. Dia cuma mampu memeluk lelaki itu seerat mungkin. Seakan dengan begitu dia bisa mengobati semua rasa sakit yang pernah diderita Terry.

"Aku tidak suka melihatmu bersedih. Tolong, berhenti menangis," kata Terry lagi. "Aku bukannya ingin kau jadi iba atau..."

"Terry, kenapa... Bruce dan Autumn ada di sini?" tukas Masha dengan suara tersendat. Itu pertanyaan yang masih mengganjal di dadanya. "Kau tidak berencana..." Masha menelan sisa kalimatnya. Mendadak, dia terlalu takut untuk mengajukan pertanyaan pada Terry. Tadi lelaki itu sempat menyinggung tentang cintanya pada Autumn yang sudah mekar sejak masih begitu belia. Terry yang setia dan tidak membayangkan akan bertemu perempuan lain kecuali Autumn.

"Aku kan sudah bilang, jangan suka membuat tebakan. Kau seharusnya bertanya padaku kalau ingin tahu sesuatu." Masha merasakan Terry menempelkan dagu di kepalanya.

"Aku tidak menebak apa pun," Masha membela diri di antara air mata yang masih bergulir.

"Setelah aku dan Autumn bercerai, dia akhirnya bersama ayah Bruce. Tapi mereka tidak menikah karena laki-laki itu sudah beristri. Sampai kemudian Autumn sakit, ada masalah di ovariumnya. Aku juga tidak tahu detailnya seperti apa. Selain itu, dia juga punya persoalan serius dengan pacarnya. Laki-laki itu malah meninggalkannya setelah menghabiskan uang Autumn. Yah, dalam beberapa hal tidak jauh beda dengan Natalie.

"Sampai kemudian dia meneleponku. Meminta izin memakai dana perwalian Bruce untuk berobat. Akhirnya, kuminta mereka pindah ke sini supaya aku bisa membantu kalau terjadi sesuatu. Autumn sama sepertiku, tidak memiliki keluarga dekat. Hampir setahun yang lalu, Autumn dan Bruce akhirnya mulai tinggal di sini. Sesekali, mereka datang ke Freedom. Aku juga yang menjaga Bruce kalau Autumn harus ke dokter. Begitulah."

Andai Masha yang berada di posisi Terry, dia takkan sudi melihat wajah Autumn lagi seumur hidup. Tapi lelaki ini malah masih

membantu mantan istri yang sudah mengkhianatinya sedemikian rupa.

"Kau... terlalu baik," respons Masha.

Terry melepaskan dekapannya, mendorong bahu Masha dengan lembut hingga dia bisa melihat wajah perempuan itu. Dengan menggunakan kedua tangannya, Terry mulai menghapus air mata yang masih membasahi pipi Masha.

"Aku sudah bilang, jangan menangis lagi, Dearling! Aku tidak mau kau merasa sedih, apalagi kalau aku yang menjadi penyebabnya."

Tangan kanan Masha terangkat untuk mengelus rahang Terry. "Kau... aku tidak bisa membayangkan apa yang kaualami. Itu... terlalu berat."

Lelaki itu tersenyum lembut. "Aku setuju. Semua yang kualami memang terlalu berat. Ada banyak masalah datang bertubi-tubi, membuatku kewalahan. Itulah sebabnya aku sempat meninggalkan shalat sepulang dari Irak karena aku merasa Tuhan terlalu kejam padaku. Aku tidak menyukai perang, tapi tanggung jawabku sebagai marinir yang wajib membela negara, mengharuskan untuk pergi ke daerah konflik. Aku selalu menanamkan di benakku bahwa keberadaanku di Irak adalah untuk kebaikan manusia. Menjadi pihak yang melawan kejahatan pemberontak serta orang-orang yang memanfaatkan kekacauan di sana untuk menyakiti penduduk setempat. Tapi apa yang kudapatkan sebagai balasannya?"

Masha menempelkan pipinya di dada kiri Terry. Tangan kanannya memainkan kancing kemeja pria itu. "Kau tidak boleh berpikir begitu. Tuhan memberi cobaan justru karena Dia yakin kau mampu melewatinya. Dia menganggapmu lebih tangguh dibanding orang lain. Klise mungkin, tapi memang seperti itu yang biasa terjadi. Orang-orang hebat tak pernah mendapat cobaan yang ringan. Justru dengan peristiwa-peristiwa yang menguras tenaga

dan air mata, manusia jadi tahu dia punya kekuatan yang selama ini mungkin tak pernah disadari."

"Ya..."

Perempuan itu mendongak untuk menatap mata hijau Terry yang indah. "Manusia, sekuat apa pun, pada akhirnya membutuhkan tempat bersandar. Dan hanya Tuhan yang menjadi jawaban sempurna. Dunia yang serba menyilaukan ini di suatu ketika akan menjadi membosankan dan melelahkan juga."

Terry mengelus lengan Masha. "Aku tahu itu. Dulu, aku paham teori itu. Tapi ketika harus mengalaminya sendiri, aku menyerah untuk mengerti apa yang ada di balik semua tragedi yang menimpaku. Makanya, aku bisa dibilang tersesat selama empat tahun terakhir. Tapi sekarang situasinya mulai berubah. Aku bisa melihat hal-hal baik yang datang setelah semua badai itu. Kau, salah satunya."

"Aku?" Masha menunjuk ke arah dadanya sendiri dengan tangan kanan. Dia ingin melepaskan diri dari pelukan Terry tapi tidak diizinkan lelaki itu.

"Kemarilah, Dearling! Jangan menjauh dulu. Aku benar-benar merindukanmu. Aku sungguh tersiksa sejak kau meninggalkan Freedom waktu itu." Terry menariknya kembali mendekat. "Menemukanmu adalah hal baik dalam hidupku. Setelah dua pernikahan yang buruk, kukira takkan bisa jatuh cinta lagi. Aku mungkin punya segalanya dari sisi materi. Tapi hidupku kosong.

"Ketika kita bertemu, aku menyadari satu hal. Tidak semua yang kuinginkan bisa kumiliki. Saat aku berusaha meluluhkan hatimu menjadi hari-hari paling menyenangkan dalam waktu empat tahun terakhir. Aku sudah lupa bahwa cinta itu memberikan banyak sekali kebahagiaan dalam hidup. Selama ini aku justru lebih mengingat yang buruk saja." Terry mengetatkan dekapannya.

Masha mendengarkan tiap huruf yang diucapkan Terry dengan

perasaan takjub yang merambah dadanya. Dia mungkin imbesil karena memercayai kata-kata lelaki *playboy* ini. Tapi, Masha bisa apa? Dia tak punya kekuatan untuk menolak apa yang disuarakan hatinya.

"Aku harus shalat dulu," Terry tiba-tiba bersuara. Masha pun menegakkan tubuh dengan telinga berdengung. Hari terakhir mereka bersama, dia dan Terry memang shalat berjamaah. Kendati begitu, tetap saja rasanya mengejutkan saat mendengar kalimat semacam itu meluncur dari bibir Terry.

"Tidak perlu melihatku dengan terpesona begitu, Dearling," Terry tertawa pelan. Tawa yang merambah hingga ke matanya itu membuat Terry tampak kian menawan. "Kau tidak shalat?"

Masha menggeleng. "Aku... sedang diberi libur oleh Tuhan." Dia berdiri. "Ada kamar mandi di ujung lorong, kau hanya perlu berbelok ke kanan. Kau bisa shalat di sini. Nanti kusiapkan sajadahnya."

Terry mengikuti petunjuk arah yang diberikan Masha, kembali ke ruangan perempuan itu lima menit kemudian. Tanpa bicara, Terry melaksanakan shalat magrib di atas sajadah yang sudah dibentangkan si pemilik ruangan, tepat di sebelah meja kerja. Masha memilih duduk di sofa, mengamati tamunya beribadah.

"Apakah pacarmu sudah pulang? Kau se..." Rosie muncul dari balik pintu dan tak pernah menuntaskan kalimatnya. Tatapannya tersedot ke arah Terry yang sedang shalat. Masha buru-buru mendekati ibunya.

"Dia... muslim? Wow!" Ekspresi terkejut terpentang di wajah Rosie.

"Ya, dia muslim. Dan tidak ada yang 'wow' di situ," gumam Masha. "Ada apa, Mum? Jangan suruh aku membujuknya menjadi model. Terry tidak akan mau." Dia merendahkan suaranya.

"Aku cuma kaget saja. Selama ini, kau tidak pernah pacaran dengan lelaki yang seagama. Berdasarkan pengalamanku, bersama

orang yang seagama adalah hal yang sangat penting. Aku memilih jalan yang berbeda, jadi aku sangat tahu rasanya. Sebesar apa pun cinta yang kumiliki pada ayahmu, ada kalanya aku merindukan pasanganku sebagai imam saat shalat. Itu kerinduan yang... membuat frustrasi."

Itu pengakuan yang mengejutkan Masha. Seumur hidup, dia belum pernah mendengar Rosie mengeluh tentang perbedaan agamanya dengan Brandon.

"Mum, aku dan Terry... memang pacaran. Tapi hubungan kami tidak akan ke mana-mana. Kami sudah puas dengan kondisi yang ada sekarang ini." Masha melirik sekilas ke arah Terry yang sedang duduk tahiat awal. "Jangan berpikir terlalu jauh. Aku sudah gagal tiga kali, takkan berniat mencoba yang keempat."

Rosie malah tersenyum lembut seraya mengusap pipi kanan putrinya sekilas. "Aku tidak bilang apa-apa. Kau yang terlalu sibuk membela diri. Aku cuma ingin kau bahagia, Masha. Jangan menjadi paranoid hanya karena apa yang kualami. Tidak semua laki-laki seperti ayahmu." Tepukan lembut di bahunya membuat Masha menarik napas. "Bujuk Terry untuk terlibat proyek kita. Dia lebih dari pantas untuk menjadi model katalog dan berjalan di *catwalk*. Demi masa depan Monarchi."

Kalimat ibunya yang berlebihan itu mampu membuat Masha tertawa. "Mum, jangan memanfaatkan pacarku untuk Monarchi. Aku tidak setuju. Nanti akan kucarikan model lain yang lebih bagus. Kemarin Prilly sempat merekomendasikan se..."

"Tidak!" tukas Rosie, kali ini serius. "Pilihannya cuma dua, Leonard atau Terry-mu itu. Aku menolak yang lain." Dia berbalik. Tapi dua langkah setelahnya Rosie berhenti lagi dan menoleh.

"Kadang, insting itu tidak bisa diabaikan, Sayang. Sejak awal aku sudah menginginkan Leonard bergabung untuk proyek yang lalu. Kau gagal membujuknya, aku terima. Tapi aku tetap ingin

dia bekerja sama dengan kita. Setelah itu, aku melihat Terry dan langsung yakin dia seorang model. Aku salah, memang. Tapi aku sangat ingin melihatnya di katalog Monarchi dan berjalan di *cat-walk*. Aku tidak melihat pilihan lain, minimal untuk sekarang."

"Mum! Sudah kubilang, aku akan mencari model lain yang lebih *fresh* dan pas untuk Monarchi," balas Masha agak panik. "Leonard bukan pilihan yang tepat."

Ibunya mengedikkan bahu seraya mulai menjauh. "Berarti alternatif lain cuma satu. Mr. Terry Sinclair."

Masha berbalik saat mendengar seseorang memanggil namanya. Terry sedang melipat sajadah sambil bertanya, "Ada apa?"

"Err... bukan apa-apa." Masha buru-buru menutup pintu lagi sebelum berdiri mematung.

"Kau kira aku sudah tuli? Ibumu menyebut-nyebut nama Leonard, kan? Dan Terry Sinclair, tentu saja," katanya dengan nada penuh percaya diri yang biasa. "Pasti berhubungan dengan tawaran untuk bekerja sama dengan Monarchi, kan?" tebak Terry lagi.

"He-eh," balas Masha akhirnya. Dia tidak bisa mengelak lagi. Tapi dia enggan membahas masalah itu. Baginya, Leonard dan Terry bukanlah pilihan yang ideal. Tentunya dengan alasan masing-masing. "Apa kau tidak berniat untuk makan malam?" Masha menunjuk ke arah arlojinya. "Aku sudah lapar."

"Kita tidak akan makan malam sebelum kau memberitahuku kenapa nama Leonard disebut-sebut lagi," tukas Terry. Dia membabat jarak di antara mereka hingga berdiri berhadapan.

"Ibuku ingin Leonard bergabung di proyek terbaru Monarchi," beritahu Masha tanpa daya. "Aku sudah berusaha menolak, tapi sepertinya tidak berhasil. Tapi aku akan berusaha mencari model lain yang lebih cocok."

"Apa kau tidak menceritakan yang terjadi di Santorini?" Alis Terry nyaris bertaut.

“Tidak. Aku tidak mau membuat keributan. Kau tidak tahu ibuku. Dia akan mendatangi Leonard dan memberinya pelajaran pahit kalau tahu apa yang terjadi di sana. Belum lagi adik laki-laki-ku.” Masha tersenyum lebar. “Lagi pula, kau sudah membereskan masalah Leonard untukku, kan?”

Terry mendesah, “Akhirnya aku benar-benar bisa melihatmu tersenyum selebar itu. Oh ya, kenapa namaku ikut disebut?”

“Ibuku bilang, kalau aku tidak bisa mendapatkan persetujuan Leonard, maka kau harus menggantikannya. Dia tidak mau model lainnya.”

Terry menggeleng. “Walau aku mencintaimu, aku takkan mau menjadi model untuk Monarchi atau pihak mana pun. Terima kasih untuk tawarannya.”

Masha meninju lengan kanan Terry. “Aku juga tidak mau kau tampil di katalog atau *catwalk* dengan risiko dikagumi gadis-gadis. Aku...” Masha menutup mulutnya seketika saat sadar dia sudah kehilangan kontrol untuk kata-katanya. “Lupakan saja!”

“Aha, kau memang pencemburu tapi tidak mau mengaku,” ledek Terry.

“Memangnya kau tidak? Kalau kita bertukar tempat, kau takkan keberatan?”

Terry menautkan jari-jari mereka. “Sebelum kita makan dan aku menjawab pertanyaanmu tadi, aku baru ingat satu hal. Apakah selama kita berjauhan kau bertemu mantan-mantanmu? Judd, misalnya?”
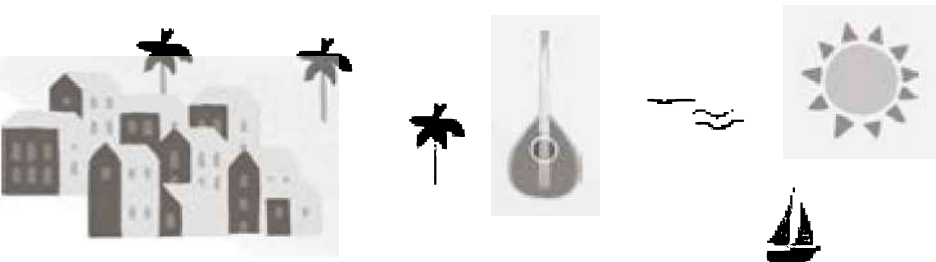
CINTA, CEMBURU, DAN HAL-HAL RUMIT TENTANGNYA

"KAU cemburu, kan?" cetus Masha penuh keyakinan. Dia minta izin membereskan meja dan mematikan laptop, lalu mencangklong tas di bahu kanannya. Tidak serta-merta menjawab pertanyaan kekasihnya. Terry menunggu dengan sabar di ambang pintu yang terbuka.

"Ya, tentu saja aku cemburu. Bagaimana kalau tiba-tiba kau sadar sudah membuat keputusan yang keliru? Atau mendadak yakin perasaanmu padanya belum benar-benar hilang? Kalian pernah bertunangan! Membayangkannya saja sudah membuatku merinding."

Masha menyambut tangan kiri Terry yang diulurkan ke arahnya. Mereka menyusuri koridor yang akan membawa keduanya ke arah lobi.

"Menurutmu, aku tidak merinding melihat Autumn mencium pipimu? Apalagi setelah aku tahu kalau Autumn adalah perempuan yang pernah begitu kau cintai sejak berumur..."

"Setop! Jangan bicara lagi, Dearling! Kau bisa membuat migrainku kambuh. Aku sudah menjelaskan tentang situasi kami. Takkan ada cerita kembali ke mantan pasangan." Terry pura-pura bergidik. "Kau belum menjawab pertanyaanku. Soal Judd." Itu memang

pertanyaan yang begitu ingin ditanyakan Terry sejak minggu lalu. Tapi situasi yang sangat tidak memungkinkan, membuatnya harus menahan diri.

"Setahuku, Judd akan menikah."

"Benarkah?" Terry tidak serta-merta percaya. "Dia akan menikah dan tidak akan mengganggumu lagi?"

"Begitulah yang kudengar."

"Tapi, belum terlalu lama waktu..."

"Aku tidak tahu soal itu. Memangnya ada standar waktu tentang berapa lama waktu yang tepat untuk mendapatkan pasangan setelah patah hati?" Masha agak mendongak untuk menatap Terry. "Atau, kau ingin Judd terus-terusan mengejarku dan berusaha meyakinkan dia lelaki terbaik untukku?"

Tantangan itu disambut Terry dengan seringai geli. Mereka berjalan melewati lobi yang cukup ramai. Ada banyak orang berlalu lalang di sana. Masha sempat melambai entah ke siapa.

"Ya sudah, kuputuskan untuk percaya padamu." Terry melepaskan tangan Masha sebelum memeluk bahunya. "Jadi, kita baik-baik saja, kan?"

"Ya, kita baik-baik saja," ulang Masha. "Tapi, kenapa kau lama sekali? Maksudku, seminggu ini kau tidak melakukan apa-apa. Sepertinya, itu tidak cocok untukmu."

Tawa Terry pecah. Perempuan ini, selain pencemburu dan mengerikan kalau sudah marah, juga sangat tahu dirinya dicintai Terry begitu rupa. "Kau mengusirku tapi sebenarnya berharap aku terus berusaha membujukmu, kan? Munafik!"

Masha membalas dengan suara santai. "Aku perempuan, selalu menyukai kerumitan. Apa yang diucapkan tak selalu menunjukkan yang diinginkan. Kau jangan mengaku *playboy* kalau tidak tahu hal itu," kritiknya.

"Tentu saja aku tahu itu. Makanya aku tidak menyerah meski awalnya kau menolakku," Terry membela diri. "Hmmm, soal

kenapa seminggu ini aku tidak mengganggumu, karena aku harus terbang ke Dublin. Aku dan Graeme mengurus rencana pembukaan Fabulous Fab di sana. Kalau tidak ada masalah, semua akan siap tepat di awal musim panas nanti."

"Oh."

"Aku juga sengaja tidak meneleponmu karena tahu kau akan mengabaikanku. Jadi, kalaupun harus menderita, aku ingin kau juga merasakannya." Terry meremas bahu Masha. Mereka kini melewati pintu keluar Monarchi. "Jadi, berapa kali kau memeriksa ponselmu karena mengira sudah melewatkan telepon atau pesanku?"

"Itu cuma ada dalam khayalanmu," balas Masha gengsi.

"Dearling, aku penasaran satu hal."

"Apa?"

"Apa kau tidak ingin melihat tempatku bekerja?"

"Fabulous Fab?" Masha terdiam sesaat. "Ngg... ingin, sih. Tapi, aku bukan orang yang nyaman berada di sebuah kelab."

"Oh."

"Kenapa? Kau ingin aku merecokimu, ya?"

Terry mengangguk jujur. "Kau pacarku, tapi tidak pernah datang ke Fabulous Fab. Padahal aku ingin kau tahu pekerjaanku. Supaya lain waktu kau tidak langsung marah ketika melihat sesuatu yang tak kausukai."

"Memangnya apa yang kira-kira tak kusukai jika berkaitan dengan Fabulous Fab? Gadis-gadis yang menempel di sebelahmu?"

"Aku tidak pernah lagi berada pada jarak kurang dari dua meter dari perempuan lain kecuali kau." Lelaki itu menunjuk ke satu arah, tempat mobilnya diparkir. "Tapi kalau kau tidak nyaman, aku tidak akan memaksa."

Terry menekan perasaan kecewa yang menyeruak. Sejak awal Masha pernah menyinggung tentang kelab malam yang menjadi

tempat asing bagi dirinya. Dengan perempuan lain, Terry tidak peduli. Tapi setelah bersama Masha, dia sungguh ingin kekasihnya mengetahui cukup detail apa yang dikerjakannya setiap hari.

"Aku benar-benar minta maaf," gumam Masha. Terry membukakan pintu mobil untuk kekasihnya.

"Kau tidak perlu minta maaf. Sepanjang kau tidak marah dan menyuruhku pergi lagi, semuanya akan baik-baik saja."

Masha menepuk pipi kanan Terry sebelum masuk ke mobil. "Terima kasih karena bersabar menghadapiku. Usiaku boleh saja lebih tua darimu. Tapi, ternyata aku tetap saja perempuan yang suka membuat masalah jadi rumit saat... cemburu."

"Itu pengakuan yang melegakan," goda Terry. Dia mengitari mobil dengan cepat sebelum duduk di belakang kemudi. "Oh ya, satu pertanyaan lagi sebelum aku lupa. Apa yang harus kupakai Sabtu nanti? Setelan atau cukup sesuatu yang kasual?"

"Sabtu? Memangnya kau ada acara apa?"

Terry urung menyalakan mesin mobil. Dia berdecak pada kekasihnya. "Aku diundang oleh pemilik Monarchi untuk makan malam. Jangan berpura-pura tidak tahu, Masha!"

Perempuan itu terkesiap. "Kau... serius mau datang?"

"Kenapa kau malah bertanya seperti itu?" Terry mulai kesal. Sejak bersama Masha, entah berapa banyak orang yang meragukan keseriusannya.

"Jangan marah dulu! Undangan itu..." Masha tampak berpikir sejenak. "Apa ya... makan malam dengan keluarga biasanya menunjukkan hubungan yang sudah benar-benar dekat. Atau memiliki tujuan jangka panjang yang cukup jelas. Sementara kita... sepertinya..." Masha tampak kesulitan menemukan kalimat yang tepat. Akan tetapi, Terry mengerti maksudnya.

"Ini cuma undangan makan malam, Dearling. Jangan takut kalau setelahnya aku akan memaksa menikahimu atau semacamnya. Santailah."

Masha benar tentang perasaan cemburu yang bisa membuat segalanya lebih rumit. Biasanya, Terry juga tidak suka dicemburui seperti itu. Tapi kali ini, dia tidak keberatan. Dia mendapat sebuah pelajaran penting. Esensi dari mencintai adalah menerima kelebihan dan kekurangan pasanganmu dengan hati lapang. Akan selalu ada hal-hal tertentu yang membuat Terry atau Masha tidak berkenan. Namun, di situlah kompromi diperlukan, komunikasi yang baik akan menjembatani segalanya. Cinta mengalami ujian dari masalah semacam itu.

Yang terpenting saat ini, Terry lega karena persoalannya dengan Masha sudah selesai. Dia bersumpah pada diri sendiri, tidak akan membiarkan kesalahpahaman semacam ini terjadi lagi. Dua minggu dijauhi Masha dengan sikap dingin sungguh mengerikan rasanya.

Ah, cinta adalah sesuatu yang tidak bisa diprediksi kapan datang dan perginya. Juga sebesar apa yang bisa dikecap oleh seseorang. Perasaan seindah itu, ada kalanya mengintimidasi, karena tidak bisa dikendalikan. Ketika berhadapan dengan Masha, Terry seolah berubah menjadi robot yang tak mampu menuruti logika dan akal sehat. Dia tunduk pada emosi yang sulit dimengerti.

Pria seperti dia, yang pernah merasakan titik terpahit dalam hubungan asmara, sudah lupa seperti apa rasanya jatuh cinta. Masha mengembalikan sisi manusiawi itu pada dirinya. Bahwa afeksi adalah bagian dari kodratnya sebagai manusia.

Sabtu itu, sedianya Terry datang ke rumah keluarga Masha untuk pertama kalinya, memenuhi undangan makan malam dari Rosie. Dia sudah tidak sabar menunggu hari itu tiba hingga sempat menarik perhatian Miles saat mereka berada di Freedom.

"Kenapa kau begitu gelisah sejak kemarin, Terry? Apa ada masalah yang perlu kutahu? Autumn atau Bruce?"

Terry menggeleng. "Semua baik-baik saja."

Graeme menyahut pendek. "Pasti karena Masha."

Suara penuh keyakinan itu membuat Terry mengernyit. Dia mengalihkan tatapan dari layar laptop yang berada di pangkuan. "Kenapa kau begitu yakin? Aku punya banyak persoalan dalam hidupku yang harus diurusi. Masha cuma salah satunya."

Graeme menjawab tak acuh sambil tetap membaca laporan Terry tentang perjalanannya ke Dublin. "Cuma orang buta yang tidak bisa melihat perbedaan yang terjadi padamu sebelum dan sesudah mengenal Masha."

"Tolong, kau jangan mempertanyakan keseriusanku," tukas Terry sembari melirik Miles dengan sengit. "Aku capek setiap hari ditanyakan hal yang sama. Seolah jatuh cinta dan setia pada seorang perempuan menjadi sesuatu yang tak pantas untukku," gerutunya. Miles yang tadinya hendak tersenyum pun berubah serius karena kalimat yang diucapkan Terry.

Graeme akhirnya memberikan perhatiannya pada Terry. Ditandai dengan sikap tubuh rileks sembari bersandar di sofa dan kedua tangan bersedekap. Laporan yang tadi dibacanya sudah diletakkan di meja.

"Aku sudah pernah bertanya soal itu di hari pertama Masha datang ke sini. Lupa?"

"Aku ingat," balas Terry. "Tapi semua tahu kalau meyakinkan kau dan Miles itu kadang membutuhkan waktu dan tenaga ekstra."

"Aku percaya padamu. Tapi, tetap saja merasa cemas. Kurasa, itu juga yang dirasakan Miles." Dagu Graeme terangkat ke arah sahabatnya. "Aku suka Masha, dia sepertinya cocok untukmu. Bukan tipe perempuan manja yang menyusahkan. Perasaannya padamu pun tampak tulus. Dia tidak menyukaimu sebagai Terry Sinclair yang salah satu pemilik Fabulous Fab yang tersohor itu."

Terry mengangguk membenarkan. "Ada masanya dia sama sekali tidak tertarik padaku. Untungnya aku tidak mudah menyerah."

"Dan dia menerimamu apa adanya. Termasuk semua masa lalumu yang rumit," imbuh Graeme lagi. "Hal semacam itu kadang mirip ilusi untuk orang seperti kita. Aku sudah pernah mengalaminya."

Ya, setahun silam Graeme pernah berhubungan serius dengan seorang *blogger* kuliner yang cukup punya nama. Awalnya, semua tampak menjanjikan. Tapi begitu perempuan itu tahu lebih detail pengalaman Graeme di Irak dan *traumatic brain injury* yang dideritanya, hubungan mereka pun hancur.

Ketika Graeme putus cinta, Miles dan Terry ikut menderita. Mereka berdua sangat tahu, ini kali pertama lelaki itu membuka hatinya setelah kematian Pat.

Betapapun Graeme dan Miles suka merecoki hidupnya, Terry menerima kondisi itu meski kadang dia sangat kesal. Dia berutang nyawa pada keduanya. Mereka lah yang mengurusnya setelah kembali dari Fallujah dengan kondisi mental yang mengerikan. Bisa dibilang, kedua sahabatnya ini yang menyelamatkan hidup Terry.

Mereka sempat tinggal serumah dengan Terry usai percobaan bunuh dirinya yang digagalkan oleh Bruce. Mereka juga mengawasi Terry dengan cermat meski masing-masing memiliki masalah sendiri. Teriakan Graeme karena mimpi buruk masih membuat Terry merinding jika mengingatnya.

Pindah ke London dan membangun Fabulous Fab, Miles dan Graeme juga yang mendampingi Terry saat bercerai dengan Natalie. Meski kadang mengucapkan kalimat yang tidak nyaman di telinga, Terry tahu keduanya selalu menjaga dan ingin memastikannya baik-baik saja.

"Aku setuju. Masha tergolong lapang dada," puji Miles. Suara sahabatnya menyentakkan Terry dari lamunan yang sempat membelitnya.

"Itu salah satu kelebihan Masha," kata Terry dengan nada bangga yang tak disembunyikan. "Tapi kemarin dia sempat marah gara-gara Bruce." Dia menceritakan secara singkat apa yang terjadi.

"Tiga hari yang lalu kami akhirnya berbaikan. Jantungku seakan diremas karena Masha menangis setelah aku menceritakan tentang bagian... Bruce yang menyelamatkanku itu. Dia adalah perempuan yang penuh kasih sayang. Aku takkan mau melepaskannya." Terry menutup laptop di pangkuannya.

Dua pasang mata berwarna biru dan kelabu menjadikan Terry sebagai penambat pandang. Tapi tidak ada yang bicara.

"Aku bertemu ibunya dan diundang makan malam dengan keluarga Masha. Besok."

Alis Miles serta-merta berkerut. "Kau yakin mau makan malam dengan keluarga Masha? Apa itu tidak terlalu berlebihan?"

Terry tahu pendapat Miles benar. Seharusnya dia memang menjauh dari semua pertemuan yang memungkinkannya berinteraksi cukup intens dengan anggota keluarga Masha. "Cuma makan malam biasa," terangnya. "Aku tidak bisa menolak begitu saja. Aku bertemu ibu Masha dan mendapat undangan itu."

"Berarti, undangan itu yang membuatmu mirip penderita wasir. Sejak tadi tidak bisa duduk dengan nyaman," sindir Miles. Dia menatap Graeme dengan serius. "Menurutmu, apa ini langkah yang tepat?"

Graeme tak langsung menjawab. Matanya berhenti lama di wajah Terry. "Aku percaya kau sudah memikirkan semuanya dengan teliti. Kau tidak akan mengambil langkah gegabah lagi, kan? Bukannya aku tidak setuju andai kau berani lebih jauh bersama Masha. Tapi, kau tetap harus berhat-hati. Jangan sampai ada Autumn atau Nat kedua."

"Masha bukanlah Autumn atau Nat," bantah Terry tegas.

"Aku tahu," angguk Graeme. "Aku tidak menyamakan Masha dengan mereka. Tapi, pengalaman burukmu itu tetap saja membuat aku dan Miles waswas." Dia menggosok kedua telapak tangannya. "Baiklah, tidak adil kalau terus-menerus membahas masa lalu. Kita harus berpikir positif. Hal-hal baik akan terjadi setelah semuanya. Kalau kau masih menderita juga, Tuhanmu sungguh-sungguh sudah bersikap tidak adil. Masha sudah membawamu kembali pada-Nya, meski mungkin tanpa sengaja. Bukankah sepatutnya Dia memberi sedikit komplimen?"

Terry tertawa karena logika sederhana yang dipaparkan Graeme padanya. Dia juga teringat obrolannya dengan Masha beberapa hari silam. Dia menoleh ke arah Miles. "Kurasa, kau juga harus menemukan Masha-mu sendiri, Miles. Siapa tahu dia akan membantumu kembali pada Tuhan, seperti dulu. Sudah berapa lama kau meninggalkan shalat?" kelakarnya.

Wajah Miles memerah dalam satu kedipan mata. "Urusan ibadah, itu masalahku dengan Tuhan. Aku tidak perlu melapor padamu tiap kali aku shalat," sungutnya tak suka.

Jika sudah membahas tentang agama yang dipeluknya, reaksi Miles tak seperti biasa. Dia berubah menjadi lelaki sensitif. Tidak seperti Terry yang mengabaikan gurauan teman-teman satu peletonnya ketika bersiap beribadah, Miles lebih suka beribadah diam-diam.

"Aku benci diejek sebagai teroris atau penjahat perang hanya karena agamaku. Padahal aku berjuang bersama mereka untuk menghadapi musuh yang sama," keluh Miles sekian tahun silam. "Kita adalah sama-sama warga Amerika, bangsa yang paling menjunjung tinggi hak asasi manusia di dunia. Nyatanya, kadang kita sama saja dengan bangsa lain yang masih terbelakang. Tidak bisa menghargai perbedaan."

"Mereka cuma bergurau, kau saja yang terlalu perasa," Terry berkomentar netral. "Hidup di Fallujah ini terlalu membosankan, hiburan paling murah adalah dengan saling mengganggu. Apalagi, kau pun langsung sewot tiap kali ada yang mulai iseng. Makanya mereka makin menjadi-jadi. Santai sajalah!"

"Agama itu persoalan sensitif, Terry!" bantah Miles. "Apa salahku jika sejak lahir memang sudah terlahir sebagai Muslim? Apakah semua ras kaukasoid harus memiliki agama di luar Islam? Benar-benar aneh!"

Miles benar. Tapi Terry juga tahu kalau teman-temannya tidak bermaksud buruk. Tidak ada satu pun orang di peleton mereka yang terbebas dari ejekan. Hanya saja, agama memang terlalu rawan untuk dijadikan bahan gurauan.

"Kau masih sama seperti Miles yang dulu. Jika disinggung soal agama, langsung bersikap defensif," kritik Graeme. "Kau dan Terry hidup di negara yang membuat kalian menjadi kaum minoritas. Kau harus membiasakan diri dengan itu."

"Sama minoritasnya dengan ateis sepertimu," balas Miles, tapi kali ini dengan senyum tipis di bibir.

"Ateis justru tidak menarik perhatian, Miles. Karena pada kenyataannya banyak orang beragama tapi tidak menjalankan ritual yang diperintahkan Tuhannya. Mirip denganku, kan?" balas Graeme santai.

Terry memandang kedua temannya berganti-ganti dengan perasaan bahagia. Empat tahun lalu, dia tidak bisa membayangkan bahwa mereka bertiga bisa sesehat sekarang meski tetap menghadapi risiko dari cedera yang dialami. Dia kian menyadari betapa besar rasa syukur yang harus dipanjatkan pada Tuhan karena kondisi terkini ketiganya.

Sayang, rencana untuk makan malam dengan keluarga Masha terpaksa harus ditunda. Terry dan kedua sahabatnya dikunjungi

oleh tiga veteran yang pernah bertugas bersama mereka di Fallujah. Meski merasa bersalah karena terpaksa mematahkan janjinya, Terry tidak punya pilihan lain. Tamu-tamunya adalah saudara seperjuangan yang berada di sisinya saat di medan perang.

Lev Steele, David Lowell, serta Gary Murphy mampir di London sebelum kembali ke Amerika. Ketiganya sudah meninggalkan dunia militer dalam waktu berbeda dan kini bekerja di sebuah perusahaan keamanan di Irak. Pengalaman mereka sebagai mantan marinir dan pernah bertugas di negara itu, sangat dibutuhkan oleh perusahaan yang berbasis di Michigan tersebut.

Terry pun mau tak mau terseret ke masa lalu, saat mereka masih begitu belia dan mempertaruhkan nyawa di negeri orang. Kala itu, mereka nyaris tidak mengenal rasa takut dan cuma punya tujuan untuk menjatuhkan musuh sebanyak mungkin. Membantu memberi rasa aman pada rakyat Irak yang menghadapi kekacauan usai berakhirnya kekuasaan rezim Saddam Hussein.

"Aku tidak tahu kalau hidup kalian di London begitu mengasyikkan. Siapa sangka kalian sukses mendirikan kelab yang begini bagus. Tidak ada jejak para prajurit yang sangar di medan perang," celoteh Lev. Lelaki itu menyesap minumannya sambil menatap ke bawah. Suara musik berdentam-dentam dengan pengunjung sedang berjingkrak sesuai irama.

"Anggap saja London mengeluarkan sisi lembut kami," balas Graeme santai.

"Miles mana? Kenapa dia belum datang?" tanya David. "Aku merindukannya lebih besar dibanding kalian," guraunya. "Graeme, apa kau masih seserius dulu?"

"Dia mungkin sudah sampai, hanya saja sepertinya tertahan sesuatu." Terry yang merespons. "Soal keseriusan, Graeme masih belum berubah. Justru dia menjadi penyeimbang di antara aku

yang ceroboh dan Miles yang menganggap banyak hal sebagai le-lucon."

"Kau benar, Terry. Itulah gunanya teman, melengkapi kita. Teman dan pasangan punya fungsi yang kurang-lebih sama," sahut Lev. Lelaki itu memberi isyarat dengan dagunya, menunjuk ke arah Gary yang sedang bicara di telepon dan agak memisahkan diri. "Kami juga punya satu yang serba serius."

Ya, Graeme dan Gary memiliki kemiripan dalam beberapa hal. Tapi sayangnya mereka tidak memiliki hubungan yang mulus. Entah kenapa, seakan ada kecanggungan aneh yang terbentang di antara keduanya.

"Jadi, bagaimana Irak masa kini? Apakah kondisinya sekarang jauh lebih aman?" Graeme yang mengajukan pertanyaan.

"Lihat siapa yang kutemukan di bawah!" Seseorang menginterupsi dan membuat lima pasang mata menoleh ke arah yang sama. Miles dan seringai lebarnya. "Teman-teman, perkenalkan, ini Masha. Tolong, jangan ada yang bersikap tak sopan. Masha sudah ada yang punya."

"Punyaku." Senyum Terry mengembang. Masha mengejutkannya karena muncul di Fabulous Fab.

FABULOUS FAB

INI kali pertama Masha menginjakkan kaki di kelab setrendi Fabulous Fab. Awalnya, dia agak kecewa karena Terry membatalkan janji untuk ikut acara makan malam keluarga mereka. Tapi Masha tidak berhak melarang kekasihnya bertemu dengan teman-temannya, kan? Apalagi tamu kali ini sengaja mampir di London sebelum meneruskan penerbangan ke negara mereka.

"Kenapa kau tidak datang ke kelabnya saja, Sayang?" usul Rosie saat tahu Terry batal datang. "Ketika kau dekat dengan seseorang, tidak ada salahnya untuk mencari tahu tentang dunia yang dijalaninya, kan? Tebakanku, kau belum pernah datang ke Fabulous Fab."

"Mum, kau tahu tentang Masha dan Terry?" sambar Prilly yang baru tiba.

"Tentu saja aku tahu," balas Rosie sambil mengecek oven. "Beberapa hari lalu aku bertemu Terry. Dia memperkenalkan diri sebagai pacar kakakmu. Makanya, kuundang dia untuk makan malam. Sayang, dia berhalangan."

Prilly memandang Masha dengan tatapan menuduh. "Kau serius dengan dia? Aku sudah pernah bilang..."

"Berhentilah mencemaskanku!" tukas Masha. Kini, dia bisa mengerti kekesalan Terry karena selalu dipertanyakan tentang keseriusannya oleh orang-orang sekitar. Masha cuma menghadapi Prilly, tetap saja merasa bosan karena pertanyaan yang terus diulang. "Aku dan Terry baik-baik saja."

Usai makan malam yang kali ini ditandai dengan absennya Noel yang masih berada di Bristol untuk urusan pekerjaan, Masha bermaksud untuk segera pulang ke apartemennya. Tapi di tengah jalan dia berubah pikiran. Usul ibunya memberi dorongan aneh hingga dia berakhir di Fabulous Fab. Beruntung, Masha bertemu Miles di dekat pintu masuk. Lelaki itu tampak kaget sekaligus senang melihatnya.

Tak sampai lima menit kemudian, Masha sudah diajak menaiki tangga menuju salah satu balkon, diperkenalkan pada teman-teman Terry. Miles menggunakan kalimat lumayan provokatif yang membuat berpasang-pasang mata menatap ke arah Masha dengan pandangan spekulatif.

"Jangan memelototi pacarku seperti itu," Terry maju, meraih tangan kiri Masha. "Dearling, mari kuperkenalkan dengan teman-temanku."

Suitan nakal mulai terdengar, membuat wajah Masha memerah. Tingkah para veteran itu tak ubahnya seperti remaja belasan tahun.

"Dearling? Wah, romantis sekali!"

"Sejak kapan Terry memberi nama panggilan untuk pacarnya?"

"Sudah seserius apa hubungan kalian?"

Ada banyak sekali pertanyaan yang dilemparkan nyaris di saat bersamaan. Masha tidak tahu harus menjawab yang mana lebih dulu. Tapi Terry bisa mengatasi hal itu tanpa kesulitan berarti. Masha dan Terry bergabung mengobrol kurang dari setengah jam. Setelahnya, Terry pamit untuk menghabiskan waktu bersama kekasihnya.

"Kau ingin berjingkrak-jingkrak?" goda Terry sambil menunjuk ke arah kerumunan pengunjung.

"Tidak, terima kasih. Aku ke sini cuma untuk melihatmu. Seharusnya, kau tidak meninggalkan mereka. Aku pulang saja, ya?"

"Enak saja! Kau tidak boleh pulang sendiri. Tinggallah sebentar, nanti aku yang akan mengantarmu."

Mereka berjalan bersisian, menembus keramaian para pengunjung Fabulous Fab. Terry menunjuk ke arah salah satu meja kosong yang menempel di dinding, rekomendasi tempat duduk bagi mereka berdua.

"Tiap kali harus berada di sini, apa saja yang kaulakukan?"

"Mengecek segala hal, bergantian dengan Miles dan Graeme. Kami rutin berkeliling setiap satu jam untuk memastikan semua tamu mendapatkan yang mereka inginkan." Terry memandangi Masha dengan intens hingga membuat gadis itu terkesima. "Bagaimana makan malamnya? Ibumu tidak tersinggung karena aku tidak jadi datang, kan? Sebenarnya, aku benar-benar merasa tidak enak. Tapi lain waktu aku pasti tidak akan ingkar janji lagi."

"Kau sudah menyebut soal ibuku, jadi aku cuma mau menyampaikan keinginannya," Masha menyeringai, membuat Terry curiga.

"Ada apa?" selidiknya.

"Ibuku masih berharap kau mau menjadi model *catwalk* dan katalog Monarchi untuk edisi khusus yang akan diluncurkan sebentar lagi. Pemotretannya dimulai tak lama lagi."

"Hah? Kau serius menawariku?"

Masha mengangguk mantap. "Aku tidak punya pilihan lain. Ibuku cuma mau salah satu dari dua kandidat saja. Kau atau Leonard."

Terry memandang kekasihnya tak mengerti. "Kenapa nama Leonard masuk daftar sih? Kau seharusnya memberitahu ibumu tentang sikap laki-laki berengsek itu. Apa kau sudah lupa yang terjadi..."

"Aku ingat, Terry! Kalau aku memberitahu ibuku, yang terjadi adalah kehebohan. Selain itu, keluargaku tidak suka menyimpan rahasia. Jika adik lelaki atau ayahku tahu tingkah Leonard, akan

timbul masalah. Aku tidak mau itu terjadi." Masha mengelus lengan Terry. "Tapi secara tidak langsung, dia sudah berjasa, kan? Kalau tidak ada Leonard, saat ini kau pasti masih sibuk mengencani gadis-gadis. Dan aku? Barangkali sedang membuat kebodohan kesekian. Bertunangan dan putus."

Gurauan Masha itu sama sekali tidak lucu. "Itu tidak pantas dijadikan lelucon," tegur Terry.

Wajah lelaki itu senderut. Dia tahu, tingkahnya sering berubah kekanakan jika sudah berhubungan dengan Masha. Perempuan ini membangkitkan banyak sekali perasaan asing yang sudah lama terlupakan. Misalnya, sejak perceraian keduanya Terry sudah tidak lagi takut kehilangan apa pun. Tapi kehadiran Masha membalikkan keadaan. Ketika sedang sendiri dan tidak punya kesibukan, dia malah memikirkan kemungkinan jika Masha tak lagi ada dalam hidupnya. Ide itu sudah lebih dari mampu membuat bulu tangannya berdiri. Cinta sudah mengubahnya. Dulu dan sekarang.

"Jadi, kau tidak mau menerima tawaran untuk bekerja sama dengan Monarchi? Sekali ini saja, Terry!" Masha menarik tangan kekasihnya, meminta perhatian. "Waktu datang ke kantorku, kau bilang tergantung apa aku bisa membuatmu berubah pikiran. Apa yang harus kulakukan agar kau menerima tawaranku?"

Terry sangat ingin membantu kekasihnya tapi sama sekali tidak berminat untuk menjadi objek foto atau berjalan mirip orang bodoh di atas *catwalk*. Dia mengenal beberapa orang yang berprofesi sebagai model, pengunjung rutin Fabulous Fab. "Nanti kau kukenalkan dengan beberapa model top. Titus Vaughn? Atau Benedict..."

"Kau kenal Titus? Sungguh? Tentu saja aku mau dikenalkan kalau memang bisa. Tapi khusus kali ini, ibuku cuma menginginkan Leonard atau kau. Aku sudah mengajukan beberapa nama lain yang tak kalah top, tapi ditolak." Bahu Masha terkedik tak berdaya.

Terry menyugar rambutnya dengan tangan kanan. Dia tidak menemukan solusi untuk poin yang satu ini. Tapi, jalan keluar pasti bisa dicari, kan?

Miles kembali menginterupsi, kali ini datang ke meja yang ditempati Terry dan Masha. "Aku ingin memperkenalkan kalian dengan salah satu tamu VIP yang baru datang."

Tiga langkah di belakang Miles, seorang pria bertubuh atletis menyusul. Masha dan Terry saling pandang sejenak. Ketika mereka menatap ke arah sang tamu, pria itu mengerutkan kening.

"Apa kita saling kenal? Kalian berdua tampak... tidak asing."

"Ya, tentu saja kita saling kenal," balas Terry tenang. "Kita bertemu di Santorini saat musim panas kemarin. Waktu itu kau mabuk dan mau meninju pacarku."

Leonard memucat. "Astaga! Apakah itu benar?"

Kali ini, Masha yang menjawab. "Kau bahkan mengira aku penari striptis. Padahal aku datang untuk menawarimu kerja sama dengan Monarchi."

"Aku minta maaf. Pasti saat itu aku sedang mabuk," respons Leonard. "Kalian tidak menganggap serius semua itu, kan?"

"Tidak," Terry menggeleng. "Hanya saja, kau dilarang masuk ke Fabulous Fab mana pun seumur hidupmu."

BAHAGIA ADA DI SELURUH PENJURU

"KATA-KATAMU sangat kejam," ucap Miles sambil menatap Leonard yang berjalan menjauh. Lelaki itu menemui teman-temannya, bicara sebentar, lalu menuju pintu keluar. Terry dan Masha berdiri di sebelah Miles, memperhatikan objek yang sama.

"Kau tidak tahu apa yang dilakukan model sombong itu di Santorini." Terry memasukkan kedua tangannya ke saku celana. Lelaki itu melirik ke arah Masha yang masih memandangi Leonard. "Kenapa kau melihatnya tanpa kedip?"

Miles geleng-geleng kepala. "Kau cemburu? Astaga!"

Terry membela diri. "Aku tidak cemburu. Tapi aku tidak suka melihat pacarku memandangi orang yang sudah begitu jahat padanya dengan intens."

Masha tidak peduli jika dianggap licik, tapi dia ingin memanfaatkan kesempatan itu sebaik mungkin. Dia membuka mulut dengan suara dibuat sememelas mungkin. "Hilang sudah kesempatan untuk mendapat kesepakatan kerja sama dengan Leonard."

"Kau tetap ingin memakai jasanya?" Terry terdengar tak percaya. "Setelah semua yang dia lakukan? Kurasa, alasanmu itu benar-benar berlebihan!" kritik Terry.

Bahu Masha terkedik. "Terserah kalau kau tidak percaya. Memang itu yang sebenarnya terjadi. Kau kira aku senang menawari kesempatan kerja sama dengan orang seperti itu?"

"Bisakah kalian bertengkar di tempat lain saja? Ini membuatku canggung," Miles memandang keduanya berganti-ganti.

"Kenapa bukan kau saja yang pergi? Ini meja kami," usir Terry. Masha menjadi tidak enak hati tapi Miles justru tergelak sambil meninggalkan pasangan itu. Terry kembali mengalihkan perhatiannya pada Masha. "Silakan susul Leonard kalau kau tetap ingin menggunakan jasanya."

Masha melongo karena tidak mengira akan mendengar kalimat terakhir Terry. "Kau se..."

Terry menukas cepat hingga Masha batal meneruskan kalimatnya. "Tapi itu berarti aku membatalkan niatku untuk menerima tawaranmu." Terry menyenggol bahu kekasihnya. "Jadi, silakan buat keputusan! Pilih dia, si model profesional yang populer itu. Atau aku, orang yang lebih fasih memegang senjata ketimbang bergaya di depan kamera."

Masha terkesima dan membatu, sebelum melompat untuk memeluk Terry. Lelaki itu mengaduh karena dagunya terbentur kepala Masha. Tapi Masha terlalu senang dan mengabaikan rasa nyeri yang mungkin diderita Terry.

"Terima kasih, kau sudah meringankan pekerjaanku. Bekerja sama dengan Leonard adalah hal terakhir yang kuinginkan di dunia ini," cetus Masha cepat.

"Ini kali pertama kau memelukku seperti ini. Dan cuma karena aku bersedia menjadi model untuk Monarchi. Menurutmu, apa kau tidak terlalu kejam, Dearling?"

"Kau yang kejam kalau membiarkanku berusaha membujuk Leonard lagi."

"Bisakah aku tidak lagi mendengar namanya selama sisa umurku?"

Masha tertawa, mendongak dan mendapati Terry sedang mengecimus. Ditepuknya pipi kanan Terry dengan lembut. "Kau

mirip balita kalau sudah memasang tampang seperti ini. Kenapa belakangan ini kau sangat suka cemberut?"

"Itu karena kau. Sebelum ini, aku selalu menjadi laki-laki yang periang. Tapi di dekatmu, aku selalu punya banyak hal untuk dicemaskan."

Kalimat berlebihan itu membuat tawa Masha kembali pecah. "Oke, aku minta maaf."

Masha hanya bisa bertahan di Fabulous Fab sekitar satu jam. Suara musik yang begitu kencang membuat jantungnya seakan hendak pecah. Terry ingin mengantarnya pulang tapi Masha menolak. Dia tahu, kekasihnya harus menjamu ketiga teman lamanya.

"Aku tidak apa-apa, Terry! Selama ini, aku terbiasa mengurus diriku sendiri. Kalau dalam banyak hal aku harus mengandalkanmu, nanti aku jadi manja."

"Memangnya salah kalau kau mengandalkanku? Aku kekasihmu, Dearling. Hubungan kita memungkinkan untuk itu. Sesekali bergantung padaku bukan berarti kau akan kehilangan kekuatan atau jati dirimu."

Masha berdiri menghadap Terry sambil tersenyum manis. Tangan kanannya menjangkau jari-jari kekasihnya, mengelusnya lembut. "Aku tahu. Lain kali, aku akan mengandalkanmu sampai kau menyesal karena sudah memberi kesempatan itu. Setuju?"

Rosie tersenyum lebar dengan ekspresi senang bercampur kaget saat Masha memberitahu tentang persetujuan Terry. Senin pagi itu, Masha datang paling awal dibanding anggota keluarganya yang lain. Dia segera bergabung di ruangan sang ibu begitu tahu Rosie sudah tiba di Monarchi.

“Kerja bagus, Sayang. Kita memang butuh wajah baru yang unik. Terry menjadi jawaban yang paling tepat.” Rosie memberi isyarat agar Masha duduk di hadapannya.

Belum juga Masha duduk, ponselnya berdering. Buru-buru Masha merogoh kantong celana pipa lurusnya. Senyumnya tak bisa disembunyikan saat nama pria spesial itu tertera di layar ponsel. Masha segera menjauh dari Rosie untuk menjawab panggilan itu.

Ketika dia kembali hendak duduk di depan ibunya, pertanyaan yang sudah terduga itu pun mengadangnya. “Kau dan Terry... berencana untuk bertunangan atau semacamnya?”

“Tidak, Mum. Jangan salah paham, aku dan Terry serius. Dalam arti, kami pacaran karena memang saling membutuhkan. Bukan karena iseng. Tapi, tidak akan ada kelanjutannya. Maksudku, kami tidak akan pernah bertunangan atau lebih dari itu. Kami sudah nyaman seperti sekarang.”

Rosie menyipitkan mata. Tangan kanannya yang tadinya sedang menggerakan *cursor* di laptop, berhenti. “Serius tapi tidak mau lebih jauh dari berpacaran? Itu maksudnya apa?”

Masha tahu, keputusan mereka sulit untuk bisa dimengerti. Bukan baru sekali ini dia mendengar respons yang mengisyaratkan apa yang dilakukannya dengan Terry cuma buang-buang waktu.

“Mum tahu sejarahku dan semua kecemasanku. Sementara Terry sendiri... punya cerita yang tak kalah rumit. Tapi maaf, aku tidak bisa memberitahu semuanya sekarang. Aku belum minta izin pada yang bersangkutan.”

Rosie mengangguk sebagai isyarat dia mengerti kata-kata putrinya. “Kau seharusnya tidak perlu takut, Sayang. Bahkan sampai memutuskan untuk tidak menikah. Itu bukan keputusan yang tepat. Kau sendiri tahu, menikah itu ibadah, sangat dianjurkan dalam Islam. Manusia ditakdirkan untuk hidup berpasang-pasangan.”

“Aku tahu itu, Mum. Aku juga tahu menikah berarti menyempurnakan separuh agama. Cuma, paling tidak untuk saat ini, itu

sesuatu yang mustahil. Aku belum bisa meyakinkan diriku untuk berani mengambil risiko sebesar itu. Menikah dan ha..." Masha terdiam sejenak. "Mum, bisakah kita membahas masalah lain? Aku dan Terry baik-baik saja, tidak perlu dikhawatirkan."

"Aku cuma tidak mau kau mengambil keputusan yang keliru. Kau harus ingat, apa yang terjadi padaku belum tentu akan kaualami juga. Ayahmu dan Terry bukanlah orang yang sama."

Masha serta-merta teringat perbedaan besar antara Brandon dan Terry dalam menghadapi persoalan rumah tangga mereka. Ayahnya sempat tidak mengakui dan mengabaikan keberadaan Mark. Terry sebaliknya. Lelaki itu tak cuma memberikan nama belakangnya pada Bruce, dia juga menyiapkan dana perwalian untuk anak itu. Padahal, Bruce bukan darah dagingnya.

"Aku tahu, Mum. Terry berbeda dengan Dad. Maaf, bukan bermaksud menghina siapa pun. Terry... orang yang bertanggung jawab." Masha tidak meneruskan kalimatnya.

Rosie bersandar di kursinya. "Kemarin Prilly sempat memberi sedikit informasi tentang Terry. Seputar kelab yang dia bangun juga... hmmm... tentang perempuan-perempuan yang mengelilinginya. Apa itu yang membuatmu tidak yakin?"

Biasanya, Rosie tidak suka ikut campur seperti ini, meski sekadar mencari informasi. Tampaknya, perbincangan mereka yang membuka banyak rahasia itu, sudah membuat sedikit perubahan.

"Bukan soal yakin atau tidak sih. Aku tidak siap untuk berhubungan lebih jauh dengan seseorang. Aku sudah membuat tiga kebodohan, itu lebih dari cukup. Sementara tentang Terry, aku cuma bisa bilang aku percaya dia tidak akan main mata dengan perempuan lain selama kami bersama."

Penjelasannya pasti susah diterima akal sehat. Ya, seorang *playboy* kelas kakap yang bisa dengan mudah mendapatkan gadis mana pun yang dia inginkan, mendadak setia karena bersama Masha?

Takkan ada yang bisa berubah tiba-tiba seperti itu, kan? Tapi Terry bukan laki-laki kebanyakan. Setelah tahu apa yang menjadi pemicu hingga lelaki itu gemar gonta-ganti pasangan, Masha percaya Terry takkan mengecewakannya.

"Mum, kurasa membahas soal aku dan Terry adalah topik yang terlalu berat untuk pagi ini. Aku datang ke sini untuk membahas rencana pemotretan. Apakah kita tetap pada rencana semula? Pemotretan akan mulai dilakukan Jumat minggu depan?"

"Ya. Tidak ada masalah dengan para model, kan?"

"Tidak. Aku sudah mengatur semuanya dengan rapi. Model-model yang harus berfoto berpasangan, tidak ada kendala dengan jadwal."

"Kapan giliran Terry? Kau sudah menjelaskan semuanya, kan?"

"Aku sudah membahas soal itu meski tidak terlalu detail. Sementara untuk jadwal, sepertinya tidak akan ada masalah karena Terry lebih fleksibel soal waktu."

Masha mengira dia akan berhadapan dengan Terry yang rewel ketika membahas tentang rencana pemotretan dan *fashion show* yang digelar dua bulan lagi. Sayangnya dia keliru. Tampaknya Terry sudah siap dengan risiko apa pun setelah setuju menerima tawaran Masha. Bibirnya boleh saja mengomel saat Masha memberitahu tentang jadwal pemotretan. Akan tetapi, Sabtu pagi itu, Terry datang tepat waktu ke kantor Monarchi.

Masha sengaja menunggu kekasihnya di lobi. Senyumnya mekar begitu melihat Terry melewati pintu masuk. Lelaki itu cuma mengenakan celana jins dan kaus dengan gambar bendera Amerika berwarna putih di balik jaket *sport*-nya, tapi mampu membuat Masha tak sanggup mengerjap. Di detik yang sama, dia mensyukuri apa yang sudah Allah berikan padanya hingga sekarang. Terry, semacam hadiah tak terduga yang memberinya banyak kebahagiaan. Masha tahu, sebelum mengenal Terry, dirinya tak pernah tertawa sebanyak ini dalam hidupnya.

“Wah, aku merasa terhormat karena pacarku sengaja menunggu di sini,” Terry membungkuk. Dia tersenyum dengan mata hijau yang menyorot lembut. “Apa kau tergopoh-gopoh datang ke sini hanya untuk melihatku?”

Bibir Masha meruncing karena kalimat gurauan itu. “Hari ini, kau cuma model untuk Monarchi, bukan pacarku. Aku tidak cuma mengurusimu tapi juga dua model lainnya. Jadi, jangan merasa kuistimewakan.”

Terry menunjukkan mimik kecewa, entah serius atau hanya bercanda. “Jadi, kau juga menunggui model-model lainnya seperti ini? Mereka laki-laki atau perempuan?”

Makin lama Masha menyadari Terry adalah pria pencemburu. Jika melihat latar belakangnya, itu bukan hal yang mengejutkan. Dia sendiri pun tak keberatan, malah merasa Terry benar-benar mencintainya. Masha juga cukup posesif jika sudah berkaitan dengan lelaki itu. Apakah hubungan mereka tidak sehat? Entahlah, dia tidak peduli.

“Dearling, kau belum menjawab pertanyaanku,” sungut Terry lagi.

Masha menarik tangan kanan Terry, memberi isyarat agar lelaki itu mengikutinya menuju tangga yang berada tak jauh dari meja resepsionis. Mereka akan menuju lantai dua, tempat semua pemotretan katalog Monarchi dilakukan.

“Aku harus bersikap profesional pada semua model yang bersedia bekerja sama dengan Monarchi. Selalu memperhatikan kenyamanan mereka, memastikan semua berjalan lancar. Kau, Terry Sinclair, tidak perlu sok cemburu begitu. Aku cuma melakukan pekerjaanku sebaik mungkin.”

“Aku tidak cemburu. Hanya saja, sebagai pacarmu yang kebetulan terpaksa menjadi model mendadak, mestinya aku berhak mendapat perlakuan istimewa. Iya, kan?”

“Aku memang selalu mengistimewakanmu kok!” Masha membela diri. Mereka berjalan beriringan saat menaiki tangga. “Bagaimana pagimu hari ini, Terry? Migrain dan mimpi buruk, masihkah tinggi intensitasnya?”

“Sudah jauh berkurang. Terima kasih sudah bertanya.”

“Kurasa, itu efek kehadiranku dalam hidupmu,” gurau Masha sambil tertawa. Yang tak diduganya, Terry malah memeluk bahunya dengan erat.

“Ya, itu memang benar. Itulah sebabnya aku jadi egois. Aku tidak mau kau memberi efek yang sama pada orang lain. Cukup untukku saja!” tegasnya.

“Oke, Sir.”

Terry datang lebih pagi dibanding dua model lainnya yang satu sesi pemotretan dengannya. Ketika harus dirias, Terry meminta Masha menemaninya, bersikap mesra pada perempuan itu hingga membuat orang-orang menahan senyum. Sikap Terry, mau tak mau membuat seisi ruangan menyadari Masha dan lelaki itu sedang terbelit asmara.

Pemotretannya bisa dibilang berjalan lancar. Terry, tanpa diduga, tergolong luwes untuk ukuran orang yang baru pertama kalinya beraksi di depan kamera sebagai model. Lelaki itu mampu mengikuti semua instruksi dari pengarah gaya dengan baik.

“Apa kau mau mempertimbangkan untuk menjadi model profesional saja? Kau mampu menyaingi Titus Vaughn. Hebat!” puji Masha.

“Menggoda, tapi tidak. Terima kasih, aku tak tertarik.”

Mengenal Terry, sama seperti membuka lapis demi lapis kulit bawang, seperti yang pernah dijanjikan lelaki itu. Hidupnya ruwet dan tak terduga. Siapa sangka lelaki yang baru melewati usia seperempat abad itu sudah melewati badai bertubi-tubi. Entah harus disyukuri atau sebaliknya, semua itu membuat Masha kian terpe-

sona pada Terry. Setiap satu fakta mengerikan yang ditemukannya tentang lelaki ini, makin jauh perasaannya berkembang.

Terry menjadi begitu istimewa. Padahal mereka baru berpacaran lebih dari tiga bulan. Di masa lalu, tiga bulan menjadi masa yang kritis bagi Masha dan pria-prianya. Ketika suatu hubungan makin mengarah pada keseriusan atau sebaliknya, karena pasangan mulai menemukan apa yang benar-benar diinginkan.

Entah kenapa, Masha seakan memiliki magnet yang membuat pasangannya mengarah ke jalan menuju jalinan yang lebih intens. Saat itulah perasaannya mulai memudar, diikuti serentetan kecemasan yang menyiksa dan mengurangi jam istirahatnya. Hingga, Masha mulai merasa tidak nyaman, kadang sampai membatalkan janji untuk kencan. Dia pun kerap berkeringat dingin saat hanya berdua dengan kekasihnya.

Kini, bersama Terry, Masha terbebas dari hal-hal yang menyulitkannya di masa lampau itu. Sejak awal, dia tidak perlu mencemaskan apa pun karena mereka punya kesepakatan. Persetujuan yang bagi orang lain mungkin dianggap aneh. Masha tak peduli. Toh, ini hidupnya. Pahit dan manis, dia yang harus menanggung semuanya sendiri.

Masha bahagia melewatkan hari demi hari bersama Terry, terutama saat berada di Freedom. Tempat itu adalah bukti bahwa Terry dan kedua sahabatnya memiliki hati yang dipenuhi kasih untuk sesama.

Masha bahkan pernah bertemu dengan Autumn dan Bruce pada satu kesempatan. "Ini pacarku," begitu Terry memperkenalkannya pada sang mantan istri. Masha sungguh merasa itu pertemuan yang canggung, apalagi jika mengingat responsnya saat pertama kali bertemu perempuan itu.

Autumn, bersikap santai seolah Terry bukan lelaki yang pernah punya makna penting baginya. Tidak ada tatapan penuh ingin tahu

atau pertanyaan menyelidik yang ditujukannya untuk Masha. Hal itu sungguh melegakan.

Ketika Masha usai shalat ashar yang dikerjakan berjamaah dengan beberapa veteran Muslim, termasuk Terry, Autumn mendekatinya. Mereka berada di dapur yang luas itu.

"Aku senang karena Terry sudah menemukan orang yang tepat. Kalian cocok."

Itu komentar paling tak terduga yang didengar Masha. "Menurutmu begitu?"

"Ya," angguk Autumn. "Katakanlah ini... semacam *feeling*." Perempuan itu tersenyum. "Kalau boleh berpromosi, siapa tahu bisa membuatmu makin yakin, Terry pria yang baik dan ayah yang hebat. Pria penyayang yang agak langka untuk masa kini." Autumn memajukan tubuh untuk berbisik pelan. "Kau beruntung mendapatkannya. Aku serius."

Kalimat itu terasa canggung karena diucapkan mantan istri Terry. Akhirnya, Masha cuma mengangguk lamban. "Ya, aku tahu," imbuhnya.

"Jaga dia baik-baik. Kau akan menyesal kalau sampai kehilangan Terry."

Mungkinkah kalimat itu merefleksikan apa yang dialami Autumn? Masha tidak memuaskan rasa ingin tahu yang mencubit dadanya. Tapi setelahnya dia malah mengamati lebih detail interaksi antara perempuan itu dengan Terry. Dengan cara diam-diam, tentu saja. Mendadak, sebuah ide menggelisahi perempuan itu. Bagaimana jika Autumn ingin bersama Terry kembali?

Seakan mengerti perasaan yang sedang berkecamuk di dada Masha, Terry mengucapkan sederet kalimat sebelum mereka berpisah. "Kita akan sering bertemu Autumn dan Bruce. Aku yang meminta mereka pindah ke sini dan berjanji mengurus segalanya. Di Amerika, Autumn tidak punya keluarga. Dia tinggal bersa-

ma keluarga asuh sejak berusia sembilan tahun. Aku melakukan ini tanpa maksud apa-apa selain tanggung jawab sebagai orang yang sudah mengenal Autumn selama bertahun-tahun. Aku tidak bisa tenang sebelum dia sembuh. Kuharap, kau tidak keberatan, Dearling."

"Aku tidak keberatan. Sungguh! Tapi... bagaimana kalau suatu hari nanti Autumn ingin kembali bersamamu?"

"Itu tidak akan terjadi!" tukas Terry. "Aku melarangmu memikirkan hal-hal bodoh seperti itu. Ingat ya!"

Entah kenapa, cara Terry merespons itu membuat Masha lega. Dia menjawab dengan senyum terkulum. "Oke."

Malamnya, Terry menepati janji yang sempat gagal dipenuhinya tiga minggu sebelumnya. Lelaki itu datang ke acara makan malam keluarga Sedgwick. Masha mengamati diam-diam bagaimana lelaki itu melebur dalam obrolan tanpa canggung. Terry seakan sudah mengenal semua orang bertahun-tahun. Masha bahagia menyaksikan itu karena belum pernah ada pria yang bisa seperti Terry saat berada di ruang makan keluarga Sedgwick. Hingga Terry mengucapkan satu kalimat yang merusak segalanya.

"Aku ingin menikah dengan Masha." Seisi meja makan mendadak terdiam, keheningan membuat bulu kuduk meremang.

TERBELIT TORNADO

TERRY tahu dia menghadapi masalah lebih besar dibanding yang dia bayangkan saat melihat bagaimana semua orang seakan membeku karena kata-katanya. Masha tampak begitu pucat, bahkan terkesan takut.

Terry tidak menemukan jalan lain yang lebih mudah hingga memilih cara ini. Berminggu-minggu ini dia tersiksa sebelum akhirnya nekat mengambil keputusan. Meski awalnya dia berusaha menolak gagasan yang dianggapnya gila itu, pada akhirnya Terry tak bisa mengelak terus-menerus. Membohongi diri sendiri sungguh sulit untuk dilakukan. Dia menyerah.

Rosie yang lebih dulu pulih dari kekagetan. Dia tersenyum. "Kau barusan bilang apa? Ingin menikahi Masha?" Dia melirik ke arah putrinya yang duduk kaku di sebelah kiri Terry.

"Ya," tegas Terry tanpa setitik pun keraguan.

"Apakah kalian sudah membahas soal itu?" tanya Rosie lagi. "Masha... tampaknya sangat kaget."

"Belum. Karena..."

"Terry, kita harus bicara. Sekarang!" Masha tiba-tiba berdiri dari tempat duduknya. Gerakannya begitu cepat hingga nyaris membuat kursinya terguling kalau saja tidak ditahan oleh Noel. Terry tidak punya kesempatan untuk menuntaskan kalimatnya. Dia turut berdiri setelah menggumamkan kata pamit dengan sopan pada seisi meja.

Mengikuti Masha yang berjalan cepat ke arah teras, Terry menarik napas untuk meredakan ketegangan yang mendadak membuat tengkuknya terasa membeku. Dia harus menyiapkan mental untuk menghadapi kemarahan Masha yang tampaknya tidak main-main.

"Apa yang kaulakukan barusan?" bentak Masha begitu berbalik. Mereka sudah berada di beranda depan yang sempit. Bahkan cahaya lampu yang tidak begitu terang pun bisa menampakkan mimik tegang Masha dengan nyaris sempurna. Mereka berdiri berhadapan, hanya berjarak sekitar dua langkah.

"Aku melamarmu," balas Terry tenang.

"Kaupikir, bicara di depan keluargaku dan mengejutkan semua orang adalah langkah yang cerdas?"

"Tadinya kupikir begitu. Tapi sekarang aku yakin kalau ternyata aku salah."

"Bagus kalau kau menyadari itu," Masha mendesah. Dia berbalik, memunggungi Terry, berusaha keras menenangkan diri.

"Aku minta maaf, tidak bermaksud mengagetkanmu seperti ini." Terry maju untuk berdiri tepat di sebelah kiri Masha. Dia meraih tangan kekasihnya yang terasa dingin, meski suhu udara di luar cukup hangat. "Apa yang..."

Masha menukas cepat. "Berhentilah membuat lelucon semacam ini! Kita sama-sama tahu ada hal tertentu yang takkan pernah terjadi. Kau membuat semuanya menjadi canggung." Masha menoleh ke kiri, mengerjapkan mata cokelatnya. Kata-katanya barusan membuat darah Terry membeku.

"Barusan kau bilang apa?" tanya Terry, berusaha keras mendatarkan suaranya. "Maaf, aku tidak mendengar dengan baik."

Masha tersenyum tipis. Terry tahu, Masha memaksakan diri melengkungkan bibirnya. Karena ini kali pertama lelaki itu melihat senyum Masha begitu kaku dan aneh.

"Kubilang, jangan membuat lelucon soal menikah atau semacamnya. Sejak awal, kita sudah tahu mau ke mana hubungan ini. Kalau kau bicara seperti tadi di depan keluargaku, mereka bisa salah paham. Aku berpacaran denganmu saja sudah cukup heboh, setidaknya bagi Prilly. Aku tidak mau mereka mengira kita memang sungguh-sungguh akan menikah."

Dada Terry sakit luar biasa karena kata-kata yang diucapkan dengan suara lembut itu. Dia menahan diri agar tidak menghantam sesuatu dengan tangan atau kepalanya yang mulai terasa berdenyut.

"Bercandaku keterlaluan. Begitu?"

Masha mengangguk. "Aku tidak mau ada yang menjadi tidak nyaman."

"Masha," panggil Terry dengan tubuh seakan sedang melayang tanpa gravitasi. "Tolong jawab pertanyaanku dengan jujur. Pernahkah kau mencintaiku?"

Masha menatapnya seakan Terry sinting. "Apa maksudmu? Tentu saja aku mencintaimu! Kalau tidak, aku takkan mau menjadi pacarmu."

Kalimat itu justru membuat Terry makin sedih. "Lalu, apa kau tidak pernah punya keinginan untuk hidup bersamaku? Menikah, membangun keluarga, menua berdua?"

Senyum Masha lenyap seketika. "Kau... serius?"

Terry melepaskan tangan Masha dari genggamannya. "Kenapa semua orang mempertanyakan keseriusanku? Termasuk kau? Apa menurutmu, perasaanku padamu itu cuma lelucon yang pantas ditertawakan?"

Masha membatu, menatap Terry dengan sorot penuh tanya. Dia tidak bicara hingga belasan detik. Membuat ketegangan kian bertumpuk di bahu Terry, seakan dia sedang menunggu vonis diturunkan. Terry akhirnya kembali membuka mulut setelah berhasil menenangkan diri.

"Aku sengaja bicara di depan keluargamu dan tidak melamarmu lebih dulu. Itu langkah yang terbalik, aku tahu. Tapi aku ingin menunjukkan di depan keluargamu aku serius. Mereka bisa menyiksaku seumur hidup andai aku mengecewakanmu. Selain itu, memintamu menikah kemungkinan besar akan langsung ditolak. Aku tidak mau kehilangan kesempatan untuk membujukmu. Lihat, kau bahkan tidak bisa bicara setelah sadar aku tidak bercanda." Terry mengamuflase perasaannya dengan menarik garis senyum di bibir.

"Aku tidak amnesia, jadi aku tahu semua kesepakatan kita sejak awal. Kita cuma mampu berpacaran. Kau dan aku punya masalah kepercayaan dan hal lain yang begitu rumit, membuat kita takkan bisa terlibat dalam pernikahan. Jadi, ketika akhirnya aku menyadari tak lagi cukup buatku cuma menjadi pacarmu, apa kaukira aku bisa menerimanya dengan mudah?

"Tapi kemudian aku baru menyadari satu hal. Manusia selalu berubah. Aku contoh nyatanya. Meski butuh waktu untuk meyakinkan diri sendiri bahwa keinginan untuk menikahimu bukanlah cuma dorongan sesaat. Kaukira ini hal yang gampang untuk kuputuskan?"

Terry memandang wajah Masha dengan tatapan sendu. Masha begitu terpana hingga bibirnya terbuka. Terry yang awalnya optimis dia bisa melembutkan hati Masha seperti di masa lalu, mulai tidak yakin. Kendati demikian, dia memaksakan diri untuk menuntaskan kata-katanya karena mulai cemas takkan punya kesempatan lagi di masa mendatang.

"Namun perlu kutegaskan satu hal padamu, Dearling. Aku tidak sedang bercanda saat bilang ingin menikahimu. Makin lama, rasanya tidak benar jika kita cuma berpacaran. Karena aku ingin memilikimu, hidup bersamamu, punya beberapa anak jika memang itu mungkin. Kau membuatku bahagia. Aku yang tadinya

tidak pernah terpikir lagi untuk menikah, kini serius mempertimbangkan kemungkinan itu. Aku takkan bisa melepasmu. Aku tidak mau kita cuma seperti ini."

Terry maju untuk memegang kedua tangan Masha yang jauh lebih dingin dibanding sebelumnya. "Menikahlah denganku, Dearling. Demi Allah, aku akan membahagiakanmu. Aku juga takkan pernah menyakiti dan mengkhianatimu. Kita akan baik-baik saja."

Selama lima sekon yang terasa begitu panjang dan menakutkan, Masha akhirnya bicara dengan terbata. "Aku... tidak bisa. Maaf."

Terry tidak ingat, kapan terakhir kali dia merasa sekecewa itu. Mungkin saat dia tahu Bruce bukan darah dagingnya? Atau mendapati Natalie cuma mengincar uang dan tak pernah mencintainya? Lelaki itu tidak yakin. Semua pengalaman buruk itu sudah memudar dari memorinya. Seakan tidak pernah benar-benar terjadi dalam hidupnya.

Namun yang dihadapinya saat ini, penolakan yang diberikan Masha tanpa berkedip, membuatnya susah bernapas. Paru-parunya serasa terbakar rasa sesak yang menakutkan. Terry berdoa semoga migrainnya tidak menampakkan diri saat ini.

"Kenapa tidak memberi waktu pada dirimu sendiri untuk memikirkan semua ini, Dearling? Jangan terlalu cepat mengambil kepu..."

"Aku sudah bilang, tidak bisa!" Suara Masha terdengar tegas. Ekspresinya pun mengeras. Bahkan dia melepaskan tangannya dari genggaman Terry yang memerangkap jari-jarinya. "Sejak awal aku sudah mempe..."

"Aku tahu!"

Masha menggeleng. "Kalau kau tahu, kau takkan membuatku kesusahan seperti ini. Menikah takkan pernah terpikir dalam hidupku. Kau seharusnya paham itu!" Suara napas perempuan itu agak memburu. "Aku... tidak bisa menikah, Terry. Bahkan denganmu. Meski kau menjanjikan banyak hal. Kau sendiri bilang, manusia selalu berubah. Sekarang kau bilang mencintaiku. Tapi besok, siapa yang akan menjamin kalau perasaanmu takkan berubah?"

"Dearling, kau tidak adil padaku. Seharusnya kau..."

"Aku tahu bagaimana dirimu setelah bercerai dengan Natalie. Aku pernah mengenal Terry versi yang *itu*. Tahukah kau, aku selalu takut kau akan kembali seperti Terry yang kukenal di Santorini? Laki-laki yang tak pernah menganggap serius hubungan apa pun dengan perempuan? Jadi, jangan merasa kau sudah berubah menjadi orang yang benar-benar berbeda hanya karena kau bisa setia padaku selama tiga bulan terakhir! Kau..."

"Masha!" bentak Terry. "Apa kau tidak keterlaluan?"

Masha mengangkat dagu, menunjukkan sikap menantang yang tidak pernah terbayangkan oleh Terry. "Keterlaluan apanya? Aku bicara fakta, Terry! Kalau kau tidak senang mendengarnya, itu masalahmu." Dia bersedekap, menunjukkan sikap defensif. "Kumohon padamu, jangan pernah lagi mengucapkan kata-kata bodoh seputar pernikahan. Itu benar-benar mengerikan."

Terry sungguh tidak percaya Masha mampu mengucapkan kalimat sejahat itu. Dia seakan baru saja bertemu perempuan yang berbeda, bukan kekasih yang begitu dicintainya.

"Kenapa kau sanggup bicara seperti itu? Kalau kau menilaiku sehina itu, kenapa kau mau bertahan bersamaku?" Terry memejamkan mata. Rasa sakit di dadanya kian menjadi. Jantungnya seakan dijepit sesuatu yang besar dan kuat. Dia akhirnya mundur dua langkah.

"Kurasa, memang sudah tidak ada gunanya kita bicara, kan? Baiklah Miss Masha, aku mundur dari hidupmu. Aku tidak akan mengejar-ngerjar atau berusaha meyakinkan bahwa aku laki-laki yang tepat untukmu. Terima kasih untuk segalanya. Tiga bulan ini aku benar-benar bahagia."

Terry berbalik sembari merentapkan kaki. Dia bahkan tidak berniat untuk berpamitan pada keluarga Sedgwick. Dia berusaha bernapas dengan normal untuk mereduksi rasa sakit yang menjejali dadanya. Terry pulang dan menyetir dengan kepala yang terasa berputar.

Sekali lagi, dia menyesap kekejaman cinta. Kecemasan kedua sahabatnya sangat beralasan, hanya saja Terry terlalu bebal saat diingatkan. Tapi, mana dia tahu hubungannya dan Masha akan berakhir seperti ini?

Masha adalah sosok perempuan yang mampu meruntuhkan semua benteng pertahanan yang dibangun Terry bertahun-tahun. Padahal, perempuan itu tidak melakukan apa pun. Masha hanya bersikap apa adanya, tidak pernah berusaha menarik perhatian Terry dengan sengaja. Di awal, Masha bahkan selalu bersikap curiga padanya. Namun, Terry bisa apa kalau ternyata Masha mampu membuatnya kembali masuk ke dunia cinta yang penuh warna?

Terry menyerahkan hatinya yang pernah babak belur hingga hilang bentuk itu pada perempuan itu. Memercayakan hal yang begitu berharga dalam hidupnya. Tapi, barusan Masha sudah menegaskan tempatnya berdiri. Dia tidak tertarik mempertimbangkan niat baik Terry. Seakan itu belum cukup, Masha masih menghinanya dengan rentetan kalimat yang membuat Terry kehilangan oksigen.

Terry nekat menempuh risiko besar demi mengajak Masha untuk menikah. Dia tahu pilihannya sebelum membuat keputusan. Mereka akan menikah atau berpisah karena Terry sudah menya-

lahi janji. Andai bisa, dia pun tak ingin mengubah hubungan mereka. Akan tetapi, terlibat dalam pemotretan untuk katalog serta beberapa kali berlatih untuk *fashion show*, Terry tersadarkan satu hal. Bahwa Masha bisa dengan luwes menghadapi model-model yang kadang punya banyak keinginan. Salah satunya bahkan membuat tangan Terry gatal ingin meninjunya.

Model sebayanya yang bernama Carl Forrester itu entah berapa kali sengaja menarik perhatian Masha dengan berbagai cara. Ketika Masha mengalihkan perhatian pada orang lain, Carl segera memanggilnya untuk mengeluhkan ini-itu. Dalam satu kesempatan sebelum meninggalkan Monarchi, lelaki itu bahkan berusaha mencium Masha. Untungnya Masha bisa menghadapi Carl dengan cukup baik.

Hal semacam itu membuat Terry kian takut kehilangan Masha, sesuatu yang selama ini tidak benar-benar dipikirkannya. Masha menghadapi banyak godaan dalam melakukan pekerjaannya. Tapi mungkin dia tidak pernah menyadari itu. Terry juga diingatkan pada apa yang terjadi tatkala Masha membujuk Leonard.

Jadi, Terry tahu dia harus melakukan sesuatu. Apalagi, kalimat orang-orang terdekatnya, terutama Miles, membuatnya tersadar. Pacaran, tanpa berniat melangkah lebih jauh, hanya membuang-buang waktu. Terry, sudah jelas bukan penganut hidup bebas yang akan tinggal serumah dengan sang kekasih. Masha juga sudah mewanti-wanti soal itu. Pilihan satu-satunya yang tersisa adalah menikah. Akan tetapi, tentu saja ada persoalan baru yang mencuat kemudian. Masha, hampir pasti akan menolak jika diajak menikah.

Terry memutar otak untuk menemukan cara yang kemungkinan ditolaknya paling minim. Tapi itu mirip dengan berada di labirin yang membingungkan. Tidak ada jalan keluar yang melegakan. Akhirnya Terry memutuskan untuk bicara di depan keluarga besar Sedgwick di kesempatan pertamanya menghadiri makan malam.

Mungkin bagi sebagian orang, dia akan dianggap lancang. Tapi Terry tidak memiliki jalan keluar. Barangkali dia memang sudah setengah gila karena membuat keputusan itu. Kendati demikian, rasanya itu pilihan terbaik yang dia punya. Toh, pada akhirnya Terry akan tetap mengajak Masha menikah. Kenapa tidak sekalian saja melakukannya di depan keluarga besar perempuan yang dicintainya itu? Siapa tahu, dengan begitu dia mendapat kesempatan tambahan? Masha tidak menolak dengan frontal, atau keluarganya memberi dukungan untuk Terry.

Faktanya, semua harapan yang dibangun Terry, setipis apa pun, hanya menuai kehampaan. Penolakan telak Masha jauh lebih mengerikan dibanding bayangannya.

Terry benar-benar bersyukur karena bisa menyetir dengan selamat hingga tiba di rumahnya. Dihalaunya jauh-jauh hasrat untuk mendatangi Fabulous Fab. Dia sedang dipenuhi emosi, tidak bijak jika memilih menghabiskan waktu di kelab. Terry takut tak mampu menguasai diri dan kembali melakukan hal bodoh. Mabuk, misalnya.

Hari-hari penuh siksaan pun kembali dijalani Terry. Bedanya, kali ini terasa lebih mematikan. Makin dewasa dan punya banyak pengalaman ternyata tidak membantu sama sekali. Patah hati tetap saja patah hati.

Terry tetap hidup seperti biasa, berlagak seolah semua baik-baik belaka. Tapi, sungguh menyiksa melewatkan detik demi detik seraya mengingat lagi malam sialan di teras rumah Masha itu. Nadinya seolah tak lagi berdenyut tiap kali kenangan itu menghampiri Terry.

Meski begitu, Terry berusaha mengalahkan kedukaannya. Sudah cukup dia melakukan hal-hal bodoh karena patah hati. Kini saatnya tetap menjaga kewarasan. Namun, makin lama Terry seakan mati rasa. Dia menjalani hari demi hari tanpa mengecap apa pun.

Kecuali rasa sakit yang dikenalinya tiap kali nama Masha bergema. Perempuan itu, tak berhenti menyiksanya. Menyerupai hantu yang merayau di kepala dan dada Terry.

Setenang-tenangnya Terry, orang-orang terdekatnya segera menyadari ada yang tidak beres. Pagi itu, dia bersiap membuka pagi di Freedom seperti hari yang lain. Terry tiba lebih dulu dibanding kedua sahabatnya. Dia segera membuka laptop untuk membaca laporan jumlah tamu Fabulous Fab selama bulan ini.

"Kau sekarang makin rajin saja datang ke sini," Miles menyeringai begitu melihatnya. "Masha ke mana? Sudah seminggu ini aku tidak melihatnya."

Baru mendengar nama perempuan itu disebut saja sudah membuat telapak tangan Terry berkeringat. Dia berusaha keras merespons dengan nada datar. "Dia tidak akan ke sini lagi. Kami sudah berpisah."

"Hah? Kalian?" Pupil kelabu Miles membesar. "Apa yang terjadi? Waktu Masha datang ke kelab, semua baik-baik saja, kan? Kalian bahkan begitu akur dan mesra. Tidak ada tanda-tanda kalau..."

Terry mengangkat wajah, memandang Miles dengan tatapan menusuk. "Kami hanya merasa sudah waktunya untuk mengakhiri segalanya. Apa yang salah dengan itu? Bukankah selama ini kau selalu meributkan hubunganku dengan Masha? Sekarang, kau boleh lega. Aku bisa menjaga diriku dengan baik. Tidak berubah gila karena perempuan."

MENAPAK NOSTALGIA

MATAHARI yang hampir terbenam itu adalah pemandangan menakjubkan yang menjadi magnet luar biasa bagi semua orang. Sayang, hal itu tidak berlaku bagi Masha. Oia, tempat yang dianggap sebagai penyaji *sunset* terbaik di dunia, menjadi begitu biasa. Tentu saja bukan karena panoramanya, tapi karena perasaan Masha yang sedang tak keruan.

Begitu menginjakkan kaki di Santorini, Masha segera menyadari dia sudah melakukan kebodohan besar. Lagi.

Datang ke pulau ini, tidak membuat suasana hatinya membaik. Justru sebaliknya, setiap sudut yang dilewatinya membawa serta memori berumur setahun silam. Kenangan yang bermuara pada sosok Terry. Akibatnya lagi, air matanya nyaris tumpah berkali-kali. Diikuti rasa sakit yang membadai di dadanya.

Dua bulan sudah dia dan Terry menjauh total. Tidak ada satu pun interaksi yang menghubungkan mereka. Bahkan tak ada satu pun anggota keluarganya yang menyebut nama lelaki itu lagi setelah makan malam yang berujung pada bencana tersebut. Tampaknya, meninggalkan meja makan bersama Terry dan hanya kembali sendirian, sudah memberi petunjuk apa yang terjadi.

Masha mengira dirinya baik-baik saja. Toh, dia sudah melewati banyak hal pahit yang berhubungan dengan hatinya. Siapa nyana, kepergian Terry dari rumah ibunya membawa serta hati Masha.

Meninggalkannya dengan sejumlah badai yang tak bisa ditaklukkan hingga detik ini. Hanya ada penderitaan yang dirasakannya. Kadang, Masha sungguh kesal pada dirinya sendiri juga Terry. Memangnya, apa hebatnya lelaki itu hingga mengacaukan hidupnya yang selama ini cukup memuaskan?

Nyatanya, Terry memang hebat karena tak bisa Masha lupakan hingga detik ini. Di tengah segala keruwetan yang membelitnya, Masha bahkan memiliki ide mengerikan tentang menghabiskan waktu di Santorini. Otaknya yang tak bisa bekerja sebagaimana harusnya, mengambil keputusan tanpa berpikir tenang. Kini, dia harus berhadapan dengan konsekuensi kedunguannya. Dia makin merindukan Terry.

Bulan lalu, Masha sempat berharap bahwa Terry akan muncul untuk keperluan peragaan busana. Bukankah harusnya lelaki itu bersikap profesional dan memenuhi kewajibannya untuk menuntaskan kerja sama dengan Monarchi? Masha bahkan kesulitan memejamkan mata saat mendekati hari penting itu.

Nyatanya, lelaki itu bernyali untuk mematahkan janjinya sendiri. Masha yang terlalu gengsi untuk menghubungi Terry dan mengingatkan tentang jadwal latihan di *catwalk*, harus menanggung risiko. Rosie memintanya mencari pengganti Terry, meski tak lagi memaksa untuk menggunakan jasa Leonard.

Mencari model untuk berjalan di *catwalk* dalam waktu singkat dan di tengah sederet acara sejenis yang kerap di gelar pada saat bersamaan, membuat Masha harus bekerja ekstra keras. Tapi dia bersyukur karena tidak lagi punya tenaga untuk memikirkan Terry, menyesali kata-kata kejamnya, dan berakhir dengan menelungkup di ranjang seraya berurai air mata. Sayang, ceritanya berbeda begitu pergelaran busana selesai. Masha tidak memiliki kesibukan yang cukup untuk membuatnya kelelahan dan melupakan Terry.

Dia berpura-pura menderita rabun parah sehingga tidak melihat mimik prihatin dan iba yang ditunjukkan ibunya tiap kali

mereka bertemu. Noel pun tidak jauh berbeda. Masha bersyukur karena keduanya tidak melisankan apa pun yang bisa membuatnya kehilangan kontrol diri. Ya, dia tidak berani membayangkan jika ada yang menyebut nama Terry atau menanyakan keseriusan lelaki itu saat mengaku ingin menikahi Masha. Atau mempertanyakan alasan ketidakmunculan Terry di sekitar Masha selama berminggu-minggu ini.

Perhatian Masha teralihkan saat restoran yang dipilihnya kedatangan serombongan turis yang tampaknya sudah memesan beberapa meja sekaligus. Kesibukan para pelayan dan perbincangan para tamu membuat suara berisik. Mata Masha kembali tertuju pada matahari yang sudah nyaris menyentuh cakrawala di ufuk barat. Di sekelilingnya, tamu-tamu nyaris tak berhenti menjepretkan kameranya ke arah objek yang luar biasa itu.

Masha mendesah pelan, menatap makanannya tanpa selera. Dia akhirnya menjauhkan piring sembari menghela napas. Tahun lalu dia rela berjalan kaki berjam-jam antara Fira dan Oia, menikmati panorama menakjubkan yang mustahil dilupakan seumur hidup. Saat ini, dia kesulitan duduk berdiam diri dan hanya menikmati pemandangan yang dipuja banyak orang dari seluruh penjuru dunia itu. Pesona Oia memudar karena Terry tidak ada di sini.

Oia masih seperti dulu. Masha duduk di salah satu restoran yang menghadap ke lautan. Dari tempatnya berada, dia leluasa melihat keindahan yang menjadi ciri khas tempat itu. Jalan berundak-undak dengan bangunan yang didominasi warna putih. Dia juga bisa melihat kubah gereja berwarna biru yang fenomenal itu. Di setiap titik, selalu ada turis yang berhenti untuk mengabadikan keelokan matahari sore itu dengan kamera atau ponsel.

Kedatangannya ke Santorini kali ini lebih karena dorongan hati yang tak bisa dikuasainya. Dia bahkan tidak membawa kamera

yang tahun lalu mendampinginya. Masha hanya menyeret sebuah koper yang diisi semua kebutuhannya untuk empat hari.

Setelah berada di tempat ini, Masha tidak tahu apa yang dicarinya. Terry sudah pasti tidak ada di sini. Kalaupun sebaliknya, Masha takkan berani melakukan apa-apa. Meminta maaf dan mengaku semua kata-katanya malam itu hanyalah dusta demi membuat akal sehat Terry kembali dan urung meminta Masha menikahinya? Itu mustahil dilakukan. Sebab, dia sudah membuat luka hati yang begitu parah untuk Terry.

Masha sendiri pun ikut merasa nyeri karena kalimat yang dilisannya. Dia tak bisa memaafkan dirinya sendiri. Jadi, bagaimana mungkin Terry akan memahami alasan gila yang diajukannya? Lelaki yang biasanya gigih membujuknya itu, memilih untuk menghilang selamanya dari hidup Masha. Itu membuktikan satu hal. Terry sudah benar-benar bertekad melupakannya.

Selama dua bulan ini, Masha tidak bisa menghitung berapa kali dia berhasrat ingin menemui Terry. Atau minimal menghubungi lelaki itu via ponsel. Tapi Masha tidak punya keberanian. Bagaimana bisa dia berhadapan dengan Terry dan menantang mata hijau itu sambil menggumamkan penyesalannya?

Masha kadang didera keputusasaan karena harus melewati rasa lara separah ini. Mustahil menemukan obat yang bisa mereduksi kesakitannya tanpa melibatkan Terry. Dia juga begitu kesal karena Terry memilih untuk menyerah di saat seperti ini. Kenapa lelaki itu tidak membandel, mengabaikan protes Masha, dan menemuinya lagi? Membujuknya agar melutut seperti sebelumnya?

Masha sudah melakukan semua upaya untuk menyembuhkan hatinya. Atau minimal meringankan perasaan nyeri yang dikecapnya. Frekuensi beribadahnya pun meningkat drastis, karena Masha tahu hanya kepada Allah tempat teraman untuk mengadukan segalanya. Akan tetapi, belum ada tanda-tanda kembalinya hari-hari normal yang begitu dirindukannya.

"Miss, bolehkah saya duduk di sini? Meja-meja lain sudah terisi penuh dan sepertinya Anda cuma sendiri."

Masha kesal karena lamunannya terganggu. Dia tidak sudi berbagi meja dengan siapa pun. Tanpa mendongak dia bicara dengan nada ketus. "Maaf, saya tidak ingin diganggu. Carilah meja lain."

Dua detik kemudian, Masha menyadari lelaki itu belum beranjak, masih berdiri di dekatnya. "Maaf, bukannya bermaksud tidak sopan. Tapi saya..." Masha membeku. Dia mengerjap berkali-kali untuk memastikan tidak salah lihat. Di saat yang bersamaan, Masha meragukan kewarasan otaknya.

"Miles?"

Lelaki itu tertawa, tampak menikmati kekagetan Masha. "Iya, namaku masih Miles, belum diganti," ujarnya sambil menarik sebuah kursi di sebelah kiri Masha. "Aku tidak mengira, jauh-jauh ke Santorini untuk menemani orang yang sedang patah hati, ternyata malam bertemu denganmu." Pria itu mengerling ke satu arah.

Masha tidak berani bernapas saat berpaling dan menemukan Terry berdiri hanya berjarak kurang dari dua meter dari tempatnya duduk. Lelaki itu pun sama kagetnya dengan Masha.

"Hei, kenapa kau berdiri di situ? Duduklah, masih ada kursi kosong di sebelah kanan Masha," Miles melambai.

Masha berusaha tersenyum meski bibirnya terasa kaku. Terry masih menawan seperti biasa, hanya saja kali ini mungkin dia belum bercukur selama dua hari. Tapi lelaki itu justru terlihat kian memesona.

"Tidak usah, aku mau berkeliling saja," suara Terry terasa dingin, membekukan senyum Masha yang nyaris sempurna. Lelaki itu hanya menatap sekilas ke arahnya, mengangguk samar sebelum berlalu dengan langkah panjang.

"Jangan diambil hati! Dia memang berubah sangat menyebalkan sejak kalian berpisah. Semua orang diajak berkelahi. Kalau bulan lalu tidak dilerai, dia dan Graeme pun akan baku hantam."

Uraian yang diucapkan dengan nada ringan dan terkesan sambil lalu itu membuat Masha nyaris menangis. Tapi dia tidak boleh menunjukkan perasaannya di depan Miles, kan? Selain itu, ada kelegaan yang mengintip di dadanya. Tampaknya Terry sama menderitanya dengan dirinya. Mendadak, dia merasa masalahnya sudah menemukan jalan keluar.

"Aku tidak mengira kita akan bertemu di sini. Terry ingin pergi sendirian tanpa memberitahu tujuannya. Aku memaksa ikut karena mencemaskannya. Kau tidak tahu betapa sulitnya membuat dia setuju kuikuti." Lelaki itu tertawa kecil. "Kapan kau tiba di sini?"

"Kemarin. Aku menginap sehari di Fira, tadi pagi langsung ke sini. Kau sendiri? Apa... err... kalian cuma berdua?" Masha urung menyebut nama Terry.

"Kami sudah sampai di sini sejak dua hari lalu. Ya, kami cuma berdua. Hanya aku yang cukup tabah menghadapi sifat pemarahnya yang mendadak muncul." Miles bersandar di kursinya. "Kami sudah mendatangi banyak tempat, Oia menjadi tujuan akhir."

Lelaki itu menyebutkan beberapa nama yang begitu familier di telinga Masha. Tempat-tempat yang didatanginya bersama Terry tahun lalu. Perasaan Masha pun kian membaik. Terutama setelah Miles menyebut Terry sudah kehilangan akal karena memaksa untuk berjalan kaki dari Fira ke Oia.

"Kau sendirian?" Miles menatapnya dengan serius. "Tolong, jangan bilang kalau kau sengaja berlibur dengan seseorang. Pria, maksudku."

Masha tersenyum saat menggeleng pelan. "Tidak, tentu saja."

"Sebenarnya, apa yang terjadi pada kalian? Kenapa kau dan Terry tiba-tiba memutuskan untuk berpisah? Aku selalu penasaran dan ingin tahu. Tapi Terry tidak mau menjawab, dia malah marah kalau ada yang menyebut namamu."

Pertanyaan itu mengundang kembali rasa panas yang menusuk mata Masha. Dia harus mengerjap beberapa kali untuk mencegah air matanya meruah. Masha sendiri tidak tahu harus memberi jawaban apa kecuali bahwa dia sudah melakukan satu kebodohan besar. Ketakutan sudah mengalahkannya. Merenggut akal sehatnya.

Masha membiarkan dirinya ditaklukkan selama bertahun-tahun. Dan tidak melakukan apa pun saat menemukan orang yang benar-benar dicintainya. Dia lebih suka berjalan di tempat, tak berani mengambil risiko untuk menjelajah dunia baru yang ditawarkan Terry.

"Masha, kau tampak sedih. Jujur, kukira hanya sahabatku yang menderita dan berubah mengerikan. Tapi, melihatmu di sini, lebih banyak melamun, aku tahu kau pun sama tak bahagianya dengan Terry. Jadi, kenapa kalian menyiksa diri?" Miles, seperti dalam banyak kesempatan, tak sungkan menyuarakan opininya meski dengan cara bergurau.

"Aku tampak sedih? Aku cuma capek," Masha berargumen.

Miles menggeleng sambil menatap dengan mata kelabunya. "Kau tidak bisa membohongiku. Kau dan Terry punya koneksi yang begitu kuat, aku baru menyadarinya sekarang. Kalian memilih cara yang aneh untuk berlibur, mengunjungi tempat pertama kali bertemu. Itu sangat kreatif, kan?" sindirnya. "Jadi, jangan bilang kau baik-baik saja! Aku tersinggung kalau kau menganggapku bodoh."

Masha tersenyum tak berdaya. "Aku tidak bisa membela diri, kalau begitu." Dia berdeham, memikirkan tema obrolan yang tidak akan membuat suasana menjadi canggung. "Bagaimana dengan Freedom dan Fabulous Fab? Semua lancar, kan?"

"Penghuni Freedom merindukanmu. Farouk dan Malcolm bertanya berkali-kali mengapa salah satu jamaah shalat di akhir pekan berkurang satu. Yah, meski sekarang aku rajin menggantikan

posisimu, tampaknya mereka tidak puas. Mereka lebih menyukaimu," guraunya. "Andai kau mencemaskan Terry, dia tidak melakukan hal-hal bodoh seperti dulu. Kecuali soal *temper*-nya."

"Aku tidak mencemaskan dia," bantah Masha dengan wajah memanas. Dia buru-buru mengalihkan tatapan ke depan, berpura-pura menikmati pemandangan langit senja Oia.

"Maaf, Masha, tampaknya aku harus pergi dulu," Miles menatap layar ponselnya sekilas. "Besok, kita akan berkeliling Oia bertiga. Jangan membantah!" Miles berdiri seraya menanyakan tempat Masha menginap. "Besok kami akan menjemputmu pukul delapan."

Janji itu membuat Masha begitu bersemangat. Setelah dua bulan tidak bisa tidur nyenyak, malam itu dia bisa terlelap tanpa gangguan berarti. Masha bahkan nyaris melewatkan shalat subuh karena bangun kesiangan. Meski tidak menunjukkan kegirangannya di depan Miles, Masha sungguh bahagia karena akan bertemu Terry. Dia tak peduli walau lelaki itu bersikap dingin. Dia cuma ingin berada di dekat pria yang dicintainya.

Masha berdandan secermat mungkin. Berusaha tampil secantik yang dia bisa. Sayang, Miles datang dengan kabar buruk. Terry lebih memilih terbang meninggalkan Santorini dengan pesawat paling pagi ketimbang bertemu Masha!
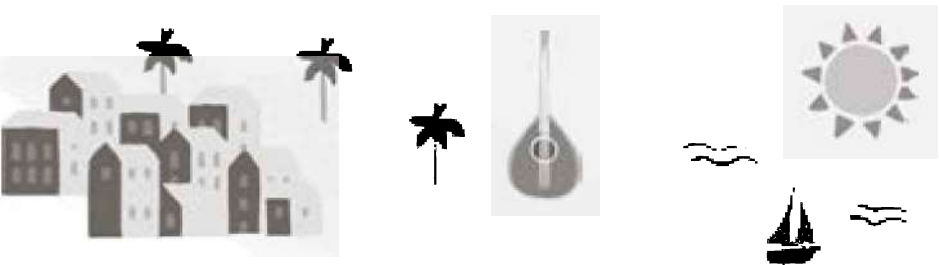
APAKAH CINTA BISA MENAKLUKKAN SEGALA RASA TAKUT?

TERRY tidak menduga pilihan untuk berlibur di Santorini akan berujung keruwetan baru. Siapa sangka dia akan melihat Masha lagi di sana? Di restoran tempat mereka menghabiskan malam terakhir di Santorini setahun silam?

Setiap sel di tubuhnya segera mengenali perempuan itu. Terry kesulitan bergerak, bernapas, bahkan sekadar berkedip begitu Masha menatapnya. Jadi, dia memilih jalan keluar yang kemudian dikecam Miles dan Graeme, menjauh dari Masha sesegera mungkin.

Dia memang kekanakan karena tidak menyapa perempuan itu. Terry hanya sanggup mengangguk kaku yang seakan nyaris mematahkan tulang lehernya. Ketika kembali ke hotel dan Miles membahas rencana edan untuk menjelajah bersama Masha esok harinya, Terry langsung panik. Bagaimana bisa dia berada dalam jarak dekat dengan Masha tanpa melakukan hal-hal bodoh, jika melihat saja sudah membuatnya ingin memeluk dan mencium Masha?

Dua bulan yang dilewatinya dengan susah payah itu menjadi sia-sia hanya karena satu pertemuan. Terry yang mengira badainya sudah reda, terpaksa harus menelan kenyataan mengerikan. Kini

hatinya terpaksa berhadapan dengan kekusutan yang jauh lebih parah dibanding sebelumnya. Semua itu karena perasaannya pada Masha tidak benar-benar bisa dipadamkan. Bahkan sekadar mereduksi agar cintanya tak bergelora sebesar dulu pun, dia gagal.

"Kau bekerja mirip orang gila. Semua tanggung jawab yang sebelumnya menjadi bagianku dan Miles, sekarang malah kau rebut. Kau juga tidak mau membahas apa pun soal Masha. Sikapmu ini malah membuatku makin takut." Graeme menatapnya tanpa berkedip seraya bersedekap. "Kau serius mau terbang ke Dublin lagi dan tinggal di sana beberapa bulan? Biarkan Miles melakukan pekerjaannya. Oke?"

"Jangan ikut campur urusan pribadi orang lain," respons Terry setenang mungkin. "Aku tidak mau menghabiskan waktu dengan mabuk atau memacari gadis-gadis yang tidak benar-benar kukenal. Bukankah seharusnya itu membuat kau dan Miles bersyukur?"

Dia berpura-pura sedang berkonsentrasi dengan laporan keuangan di laptopnya. Sejak membangun Fabulous Fab, Terry tidak pernah membawa pekerjaannya ke kelab. Kecuali dia harus *meeting* dengan klien. Tapi sejak kembali dari Santorini tiga minggu silam, dia mengubah kebiasaan tersebut.

"Sudah kubilang sekian juta kali, tapi kau tidak percaya. Masha itu sama menderitanya denganmu." Miles yang baru bergabung di balkon khusus yang selalu mereka tempati, langsung menyambar. Terry menatap sahabatnya dengan kekesalan yang nyata.

"Aku tidak tanya pendapatmu! Aku juga tidak memintamu mendeskripsikan ekspresi Masha atau semacamnya. Pergilah, jangan ganggu aku!" Terry mengusir sahabatnya.

Miles bicara lagi, tapi kali ini kata-katanya ditujukan pada Graeme. "Apa kau bisa membayangkan sesuatu yang lebih gila dari berlibur ke tempat yang penuh nostalgia antara kau dan mantanmu?

Hebatnya, mereka berdua melakukan hal yang sama! Jadi, kau tentu paham kalau kubilang mereka berdua sama-sama menderita."

"Kau sudah mengulangi penjelasanmu lebih dari sejuta kali. Tapi kali ini aku memang cenderung setuju denganmu." Graeme tersenyum tipis. Miles duduk di sebelah kanannya. Mereka terpaksa berbicara dengan suara kencang karena suasana Fabulous Fab yang begitu hiruk pikuk.

Miles kini menatap Terry. "Aku tidak tahu apa yang membuat kau dan Masha mempertahankan gengsi yang salah kaprah itu. Kalau kau memang mencintainya, buat dirimu berguna, Terry! Jangan cuma merebut pekerjaanku. Lebih baik, cari Masha dan bujuk dia agar kembali padamu. Berlutut bila memang itu perlu. Merengek dan menangis juga tidak dilarang. Apa yang salah memanipulasi perasaan seseorang demi tujuan baik?"

"Tidak, terima kasih."

Terry tidak tahu entah bagian mana yang bisa dianggap tujuan baik seperti kata Miles. Namun dia meyakini satu hal, mustahil memohon agar Masha mau kembali padanya. Kalimat yang diucapkan Masha di malam terakhir itu sudah memberi penjelasan yang lebih dari cukup tentang perasaan perempuan itu padanya. Terry, pada akhirnya tetap saja pria yang punya harga diri. Ditolak sudah cukup menyakitkan. Dihina, itu lebih dari yang bisa ditanggungnya. Makin parah karena yang merendahkannya justru perempuan paling dicintainya di dunia fana ini.

"Terry..."

Lelaki itu seolah tersambar petir hanya karena mendengar suara yang begitu familier itu. Selama sesaat yang terasa seperti keabadian, Terry cuma menatap orang yang menggumamkan namanya itu dengan pupil mata melebar. Dia tak kuasa merespons, bahkan sekadar untuk menggerakkan otot wajah.

"Akhirnya, ada yang punya akal sehat sehingga mau mengalah."

Miles buru-buru melompat dari tempat duduknya dan menarik tangan tamu yang baru datang itu. "Kau tidak diperbolehkan pulang sebelum bisa membuat sahabatku waras lagi."

Terry cuma berdiam diri tatkala Miles mendudukkan Masha di sebelah Graeme. Lalu, meninggalkan balkon dengan langkah panjang setelah meneriaki Graeme agar mengikutinya. Akhirnya, hanya ada Terry dan Masha duduk berhadapan. Perempuan itu tampak gugup. Terry mengambil kesimpulan itu setelah melihat jari-jari Masha saling meremas.

"Ada keperluan apa datang ke sini... De... errr... Masha?" Terry ingin mencabut lidahnya sendiri karena hampir saja menyapa perempuan di depannya itu dengan nama kesayangannya.

"Aku mau bertemu denganmu. Kita... harus bicara." Suara Masha terdengar mengambang. Terry mematikan laptop setenang mungkin. Dia tidak mau menunjukkan saat ini seakan mengambang di udara, dengan perasaan panik dan bahagia menyerbu cepat. Juga kegugupan.

"Silakan bicara. Tapi maaf, aku tidak punya waktu banyak. Aku sedang banyak pekerjaan." Di luar keinginannya, Terry malah mengucapkan kalimat tak bersahabat itu. "Eh, sebentar! Apa kau yakin memang ingin bicara denganku?"

"Aku..." Masha meragu. Dia menunduk beberapa saat sebelum bersuara lagi. "Meski aku sebenarnya tidak ingin datang ke sini, nyatanya aku tidak bisa menahan diri lebih lama. Kau sudah mengacaukan hidupku, membuatku tidak seperti Masha yang asli. Kau..." Masha berhenti lagi. Ketika dia mengangkat wajah, pipinya sudah basah karena air mata. Terry tercekat.

"Masha..."

"Aku membencimu. Aku ingin begitu. Tapi... aku gagal. Aku malah merindukanmu. Terutama setelah pulang dari Santorini. Meski di sana kau... lebih suka buru-buru pulang ketimbang

menghabiskan satu hari bersamaku." Masha berusaha tersenyum. Di saat yang sama, dia terlihat menderita dengan mata cokelatnya yang tampak muram. Jantung Terry mau meledak melihat pemandangan itu. "Apakah kau tidak bisa memberiku kesempatan kedua? Kita berbaikan, ya? Aku tidak sanggup lagi berpisah darimu..."

Terry tidak sempat berkedip saat dia melompati meja untuk memeluk Masha.

"Kau memelukku sejak tadi. Seharusnya, kau melepaskanku," desah Masha. Tapi dia tidak mengubah posisi duduknya. Masha bersandar di dada Terry, dengan tangan kanan lelaki itu melingkari bahunya.

"Sstt, diamlah! Aku cuma mau menikmati momen ini. Aku merindukanmu lebih besar dari yang bisa ditanggung manusia normal."

Terry menangkap suara tawa kecil Masha. Rasanya, sudah berabad-abad berlalu saat dia terakhir mendengar gelak perempuan itu. "Ada banyak pertanyaan yang ingin kuajukan. Tapi kurasa kita harus memprioritaskan yang penting, kan? Begini, kau datang ke sini dan nekat meminta kesempatan kedua. Apakah kau tahu artinya?"

"Ya, aku tahu risikonya."

"Apa itu?" tanya Terry sambil menahan napas.

"Kau ingin menikah denganku, kan?"

"Tapi kau tidak menginginkan hal yang sama. Kau bilang, kau tidak tertarik menikah, bahkan meski denganku." Terry mengecup rambut Masha. "Sampai detik ini, keinginanku tidak berubah. Aku tidak menerima penolakan lagi. Aku tahu kesepakatan kita sejak awal yang..."

"Aku tahu, Terry!"

"Jadi?" desak Terry.

"Sebelum sampai ke sana, aku ingin menjelaskan apa yang terjadi di rumah orangtuaku. Aku... entahlah... waktu itu aku sangat panik. Kau tiba-tiba mengaku ingin menikahiku. Padahal sebelumnya tidak ada tanda-tanda yang mengindikasikan ke arah sana.

"Tapi, aku cukup mengenalmu. Semakin aku menolak, kau semakin gigih untuk membuktikan aku salah. Aku tidak punya waktu untuk berpikir. Aku terlalu takut membayangkan terikat pernikahan. Akhirnya aku memilih jalan pintas yang saat itu terpikirkan. Aku sengaja mengucapkan kata-kata buruk. Supaya kau mundur dan tidak lagi memikirkan ide itu. Setelahnya, kita akan berbaikan dan kembali seperti semula. Tapi, kau malah benar-benar menghilang dari hidupku."

Kenangan buruk itu seakan meninju pelipis Terry. "Aku terlalu sedih, Dearling. Saat itu kau memastikan agar aku tahu posisiku di matamu. Kau menunjukkan aku tidak berarti dalam hidupmu. Apakah kau tahu kalau rasanya begitu menyakitkan?" Tatapan Terry menerawang.

"Aku pun sama sakitnya, tahu! Aku merindukanmu dan berharap kau akan datang serta membujukku seperti yang lalu-lalu. Tapi kau malah menyerah dan menghilang dari hidupku. Aku tidak tahu harus melakukan apa. Aku benci karena kau melepaskanku begitu saja."

"Kalau kau memang merasa seperti itu, kau tahu di mana harus mencariku, kan? Tapi kau tidak pernah datang padaku." Terry meremas bahu kekasihnya. "Aku benar-benar tidak mengerti jalan pikiran perempuan. Aku cuma mengikuti kemauanmu tapi ternyata salah juga."

"Aku benar-benar tidak mengerti jalan pikiran seorang laki-laki. Kenapa kau menurut begitu mudah. Padahal kau tahu aku

sedang marah," Masha membeo sekaligus membela diri. "Itu pasti karena kau terlalu gengsi untuk terus berusaha meyakinkanku. Atau kau tak serius dengan kata-ka..."

"Setop!" Terry menukas. "Jangan membuat tuduhan palsu," sungutnya. Tawa Masha terdengar lagi. "Jadi, soal menikah itu... errrr..."

"Kau harus melamarku dengan pantas sebelum aku menjawab."

Terry terkesima karena kata-kata perempuan yang begitu dicintainya itu. "Tapi, aku tidak punya cincin."

"Apa semua lamaran harus dilengkapi dengan cincin?" Masha balik bertanya. "Itu terlalu *mainstream* dan tak cocok untukmu."

Terry menyeringai mendengar nada menantang pada suara kekasihnya. Tapi dia tidak segera melakukan sesuatu, hanya duduk dan menikmati momen yang tak pernah terduga itu. Matanya dipejamkan.

"Terry...," panggil Masha.

Lelaki itu tidak menjawab. Dia melepaskan Masha dari pelukan sebelum bangkit dari sofa, lalu berjongkok di depan perempuan itu. Lutut kanannya ditekuk di lantai. Selama beberapa sekon, Terry hanya menatap Masha dengan perasaan cinta yang meluap-luap.

"Masha Tatum Sedgwick, kau akan menikahiku, kan? Kalau kali ini kau menolak lagi, aku akan menyekapmu selama sisa hidupmu. Aku takkan membiarkanmu lepas dari tanganku lagi, selamanya."

Masha tertawa seraya memeluk leher Terry. "Baiklah, aku tidak keberatan. Disekap olehmu, itu terdengar bagus."

Mereka menikah dengan acara sederhana yang cuma dihadiri oleh keluarga dan teman-teman dekat. Ayah Terry tidak tertarik untuk datang bahkan lebih suka menertawakan pernikahan ketiga putranya. Terry tidak tahu, mengapa Bill menjadi orang yang begitu getir. Tak pernah ada momen dalam hidupnya yang bisa mengingat kasih sayang sang ayah. Tapi, ibunya mencintai Bill hingga taraf tak masuk akal. Ah, tapi bukankah cinta memang tak pernah logis?

Hingga detik ini, Terry masih memiliki firasat Bill punya kaitan dengan kematian ibunya. Hanya saja, tidak ada bukti yang bisa mendukung dugaannya. Detektif yang dibayarnya pun tidak menemukan sesuatu yang mencurigakan selain fakta bahwa Bill sempat mendatangi rumah Goldie dua hari sebelum kecelakaan yang menimpa perempuan itu.

Sebaliknya, keluarga Sedgwick tidak ada yang absen. Bahkan beberapa paman, bibi, dan sepupu dari pihak ayah Masha ikut hadir. Termasuk saudara tirinya yang tidak banyak bicara, Mark. Seperti biasa, Masha memesona. Perempuan itu mengenakan pakaian bernama aneh yang berasal dari tanah leluhur ibunya, dirancang secara khusus oleh Prilly.

Terry sempat gugup saat hendak melakukan prosesi akad nikah. Jantungnya berdentam-dentam tak keruan. Dia belum benar-benar bisa lega hingga Masha menjadi istrinya. Ketika akhirnya Terry dan Masha dinyatakan sah sebagai suami-istri, bahunya terasa begitu ringan.

"Ini pernikahan terakhirmu yang akan kuhadiri. Kalau setelah ini kau menikah lagi, aku bersumpah, aku takkan pernah mau datang lagi. Terserah kalau kau memusuhiku. Tiga pernikahan itu jumlah yang terlalu berlebihan," gurau Miles dengan kilat jail di matanya. Bahkan Graeme yang selalu serius itu pun tersenyum lebar saat mendengar kalimat itu.

Terry tidak membalas gurauan Miles, hanya memandangi kedua sahabatnya dengan rasa haru yang menyentak-nyentak. Mere-

ka bertiga tidak memiliki hubungan kekerabatan sama sekali. Baru saling mengenal beberapa tahun terakhir, itu pun di medan perang. Tapi Miles dan Graeme lebih dekat dengan Terry dibanding ayahnya sendiri.

"Kalian berdua... jangan terlalu lama hidup sendiri. Terutama kau, Graeme! Umurmu sudah tiga puluh dua tahun, seharusnya kau sudah punya selusin anak yang akan merecokimu setiap hari. Sedangkan..."

Graeme pura-pura bergidik saat menukas, "Kau membuatku merinding. Pergilah dan temui pengantinmu! Kalau kau membuat ulah, aku akan menghajarmu. Dengar?"

Terry tidak menyerah. Tatapannya beralih pada Miles. "Dan kau, sayangku, jangan selalu kabur karena takut kebebasanmu akan terenggut jika setuju berkomitmen dengan seseorang. Kau adalah Masha versi laki-laki. Se..."

"Kau berubah jadi psikolog hanya dalam semalam? Siapa yang bersikap dewasa selama berbulan-bulan ini, mengajak semua orang berkelahi hanya karena patah hati?" Miles geleng-geleng.

Terry belum sempat merespons saat Masha bersuara. "Hei kau, Terrence Sinclair, berhentilah mengganggu teman-temanmu. Kemarilah dan buat aku bangga. Karena aku mau memamerkanmu pada semua orang."

Lelaki itu menyeringai ke arah Graeme dan Miles sebelum menyambut tangan Masha. Dia memeluk bahu perempuan itu, mengecup pipi kirinya sekilas. Orang yang dicintainya begitu besar, kini sudah resmi menjadi istrinya.

Hari itu pantas dikenang sebagai momen paling membahagiakan dalam hidupnya. Terry bersyukur kepada Allah karena memiliki orang-orang yang mencintainya dengan tulus. Masha, Graeme, dan Miles, sudah lebih dari cukup.

"Terry..." Masha menarik Terry menepi. Mereka baru saja menghabiskan waktu puluhan menit untuk berbincang dengan

para tamu. Debra dan serombongan anggota Freedom baru datang dan langsung mengucapkan selamat dengan suara ribut.

"Apa? Kau pasti mau bilang sangat beruntung mendapatkanku. Iya, kan?"

Masha tertawa tapi kepalanya menggeleng. "Aku lupa bilang. Mum menghadiahi kita trip bulan madu ke Hawaii. Apa..." Masha berhenti dengan senyum terkulum. Terry tahu apa yang ingin diucapkan istrinya.

"Kurasa, ada tempat yang jauh lebih menarik untuk kita datangi."

Mata Masha dipenuhi binar, seakan ada sekumpulan bintang meledak di sana. Sebelum perempuan itu bicara, Terry memeluk pinggang istrinya, menarik Masha untuk mendekat.

"Aku akan membahagiakanmu, percayalah! Kau tidak akan menyesal menikahiku." Terry mencium pipi istrinya dengan lembut. "Aku mencintaimu, Masha Tatum Sedgwick. Mungkin sejak kau memandangku dengan jijik waktu aku merayumu. Atau ketika Leonard meninjuku. Yang mana pun, aku tidak peduli. Cinta ini, membesar seiring aku mengenalmu. Hingga aku merasa tak utuh lagi bila tidak bersamamu."

Masha tertawa, mengalungkan kedua tangannya di leher Terry. "Kau pantas mendapat komplimen. Rayuanmu sekarang sudah mengalami peningkatan," guraunya. "Aku mencintaimu lebih besar dari yang kautahu, Terrence Sinclair. Aku cuma bisa bilang begitu."

Jauh di lubuk hatinya, Terry sangat memercayai setiap kata-kata Masha.
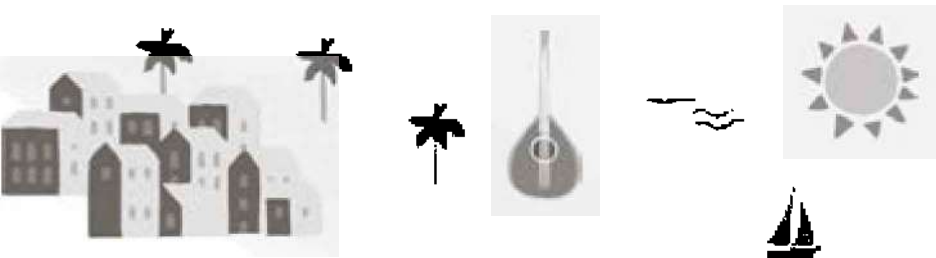
TENTANG PENULIS

Indah Hanaco

Selalu menyukai semua yang berbau tahun '90-an, pantai, aroma tanah seusai hujan, cokelat hangat, *sunset,* dan *sunrise*.

Pernah bekerja menjadi bankir, kuliah di Fakultas Ekonomi, tapi akhirnya teramat nyaman menjadi penulis.

Sudah menulis lumayan banyak buku. Nonfiksi hingga fiksi, buku matematika hingga novel anak, fabel sains hingga novel dewasa. Tapi hingga saat ini belum bisa memutuskan apa genre yang paling dicintai.

Bagi Indah, menulis adalah salah satu cara untuk menjaga kebahagiaan.

"Kau sendirian, Miss? Kalau boleh tahu, siapa namamu? Atau... haruskah kupanggil 'Milikku'?"

Sapaan lancang yang awalnya dilontarkan sambil lalu oleh Terry Sinclair itu mengubah hidup Masha Sedgwick. Kegeramannya pada pria hidung belang itu malah mengantarkan Masha pada petualangan hati yang menyusahkan.

Terry, tidak punya niat ambisius apa pun saat menggoda Masha yang ditemuinya saat berlibur di Santorini. Tapi Tuhan malah membuatnya menahan tinju seorang model mabuk untuk melindungi Masha. Dan berakhir dengan perasaan cinta yang meluap-luap dan tak bisa dikendalikan.

Masalahnya, meski akhirnya terbelit cinta, Masha dan Terry adalah dua orang yang tak berani mengambil risiko untuk berkomitmen. Terry penderita cedera otak yang mungkin takkan pernah sembuh. Sementara Masha selalu bergidik jika diajak menikah karena terlalu takut dikhianati.

Namun, suara hati tak bisa dikekang lebih lama. Masha dan Terry, suka atau tidak, sudah saling jatuh cinta.

Pertanyaannya, bagaimana mereka bisa bertahan?

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37
Jakarta 10270
www.gpu.id

NOVEL